

**IDENTIFIKASI PERSEPSI DAN PREFERENSI
WISATAWAN DAN PENGUSAHA DI KAWASAN WISATA TERPADU
BOJONGSARI -KABUPATEN INDRAMAYU**

PROYEK AKHIR

Eko Yulianto	00.60002
Idah Uziadanisah	03.60032



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2008**

ABSTRAK

Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari merupakan kawasan objek wisata yang sudah berkembang yang terletak di Kabupaten Indramayu dan dijadikan sebagai objek wisata rekreasi dan dibuka untuk umum sehingga pada tahun 2004 dapat menyerap wisatawan sebanyak 84.383 orang. Di lihat dari ketersediaan fasilitas wisata yang ada di Kawasan wisata Terpadu Bojongsari tidak sesuai dengan jumlah wisatawan yang datang, tidak memadainya ketersediaan fasilitas wisata ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara sediaan dan permintaan produk wisata. Oleh sebab itu studi ini bertujuan untuk menghasilkan suatu gambaran tentang persepsi dan preferensi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari sehingga menghasilkan penilaian terhadap sisi sediaan dan permintaan mengenai fasilitas wisata yang ada di objek wisata terpadu Bojongsari. Sediaan produk wisata di peroleh melalui identifikasi terhadap komponen produk wisata yang meliputi; objek wisata, fasilitas wisata seperti (akomodasi, tempat makan dan minum, tempat belanja dan cinderamata dan aksesibilitas) sedangkan identifikasi permintaan di peroleh dengan menghitung proporsi permintaan wisatawan terhadap produk wisata dengan menggunakan tabel frekuensi. Sisi permintaan di bagi menjadi tiga bagian yaitu karakteristik sosial-ekonomi, karakteristik perjalanan wisatawan, serta perilaku persepsi dan preferensi wisatawan terhadap produk wisata.

Hasil identifikasi sisi sediaan dan sisi permintaan tersebut dikaji keterkaitannya antara variabel karakteristik sosial-ekonomi dan perjalanan wisatawan dengan persepsi dan preferensi wisatawan sehingga dapat diketahui mana kondisi yang belum sesuai dengan permintaan wisatawan untuk dikembangkan atau telah sesuai dengan permintaan wisatawan sehingga hanya diperlukan peningkatan kualitas produk wisata tersebut. dengan mengacu pada penilaian inilah diperoleh gambaran persepsi dan preferensi wisatawan terhadap fasilitas wisata dan berusaha untuk meningkatkan kesesuaian antara penyediaan dan permintaan terhadap fasilitas wisata di objek wisata.

Selain dari sisi wisatawan studi ini juga didasarkan pada sisi pengusaha karena dalam industri pariwisata, sisi pengusaha berperan penting karena terlibat secara langsung dalam pengelolaan. Tidak berbeda dengan sisi wisatawan, di sisi pengusaha juga di identifikasi terlebih dahulu tentang karakteristik pengusaha yang ada, dan dilanjutkan dengan analisis tentang persepsi dan preferensi pengusaha yang didasarkan pada variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Dari hasil analisis tersebut maka didapatkan gambaran persepsi dan preferensi pengusaha dalam pengembangan kawasan wisata terpadu Bojongsari.

Dari hasil studi yang dilakukan didapatkan rekomendasi dalam arahan pengembangan kawasan wisata terpadu Bojongsari adalah sebagai berikut :
1. Pengembangan jenis obyek dan daya tarik wisata. 2. Pembangunan tempat parkir, 3. Penataan bangunan, 4. Meningkatkan informasi dan promosi, 5. Kebijakan untuk mempergunakan tenaga kerja lokal, 6. Pembinaan terhadap masyarakat dan pengusaha atau pengelola lokal, 7. Pembangunan sarana dan prasarana.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, petunjuk, hidayah-Nya serta atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir serta penyelesaian penyusunan Laporan Tugas Akhir.

Laporan ini disusun sebagai salah satu persyaratan yang harus penulis lalui dalam menempuh studi S1 di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) Universitas Pasundan Bandung. Adapun laporan Tugas Akhir ini berjudul “IDENTIFIKASI PERSEPSI DAN PREFERENSI WISATAWAN DAN PENGUSAHA DI KAWASAN WISATA TERPADU BOJONGSARI-INDRAMAYU”.

Penulis menyadari bahwa tanpa perhatian, bimbingan dan bantuan serta dukungan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung laporan ini tidak akan selesai. Oleh karenanya sudah selayaknya pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang tulus kepada :

1. Allah S.W.T atas segala rahmat, Hidayahnya dan Izin-Nya”
2. Nabi besar Muhammad SAW, atas segala keteladannya;
3. Ayahanda (Alm) Sukimin SP dan Ibunda tercinta serta adikku Novi Dwiyanti, yang tulus hati telah memberikan dorongan moril maupun materil, do’a yang tiada henti dan kasih sayangnya ehingga ananda bisa meraih cita-cita yang selama ini diinginkan, ayahanda walaupun engkau tidak bisa melihat keberhasilan ananda yang selama ini didambakan namun ananda bisa memenuhi keinginanmu, semoga engkau tenang dan mendapatkan tempat yang layak disisi-Nya dan engkau akan selalu dalam kenangan kami semua.semoga Allah SWT memberikan balasan, rahmat pada kalian.
4. Triana istriku tercinta, terimakasih atas segala dukungan dan motivasinya selama pembuatan tugas akhir “Your always in my heart”.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta (Ananda ucapkan banyak terimakasih atas segala Doa, kasih sayang, bimbingan dan dukungannya baik moril maupun materil yang telah Ananda terima selama ini serta kakakku dan saudaraku yang tersayang Terima Kasih, buat keponakan-keponakan ku yang manis terimakasih, kalian semangat buat penulis untuk pembuatan laporan ini.

6. Dr. Firmansyah, Ir., MT, selaku koordinator Tugas Akhir dan Dosen Pembimbing yang selalu sempat menyisihkan waktu dari kesibukannya untuk memberikan arahan–arahan, perhatian maupun dorongan–dorongan yang dirasakan sangat bermanfaat bagi penulis sehingga tersusunlah laporan Tugas Akhir. Terimakasih atas kesedian dan kesabarannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan laporan Tugas Akhir;
7. Ibu Zulphiniar Ir., MT, selaku dosen Co-Pembimbing yang selalu sempat menyisihkan waktu dari kesibukannya untuk memberikan arahan–arahan, perhatian maupun dorongan–dorongan yang dirasakan sangat bermanfaat bagi penulis sehingga tersusunlah laporan tugas Akhir. Terimakasih atas kesedian dan kesabarannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan laporan Tugas Akhir;
8. Ari Djatmiko, Ir., MT, selaku Ketua Jurusan Teknik Planologi Universitas Pasundan Bandung.
9. Reza M Surdia, Ir., MT, selaku Sekretaris Jurusan Teknik Planologi Universitas Pasundan Bandung dan penguji dalam sidang.
10. Jajan Rohjan Ir., MT selaku dosen wali dan dosen di lingkungan Jurusan Teknik Planologi Universitas Pasundan Bandung dan penguji dalam sidang.
11. Usup Sumantri Ing., dpl selaku dosen di lingkungan Jurusan Teknik Planologi Universitas Pasundan Bandung dan penguji dalam sidang
12. Iif Syarifudin, Ir., Msi selaku Koordinator Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pasundan dan Ketua Sidang.
13. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Teknik Planologi Universitas Pasundan;
14. Bapak dan Ibu yang ada di instansi yang terkait di Indramayu, terimakasih data-data dan informasi yang telah diberikan.
15. Terima kasih banyak kepada Ginajar (PL 05), yang selalu memotifasi penulis dalam proses pembuatan laporan.
16. Rekan-rekan seperjuangan dan senasib angkatan PL 00 Jurusan Teknik Planologi Universitas Pasundan.

17. Rekan-rekan seperjuangan dan senasib angkatan Pl 03 Jurusan Teknik Planologi Universitas Pasundan (Agus, Ricky, Rangga, Fariz, Farid, Ia, Kiki, Maria, Susi, Ephie, Okta, Basuki, Dody, Adi, Dedy, Dede dll)
18. Buat Alga PL 05 terimakasih buat pinjaman laptop sama motornya, Emo dan Usman terimakasih atas pinjaman motornya dan anak-anak PL 2005 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
19. Buat anak-anak "IKA DARMA AYU" (Kajos, Hendrik, Opang) yang sedianya menemani penulis dalam setiap pembuatan laporan, *Thank's.*"
20. Terimakasih bagi semua pihak yang telah membantu hingga penulisan laporan Tugas Akhir ini selesai.

Tak lepas dari ucapan terimakasih tersebut, penulis menyadari benar akan kekurangan – kekurangan serta kehilafan selama proses penyusunan laporan kerja praktek ini. Untuk itu, teguran, saran serta kritik yang bermanfaat sangat diharapkan sebagai langkah penyempurna laporan kerja praktek ini. Akhir kata semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Allah SWT senantiasa selalu bersama kita dan meridhoi akan karya hamba-Nya,..."

Wassalamu'alaikum wr.wb

Bandung, Nopember 2008

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR PUSTAKA	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Dasar Pertimbangan	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan dan Sasaran	9
1.5 Ruang Lingkup.....	10
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	10
1.4.2 Ruang Lingkup Materi.....	13
1.6 Metoda Penelitian	13
1.5.1 Metoda Pengumpulan Data	13
1.5.2 Metoda Analisis	14
1.5.3 Kerangka Pemikiran	15
1.7 Sistematika Penulisan	17

BAB II TINJAUAN TEORITIS

2.1 Pengertian Umum Dalam Parawisata.....	20
2.2 Komponen Parawisata.....	23
2.3 Parawisata Sebagai Industri	29
2.3.1 Produk Wisata	32
2.3.2 Penawaran (<i>Supply</i>) Dalam Parawisata	35
2.3.3 Permintaan (<i>Demand</i>) Dalam Parawisata	36
2.4 Dasar Pertimbangan Dalam Pengembangan Pariwisata	39
2.5 Karakteristik Wisatawan	40
2.5.1. Persepsi Wisatawan Terhadap Komponen Produk Wisata	44
2.5.2 Preferensi Wisatawan Terhadap Produk Wisata	50
2.6 Karakteristik Pengusaha Jasa Wisata	55
2.6.1 Persepsi Pengusaha Jasa Terhadap Produk Wisata.....	64
2.6.2 Preferensi Pengusaha Jasa Terhadap Produk Wisata	65
2.7 Studi Terdahulu.....	66

BAB III GAMBARAN UMUM

3.1 Gambaran Keparawisataan Kota Indramayu	74
3.2 Potensi objek dan Daya Tarik Wisata kota Indramayu	77
3.2.1 Obyek Wisata Alam	77
3.2.2 Obyek Budaya dan Spiritual	82
3.2.3 Obyek Wisata Minat Buatan	88
3.3 Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Pariwisata	92

3.3.1 Akomodasi	92
3.3.2 Rumah Makan	94
3.3.3 Pusat Perbelanjaan	95
3.3.4 Telepon	97
3.3.5 Jaringan Listrik	98
3.3.6 Fasilitas Kesehatan	99
3.3.7 Bank	99
3.3.8 Transportasi (Aksesibilitas)	100
3.4 Perkembangan dan Jumlah Wisatawan	103
3.5 Sumber Daya Pengelola Pariwisata	107
3.5.1 Sumber Daya Manusia	107
3.5.2 Kelembagaan	108
3.5.3 Perkembangan dan Jumlah Usaha Wisata Kota Indramayu	108
3.6 Informasi dan Promosi	110
3.7 Peranan Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah dan Masyarakat Setempat Sebagai Sumber Pendapatan Pemerintah Daerah	110

BAB 1V ANALISIS KARAKTERISTIK, PERSEPSI DAN PREFERENSI WISATAWAN DI KAWASAN WISATA TERPADU

4.1 Karakteristik Wisatawan Kota Indramayu	114
4.1.1 Karakteristik Demografis	114
4.1.2. Karakteristik Kunjungan	121
4.2 Analisis Persepsi Terhadap Komponen Produk Pariwisata Kota Indramayu	127
4.2.1 Analisis Penilaian Terhadap Kondisi Umum dan Daya Tarik Objek wisata Kota Indramayu	128
4.2.2 Analisis Penilaian Terhadap Aksesibilitas	133
4.2.3 Analisis Penilaian Terhadap Fasilitas Wisata	135
4.2.4 Analisis Penilaian Terhadap Kepuasan Wisatawan	142
4.2.5 Analisis Penilaian Terhadap Ketersediaan Untuk berkunjung Kembali	145
4.3 Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Komponen Produk Pariwisata Kota Indramayu	147
4.3.1 Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Atraksi Wisata	147
4.3.2 Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Fasilitas wisata	150
4.3.3 Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Aksesibilitas	159
4.4 Kesimpulan Hasil Analisis	161

BAB V ANALISIS KARAKTERISTIK, PERSEPSI DAN PREFERENSI PENGUSAHA DI KAWASAN WISATA TERPADU

5.1 Karakteristik Pengusaha Pariwisata	167
5.1.1 Karakteristik Demografis	167
5.1.1.1 Derah Asal Pengusaha	167
5.1.1.2 Umur Dan Jenis Kelamin	169
5.1.1.3 Tingkat Pendidikan	170
5.1.1.4 Status Perkawinan Dan Jumlah Anak	171
5.1.2 Karakteristik Ekonomi	172
5.1.2.1 Tingkat Pendapatan	172
5.1.2.2 Jumlah dan Asal Karyawan	173
5.2 Analisis Persepsi Pengusaha Terhadap Komponen Produk Pariwisata Kota indramayu	174
5.2.1 Analisis Penilaian Terhadap Pemilihan Usaha Jasa	175
5.2.2 Persepsi Pengusaha Jasa Pariwisata Untuk Menambah Pendapatan	177
5.2.3 Pariwisata Membuka Lapangan Pekerjaan	179
5.2.4 Analisis Penilaian Terhadap Faktor Atau Kendala Usaha	181
5.2.5 Analisis Penilaian Terhadap Bantuan Usaha	183
5.3 Analisis Preferensi Pengusaha Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari	186
5.3.1 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Terhadap Faktor Kestrategisan Lokasi	187
5.3.2 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Terhadap Faktor Prasarana	189
5.3.3 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Terhadap Faktor Produksi	192
5.3.4 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Terhadap Faktor Penunjang Lain	196
5.4 Kesimpulan Hasil Analisis	197

BAB VI IDENTIFIKASI MASALAH SERTA UPAYA PENANGANAN MASALAH SEBAGAI MASUKAN DALAM ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA DI BOJONGSARI

6.1 Identifikasi Permasalahan Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari	204
6.1.1 Permasalahan yang Terkait dengan Kondisi Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari	204
6.1.2 Permasalahan yang Terkait dengan Pengusaha	205
6.2 Upaya Penanganan Masalah sebagai Masukan dalam Arahan Pengembangan Pariwisata di Wisata Bojongsari	206
6.2.1 Upaya Penanganan Masalah yang Terkait dengan Kondisi Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari	206
6.2.2 Upaya Penanganan Masalah yang Terkait dengan Pengusaha	208

6.3 Saran Wisatawan dalam Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari	209
6.4 Saran Pengusaha dalam Pengembangan Kawasan Wisata	212
6.5 Hubungan Fungsional Wisatawan dengan Pengusaha Jasa	213

BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1 Kesimpulan	220
7.1.1 Karakteristik Wisatawan	220
7.1.2 Karakteristik Pengusaha	221
7.2 Rekomendasi	223
7.2.1 Pengembangan Jenis Objek Dan Daya Tarik Wisata	223
7.2.2 Pembngunan Tempat Parkir	224
7.2.3 Penataan Bangunan	225
7.2.4 Informasi Dan Promosi	226
7.2.5 Kebijakan Untuk Mengutamakan Tenaga Kerja Lokal	227
7.2.6 Pembinaan Terhadap Masyarakat Dan Pengusaha/Pengelola Lokal.....	228
7.2.7 Pembangunan Sarana Dan Prasarana	229
7.3 Kelemahan Studi Dan Usulan Studi Lanjutan	230

DAFTAR PUSTAKA	xiii
-----------------------------	-------------

LAMPIRAN A FOTO-FOTO KONDISI EXSISTING

LAMPIRAN B DEFINISI OPERASIONAL

LAMPIRAN C DESAIN SURVEI DAN KUESIONER

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Kawasan Wisata unggulan Provinsi Jawa Barat.....	2
Tabel II.1 Definisi Parawisata.....	20
Tabel II.2 Definisi Pelaku Perjalanan Wisata	22
Tabel II.3 Komponen Pokok Kegiatan Parawisata	27
Tabel II.4 Batasan Pengertian Industri Parawisata	29
Tabel II.5 Karakteristik Wisatawan	43
Tabel II.6 Variabel Persepsi Wisatawan Terhadap Produk Wisata Di Kota Indramayu	49
Tabel II.7 Variabel Preferensi Wisatawan Terhadap Produk Wisata Di Kota Indramayu	53
Tabel II.8 Karakteristik Pengusaha Parawisata di Kota Indramayu	62
Tabel II.9 Variabel Persepsi Pengusaha Jasa Wisata Terhadap Produk Wisata Di Kota Indramayu	65
Tabel II.10 Variabel Preferensi Pengusaha Jasa wisata Terhadap Produk Wisata Di Kota Indramayu	66
Tabel II.11 Matriks Studi Terdahulu dan Perbandingan Dengan Penulis	72
Tabel III.1 Objek Wisata Di Kota Indramayu	75
Tabel III.2 Jenis Kesenian dan Budaya Daerah Kota Indramayu.....	86
Tabel III.3 Obyek Wisata Minat Khusus	90
Tabel III.4 Jumlah Fasilitas Akomodasi di Kota Indramayu Tahun 2007	93
Tabel III.5 Jumlah Fasilitas Rumah Makan/Restoran di Kota Indramayu Tahun 2007	94
Tabel III.6 Daftar Toserba Di Kota Indramayu	97
Tabel III.7 Daftar Fasilitas Perbankan di Kota Indramayu.....	100
Tabel III.8 Jaringan Trayek Di Kota Indramayu	101
Tabel III.9 Jumlah Wisatawan di Kawasan Wisata Kota Indramayu	103
Tabel III.10 Perkembangan Wisatawan Yang Berkunjung Ke Kota Indramayu Tahun 2004-2006	104
Tabel III.11 Sumber Daya Manusia Pendukung Pariwisata Kota Indramayu Tahun 2007	107
Tabel III.12 Jumlah Pengusaha Wisata Kota Indramayu	109
Tabel III.13 Perkembangan Pendapatan Pajak Pembangunan I dan Retribusi Obyek Wisata Indramayu	111
Tabel III.14 Kontribusi Sektor Kegiatan Terhadap PDRB Kabupaten Indramayu atas Harga Konstan 2002-2006	112
Tabel IV.1 Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Wisatawan	115
Tabel IV.2 Tingkat Pendidikan Wisatawan	116
Tabel IV.3 Tingkat Pendapatan Wisatawan	117
Tabel IV.4 Daerah Asal Wisatawan Yang Berkunjung Ke Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari	119
Tabel IV.5 Status Perkawinan Dan Pekerjaan Wisatawan	121
Tabel IV.6 Moda Transport Wisatawan	122

Tabel IV.7 Lama Kunjungan Wisatawan	123
Tabel IV.8 Motif/Maksud Kunjungan Wisatawan	125
Tabel IV.9 Faktor Yang Menarik Untuk Dikunjungi Wisatawan	126
Tabel IV.10 Penilaian Responden Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata Kota Indramayu	129
Tabel IV.11 Penilaian Responden Wisatawan Terhadap Sarana Aksesibilitas	133
Tabel IV.12 Penilaian Responden Wisatawan Terhadap Sarana Akomodasi	136
Tabel IV.13 Penilaian Responden Wisatawan Terhadap Sarana Makan Dan Minum	139
Tabel IV.14 Penilaian Responden Wisatawan Terhadap Sarana Tempat Belanja	141
Tabel IV.15 Penilaian Terhadap Tingkat Kepuasan Yang Diperoleh	143
Tabel IV.16 Penilaian Terhadap Tingkat Kesediaan Berkunjung Kembali	145
Tabel IV.17 Penilaian Terhadap Faktor Pendorong Kunjungan	148
Tabel IV.18 Penilaian Terhadap Jenis Pertunjukan Yang Diminati Dilokasi Objek Wisata	149
Tabel IV.19 Pola Pilihan Dan Faktor Penentu Pilihan Akomodasi	151
Tabel IV.20 Pola Pilihan Dan Faktor Penentu Pilihan Tempat Makan Dan Minum	154
Tabel IV.21 Pilihan Tempat Belanja Dan Cinderamata.....	157
Tabel IV.22 Pilihan Responden Wisatawan Terhadap Aksesibilitas	160
Tabel IV.23 Ringkasan Hasil Analisis Karakteristik Wisatawan Di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari	164
Tabel V.1 Daerah Asal Pengusaha Pariwisata Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari	168
Tabel V.2 Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Pengusaha	169
Tabel V.3 Tingkat Pendidikan Wisatawan	170
Tabel V.4 Status Perkawinan Dan Jumlah Anak	171
Tabel V.5 Tingkat Pendapatan Pengusaha Jasa	172
Tabel V.6 Daerah Asal Karyawan Usaha Pariwisata Kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari	173
Tabel V.7 Jenis Usaha Pariwisata	176
Tabel V.8 Jenis Usaha Dan Peningkatan Pendapatan Pengusaha Pariwisata	178
Tabel V.9 Usaha Jasa Pelayanan Wisata Sebagai Pekerjaan Pokok Dan Sampingan	180
Tabel V.10 Jumlah Pengusaha Jasa Pariwisata Berdasarkan Faktor Atau Kendala Usaha	182
Tabel V.11 Persepsi Pengusaha Jasa Pariwisata Terhadap Bantuan Usaha	184

Tabel V.12 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari Terhadap Pemilihan Lokasi	188
Tabel V.13 Jaringan Trayek Kota Indramayu	190
Tabel V.14 Preferensi Pengusaha Jasa Rekreasi Terpadu Bojongsari Terhadap Faktor Parasarana	190
Tabel V.15 Jumlah Pengusaha Wisata Di Kota Indramayu	194
Tabel V.16 Pengusaha Jasa Pariwisata Preferensi Rekreasi Terpadu Bojongsari Terhadap Faktor Produksi	194
Tabel V.17 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari Terhadap Faktor Penunjang Lain.....	196
Tabel V.18 Ringkasan Hasil Analisis Antara Persepsi dan Prefrensi Wisatawan dengan Karakteristik Wisatawan Obyek Wisata Terpadu Bojongsari	200
Tabel VI.1 Permasalahan yang Terkait dengan Kondisi Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari	205
Tabel VI.2 Permasalahan yang Terkait dengan Pengusaha Pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari	206
Tabel VI.3 Upaya Penganan Masalah yang Terkait dengan Kondisi Wisata Terpadu Bojongsari	206
Tabel VI.4 Upaya Penanganan Masalah yang Terkait dengan Pengusaha.....	208
Tabel VI.5 Saran Wisatawan dalam Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari.....	210
Tabel VI.6 Saran Pengusaha dalam Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari.....	213

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Orientasi Studi	11
Gambar 1.2 Peta Wilayah Kajian	12
Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran	16
Gambar 2.1 Hubungan Unsur-Unsur Pariwisata	32
Gambar 2.2 Faktor yang mempengaruhi Proses Produksi Wisata	33
Gambar 2.3 Faktor-Faktor Eksternal yang Berpengaruh Terhadap Pembangunan Dan Keberhasilan Sistem Pariwisata	35
Gambar 2.4 Komponen Pasar Wisata	38
Gambar 2.5 Pemilihan Variabel dalam Penelitian	46
Gambar 2.6 Sektor Parawisata Dalam Tiga Pilar Utama	59
Gambar 3.1 Peta Sebaran Kota Indramayu	76
Gambar 3.2 Kawasan Wisata Bojongsari	78
Gambar 3.3 Kawasan Wisata PPI Karangsong	79
Gambar 3.4 Kawasan Wisata Pantai Tirtamaya	80
Gambar 3.5 Peta Sebaran Wisata Alam.....	81
Gambar 3.6 Kesenian Sintren.....	82
Gambar 3.7 Kesenian Tari Topeng.....	83
Gambar 3.8 Kesenian Tarling.....	83
Gambar 3.9 Kesenian Genjring Akrobat	84
Gambar 3.10 Kesenian Ngarot	84
Gambar 3.11 Situs Makam Selawe	85
Gambar 3.12 Peta Sebaran Wisata Budaya Dan Spiritual.....	87
Gambar 3.13 Peta Sebaran Wisata Buatan	91
Gambar 3.14 Fasilitas Akomodasi Di Kota Indramayu	93
Gambar 3.15 Fasilitas Rumah Makan	95
Gambar 3.16 Kawasan Pusat Perbelanjaan	96
Gambar 3.17 Oleh-Oleh Ciri Khas Kota Indramayu.....	96
Gambar 3.18 Aneka Kerajinan Di Kota Indramayu	97
Gambar 3.19 Fasilitas Telekomunikasi Di Kota Indramayu	98
Gambar 3.20 Fasilitas Kesehatan Di Kota Indramayu	99
Gambar 3.21 Fasilitas Bank Di Kota Indramayu	100
Gambar 3.22 Kondisi Terminal Kota Indramayu	101
Gambar 3.23 Peta Pola Pergerakan Wisatawan.....	102
Gambar 3.24 Wisatawan Yang Berkunjung Ke Taman Rekreasi Terpadu Bojongsari	104
Gambar 3.25 Perkembangan Wisatawan Yang Berkunjung Ke Taman Rekreasi Terpadu Bojongsari	106
Gambar 3.26 Jumlah Pengusaha Jasa Wisata	109
Gambar 3.27 Perkembangan Pendapatan Pajak Pembangunan I dan Retribusi Obyek Wisata Indramayu	112
Gambar 4.1 Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Wisatawan	116
Gambar 4.2 Tingkat Pendidikan Wisatawan	117

Gambar 4.3 Tingkat Pendapatan Wisatawan	118
Gambar 4.4 Daerah Asal Wisatawan Yang Berkunjung Ke Taman Rekrasi Kota Indramayu	120
Gambar 4.5 Moda Transport Wisatawan.....	123
Gambar 4.6 Lama Kunjungan	124
Gambar 4.7 Motif/Maksud Kunjungan Wisatawan	125
Gambar 4.8 Faktor Yang Menarik Untuk Dikunjungi	127
Gambar 4.9 Penilaian Responden Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata Kota Indramayu	131
Gambar 4.10 Penilaian Responden Wisatawan Terhadap Terhadap Aksesibilitas	134
Gambar 4.11 Penilaian Responden Wisatawan Terhadap Sarana Akomodasi	136
Gambar 4.12 Penilaian Responden Wisatawan Terhadap Sarana Tempat Makan Dan Minum	140
Gambar 4.13 Penilaian Responden Wisatawan Terhadap Tingkat Sarana Tempat Belanja	141
Gambar 4.14 Penilaian Terhadap Tingkat Kesediaan Untuk Berkunjung Kembali	145
Gambar 4.15 Penilaian Terhadap Faktor Pendorong Kunjungan	148
Gambar 5.1 Daerah Asal Pengusaha Pariwisata Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari	169
Gambar 5.2 Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Pengusaha.....	170
Gambar 5.3 Tingkat Pendidikan Wisatawan	171
Gambar 5.4 Status Perkawinan Dan Jumlah Anak	172
Gambar 5.5 Daerah Asal Karyawan Usaha Pariwisata Kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari	174
Gambar 5.6 Jenis Usaha Pariwisata	176
Gambar 5.7 Peningkatan Pendapatan Pengusaha Pariwisata	179
Gambar 5.8 Usaha Jasa Pelayanan Wisata Sebagai Pekerjaan Pokok Dan Pekerjaan Utama	181
Gambar 5.9 Jumlah Responden Pengusaha Jasa Pariwisata Berdasarkan Faktor Atau Kendala Usaha	183
Gambar 5.10 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari Terhadap Pemilihan Lokasi	189
Gambar 5.11 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari Terhadap Faktor Fisik	191
Gambar 5.12 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari Terhadap Faktor Produksi	196
Gambar 5.13 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari Terhadap Faktor Penunjang Lain	197
Gambar 6.1 Hubungan Fungsional Wisatawan dan Pengusaha	216

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Propinsi Jawa Barat memiliki variasi obyek wisata yang berpotensi lokal, nasional, maupun internasional. Potensi pariwisata yang semua bersifat lokal di coba untuk dibangun dan diganti agar lebih bermanfaat untuk pengembangan kegiatan ekonomi yang memberikan perluasan lapangan kerja. Obyek-obyek pariwisata alam, budaya dan obyek wisata yang dimanfaatkan untuk memperluas ilmu pengetahuan juga dilestarikan, ditata dan dipelihara dengan meningkatkan peran serta masyarakat secara luas. Pembangunan obyek pariwisata tersebut diharapkan mampu merangsang pembangunan sektor lain (**RIPPDA Jawa Barat Tahun 2005**).

Kebijakan, strategi, serta program pembangunan seperti yang tertuang dalam **Perda No. 1 Tahun 2004** tentang Rencana Strategis Pemerintah Provinsi Jawa Barat, mengisyaratkan bahwa pengembangan dan pembangunan sektor pariwisata memegang peranan penting dalam pengembangan wilayah. Melalui pengembangan kawasan-kawasan andalan yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, secara internal pengembangan sektor kepariwisataan diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, dan secara eksternal diharapkan mampu menjadi sektor utama yang memberikan dampak menyebar pada wilayah sekitarnya demi menciptakan pemerataan wilayah.

Provinsi Jawa Barat memiliki tema wisata yaitu mengedepankan keragaman daya tarik untuk memperkuat daya saing produk wisata. Oleh karena itu, untuk kepentingan perencanaan ditentukan kawasan-kawasan wisata yang memiliki keunggulan daya tarik dan dapat dijadikan sebagai kawasan wisata unggulan provinsi, atau yang akan diunggulkan oleh kabupaten/ kota di Jawa Barat sebagai kawasan wisata unggulan kabupaten/ kota.

Berdasarkan pertimbangan aksesibilitas jalur jalan utama dan sumber daya tarik wisata unggulan yang membentuk tema produk wisata kawasan, maka Kawasan Wisata Unggulan (KWU) Provinsi Jawa Barat terdiri dari 9 (sembilan) kawasan wisata. Untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel I.1.

Tabel 1.1
Kawasan Wisata Unggulan (KWU) Provinsi Jawa Barat

No	Kawasan Wisata Unggulan (KWU)	Lingkup Kawasan	Daya Tarik Wisata	Lokasi Wisata
1	Industri dan Bisnis Bekasi-Karawang	<ul style="list-style-type: none"> • Kab/ Kota Bekasi • Kab. Karawang 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Belanja • Rekreasi Buatan • Wisata Pendidikan • Wisata Industri dan Bisnis 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan naskah proklamasi di Rengasdengklok • Water Boom dan Pantai Muaragembong di Bekasi • Candi Jiwa dan Candi Blandongan di Karawang
2	Agro Purwakarta-Subang	<ul style="list-style-type: none"> • Kab. Subang • Kab. Purwakarta 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Alam • Wisata Agro dan Rekreasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkebunan Teh dan Nenas • Air Panas Ciater • Sentra Keramik Plered • Waduk Jatiluhur
3	Budaya Pesisir Cirebon	<ul style="list-style-type: none"> • Kab dan Kota Cirebon • Sebagian Kab. Indramayu • Sebagian Kab. Majalengka • Kab. Kuningan sebelah Utara 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Budaya • Wisata Sejarah • Wisata Alam • Wisata Agro 	<ul style="list-style-type: none"> • Makam Sunan Gunung Jati di Kab. Cirebon • Keraton Kasepuhan, Kacirebonan dan Kanoman serta Taman Air Gua Sunyaragi di Kota Cirebon • Gedung Perjanjian Linggajati, Sangkanurip Alami, Gunung Ciremai, Waduk Darma di Kab. Kuningan • Curug Muara Jaya, Argapura, Lemah Sugih di Kabupaten Majalengka • Pantai Tirtamaya, Bojongsari, dan Budaya Pesisir Kab. Indramayu
4	Alam Pegunungan Puncak	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur tengah Bogor -Puncak - Cianjur 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Alam Pegunungan dan Pertanian • Wisata Agro 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebun Raya Bogor • Taman Safari • Panorama Puncak – Cipanas • Kebun Raya Cibodas • TN Gunung Gede Pangrango • Taman Bunga Nusantara • Telaga Warna • Istana Cipanas

Tabel Lanjutan I.1

No	Kawasan Wisata Unggulan (KWU)	Lingkup Kawasan	Daya Tarik Wisata	Lokasi Wisata
5	Perkotaan dan Pendidikan Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Kab dan Kota Bandung • Kota Cimahi • Kab. Sumedang 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Budaya • Wisata Pendidikan • Wisata Belanja • Wisata Alam 	<ul style="list-style-type: none"> • Factory Outlet • Perguruan Tinggi • Museum Geologi • Museum Negeri Jawa Barat • Gedung KAA • Saung Angklung Mang Udjo • Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda • Lembang • Gunung Tangkuban Perahu • Ciwalini • Cimanggu • Situ Patengan • Pangalengan • Komplek Militer Cimahi
6	Kria dan Budaya Priangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kab. Garut • Kota Tasikmalaya • Sebagian Kab. Tasikmalaya • Kota Banjar 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Alam • Wisata Kuliner • Wisata Kria • Wisata Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan Anyaman Rajapolah • Tikar Mendong • Payung, Kelom Geulis dan Bordir Tasik • Dodol Garut • Kampung Naga Kab. Tasikmalaya • Kampung Dukuh Kab. Garut Selatan • Kampung Sampireun • Candi Cangkuang • Gunung Galunggung • Gunung Papandayan • Sumber Air Panas Cipanas
7	Ekowisata Palabuhan Ratu	<ul style="list-style-type: none"> • Teluk Pelabuhan Ratu • Daerah pesisir Kec. Cisolok • Kec. Pelabuhan Ratu • Kec. Cikakak • Kab. Sukabumi 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Pantai • Ekowisata Minat Khusus • Wisata Bahari 	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Gadobangkong, Citepus, Karang Hawu, Cibangban, dan Cimaja • Cagar alam Sukawayana dan Taman Nasional Gunung Halimun • Geysir di Cipanas Cisolok • Goa Lalay di Cimandiri • Wisata agro perikanan laut di Pelabuhan Ratu

Tabel Lanjutan I.1

No	Kawasan Wisata Unggulan (KWU)	Lingkup Kawasan	Daya Tarik Wisata	Lokasi Wisata
8	Minat Khusus Jabar Selatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kab. Sukabumi • Kab. Cianjur bag. Selatan • Kab. Garut bag. Selatan • Sebagian Kab. Tasikmalaya bag. Selatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Pantai • Wisata Laut • Wisata Hutan • Wisata Pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Ujung Genteng (dengan penyunya) • Pantai Sereg • Pantai Jayanti • Cagar Alam Bojonglarang • Pantai Santolo • Pantai Cipatujah • Pantai Karang Tawulan
9	Rekreasi Pantai Pangandaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kabupaten Ciamis 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Pantai • Wisata Bahari dan Laut 	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Batu Karas • Pantai Batu Hiu • Penangkaran Penyu Hijau • Pantai Indah Pangandaran • Cagar Alam Pananjung • Cukang Taneuh “Green Canyon”

Sumber: RIPPDA Jawa Barat, 2005

Dari uraian diatas, bahwa posisi sektor pariwisata Jawa Barat sangat penting sebagai salah satu bisnis inti Provinsi Jawa Barat. Dengan penetapan pariwisata sebagai salah satu bisnis inti, perhatian pemerintah terhadap pengembangan pariwisata akan bertambah besar dan pembangunan pariwisata menjadi prioritas dalam pembangunan daerah. Keunggulan sektor pariwisata dalam konteks regional Jawa Barat ditunjukkan pula dengan posisi sektor pariwisata di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat.

Di dalam kebijakan Tata Ruang Jawa Barat, Kabupaten Indramayu merupakan wilayah pengembangan IV dimana yang menjadi Pusat WP adalah Kota Cirebon. WP IV diarahkan untuk dapat berfungsi sebagai penyeimbang Kota Jakarta, serta jalur transportasi dengan Jawa Tengah, Pusat Industri Penggambaran (Kota Cirebon), Kecamatan Palimanan, Kabupaten Indramayu dan Kadipaten. Fungsi Lindung terletak di Gunung Ceremai, Budidaya lahan basah di sekitar Kuningan dan pertanian lahan kering di Talaga. Di luar wilayah-wilayah diatas aktifitas galian C di arah Palimanan dan Jatiwangi, sedangkan pariwisata di daerah Cirebon, Kuningan dan Kabupaten Indramayu (**RTRW Jawa Barat Tahun 2005**).

Wilayah Pengembangan IV mempunyai potensi wisata dengan ciri khas daerah yaitu *wisata* alam berupa danau, wisata bahari, mata air panas, lingkungan pegunungan dan *wisata budaya* berupa desa wisata di Sangkanhurip, upacara adat Ngarot serta Nadran di daerah Indramayu, Makam Sunan Gunung Jati dan Keraton Cirebon di daerah Cirebon. (**RTRW Jawa Barat Tahun 2005**).

Kabupaten Indramayu merupakan daerah yang mempunyai potensi wisata cukup beragam terutama wisata alam dan wisata budaya. Potensi tersebut dapat dilihat dari banyaknya variasi dan jenis obyek wisata, tetapi tidak semua potensi tersebut sudah digali dan dikembangkan, bahkan ternyata masih banyak obyek dan daya tarik wisata yang belum dikembangkan sama sekali dan belum dikenal oleh khayalak ramai. Selain itu ternyata pengelolaan obyek wisata yang ada belum memberikan manfaat yang berarti bagi pemerintahan daerah terutama masyarakat setempat.

Secara perekonomian obyek wisata Kabupaten Indramayu memberikan kontribusi terhadap Kabupaten Indramayu sebesar Rp.327.118.178,- pertahun (**Dispenda Kabupaten Indramayu 2007**). Walaupun bukan sebagai sektor unggulan daerah, peran penting pariwisata sebagai sumber pendapatan utama Kabupaten Indramayu setelah pertanian dan migas dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 15,8%. Sedangkan dilihat dari perkembangan wisatawan yang datang ke Kabupaten Indramayu tiap tahun cenderung mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan tingkat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Indramayu yang masih rendah. Dari data yang ada jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Indramayu pada tahun 2004 adalah sebanyak 85.383 dan pada tahun 2007 turun menjadi 78.417. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, adapun faktor (tantangan dan hambatan) yang dihadapi antara lain:

1. Basis data potensi pariwisata (fisik dan non-fisik) dan rencana pengembangan pariwisata Kabupaten Indramayu khususnya untuk Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari belum tersedia.
2. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang pariwisata.
3. Tingkat investasi di sektor pariwisata masih relatif rendah.

4. Faktor sumber daya alam yang mempunyai daya tarik wisata relatif masih sedikit dan belum dikelola dengan baik.
5. Abrasi pantai yang cukup tinggi
6. Belum terkoordinasi dengan baik masalah keamanan dan ketertiban di tempat wisata.
7. Citra buruk pariwisata di mata masyarakat. Hal tersebut dapat menghambat usaha pengembangan pariwisata di Kabupaten Indramayu.

Saat ini pemerintah setempat menetapkan kawasan wisata sebagai prioritas utama dalam pengembangan kepariwisataan Kabupaten Indramayu. Berdasarkan penetapan kebijaksanaan pariwisata untuk Obyek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Indramayu melalui Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Indramayu, RUTR dan RDTR disusun pada tahun 2003 bahwa pengembangan lokasi Kawasan wisata Bojongsari adalah bahwa Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari merupakan bagian wilayah kota yang diarahkan pengembangannya untuk sektor pariwisata, sepanjang pantai merupakan kawasan lindung setempat. Landasan kebijakan untuk kegiatan tersebut ada dalam kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Indramayu yang tercantum dalam RIPARDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah) yang telah disusun. Dengan kebijakan disektor pariwisata tersebut diharapkan mampu meningkatkan kegiatan ekonomi dan PAD, sebagai upaya mempertahankan atau melestarikan budaya daerah, dan menarik investor.

Kawasan lokasi Wisata Terpadu Bojongsari termasuk kedalam BWK I atau BWK Pusat Kota, adapun arahan pemanfaatan ruang untuk BWK tersebut adalah: pemerinatahan, pendidikan tinggi, fasilitas komersial (perdagangan dan jasa), pusat koleksi dan distribusi, pusat perhubungan dan komunikasi, permukiman menengah keatas dan rekreasi (pariwisata).

Upaya perencanaan dan pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari tidak lepas dari peran serta *stakeholders*, dalam hal ini yaitu wisatawan, pemerintah, masyarakat dan pengusaha wisata. Fokus kajian menitik beratkan pariwisata sebagai suatu industri pariwisata, yaitu suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek: sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis dan

sebagainya. Aspek yang mendapat perhatian yang paling besar dan hampir-hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomisnya. Agar pariwisata menjadi kenyataan perlu ada kegiatan yang mengaktualisasikan perjalanan wisata. Ditafsirkan secara ekonomis ini berarti bahwa produk wisata itu harus dipertemukan dengan calon wisatawan.

Pengembangan produk wisata juga harus didasarkan pada karakteristik, persepsi dan preferensi kelompok wisatawan yang disasar. Dimana masing-masing kelompok mempunyai preferensi akan obyek/atraksi wisata yang berbeda. Selain itu juga mempertimbangkan persepsi dan preferensi pengusaha, karena pengusaha merupakan aktor yang terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata. Informasi tentang hal ini bisa dijadikan dasar dalam mengembangkan obyek wisata yang ada, atau membuka obyek wisata baru, sesuai dengan jenis kelompok wisatawan yang disasar. Tanpa bertolak dari hasil penelitian dan kajian yang komprehensif dan sistematis, strategi pengembangan pariwisata tidak akan tepat sasaran, bahkan malah bisa menimbulkan lebih banyak dampak negatifnya daripada manfaatnya, baik bagi masyarakat luas maupun pemerintah daerah.

Semakin berkurangnya wisatawan yang berkunjung akan berdampak negatif terhadap pengembangan pariwisata dan usaha pariwisata di Indramayu. Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis berasumsi perlu adanya suatu kajian untuk mengetahui tentang persepsi dan preferensi wisatawan serta pengusaha, karena selama ini pengembangan pariwisata yang ada tidak melihat pasar wisata yang ada dan melibatkan pengusaha pariwisata.

1.2 Dasar Pertimbangan

Studi ini membahas mengenai identifikasi persepsi serta preferensi wisatawan dan pengusaha di Wisata Terpadu Bojongsari. Terpilihnya Kabupaten Indramayu sebagai wilayah kajian berdasarkan beberapa pertimbangan berikut ini:

- a. Kebijakan yang ada mengutamakan pariwisata dalam pengembangannya setelah pertanian dan pertambangan (**RUTR Kabupaten Indramayu Tahun 2003**).
- b. Peran Kabupaten Indramayu sebagai wilayah yang mengutamakan pengembangan ekonomi pada sektor agribisnis, pariwisata dan industri sesuai dengan Visi dan Misi Kabupaten Indramayu.
- c. Kedudukan Kabupaten Indramayu yang berada pada aksesibilitas jalur jalan utama Pantura menjadi pemacu dalam meningkatkan pertumbuhan wilayah. Kondisi ini ditunjukkan dengan peran Indramayu sebagai PKL dengan pusat kegiatan utama berada pada Cirebon.

- d. Permasalahan pengembangan pariwisata di Indramayu menjadi isu utama yang tengah di sorot oleh Pemerintah Kabupaten Indramayu, karena selama ini pariwisata Indramayu kurang mendapat perhatian dari pemerintah provinsi dan daerah padahal masih terdapat potensi untuk pengembangan kepariwisataan budaya dan alam.

1.3 Perumusan Masalah

Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam unit usaha yang bersama-sama menghasilkan barang dan jasa, baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan dibutuhkan oleh wisatawan. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa industri pariwisata terkait dengan produk pariwisata, sebagai produk jasa, maka produk pariwisata memiliki karakteristik jasa “tidak terpisahkan” artinya dihasilkan dan digunakan pada saat yang bersamaan dengan perkataan lain tidak dapat dipisahkannya antara produsen dan konsumen.

Pariwisata sebagai suatu industri jasa mempunyai banyak keterkaitan dengan sektor ekonomi lainnya, yaitu keterkaitan ke belakang baik dengan sektor industri maupun dengan sektor pertanian. Dengan demikian apabila ada seorang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu tujuan, maka akan berpengaruh terhadap ekonomi di tujuan tersebut dalam tiga tingkat pengaruh, yaitu pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh dorongan (Weaver dan Oppermann,2000).

Pengaruh langsung merupakan pengaruh utama dari kedatangan wisatawan di suatu tujuan, yaitu pembayaran (pengeluaran) wisatawan kepada perusahaan pariwisata di garis depan seperti perusahaan angkutan, penginapan, restoran. Melihat semakin berkurangnya wisatawan yang berkunjung akan berdampak negatif terhadap pengembangan pariwisata dan usaha pariwisata di Indramayu oleh karena itu perlu diantisipasi agar kunjungan wisatawan tidak menurun secara signifikan dan usaha yang ada tidak semakin menurun yang berakibat terhadap dampak kesejahteraan masyarakat. Dari data yang ada jumlah kunjungan wisatawan ke Indramayu pada tahun 2004 adalah sebanyak 84.383 orang dan pada tahun 2007 turun menjadi 78.417 orang. Kunjungan wisatawan sendiri

menurun karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang telah diuraikan diatas.

Berangkat dari persoalan tersebut, timbul suatu pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana karakteristik, persepsi serta preferensi wisatawan dan pengusaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari-Kabupaten Indramayu.

Untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan sebuah penelitian yang membahas tentang Identifikasi persepsi dan preferensi wisatawan dan pengusaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

1.4 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui persepsi (penilaian) dan preferensi (keinginan) wisatawan dan pengusaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Untuk mencapai tujuan tersebut, ditentukan sasaran yang ingin dicapai dalam studi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi karakteristik wisatawan dan Pengusaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari
- 2) Penentuan variabel penilaian persepsi, preferensi wisatawan dan pengusaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari.
- 3) Menganalisis persepsi, preferensi wisatawan dan pengusaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari berdasarkan variabel yang telah ditentukan sebelumnya.
- 4) Menemukenali permasalahan yang menghambat perkembangan pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari.
- 5) Berdasarkan 1, 2, 3, dan 4, maka disusun arahan kebijaksanaan dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari.

Kegunaan studi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam perencanaan pengembangan kawasan pariwisata Kabupaten Indramayu khususnya Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi kajian adalah Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dengan luas 16.658 Ha, dimana terletak pada $107^{\circ}52' - 108^{\circ}36'$ BT dan $6^{\circ}15' - 6^{\circ}40'$ LS, dan berada pada ketinggian 0-100 meter diatas permukaan laut. Sekitar 98,70 % wilayah bagian barat daya dan utara terletak pada ketinggian 0-3 meter diatas permukaan laut.

Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari hanya berjarak 200 km dari Jakarta sebagai Ibukota negara, dan 130 km dari kota Bandung sebagai Ibukota Propinsi, dengan panjang pantai 114 km yang membentang sepanjang pantai utara antara Cirebon-Subang. Pengembangan kawasan Wisata Terpadu Bojongsari menjadi prioritas pengembangan karena objek wisata tersebut menjadi yang paling diandalkan dengan berbagai potensinya.

Kawasan lokasi Wisata Terpadu Bojongsari termasuk kedalam BWK I atau BWK Pusat Kota. Adapun Wisata Terpadu Bojongsari memiliki batas-batas administrative sebagai berikut:

- # Sebelah Utara : Desa Totoran dan Laut Jawa
- # Sebelah Timur : Laut Jawa
- # Sebelah Selatan : Kecamatan Jatibarang dan Kecamatan Juntinyuat
- # Sebelah Barat : Kecamatan Arahan dan Lohbener

GAMBAR 1.1

PETA ORIENTASI STUDY (peta Kabupaten Indramayu)

GAMBAR 1.2
PETA STUDY WILAYAH (peta Kabupaten Indramayu)

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Pengembangan kepariwisataan memerlukan adanya penentuan ruang kegiatan wisata dengan memperhatikan kelestarian alam dan lingkungannya, karena tanpa lingkungan yang baik tidaklah mungkin pariwisata berkembang (Otto Soemarwoto, 1983:282).

Untuk mencapai tujuan dan sasaran diatas, maka dalam pengembangan kepariwisataan di wilayah Kabupaten Indramayu di masa mendatang diperlukan upaya-upaya pengembangan untuk mengatasi masalah-masalah yang menghambat kenaikan jumlah dan lamanya kunjungan wisatawan di Kabupaten Indramayu. Upaya-upaya pengembangan yang perlu dilakukan tersebut serta ruang lingkup pembahasan studi ini akan meninjau hal-hal sebagai berikut:

1. Identifikasi karakteristik wisatawan, meliputi: karakteristik demografi dan pola kunjungan.
2. Analisis persepsi dan preferensi wisatawan terhadap penyediaan kepariwisataan dan pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari
3. Identifikasi karakteristik pengusaha, meliputi karakteristik demografis dan sosio ekonomi.
4. Analisis persepsi dan preferensi pengusaha terhadap pengembangan kawasan wisata Terpadu Bojongsari
5. Identifikasi masalah-masalah pengembangan pariwisata
6. Perumusan arahan pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

1.6 Metoda Penelitian

1.6.1 Metoda Pengumpulan Data

Untuk menunjang penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data Sekunder

Dalam hal ini penulis mempelajari dan mengumpulkan data-data dari bahan tertulis seperti : Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Indramayu, dokumen-dokumen studi terdahulu, jurnal-jurnal ilmiah serta karya tulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

b. Pengumpulan Data Primer

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dan informasi dengan cara langsung meninjau ke lokasi studi, yaitu dengan cara :

- Interview, yaitu menghubungi dan melakukan wawancara langsung dengan wisatawan, pengusaha jasa wisata serta masyarakat sekitar untuk memperoleh masalah yang akurat dan relevan dengan masalah yang diteliti.
- Observasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati karakteristik kawasan secara langsung di lokasi studi. Metode ini

dilakukan dengan mengadakan pengamatan atau observasi ke lapangan dilakukan terhadap komponen sediaan, yang terdiri dari aksesibilitas, obyek dan daya tarik wisata, fasilitas dan utilitas. Selanjutnya melakukan pengenalan karakteristik wisatawan, karakteristik masyarakat setempat, pandangan wisatawan terhadap komponen sediaan pariwisata dan saran wisatawan terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Indramayu.

- Penyebaran kuisisioner dan wawancara kepada wisatawan di kawasan wisata Kabupaten Indramayu dan masyarakat di kawasan perencanaan dengan penentuan jumlah sampel :

$$n = \left(- \frac{N}{(1 + Ne^2)} \right)$$

Keterangan:

n = Ukuran sample

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel).

1.6.2 Metoda Analisis

Pendekatan studi yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif analitis kuantitatif, mendeskripsikan hasil analisis terhadap data primer dan sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui kuisisioner dan pengamatan (observasi) lapangan dengan melakukan survei langsung, dilakukan wawancara bertanya langsung kepada responden. Sebagai responden adalah wisatawan, pemilik usaha jasa pelayanan wisata formal maupun informal. Sedangkan data sekunder yang berkaitan dengan pariwisata dikumpulkan dari berbagai dinas/instansi/lembaga dan hasil studi pustaka tentang pariwisata.

Pengamatan lapangan dilakukan terhadap komponen sediaan, yang terdiri dari aksesibilitas, obyek dan daya tarik wisata, fasilitas dan utilitas. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap perkembangan kawasan wisata Kabupaten Indramayu, pengenalan terhadap karakteristik wisatawan, karakteristik pemilik

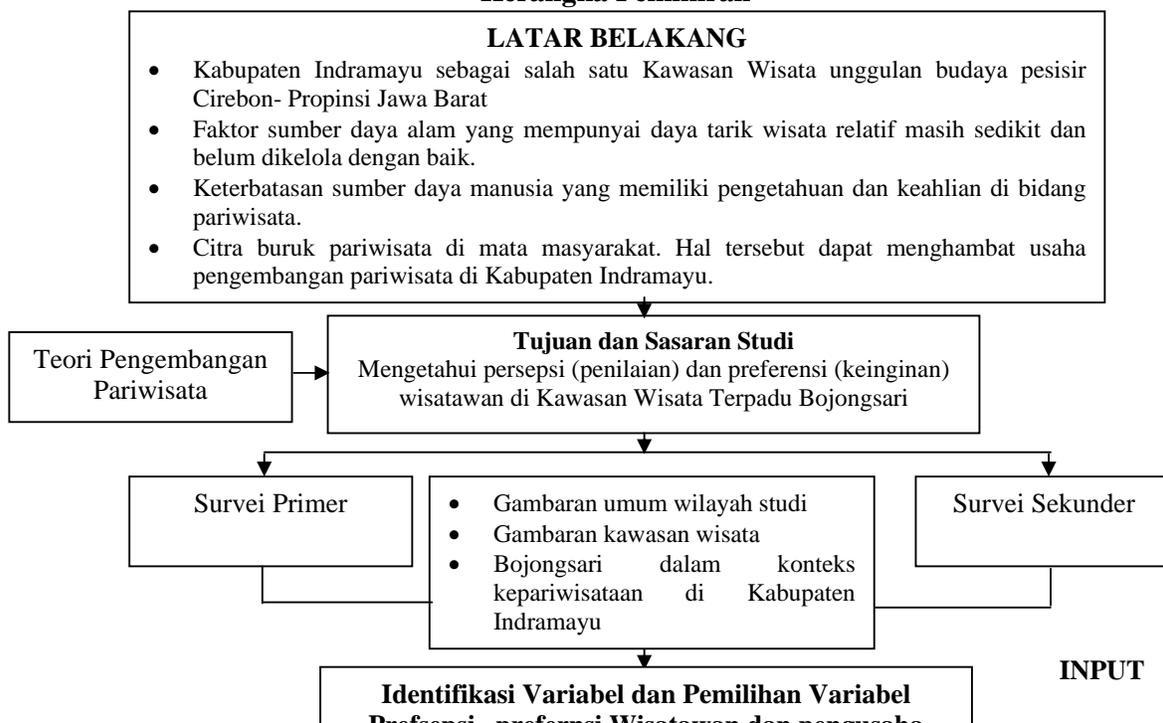
usaha jasa wisata, pandangan wisatawan terhadap komponen sediaan pariwisata dan saran wisatawan dan pemilik usaha wisata dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Indramayu.

Hasil kuisisioner selanjutnya disusun dalam tabel frekuensi untuk semua variabel sehingga dapat dilihat karakteristik sampel penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis data, dengan menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Dengan membagi variabel-variabel penelitian kedalam kategori-kategori yang ditentukan atas dasar tabel frekuensi. Berdasarkan hasil analisis dari karakteristik data tersebut, selanjutnya dilakukan interpretasi dan deskripsi secara kualitatif. Hasil interpretasi sebagai bahan pertimbangan dalam arahan pengembangan pariwisata Kabupaten Indramayu. Kerangka pendekatan studi, dapat dilihat pada gambar 1.3.

1.6.3 Kerangka pemikiran

Untuk mempermudah memahami permasalahan dalam penelitian, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang merupakan suatu input, proses dan output atau hasil akhir yang berlangsung selama penelitian. Untuk lebih jelasnya, melihat gambar dibawah ini.

Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran



1.7 Sistematika Penyusunan Laporan

Secara garis besar penyusunan laporan proyek akhir dengan judul “Identifikasi persepsi dan preferensi Wisatawan dan Pengusaha Pariwisata” ini terdiri dari 7 bab yang meliputi sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal penulisan yang berisi latar belakang pembahasan, perumusan masalah, maksud dan tujuan studi, ruang lingkup penelitian, serta metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini merupakan landasan teoritis untuk menunjang pada pelaksanaan tahapan-tahapan studi yang dilakukan dan mempermudah dalam melakukan penganalisan. Terdiri dari pengertian, jenis dan komponen pokok pariwisata. Ketentuan dan standar dalam pengembangan daya tarik wisata dan sarana wisata yang terdiri dari komponen sediaan dan permintaan, persepsi masyarakat dan wisatawan serta kajian studi terdahulu yang ada kaitannya dengan studi yang dilakukan.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama yang terdiri dari gambaran umum wilayah studi yang meliputi batas administrasi, kependudukan, penggunaan lahan, tata ruang wilayah. Sub bab kedua merupakan gambaran umum kawasan wisata yang terdiri sarana transportasi, obyek dan daya tarik wisata, fasilitas dan utilitas serta informasi dan promosi.

BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK , PERSEPSI DAN PREFERENSI WISATAWAN DI KAWASAN WISATA TERPADU BOJONGSARI

Bab ini menggambarkan perkembangan pariwisata Terpadu Bojongsari, karakteristik wisatawan yang meliputi karakteristik demografis dan karakteristik kunjungan. Juga menganalisis tentang persepsi dan preferensi wisatawan terhadap produk wisata yang ada di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari, dimana hal ini menjadi suatu masukan bagi Pemerintah dalam arahan pengembangan wisata di Kabupaten Indramayu.

BAB V ANALISIS KARAKTERISTIK, PERSEPSI DAN PREFERENSI PENGUSAHA JASA PARIWISATA DI KAWASAN WISATA TERPADU BOJONGSARI

Bab ini menggambarkan perkembangan pariwisata Terpadu Bojongsari ditinjau dari perkembangan usaha jasa pariwisata, karakteristik pengusaha yang meliputi karakteristik demografis dan karakteristik sosio-ekonomi. Juga menganalisis tentang persepsi dan preferensi pengusaha terhadap

produk wisata yang ada di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari, dimana hal ini menjadi suatu masukan bagi Pemerintah dalam arahan pengembangan wisata di Kabupaten Indramayu

BAB VI ANALISIS KETERKAITAN KARAKTERISTIK, PERSEPSI DAN PREFERENSI WISATAWAN DENGAN PENGUSAHA JASA WISATA DALAM ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA

Bab ini berisi uraian hasil analisis studi yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Dimana hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Indramayu yaitu berupa: Keterkaitan Karakteristik, Persepsi, dan Preferensi Wisatawan Terhadap Arahan Pengembangan di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari; Keterkaitan Karakteristik, Persepsi, dan Preferensi Pengusaha Jasa Terhadap Arahan Pengembangan di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari; dan Hubungan Fungsional Antara Wisatawan dengan Pengusaha Jasa dalam Arahan Pengembangan Pariwisata Terpadu Bojongsari.

BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi uraian kesimpulan dari studi yang dilakukan berupa kondisi daya tarik dan sarana wisata eksisting, karakteristik daya tarik dan pengusaha wisata, serta daya tarik dan sarana yang sesuai dan dapat dikembangkan serta keinginan masyarakat Kabupaten Indramayu. Rekomendasi yang ada ditujukan kepada pengelola objek wisata serta pemerintah Kabupaten Indramayu, berupa upaya-upaya dalam rangka mendukung pengembangan objek wisata yang ada di Kabupaten Indramayu baik wisata alam, buatan, budaya dan ilmu pengetahuan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

2.1 Pengertian Umum Dalam Pariwisata

Pendefinisian pariwisata dilakukan berdasarkan perspektif dari empat hal, yaitu: wisatawan, usaha penyedia pelayanan dan barang-barang untuk wisatawan pemerintah, atas wilayah dan masyarakat setempat. Pariwisata merupakan gabungan dari berbagai aktivitas, pelayanan, industri biro perjalanan, transportasi, akomodasi, penyedia minuman dan makanan, toko, hiburan dan pelayanan lainnya dari masyarakat untuk individu atau kelompok yang melakukan perjalanan jauh dari rumah. Jadi pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya, dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun keperluan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk belajar. Pengertian pariwisata secara luas dapat dilihat pada **Tabel II.1 Tentang Definisi Pariwisata**.

Tabel II.1 Definisi Pariwisata

No.	Sumber	Definisi Pariwisata
1.	UU.No. 9 Tahun 1990	Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk wisatawan an objek dan daya tarik wisata serta usaha-usa yang terkait dengan bidang tersebut. Dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat unsur manusia, aktifitas, motifasi, dan objek. Berkerjanya sistem tersebut mampu untuk menumbuhkan perekonomian dalam hal penyediaan lapangan dan timbulnya multiplier effect terhadap sektor lainnya
2.	Dare A. Gunn 1988	Pariwisata merupakan suatu tempat dari semua perjalanan yang sementara untuk mengunjungi suatu tempat. Suatu hal yang spesifik dari perjalanan pariwisata ini ialah mereka yang melakukan perjalanan lebih dari 50 sampai 100 mill dari tempat tinggalnya, orang yang melakukan perjalanan ini dapat dikatakan sebagai wisatawan
4.	Charles Kaiser Jr. and Lemy E. Helber 1978	Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan secara individu maupun kelompok (keluarga). Di dalam dunia organisasi pariwisata, semua yang berhubungan dengan perjalanan dapat dikatakan sebagai pariwisata, seperti perjalanan menuju alam, kunjungan bisnis, militer, pendidikan atau studi, tempat kesehatan, mengunjungi kerabat dekat, dan lain-lainnya

Tabel Lanjutan II.1

No.	Sumber	Definisi Pariwisata
5.	Sihite 2000 : 47	Pariwisata adalah suatu perjalanan yang di lakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi dinamika dalam kehidupan
6.	Happy Marpaung 2000	Pariwisata merupakan perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Aktifitas dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka
7.	Badan Pusat Statistik (BPS) (dalam PA, Ardiansyah. dan Rosmananto, 2004).	Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakulan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke sesatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan dari tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan atau motif tanpa maksud mencari nafkah
8.	Oka A Yoeti, 1982:109	Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain , bersifat sementara, dilakuakn perorangan maupun kelompok , sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.
9.	Word Tourism Organisation (WTO)	Pariwisata adalah kegiatan seseorang yang berpergian ke atau tinggal di suatu tempat
10.	Prof Hunzieker dan Prof K. Krapf tahun 1992	Definisi pariwisata dikaji dari beberapa faktor yaitu: perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, perjalanan yang dilakukan di suatu tempat ke tempat lainnya, orang yang melakukan perjalanan tidak mencari nafkah di tempat di kunjungi dan perjalanan itu, walau apapun bentuknya harus selalu dikaitkan dengan rekreasi.
11.	Mc. Intosh, 1990	Pariwisata merupakan gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisata, bisnis, pemerintah, swasta serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta wisatawan lainnya.
12	Spillane, 1987:21	Suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau berkelompok sebagai usaha mencari keseimbangan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Sumber: Buku literatur dan laporan penelitian

Beragamnya definisi mengenai kepariwisataan seperti yang diuraikan diatas, maka beragam pula definisi mengenai wisatawan. Beberapa ahli membatasi pengertian wisatawan sebagai seorang yang melakukan perjalanan sejauh lebih dari 50 atau 100 mil (sekitar 80 atau 160 km) dari tempat tinggalnya. Definisi lainnya menyatakan bahwa mereka yang menginap di luar rumah yang terhitung sebagai wisatawan. Definisi yang lebih sederhana, bahwa setiap orang

yang melakukan perjalanan untuk kesenangan dapat dikategorikan sebagai wisatawan (*The Dictionary of Tourism*,1981). Selain itu dikenal juga istilah wisatawan , yang didefinisikan sebagai satu atau sekelompok orang yang mengunjungi suatu tempat tertentu. Baik negara, propinsi, perkotaan atau desa yang berbeda lokasinya dari lokasi tempat tinggal mereka. Dengan tujuan bukan mendapatkan mata pencaharian (**Inskeep,1991:19**).

Tabel II.2 Definisi Pelaku Perjalanan Wisata

No.	Sumber	Definisi Pariwisata
1.	International Union Of Official Travel Organization (UOTO) 1963	<ul style="list-style-type: none"> ▪ wisatawan (tourist), yaitu wisatawan sementara yang paling sedikit tinggal 24 jam di negara yang sedang dikunjungi dengan tujuan perjalanan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pesiar untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi keagamaan dan olahraga. ▪ Keluarga, bisnis, konferensi, misi dan sebagainya
2.	Menurut Badan Pusat Statistik	wisatawan nasional adalah mereka yang bepergian di tempat tinggalnya, ke objek wisata dan atau bukan ke objek wisata, menginap atau lamanya lebih dari 24 jam tapi kurang dari 6 bulan tidak dengan tujuan mencari nafkah
3.	World Tourism Organization	wisatawan adalah mereka yang mengunjungi suatu tempat di negara tempat tinggalnya untuk sekurang-kurangnya 24 jam dan tidak lebih dari 1 tahun untuk tujuan rekreasi, liburan, olahraga, bisnis, pertemuan, konferensi, keluarga, berobat atau misi keagamaan dan sosial lainnya.
4.	Inskeep, 1991:19	<p>wisatawan yaitu satu atau kelompok orang yang mengunjungi suatu tempat tertentu baik negara, propinsi, perkotaan ataupun desa yang berbeda lokasinya dari lokasi tempat tinggal mereka. Dengan tujuan bukan untuk mendapat mata pencaharian:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ wisatawan , yaitu wisatawan temporer yang menetap sedikitnya 24 jam di lokasi kunjungan. ▪ Pelancong, yaitu wisatawan temporer yang menetap kurang dari 24 jam di lokasi kunjungan dan biasanya tidak menginap.
5.	Gamal, 1997:4	wisatawan adalah seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjunginya

Sumber: Buku literatur dan laporan penelitian

Supaya dapat membedakan pengertian antara wisata, wisatawan, pariwisata, kepariwisataan, usaha pariwisata, objek dan daya tarik wisata, serta kawasan wisata alam, studi ini akan menggunakan definisi yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata. Terdapat pada pasal 1, yaitu:

1. **Wisata** adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut, yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek daya tarik wisata.
2. **wisatawan** adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
3. **Pariwisata** adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk wisatawan dan objek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.
4. **Kepariwisataan** adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
5. **Usaha Pariwisata** adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut. usaha yang dimaksud disini adalah usaha pariwisata yang dikaitkan dengan sarana pokok kepariwisataan yaitu perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah:
 - Hotel dan jenis akomodasi lainnya
 - Bar dan Restoran, serta rumah makan lainnya
 - Lain-lain (cinderamata, fotografi dsb)
6. **Objek dan Daya Tarik Wisata** adalah segala sesuatu yang menjadi sarana wisata.
7. **Kawasan Wisata** adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata yang menjadi sasaran wisata.

2.2 Komponen Pariwisata

Menurut Edward Inskeep (1991:38), terdapat beberapa komponen pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan pendekatan perencanaan pariwisata yaitu:

1. Atraksi wisata yang mencakup wisata alam, budaya, dan atraksi lainnya.
 - Alam: iklim, pemandangan indah, laut dan pantai, flora dan fauna, ruang terbuka hijau, dan kawasan lindung.
 - Budaya: arkeologi, sejarah dan tempat-tempat budaya, pola budaya yang khas, seni dan kerajinan tangan, daya tarik aktifitas ekonomi, daya tarik pertokoan, museum dan fasilitas budaya lainnya, festival budaya, ramah tamah kenegaraan.
 - Khusus: taman nasional, taman hiburan, sirkus, *shopping*, pertemuan, konferensi dan konvensi, even-even khusus, gambling kasino, tempat hiburan, olahraga dan rekreasi.
2. Akomodasi berupa hotel dan jenis fasilitas lainnya yang berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan menginap.
3. Fasilitas dan pelayanan wisata lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata.
4. Fasilitas dan pelayanan transportasi yang mencakup transportasi darat, laut, dan udara.
5. Infrastruktur lainnya seperti penyediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, dan lain-lainnya.
6. Elemen institusi yang terkait dengan pengembangan pariwisata. Elemen ini sangat penting untuk mengatur dan merencanakan program-program yang dapat meningkatkan aktifitas pariwisata.

Pakar lainnya mengatakan bahwa kegiatan pariwisata terbentuk karena beberapa komponen (Gunn,1995:57-74):

1. Atraksi / daya tarik wisata dikategorikan dalam:
 - Sumber daya alam meliputi: air mancur, kolam, sungai
 - Sumber daya dan budaya, meliputi arkeologi, sejarah, perdagangan, hiburan, kesehatan, keagamaan, dan olahraga.
2. Services atau pelayanan ; meliputi akomodasi, food services, medical services, retail shop.

3. Fasilitas transportasi, meliputi pesawat udara, mobil, trem, kereta kuda (untuk daerah-daerah yang memiliki fasilitas tersebut), jalan raya, jembatan, bandara, rel kereta api, pelabuhan, dan lain sebagainya.
4. Informasi, merupakan informasi terkait dengan pariwisata yang bisa diperoleh dari peta, buku panduan, video rekaman, majalah, artikel, brosur, dll.
5. Promosi dalam kegiatan pariwisata selalu meliputi: *advertising, publicity, public relation, dan incentive*.

Menurut Pendit, 1999 : 8 (dalam Hayati, 2001 : 30) beberapa pengembangan pariwisata :

1. Politik pemerintah, yaitu sikap pemerintah dalam menerima kunjungan wisatawan ke negaranya. Unsur ini terdiri dari 2 bagian yaitu politik pemerintah yang langsung mempengaruhi perkembangan pariwisata di negara tersebut, dan politik pemerintah tidak langsung, yaitu keadaan atau kondisi sosial, ekonomi dan politik yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan pariwisata.
2. Perasaan ingin tahu. Dasar yang paling hakiki yang melahirkan pariwisata adalah perasaan manusia yang selalu ingin mengetahui segala sesuatu selama hidupnya.
3. Sifat ramah tamah yang merupakan faktor potensial dalam pengembangan pariwisata.
4. Jarak dan waktu (aksesibilitas). Ketepatan, kecepatan, dan kelancaran merupakan hal yang dapat mengurangi waktu tempuh yang dipergunakan.
5. Atraksi, merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Atraksi ini meliputi panorama keindahan alam, gunung, lembah, ngarai, gua, danau, air terjun, pantai, iklim, dan lain sebagainya.
6. Akomodasi, yang merupakan unsur dengan sendirinya dibutuhkan dan merupakan rumah sementara bagi wisatawan . Akomodasi ini meliputi hotel, penginapan melati, mess, griya wisata, losmen, pondok remaja, dan perkemahan.

7. Pengangkutan, syarat-syarat tertentu dalam pengangkutan meliputi jalan yang baik, leluantas lancar, alat yang cepat.
8. Harga-harga. Dalam menentukan harga-harga, baik itu ongkos transportasi, akomodasi, souvenir, dan lain-lain tidak melebihi harga standar.
9. Publisitas dan promosi, berupa kampanye atau propaganda yang didasarkan atas rencana atau program yang kontinyu.
10. Kesempatan berbelanja, yaitu kesempatan untuk membeli barang-barang atau oleh-oleh untuk dibawa ke tempat asalnya.

Sedangkan menurut Mc. Intoch (1995:269), komponen pengembangan pariwisata terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

1. Sumber daya alam; meliputi iklim, bentuk alam, flora, fauna, sungai, pantai, pemandangan alam, sumber mata air, sanitasi dan lain sebagainya.
2. Sarana dan prasarana (Infrastruktur); meliputi jaringan air bersih, air limbah, gas, listrik, telepon, drainase, jalan raya, rel kereta api, bandara, stasiun kereta api, terminal, hotel, motel, restoran, pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan, museum, pertokoan dan infrastruktur lainnya.
3. Transportasi; meliputi kapal laut, pesawat terbang, kereta api, bus dan fasilitas transportasi lainnya.
4. Keramah-tamaan dan budaya setempat, diwujudkan dalam bentuk sifat ramah tamah dan sopan santun penduduk setempat dalam menerima wisatawan. Dalam hal ini yang termasuk dalam sumber daya budaya meliputi seni, sejarah, musik, tari-tarian, drama festival, pameran, pertunjukan, peristiwa spesial, museum dan *art gallery*, *shopping*, olahraga dan aktivitas budaya lainnya.

Dari uraian pakar-pakar tersebut, lebih jelasnya dapat dilihat di tabel dibawah ini.

Tabel II. 3
Komponen Pokok Kegiatan Pariwisata Menurut Para Ahli Pariwisata

Komponen Pariwisata	Inskeep	Gunn	Pendit	Mc. Intoch
Atraksi Wisata	<p>Atraksi wisata yang mencakup wisata alam, budaya, dan atraksi lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Alam: iklim, pemandangan indah, laut dan pantai, flora dan fauna, ruang terbuka hijau, dan kawasan lindung. ■ Budaya: arkeologi, sejarah dan tempat-tempat budaya, pola budaya yang khas, seni dan kerajinan tangan, daya tarik aktifitas ekonomi, daya tarik pertokoan, museum dan fasilitas budaya lainnya, festival budaya, ramah tamah kenegaraan. ■ Khusus: Taman nasional, taman hiburan, sirkus, shopping, pertemuan, konferensi dan konvensi, even-even khusus, gambling 	<p>Atraksi / daya tarik wisata dikategorikan dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Sumber daya alam meliputi: air mancur, kolam, sungai ■ Sumber daya dan budaya, meliputi arkeologi, sejarah, perdagangan, hiburan, kesehatan, keagamaan, dan olahraga. 	<p>Atraksi, merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Atraksi ini meliputi panorama keindahan alam, gunung, lembah, ngarai, gua, danau, air terjun, pantai, iklim, dan lain sebagainya</p>	<p>.Sumber daya alam; meliputi iklim, bentuk alam, flora, fauna, sungai, pantai, pemandangan alam, sumber mata air, sanitasi dan lain sebagainya.</p>
Fasilitas Wisata	<p>Akomodasi, tempat makan dan minum, tempat belanja, aksesibilitas dan fasilitas umum</p>	<p>Akomodasi, tempat makan dan minum, tempat belanja, aksesibilitas</p>	<p>Akomodasi, restoran toko pakaian/butik, souvenir shop, dan fasilitas umum</p>	<p>Hotel, motel, restoran, pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan, museum, pertokoan</p>
Transportasi	<p>Transportasi darat, laut, dan udara.</p>	<p>Transportasi udara, mobil, kereta kuda, kereta listrik, rel kereta api, pelabuhan, dan lain sebagainya.</p>	<p>jalan yang baik, lalu lintas lancar, alat yang cepat.</p>	<p>Transportasi; meliputi kapal laut, pesawat terbang, kereta api, bus dan fasilitas transportasi lainnya.</p>

Tabel Lanjutan II.3

Komponen Pariwisata	Inskeep	Gunn	Pendit	Mc. Intoch
Prasarana Lingkungan	Telpon, faksimili, teleks, listrik, air bersih, sistem pembuangan air kotor dan sistem pembuangan sampah	Air bersih, pembuangan limbah, keamanan, listrik dan pemadam kebakaran	Pendit tidak memasukan parasarana lingkungan sebagai bagian dari komponen pariwisata	jaringan air bersih, air limbah, gas, listrik, telepon, drainase, jalan raya, rel kereta api, bandara, stasiun kereta api, terminal, pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan, museum, pertokoan dan infrastruktur lainnya.
Kebijakan Pemerintah	Elemen institusi yang terkait dengan pengembangan pariwisata	Gunn tidak menjadikan kebijakan sebagai bagian dari komponen pariwisata, namun kebijakan ini lebih pada informasi dan promosi pariwisata	Politik pemerintah, yaitu sikap pemerintah dalam menerima kunjungan wisatawan ke negaranya .Unsur ini terdiri dari 2 abgian yaitu politik pemerintah yang langsung mempengaruhi perkembangan pariwisata di negara tersebut, dan politik pemerintah tidak langsung, yaitu keadaan atau kondisi sosial, ekonomi dan politik yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan pariwisata.	Aturan mengenai guna lahan atau zoning, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur yang menunjang pariwisata, upaya promosi dalam tingkat yang lebih luas atau lebih besar

Sumber: Rangkuman dari Inskeep, 1991:38; Gunn1995,: 57-7; Pendit dalam Hayati, 1999, 2001 : 30; Mc. Intoch,1995:269.

2.3 Pariwisata Sebagai Industri

Cara lain yang biasa digunakan untuk menganalisis pariwisata ialah untuk melihat gejala pariwisata sebagai suatu industri. Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek: sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis dan sebagainya. Aspek yang mendapat perhatian yang paling besar dan hampir-hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomisnya.

Sihite R (2000) lebih melihat bahwa: “ pariwisata sebagai suatu aktivitas yang apabila dilihat dari sudut ekonomi merupakan suatu aktivitas yang menciptakan permintaan, yang memerlukan pemasaran bagi produk dan aktivitasnya. Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan jasa pariwisata masing-masing terpisah, saling melengkapi. Produk-produk tersebut berupa barang dan jasa oleh karena itu kegiatan pariwisata lazim disebut industri pariwisata atau *Tourism Industry*. Batasan pengertian industri pariwisata dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel II.4
Batasan Pengertian Industri Parawaisata

No.	Penulis	Pengertian
1.	Drs. Oka Yoeti	Kumpulan dari macam-macam perusahaan yang bersama-sama menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan pelaku perjalanan pada umumnya selama dalam perjalanannya.
2.	Wahab S	Pariwisata sebagai salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor kompleks , pariwisata juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri pariwisata.
4.	Soekadijo, R.G (2000)	Industri pariwisata adalah industri yang kompleks, yang meliputi industri-industri lain. Dalam industri pariwisata terdapat industri perhotelan, indutri tempat makan/restoran, indutri perjalanan dan sebagainya.

Sumber: Buku Pariwisata dan Laporan Penelitian

Untuk mengadakan perjalanan orang harus mengeluarkan biaya, yang diterima oleh orang-orang yang menyelenggarakan angkutan, menyediakan bermacam-macam jasa atraksi, dan lain-lainnya. Keuntungan ekonomis untuk daerah yang dikunjungi wisatawan, itulah yang pertama-tama merupakan tujuan pembangunan pariwisata. Seperti yang dikutip oleh R Soekadijo sebagai berikut:

Tujuan pembangunan pariwisata adalah untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya (R.G. Soekadijo, 1995:80).

Dalam hubungan dengan aspek ekonomis dari pariwisata ini, orang telah mengembangka konsep “*industri pariwisata*” kalau ada industri tentu ada produknya tertentu, disini produk pariwisata. Ada konsumen (*demand*) dan Penawaran (*supply*). Ada produsen yang menghasilkan produk untuk memenuhi permintaan konsumen. Dalam hal industri pariwisata itu sangat jelas bahwa konsumen itu ialah wisatawan. Wisatawanlah yang mempunyai kebutuhan dan permintaan-permintaan yang harus dipenuhi dan untuk itu wisatawan mengeluarkan uang.

Berupa apakah permintaan wisatawan sebagai konsumen dalam industri pariwisata? Dari model pariwisata sebagai mobilitas spasial kelihatan bahwa wisatawan itu mengadakan perjalanan karena adanya motif wisata. Motif wisata menuntut adanya atraksi wisata yang komplementer dengan motif itu. Jadi atraksi wisata itu termasuk yang diminta oleh wisatawan. Permintaan akan adanya atraksi wisata harus dipenuhi oleh hal-hal atau tindakan-tindakan yang menarik, seperti obyek-obyek tertentu (*obyek wisata*), misalnya museum, candi, cendera mata dan sebagainya. Permintaan lain dari konsumen wisata yang harus dipenuhi terletak dibidang jasa, yang berupa kegiatan-kegiatan dan fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup wisatawan selama ia dalam perjalanan. Misalnya yang berupa fasilitas hotel, restoran, pramuwisma dan lain-lain. Dalam model pariwisata sebagai mobilitas spasial, dan atraksi wisata, jasa dan angkutan baru merupakan potensi wisata untuk sesuatu daerah. Agar pariwisata menjadi kenyataan perlu ada kegiatan yang mengaktualisasikan perjalanan wisata. Ditafsirkan secara ekonomis ini berarti bahwa produk wisata itu harus dipertemukan dengan calon wisatawan.

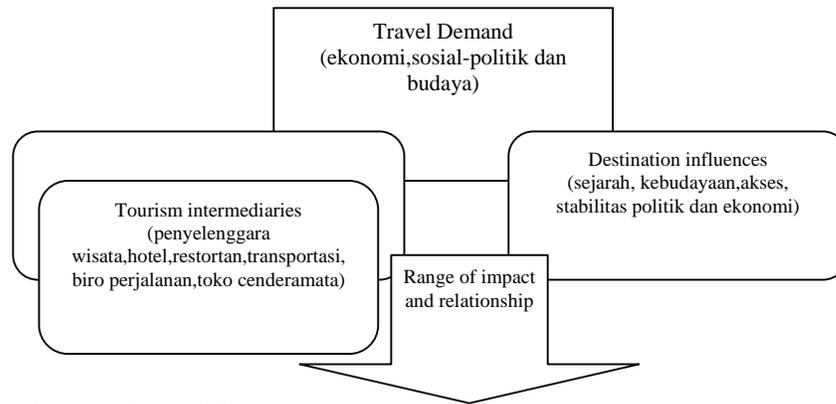
Dengan melihat pariwisata sebagai industri pariwisata, maka akan menimbulkan adanya *demand* atau permintaan. Sedangkan permintaan tersebut memerlukan pemasaran produk yang merupakan penawaran atau *supply* dari masing-masing unit produksi. Suplai ini dapat berupa jasa-jasa atau layanan-layanan yang merupakan hasil atau produk dari industri tersebut.

Sektor pariwisata juga sudah menjadi suatu bagian dari ekonomi suatu kota atau negara yang mampu memberi kontribusi besar terhadap pendapatan daerah. Pariwisata merupakan suatu sektor yang kompleks, meliputi industri-industri yang terintegrasi dalam menunjang pariwisata di sebuah kota atau negara. Industri pariwisata akan terlihat jelas bila dipandang dari sudut jasa dan produk yang dihasilkannya atau pelayanan yang diharapkan wisatawan ketika sedang melakukan wisata ke suatu daerah tujuan wisata. Dengan tujuan ini akan terlihat tahap-tahap dimana wisatawan memerlukan pelayanan tertentu. Pendekatan ini beranggapan bahwa produk dari industri pariwisata adalah semua jasa yang diberikan oleh berbagai macam perusahaan, semenjak seorang wisatawan meninggalkan tempat kediamannya, sampai di tempat tujuan hingga kembali ke tempat asalnya (Yoeti,1996:3).

Dalam melihat persoalan kepariwisataan juga dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan budaya sebagai suatu sistem yang multidisiplin. Sebagaimana dikemukakan oleh Burn dalam Djohan (2003:96), ada empat unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam melihat persoalan pariwisata, yaitu : (1) permintaan wisata/pasar (*travel demand*), (2) penyelenggara wisata (*tourism intermediaries*), (3) tempat tujuan (*destination influences*), dan (4) cakupan hubungan dan pengaruh ketiga unsur pariwisata (*range of impact and relationship*). Keempat unsur tersebut satu sama lain saling berhubungan dan menggambarkan berbagai aspek. Unsur pertama terkait pada aspek permintaan wisata atau pasar yang mendorong terjadinya seseorang untuk melakukan perjalanan seperti aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya. Unsur kedua berhubungan dengan penyelenggara kegiatan pariwisata, antara lain adalah hotel, transportasi dan biro perjalanan. Unsur ketiga adalah lokasi tempat tujuan wisata yang berpengaruh terhadap kegiatan pariwisata dengan memperhatikan aspek

sejarah, budaya, kemudahan pencapain lokasi, stabilitas ekonomi dan politik. Unsur keempat merupakan dampak dari ketiga unsur tersebut seperti terhadap lingkungan, pertumbuhan ekonomi, perubahan budaya, partisipasi masyarakat dan pengembangan daerah (lihat gambar 2.1)

Gambar 2.1
Hubungan Unsur-Unsur Pariwisata



Sumber : Burn dalam Vini Indriasari, 2002

2.3.1 Produk Wisata

Produk industri pariwisata adalah semua jasa-jasa (*services*) yang dibutuhkan wisatawan semenjak ia berangkat meninggalkan tempat kediamannya, sampai ia kembali kerumah ia tinggal. Produk wisata merupakan gabungan dari berbagai komponen, antara lain:

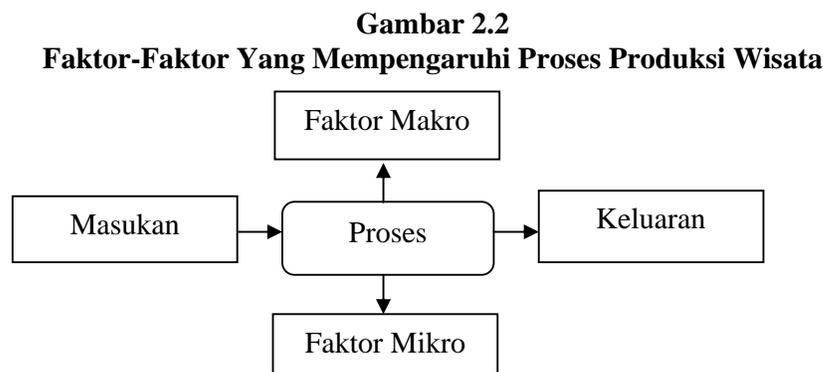
- ☐ *Tourist Object* atau objek pariwisata yang terdapat di daerah-daerah tujuan wisata, yang menjadi daya tarik orang-orang untuk datang berkunjung ke daerah tersebut.
- ☐ Fasilitas yang diperlukan di tempat tujuan wisata tersebut, seperti akomodasi, perhotelan, bar, restoran, *entertainment* dan rekreasi.
- ☐ Transportasi yang menghubungkan tempat asal wisatawan dengan daerah tujuan wisata, serta transportasi di tempat tujuan (transportasi lokal) ke objek-objek pariwisata.

Produk wisata merupakan rangkaian yang saling terkait, yaitu jasa yang dihasilkan berbagai perusahaan (segi ekonomis), jasa masyarakat (segi

sosial/psikologi) dan alam. Jasa yang disediakan oleh perusahaan antara lain jasa penginapan, tempat makan dan minum, jasa tour dan sebagainya. Jasa yang disediakan pemerintah dan masyarakat antara lain berbagai utilitas, kemudahan, keramah-tamaan, adat istiadat, seni budaya dan sebagainya. Seperti yang dikutip berikut ini bahwa produk wisata merupakan unsur yang penting dalam kegiatan pariwisata.

Produk wisata merupakan komponen atau unsur-unsur yang harus ada didalam kegiatan pariwisata, dimana komponen/atau unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh permintaan (*Demand*) dalam pariwisata. **(PA, Ardiansyah. dan Rosmananto, 2004).**

Sedangkan, proses produksi produk wisata menurut Suyitno (2001) dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara sederhana dapat diilustrasikan pada bagan berikut ini:



Sumber: Suyitno Nurul Fauzah (2001)

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa proses produksi wisata pada akhirnya dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro.

☐ Faktor Makro

Diartikan sebagai komponen yang bersifat global, yang tidak secara khusus diperuntukan bagi kegiatan wisata.

☐ Faktor Mikro

Adalah komponen yang secara khusus dan langsung terlibat dalam mewujudkan wisata.

Dengan melihat pariwisata sebagai suatu aktivitas ekonomi, dimana aktivitas itu dilakukan jauh dari tempat tinggal wisatawan, maka di dalam melakukan aktivitas tersebut akan menimbulkan permintaan atau *demand*. Permintaan tersebut memerlukan pemasaran produk yang merupakan penawaran atau *supply* dari masing-masing unit produksi. Suplai ini dapat berupa jasa atau layanan-layanan yang merupakan hasil produk industri pariwisata.

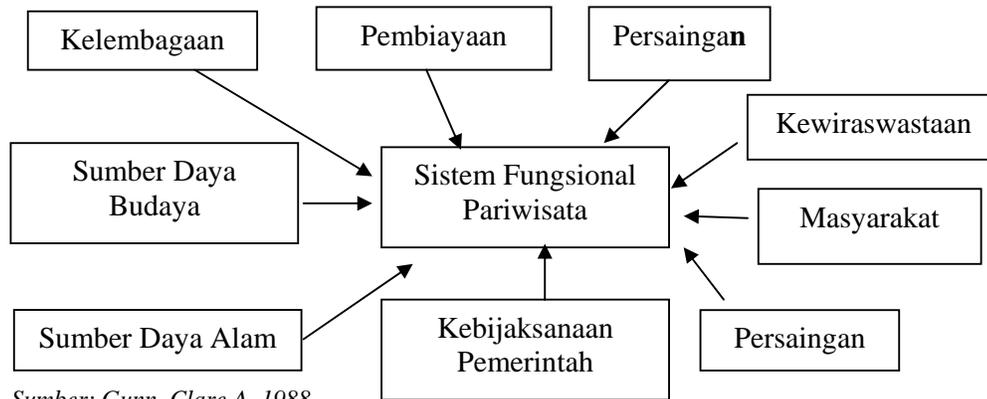
Sistem pariwisata akan sangat dipengaruhi banyak sekali faktor-faktor eksternal (Gunn, 1998), yang secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi dampak yang ditimbulkan oleh industri pariwisata.

Faktor-faktor eksternal ini meliputi: sumber daya alam, sumber daya budaya, kelembagaan, pembiayaan, persaingan, kewirausahaan, masyarakat, persaingan dan kebijaksanaan pemerintah. Keberadaan faktor-faktor eksternal tersebut tentunya akan mempengaruhi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh suatu industri pariwisata di suatu negara. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh industri pariwisata di negara-negara maju dan berkembang juga memiliki karakteristik sendiri. (Gunn, 1998)

Sedangkan menurut Nagle, G. (2000) karakteristik permasalahan-permasalahan industri pariwisata di negara berkembang, diantaranya adalah:

1. Kebanyakan tenaga kerja yang bekerja pada usaha pariwisata adalah tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian khusus, bekerja musiman, dibayar rendah, dan memiliki jaminan hak kerja.
2. Sebagian besar proporsi keuntungan yang diperoleh masuk ke perusahaan-perusahaan luar negeri, tour operators dan rangkaian hotel (yang terkait dengan perusahaan-perusahaan besar pada umumnya berada di kota-kota besar).
3. Industri pariwisata secara alamiah sangat *unpredictible*, karena dipengaruhi oleh banyak hal seperti kekuatan ekonomi, biaya, keamanan, alternatif kesermpatan dan lain-lain

Gambar 2.3
Faktor-Faktor Eksternal Yang berpengaruh Terhadap Pembangunan dan Keberhasilan Pemfungsian Sistem Pariwisata



Sumber: Gunn, Clare A, 1988

2.3.2 Penawaran (Supply) Dalam Pariwisata

Kegiatan pariwisata pada dasarnya mencakup dua komponen yaitu *supply* dan *demand*. Sediaan Pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan baik wisatawan yang aktual maupun wisatawan yang potensial. Penyediaan dalam pariwisata menunjukkan aktraksi wisata alamiah dan buatan, jasa-jasa maupun barang-barang yang diperkirakan akan menarik perhatian orang-orang untuk mengunjungi suatu objek wisata tertentu dalam suatu negara (Wahab, 1975).

Penyediaan pariwisata dapat bersifat alamiah atau buatan manusia (Yoeti, 1996 dan Wahab, 1975), yaitu :

1. Sumber-sumber Alam, terdiri dari:
 - a. Iklim: udara sejuk, sinar matahari, kering dan bersih.
 - b. Tata letak tanah dan pemandangan alam: daratan pegunungan yang berpanorama indah, danau sungai, pantai, bentuk-bentuk yang unik, pemandangan yang indah, air terjun, daerah gunung berapi, goa, dan lain-lainnya.

- c. Unsur rimba: hutan-hutan lebat dan pohon-pohon langka
 - d. Flora dan fauna: tumbuhan dan binatang langka, unik, dan beragam kemungkinan orang melakukan penelitian, memancing berburu, dan lain-lainnya.
 - e. Pusat-pusat kesehatan: sumber air mineral, sumber air panas, dan lain-lainnya.
2. Sumber-sumber Buatan Manusia, terdiri dari:
- a. Berciri sejarah, budaya dan agama: monumen dan peninggalan bersejarah, museum, tempat pertunjukan kesenian tradisional, upacara adat, ziarah, dan lain-lainnya.
 - b. Prasarana-prasarana: sistem penyediaan air bersih, listrik, jalur lalu lintas, sistem pembuangan air limbah, telekomunikasi, rumah sakit, apotek, bank, hotel dan lain-lainnya.
 - c. Sarana transportasi dan pencapaiannya: pelabuhan laut, udara, darat.
 - d. Sarana pelengkap: bioskop warung, kedai, *night club*, dan lain-lainnya.
 - e. Pola hidup masyarakat: cara hidup bangsa, sikap, makan, pandangan hidup, sikap, kebiasaan, adat-istiadat, dan tradisi.

Penyediaan pariwisata memiliki karakteristik sebagai berikut (**Salah Wahab (1975)**):

1. Penyediaan jasa-jasa, artinya produk yang ditawarkan tidak bisa dipindahkan sehingga wisatawan harus mendatangi lokasi wisata tersebut.
2. Produk yang ditawarkan bersifat baku, artinya bahwa dalam usaha pengadaannya untuk keperluan wisata, sulit sekali untuk mengubah sasaran penggunaan di luar pariwisata
3. Penyediaan pariwisata harus bersaing, artinya bahwa pariwisata belum menjadi kebutuhan pokok bagi manusia sehingga terdapat kemungkinan akan terjadinya substitusi barang dan jasa wisata.

2.3.3 Permintaan (Demand) Dalam Pariwisata

Demand berarti sejumlah barang-barang ekonomi yang dapat dibeli pada saat tertentu dengan harga tertentu pula. Adakalanya istilah *demand* diartikan pula

sebagai sejumlah barang dan jasa yang diminta dengan harga tertentu. menurut Soekadijo yang dimaksud dengan permintaan adalah sebagai berikut:

Demand atau permintaan dapat diartikan sebagai sejumlah barang dan jasa yang tersedia untuk dijual pada pasar, pada waktu dan harga tertentu (**R.G. Soekadijo,1995:101**).

Dalam bidang kepariwisataan pengertian *demand* tidak semudah pengertian *demand* terhadap barang manufaktur biasa. Hal ini tidak lain karena sifat dan bentuk dari "*product*" industri pariwisata itu sendiri, yang banyak berbeda dengan *product* industri lainnya. Akan tetapi pada hakekatnya yang dimaksud dengan permintaan adalah wisatawan dan segala sesuatu yang melekat pada diri wisatawan yang ditimbulkan oleh berbagai faktor yang kemudian membentuk yang disebut dengan citra wisata.

Permintaan (*demand*) dalam kepariwisataan sendiri terdiri dari bermacam-macam unsur yang satu dengan lainnya tidak hanya berbeda sifat dan bentuk, tetapi juga manfaat dan kegunaannya bagi pariwisata. Lebih jauh lagi *demand* dalam pengertian pariwisata tidak hanya terbatas selama masa/periode perjalanan (*tours*) dilakukan, tetapi unsur *demand* yang terpenting juga sebelum perjalanan tersebut diselenggarakan. Misalnya informasi, *travel document*, tiket, *hotel reservations* dan uang.

Demand dalam kepariwisataan dapat berupa benda bebas, diperoleh tanpa membelinya namun menjadi daya tarik bagi wisatawan sebagai objek pariwisata, misalnya pemandangan alam yang indah, udara yang segar, cahaya matahari, laut, danau, sungai dan sebagainya (**R.G. Soekadijo,1995:101**).

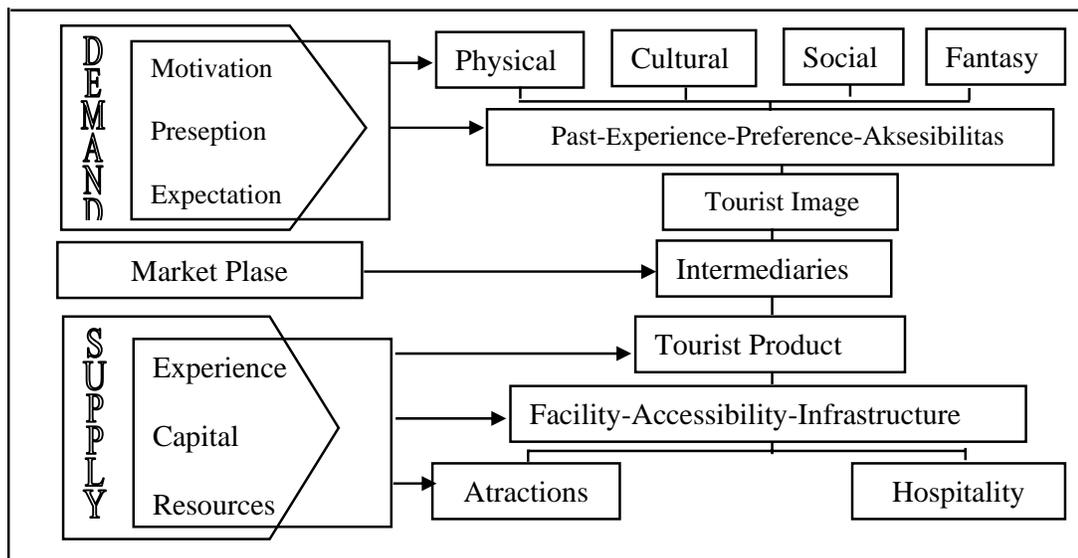
Dari segi wisatawan, semua yang termasuk unsur-unsur *demand* tersebut yang membedakan adalah berbentuk *free-goods* atau *tourist-service*, semuanya merupakan sesuatu yang harus dibeli. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan erat serta saling tergantung satu sama lain. *Demand* dalam kepariwisataan pada dasarnya dibagi dua bagian, yaitu:

- *Potensial demand*, yaitu sejumlah orang yang memenuhi syarat minimal untuk melakukan perjalanan pariwisata, karena mempunyai banyak uang, keadaan fisik masih kuat, hanya belum mempunyai senggang untuk bepergian sebagai wisatawan.

- *Actual demand*, adalah sejumlah orang yang sedang melakukan pariwisata kesuatu daerah dengan tujuan tertentu.

Ada banyak perbedaan antara *potensial demand* dengan *actual demand*. Pada *potensial demand*, orang-orang masih berada di tempat kediamannya. Agar ia mau melakukan perjalanan pariwisata, masih diperlukan kegiatan marketing yang diharapkan dapat mempengaruhinya. Sedangkan pada *actual demand* orang-orang sedang melukan perjalanan, karena itu *demand* harus disesuaikan dengan kebutuhan seseorang, selama dalam perjalanan.

Gambar 2.4
Komponen Pasar Wisata



Sumber: Murphy, 1985

Dari gambar bagan diatas, menurut Murphy (1985) bahwa yang dimaksud dengan permintaan adalah motivasi, persepsi dan harapan seseorang terhadap sesuatu yang dinikmati dan rasakan, dimana dalam bagan tersebut digambarkan sebagai citra wisata (*tourist image*). Sedangkan yang dimaksud dengan sediaan adalah pengalaman, modal dan sumberdaya yang dapat ditawarkan, dimana dalam bagan tersebut digambarkan sebagai produk wisata (*tourism product*). Terlihat bahwa citra wisata dan produk wisata pada akhirnya bertemu di satu titik yaitu intermediaries yang berisi komponen-komponen pariwisata dalam sistem pariwisata.

2.4 Dasar Pertimbangan Pengembangan Pariwisata

Suatu daerah wisata akan mengalami perkembangan sejalan dengan berjalannya waktu. Perkembangan tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan fisik, sosial maupun ekonomi. Dengan adanya perkembangan tersebut diperlukan adanya pengarahannya pembangunan (Yasin,1996:35). Arahannya pengembangan pariwisata dapat dilakukan berdasarkan permintaan pasar wisata, produk wisata, dan manfaat ekonomi yang diperoleh secara langsung, baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat setempat, sesuai dengan tujuannya. Namun perlu dipertimbangkan dari berbagai segi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, hankamnas, politik dan lingkungan hidup.

Perencanaan pembangunan sesungguhnya merupakan usaha penyelesaian terhadap masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. Dengan demikian, suatu tindakan dalam pembangunan akan lebih efektif apabila dilandasi maksud untuk mengatasi suatu persoalan (Yasin,1996:35).

Pembangunan adalah suatu proses sosial, oleh karena itu, bagaimanapun bentuk dan corak suatu pembangunan hendaknya diutamakan untuk kepentingan umum yaitu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat luas. Pembangunan kepariwisataan berada pada suatu posisi yang cukup penting untuk berperan sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan hasil pembangunan (P2Pariwisata-ITB,1997:1-6).

Pengembangan pariwisata selain untuk meningkatkan pendapatan pemerintah juga untuk kepentingan masyarakat setempat sehingga mereka harus dilibatkan dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata di daerahnya. Melalui partisipasi tersebut diharapkan dapat mencerminkan hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Bila masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan pengembangan, dan jika mereka mengetahui keuntungan dan peluang positif lainnya.yang dapat diperoleh dari pariwisata, diharapkan mereka akan mendukung dan menerima pariwisata.

Pembangunan kepariwisataan diupayakan untuk perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat luas. Keikutsertaan sebanyak mungkin anggota masyarakat di dalam usaha nyata di bidang kepariwisataan ini hendaknya menjadi salah satu

tolak ukur dari keberhasilan pembangunan kepariwisataan di suatu wilayah. Dari pihak masyarakat setempat, keterlibatan mereka di dalam kesempatan kerja di bidang kepariwisataan akan dinilai sebagai suatu harapan untuk meningkatkan kualitas hidupnya (P2Pariwisata-ITB, 1997:1-17).

Pembangunan kepariwisataan sebagai usaha untuk pemberdayaan ekonomi rakyat yang diwujudkan melalui *bottom up approach* tersebut diharapkan memberikan manfaat dan dapat diterima masyarakat sehingga mereka merasa dirinya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata.

2.5 Karakteristik Wisatawan

Pendekatan modern dalam pengembangan wisata yaitu berorientasi pada aspek wisatawan (pasar wisata). Aspek wisatawan sebagai suatu komponen permintaan yang menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan pariwisata, dan pada dasarnya wisatawan juga merupakan media dalam mempromosikan produk-produk wisata. Pengunjung (wisatawan pada suatu obyek wisata masing-masing memiliki karakteristik), untuk melihat sejauh mana wisatawan /konsumen dapat memberikan kecenderungan dengan melakukan kegiatan wisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Kita dapat melihat karakteristik wisatawan tersebut dengan mengelompokkannya kedalam karakteristik demografis dan karakteristik kunjungan. Kedua karakteristik tersebut dapat digunakan untuk menentukan daerah sumber wisatawan yang berkunjung ke Kawasan wisata Terpadu Bojongsari. Berdasarkan karakteristik wisatawan tersebut dapat diindikasikan sebagai suatu komponen permintaan yang dijadikan suatu masukan dalam arahan pengembangan wisata di Indramayu.

Kebutuhan terhadap daya tarik dan pelayanan wisata diobjek wisata sangat dipengaruhi oleh karakteristik wisatawan. Sebagian informasi mengenai karakteristik wisatawan dapat diperoleh melalui survei sekunder, namun lebih baik lagi bila dilakukan melalui survei langsung terhadap wisatawan. Karenanya studi ini menggunakan metoda tersebut untuk mengidentifikasi karakteristik yang berpengaruh terhadap permintaan wisata sebagaimana diungkapkan oleh **Inskoop (1991:108)**, meliputi:

A. Karakteristik Demografis

Karakteristik demografis dapat memberikan gambaran profil wisatawan , merupakan segmen pasar wisata yang berkunjung ke kawasan wisata sehingga dapat digunakan sebagai suatu masukan bagi arahan pemasaran maupun pengembangan pariwisata. Karakteristik demografis yaitu meliputi (**Inskeep 1991:108, Smith, 1989:24-25,27-28**):

- a. Kelompok Wisatawan menurut daerah asal Wisatawan:

Jauh dekatnya jarak asal Wisatawan ke tujuan wisata sangat berpengaruh terhadap waktu dan biaya perjalanan

- b. Kelompok Wisatawan menurut jenis kelamin.

Informasi ini diperlukan untuk menentukan profil wisatawan. Kategori umur dibagi berdasarkan umur sekolah dan aturan kependudukan, menjadi kelompok anak-anak, remaja, dewasa dan golongan tua.

- c. Kelompok Wisatawan menurut tingkat pendidikan.

- d. Kelompok Wisatawan menurut jenis pekerjaan.

Kategori pekerjaan Wisatawan yang digunakan dalam studi ini mengacu pada pedoman Operasional Pengembangan Kawasan Pariwisata Jawa Barat (Ditjen Pariwisata, 1993), yang membagi kelompok pelajar, mahasiswa, pegawai negeri, ABRI, pegawai swasta, Wisatawan, pedagang, tidak bekerja, dan pekerjaan lain-lain.

- e. Kelompok Wisatawan menurut pendapatan.

Seperti yang dikemukakan oleh Ujang Sumarwan (2004:232), mengemukakan bahwa pendapatan seseorang akan menentukan pola konsumsi suatu barang atau jasa.

B. Karakteristik Kunjungan

Karakteristik wisatawan ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu karakteristik sosial-ekonomi dan karakteristik perjalanan wisata (Smith, 1989:24-25,27-28). Berdasarkan jenis karakteristik yang telah diuraikan diatas, dirumuskan variabel karakteristik yang akan digunakan untuk mengetahui karakteristik wisatawan yaitu meliputi (**Inskeep 1991:108; Smith, 1989:24-25,27-28**):

- a. Moda transport

Informasi kedatangan wisatawan baik secara individu atau bersama kelompok tertentu ke suatu lokasi wisata seringkali berhubungan erat dengan tingkat penggunaan fasilitas, pilihan akomodasi dan tempat makan serta pola pengeluaran.

b. Lama kunjungan

Informasi mengenai frekuensi kunjungan terhadap suatu objek wisata dapat mengidentifikasi tingkat minat wisatawan terhadap daya tarik yang ditawarkan di suatu objek wisata.

c. Motif perjalanan

Kategori umum seseorang melakukan perjalanan wisata adalah untuk berlibur, urusan bisnis, penelitian atau studi, urusan kantor/kerja, mengunjungi kerabat. Karakteristik mengenai tujuan wisata ini diperlukan untuk input perencanaan fasilitas dan pemasaran.

Dari informasi mengenai karakteristik Wisatawan dapat dibuat suatu analisa yang berhubungan dengan daerah asal pengunjung, musim kunjungan, pola perjalanan, keadaan sosial ekonomi para Wisatawan, motivasi kunjungan dan lamanya menetap. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat dibuat ramalan tentang kedatangan Wisatawan baik domestik maupun asing untuk periode ke depan (Ditjen Pariwisata, 1983-1984:9).

Karakteristik wisatawan memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap pengembangan pariwisata, khususnya dalam pelaksanaan teknis. Tidak dapat ditetapkan secara langsung langkah-langkah yang harus dilakukan hanya dengan melihat karakteristik wisatawan ini, melainkan perlu dilihat pula korelasinya terhadap persepsi mereka. Untuk kebutuhan tersebut perlu dilakukan analisa yang lebih mendalam. Studi ini menjadikan informasi mengenai karakteristik wisatawan serta korelasinya dengan persepsi mereka untuk melihat tingkat permintaan terhadap daya tarik serta sarana wisata sebagai bahan pertimbangan arahan pengembangan pariwisata yang ada. Untuk lebih jelasnya variabel karakteristik wisatawan dapat dilihat pada **Tabel II.5**

Tabel II.5 Karakteristik Wisatawan Di Kota Indramayu

Variabel Karakteristik	Indikator	Keterangan
Sosial-Ekonomi (Smith, 1989:24-25)	Jenis Kelamin (Inskeep, 1991:108, Smith, 1989:24-25)	Partisipasi seseorang dalam kegiatan pariwisata dipengaruhi oleh jenis kelaminnya, baik dalam frekuensi maupun jenis kegiatan yang diikuti. Informasi ini diperlukan untuk menentukan profil dari Wisatawan
	Umur (Inskeep, 1991:108, Smith, 1989:24-25)	Setiap golongan umur memiliki tipe kebutuhan perjalanan wisata yang berbeda-beda. Informasi ini diperlukan untuk menentukan profil dari Wisatawan
	Daerah Asal (Inskeep, 1991:108, Smith, 1989:24-25)	Jauh dekatnya jarak asal pengunjung (Wisatawan) ke tujuan wisata berpengaruh terhadap waktu. Asal pengunjung merupakan suatu gambaran profil demografi segmen pasar sebagai suatu masukan bagi arahan pemasaran..
	Tingkat Pendidikan (Inskeep, 1991:108, Smith, 1989:24-25)	Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan jenis pekerjaan sehingga terkait juga dengan dengan waktu luang yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kegiatan wisata
	Jenis Pekerjaann (Inskeep, 1991:108, Smith, 1989:24-25)	Jenis pekerjaan menjadi pertimbangan karena terkait dengan waktu luang yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kegiatan wisata
Perjalanan Wisata (Smith, 1989:27-28)	Tujuan Pariwisata (Smith,1989:26, Smith, 1989:24-25)	Kategori umum seseorang melakukan perjalanan wisata adalah untuk berlibur, urusan bisnis, penelitian atau studi, urusan kantor/kerja, mengunjungi kerabat. Karakteristik mengenai tujuan wisata ini diperlukan untuk input perencanaan fasilitas dan pemasaran.
	Lama kunjungan (Smith,1989:26, Smith, 1989:24-25)	Informasi mengenai lama kunjungan terhadap suatu objek wisata dapat mengidentifikasi tingkat kebutuhan fasilitas wisata seperti akomodasi.
	Jumlah kunjungan dan frekuensi kunjungan (Inskeep 1991:108, Smith, 1989:24-25)	Informasi mengenai frekuensi kunjunga terhadap suatu objek wisata dapat mengidentifikasi tingkat minat Wisatawan terhadap daya tarik yang ditawarkan di suatu obiek wisata.
	Besarnya Pengeluaran (Smith, 1989:24-25)	Karakteristik ini digunakan untuk mengukur dampak ekonomi pariwisata
	Distribusi pengeluaran terbesar (Smith,1989:26)	Karakteristik ini digunakan untuk mengukur dampak ekonomi pariwisata dan merupakan masukan untuk meningkatkan pengeluaran Wisatawan.
	Cara melakukan perjalanan wisata (Smith,1989:26)	Informasi mengenai kedatangan Wisatawan ke suatu objek wisata terkait erat tingkat penggunaan fasilitas wisata seperti akomodasi, tempat makan serta berpengaruh terhadap pola pengeluarannya.
	Faktor penghambat kunjungan (Widodo,1999:)	Informasi mengenai faktor penghambat kunjunga terhadap suatu objek wisata dapat mengidentifikasi tingkat minat Wisatawan terhadap daya tarik yang ditawarkan di suatu objek wisata. Dimana hal ini terkait dengan perencanaan

Sumber; Smith, 1989:2428, Inskeep, 1991:108, Oktarini 2002, Widodo1999.

2.5.1 Persepsi Wisatawan Terhadap Komponen Produk Pariwisata

Seseorang sebelum melakukan perjalanan biasanya selalu mempertimbangkan daerah atau objek dan daya tarik wisata yang akan menjadi tujuannya dengan membandingkan berbagai alternatif destinasi yang ada sesuai dengan kriteria dan tujuannya melakukan persoalan. Dengan demikian ia dapat mengambil keputusan dengan tepat sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan.

Sebagai upaya untuk mengenali destinasi yang akan menjadi tujuan perjalanannya, ia akan berusaha mencari informasi tentang daerah yang akan dituju tersebut dan mempelajari informasi yang diperoleh baik itu yang berasal dari brosur-brosur, iklan, surat kabar, atau informasi dari kerabat atau teman. Hasilnya akan dilihat lagi apakah sesuai dengan tujuan dan pola perjalanan yang akan dilakukan, kalau sudah sesuai maka ia akan mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan begitu pula sebaliknya kalau belum sesuai ia akan mencari alternatif lainnya. Dari hasil mempelajari untuk lebih mengenali destinasi tersebut maka terbentuklah persepsi Wisatawan tentang tujuan daerah wisata tersebut, oleh Kotler dikatakan sebagai proses yang dilalui oleh seseorang dalam memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran yang memiliki makna (Dalam Purwanto, 2004:79). Sedangkan menurut pakar lain yang dimaksud dengan:

Persepsi adalah suatu proses aktif, komunikator menyerap, mengatur dan menafsirkan pengalamannya secara selektif. Persepsi mempengaruhi komunikasi antar budaya (**Steward L Tubb dan Syivia m 1996**).

Menurut Hegberg (**Tyler 1975:45**) persepsi diartikan sebagai *the active predictor and sensory testing of expected objects and events*. Definisi Hegberg menunjukkan makna:

- ♥ Persepsi itu memiliki hubungan dengan struktur kognitif seseorang
- ♥ Persepsi itu suatu kegiatan mental yang aktif dan sadar terhadap ruang dan waktu.

Dalam kaitannya dengan proses mengenali daerah tujuan wisata atau objek wisata dapat dikatakan sebagai suatu proses penilaian terhadap objek dan daya

tarik wisata yang dapat ditangkap dan dirasakan. Persepsi merupakan bentuk ungkapan penilaian terhadap sesuatu objek yang dinilai, yang sifatnya subjektif atau lebih pada pengungkapan nilai-nilai individual. Dalam studi ini persepsi Wisatawan terhadap komponen pariwisata yaitu objek wisata dan pelayanannya yang dikaji.

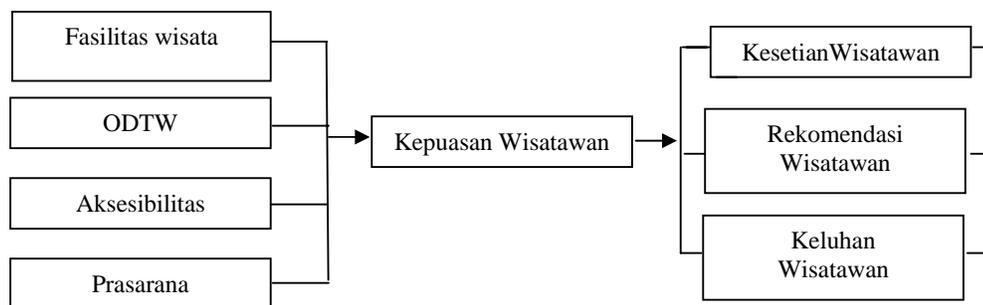
Yang menjadi dasar untuk meneliti persepsi wisatawan sebagai bagian dari sisi permintaan terhadap komponen-komponen pariwisata dalam studi yang dilakukan yaitu meliputi pengalaman pribadi, cerita orang lain serta preferensi. Perjalanan wisata yang dilakukan seseorang terjadi karena adanya kebutuhan tertentu dan ketersediaan daya tarik wisata. Persepsi positif wisatawan terhadap kedua hal tersebut menimbulkan motivasi Wisatawan objek wisata (**Tulung, 1984:33 dalam Mahardika 2002**). Permintaan terhadap daya tarik wisata sebenarnya dapat ditentukan melalui pendekatan teoritis dan normative. Namun studi ini juga melihat persepsi wisatawan untuk menentukan strategi pengembangan kawasan wisata. Tentu saja nilai dari hasil penelitian ini hanya bersifat kualitatif, sedangkan nilai kualitatif tetap harus ditentukan melalui ketentuan dan standar yang telah diperoleh dari kajian teoritis dan normative.

Menentukan perilaku wisatawan dan tingkat kepuasan mereka terhadap objek wisata secara umum, serta daya tarik dan fasilitas pelayanan wisata secara spesifik, dapat memberikan informasi berharga dalam menginformasi kegiatan wisata. Persepsi Wisatawan terhadap produk wisata menunjukkan tingkat ketersediaan atau pelayanan masing-masing produk wisata tersebut terhadap kegiatan wisata. Variabel persepsi ditunjukkan untuk menilai jenis dari bagian komponen-komponen dari produk wisata yang paling disukai atau dibutuhkan oleh Wisatawan.

Dalam studi ini, analisis persepsi Wisatawan terhadap produk wisata dilakukan karena akan mempengaruhi dalam pedoman penyusunan arahan pengembangan kawasan wisata di Indramayu. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam studi ini meliputi tiga komponen pariwisata yang berpengaruh yaitu daya tarik wisata, fasilitas dan aksesibilitas. Dalam membahas persepsi wisatawan terhadap kualitas produk wisata yang ada di setiap objek wisata akan

mempengaruhi keseluruhan pengalaman berwisata. Karakteristik wisatawan memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap pengembangan pariwisata, khususnya dalam pelaksanaan teknis. Tidak dapat ditetapkan secara langsung langkah-langkah yang harus dilakukan hanya dengan melihat karakteristik wisatawan ini, melainkan perlu dilihat pula korelasinya terhadap persepsi mereka. Untuk kebutuhan tersebut perlu dilakukan analisa yang lebih mendalam. Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variable-variable laten yang terbentuk dari pertanyaan-pertanyaan didalam kuisisioner yang berjumlah 33 pertanyaan dan di kombinasikan dengan teori dari beberapa pakar wisata. Secara detail model pengukuran variabel dalam penelitian tergambar pada **Gambar 2.5** berikut ini:

Gambar 2.5
Pemilihan Variabel dalam Penelitian



Sumber: Hasil analisis dan rangkuman literatur

Beberapa variabel persepsi wisatawan yang dianalisa dalam studi ini adalah sebagai berikut:

✚ Daya Tarik (Smith, 1989 :10)

a. Tingkat kepuasan yang diperoleh

Dari informasi ini dapat diketahui sejauh mana Wisatawan atau calon Wisatawan (masyarakat) mau berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan pariwisata. Kepuasan adalah tingkat perasaan setelah membandingkan kinerja/hasil yang dirasakannya dengan harapannya (Oliver, 1980).

b. Kesiediaan berkunjung kembali ke lokasi wisata

Kualitas objek wisata akan dinilai oleh Wisatawan sebagai penggambaran suatu bentuk sikap (attitude), berhubungan namun tidak persis sama dengan kepuasan, yang diperoleh dengan membandingkan harapan dengan performa yang dirasakan. Apabila Wisatawan merasakan kepuasan maka ada keinginan untuk kembali mengunjungi objek wisata tersebut.

- ✦ Penilaian umum terhadap kondisi objek wisata (Inskeep, 1991:108).
- ✦ fasilitas yang tersedia (Inskeep, 1991:108,111-117).

Penilaian tingkat kepuasan ini akan memperlihatkan perbedaan preferensi Wisatawan terhadap tingkat pelayanan yang berbeda pada setiap objek dan daya tarik yang ada di kawasan wisata tersebut.

Walaupun tidak selalu menarik pengunjung untuk pergi ke objek wisata tetapi kualitas dan ketersediaannya mempengaruhi pengunjung untuk menuju ke objek wisata. Kenyamanan di sini termasuk akomodasi, transportasi, tempat belanja, rumah makan, tempat penyewaan, segala jenis hiburan yang buka menjadi daya tarik, dan utilitas. Ketersediaan fasilitas ini dapat menjadi bagian daya tarik dan meningkatkan daya tarik suatu objek wisata atau sebagai faktor pendorong jika penyediaannya tidak merusak keindahan dan pemandangan sekitar objek wisata. (Inskeep, 1991:108). Adapun variabel yang dimaksud mencakup beberapa penilaian terhadap beberapa hal berikut:

- a. Penilaian terhadap tempat penginapan (akomodasi)
 - Kualitas fasilitas yang tersedia
 - Pelayanan dan harga
- b. Penilaian terhadap tempat makan dan minum (restoran)
 - Kualitas fasilitas tempat makan dan minum (restoran)
 - Pilihan menu
 - Mutu makanan dan minuman
 - Tingkat higienis dan harga
- c. Penilaian terhadap tempat belanja
 - Kualitas fasilitas tempat belanja
 - Mutu barang yang dijual

- Harga dan pelayanan

■ Aksesibilitas (Inskeep, 1991:120)

Aksesibilitas (transportasi) adalah faktor ketiga yang harus disediakan karena mempengaruhi motivasi pengunjung untuk mengunjungi objek wisata. Jarak yang dekat tidak selalu menjadi pertimbangan utama pengunjung tetapi yang terutama adalah waktu pencapaian, biaya perjalanan, frekuensi angkutan ke objek wisata dan kenyamanan perjalanan. Penilaian terhadap variabel aksesibilitas ini mencakup: Jenis dan moda angkutan, Kemudahan mencapai lokasi (kondisi jalan yang baik dan lancar, Kenyamanan dan keamanan kendaraan dan Lain-lain

Informasi mengenai hal ini paling baik dicari melalui survei khusus yang biasanya juga melibatkan pola pengeluaran wisata dan karakteristik Wisatawan. Dengan demikian seluruh faktor-faktor yang diuraikan disini memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam analisis perencanaan. Hasil analisis terhadap persepsi wisatawan sangat mempengaruhi penentuan kebutuhan objek daya tarik dan sarana pelayanan wisata yang nanti dikembangkan. Pengaruh persepsi Wisatawan mengenai bagian komponen-komponen produk wisata terhadap pengembangan kawasan wisata dapat dilihat pada **Tabel II.6**

Tabel II.6 Variabel Persepsi Wisatawan Terhadap Komponen Produk wisata Di Kota Indramayu

Komponen Wisata	Variabel	Indikator	Keterangan
Daya Tarik	Tingkat Kepuasan yang diperoleh (Gunn, 1994:18)	a. Tidak puas ⁴ b. Puas ⁴ c. Sangat puas ⁴	Kepuasan pelanggan akan objek wisata yang ada berpengaruh terhadap kunjungan Wisatawan dan perencanaan dan peningkatan fasilitas yang ada.
	Kesediaan untuk berkunjung kembali (Nurusanti 2005:26)	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Tertarik² ✚ Tergantung keadaan² ✚ Tidak tertarik² ✚ Tidak tahu² 	Faktor ini sangat berpengaruh terhadap jumlah Wisatawan yang akan datang, dimana keputusan Wisatawan untuk berkunjung ke lokasi ODTW dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong
	Kondisi Objek wisata (Inskeep, 1991:108)	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Daya Tarik alam, Daya tarik budaya² ✚ Kualitas dan penataan sarana rekreasi² ✚ Pelayanan petugas dan pemandu² ✚ Keamanan dan kenyamanan² ✚ Kebersihan lingkungan dan fasilitas umum² ✚ Sarana informasi dan harga tiket² 	Kondisi ODTW akan mempengaruhi kualitas, sehingga berpengaruh terhadap arus kunjungan Wisatawan
Fasilitas Wisata	Fasilitas Wisata (Inskeep, 1991:111-117)	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Kualitas fasilitas yang tersedia¹ ✚ Pelayanan dan harga¹ 	Informasi ini menentukan komposisi jenis dan jumlah fasilitas yang akan disediakan serta menentukan peningkatan penyediaan sarana umum seperti akomodasi, rumah makan dan tempat belanja.
	1. Penilaian Terhadap Penginapan	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Kualitas fasilitas tempat makan dan minum¹ ✚ Pilihan menu¹ ✚ Mutu makanan dan minuman¹ ✚ Tingkat higienis dan harga¹ 	
	2. Penilaian Terhadap Rumah makan	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Kualitas fasilitas tempat belanja¹ ✚ Mutu barang yang dijual¹ ✚ Harga dan pelayanan¹ 	
3. Penilaian Terhadap Tempat Belanja (Toko soevenir).	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Jenis dan moda angkutan¹ ✚ Kemudahan mencapai lokasi¹ ✚ Kualitas dan Kuantitas¹ ✚ Tingkat keamanan dan kenyamanan kendaraan¹ 		
Aksesibilitas	Aksesibilitas (Inskeep, 1991:120)	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Jenis dan moda angkutan¹ ✚ Kemudahan mencapai lokasi¹ ✚ Kualitas dan Kuantitas¹ ✚ Tingkat keamanan dan kenyamanan kendaraan¹ 	Inforamsi ini akan mengoptimalkan pola pergerakan di lokasi wisata, pemilihan dan pengadaan jenis moda yang menarik serta peningkatan keamanan dan kenyamanan

Sumber: 1). Inskeep, 199: 108, 111-120 2).Nurusanti 2005:26 . 3)Gunn, 1994:18. 4) Gunn, 1994:18

2.5.2 Preferensi Wisatawan Terhadap Produk Wisata

Preferensi adalah keinginan atau minat wisatawan terhadap suatu keadaan yang merupakan cerminan nilai dan sikap kepribadian (*personality*) individu yang akan mengarahkan pada proses pencarian bentuk-bentuk kepuasan atau kesenangan yang spesifik. Menurut Syamsu (2000), nilai merupakan deskriptif dari pemikiran. Nilai adalah ungkapan rasa suka dan tidak suka, rasional, dan irasional, pandangan dan gambaran seseorang tentang sesuatu. Sedangkan sikap menggambarkan tanggapan atas hasil evaluasi dan perasaan terhadap sesuatu dengan kata lain, sikap adalah kesiapan mental atas sesuatu kebutuhan. Sikap dan nilai diciptakan dari proses belajar dan pembentukan persepsi.

Preferensi wisatawan sendiri timbul dari suatu keinginan dan kebutuhan wisatawan terhadap produk wisata yang ditawarkan dalam melakukan perjalanan wisata. Saat ini keinginan dan kebutuhan wisatawan terhadap produk wisata sangat kompleks, dinamis dan menuntut kualitas yang memadai yang dikaitkan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Untuk itu suatu daerah tujuan wisata harus mampu beradaptasi terhadap semua tuntutan perubahan dengan selalu mendengarkan suara dari berbagai pihak yang berkepentingan khususnya Wisatawan yang memiliki persepsi dan preferensi yang berbeda dalam memilih objek-objek wisata yang akan dikunjunginya.

Agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik maka orang yang akan menyediakan jasa wisata harus memahami preferensi wisatawan terhadap produk wisata yang ditawarkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan (preferensi) wisatawan terhadap komponen produk pengembangan pariwisata harus menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan wisata. Adanya potensi preferensi terhadap komponen produk pengembangan pariwisata pada hakekatnya merupakan permintaan yang menjadi landasan bagi penyediaan atau pengembangan produk wisata, sedangkan permintaan terhadap produk wisata sebenarnya menunjukkan adanya suatu keharusan untuk membayar sejumlah atribut yang terkait dengan pariwisata. Oleh sebab itu, preferensi wisatawan terhadap komponen produk wisata harus merupakan cerminan nilai dan sikap kepribadian individu terhadap komponen-komponen yang terkait dengan

pariwisata. Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variable-variable laten yang terbentuk dari pertanyaan-pertanyaan didalam kuisioner yang berjumlah 33 pertanyaan dan di kombinasikan dengan teori dari beberapa pakar wisata maka didapat beberapa variabel preferensi wisatawan yang dimaksud diatas mencakup beberapa hal berikut ini:

1. Faktor Pendorong kunjungan (Gunn, 1994:18).
Ada beberapa alasan wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata, dalam penelitian ini yang menjadi indikator dalam variabel pendorong kunjungan adalah sebagai berikut: keindahan panorama alam, keunikan budaya/adat istiadat, peristiwa/sejarah, sarana bermain dan rekreasi di lokasi objek wisata, pertunjukan yang ditawarkan di objek wisata dan lain-lain
2. Jenis pertunjukan yang diminati dilokasi objek wisata (Nurusanti, 2005:26);
tarian daerah/tradisonal, upacara adat, panggung musik dan lain-lain,
3. Pilihan tempat menginap yang disukai (Inskeep 1991:108); Hotel melati, Pondokan, Wisma, Rumah teman/penduduk/saudara, Berkemah dan Lain-lain
4. Faktor utama dalam memilih tempat penginapan (akomodasi) (Inskeep 1991:111-112); yaitu terkait dengan beberapa hal berikut ini:
 - Harga dan lokasi,
 - Fasilitas yang tersedia,
 - Kebersihan,
 - Prestige
 - Keamanan dan kenyamanan
 - Lain-lain
5. Pilihan tempat makan dan minum yang paling disukai (Inskeep 1991:108), yaitu meliputi beberapa hal berikut ini:
 - Rumah makan/restoran
 - Kafe
 - Warung/kios
 - Lain-lain

6. Faktor utama dalam memilih tempat makan dan minum (Inskeep 1991:116) yaitu meliputi beberapa hal berikut ini:
 - Jenis makanan dan minuman
 - Kualitas makanan dan minuman
 - Harga dan lokasi yang sesuai
 - Pelayanan yang baik
 - Kebersihan/higieni
 - Lain-lain
7. Pilihan tempat belanja yang disukai (Inskeep 1991:117) yaitu meliputi beberapa hal berikut ini:
 - Pedagang Kaki Lima,
 - toko/kios dalam objek wisata,
 - toko/kios diluar objek wisata,
 - Pasar tradisonal,
 - Galeri seni
 - Supermarket dan Lain-lain
8. Faktor utama dalam memilih tempat belanja (Inskeep 1991:117) yaitu meliputi beberapa hal berikut ini:
 - Keunikan/memiliki khas daerah,
 - Manfaat/kegunaan barang,
 - Harga yang murah,
 - Ukuran dan Daya tahan,
 - Tanpa perhitungan (asal ada/asal ada yang dibawa) dan Lain-lain.

Lebih jelasnya mengenai variabel-variabel preferensi Wisatawan akan dijelaskan **pada tabel II.7.**

Tabel II.7
Variabel Preferensi Wisatawan Terhadap Produk Wisata Di Kota Indramayu

Variabel	Indikator	Kategori	Keterangan
Atraksi Wisata	Faktor Pendorong kunjungan (Pendit, 2003: 20)	<ul style="list-style-type: none"> ■ Keindahan panorama alam¹ ■ Keunikan budaya/adat istiadat¹ ■ Peristiwa/sejarah¹ ■ Sarana bermain dan rekreasi di lokasi objek wisata¹ ■ Pertunjukan yang ditawarkan di objek wisata ■ Lain-lain¹ 	Hasil informasi yang diperoleh akan menentukan peningkatan kualitas lingkungan alam dan penataan kondisi ruang luar/lanscap disekitar objek wisata
	Jenis pertunjukan yang diminati dilokasi objek wisata (Nurusanti, 2005:26)	<ul style="list-style-type: none"> ■ Tarian daerah/tradisonal ■ Upacara adat ■ Panggung musik ■ Lain-lain, sebutkan.... 	Hasil yang diperoleh akan menentukan pengembangan kualitas dan kuantitas daya tarik wisata budaya, alam dan minat khusus.
Fasilitas Wisata (Inskeep, 1991:108)	Pilihan tempat menginap yang disukai (Inskeep, 1991:108)	<ul style="list-style-type: none"> ■ Hotel melati ■ Pondokan ■ Wisma ■ Rumah teman/penduduk/saudara ■ Berkemah ■ Lain-lain 	Hasil yang diperoleh akan menentukan komposisi jensi dan jumlah akomodasi yang akan disediakan
	Faktor utama dalam memilih tempat penginapan (akomodasi) (Inskeep, 1991:111-112)	<ul style="list-style-type: none"> ■ Harga dan lokasi ■ Fasilitas yang tersedia ■ Kebersihan ■ Prestige ■ Keamanan dan kenyamanan ■ Lain-lain 	Hasil yang diperoleh akan menentukan komposisi jensi dan jumlah akomodasi yang akan disediakan
■	Pilihan tempat makan dan minum yang paling disukai (Inskeep, 1991:108)	<ul style="list-style-type: none"> ■ Rumah makan/restoran ■ Kafe ■ Warung/kios ■ Lain-lain 	Hasil yang diperoleh akan menentukan komposisi jenis dan jumlah tempat makanan dan minum yang akan disediakan
	Faktor utama dalam memilih tempat makan dan minum (Inskeep, 1991:116)	<ul style="list-style-type: none"> ■ Jenis makanan dan minuman ■ Kualitas makanan dan minuman ■ Harga dan lokasi yang sesuai ■ Pelayanan yang baik ■ Kebersihan/higieni ■ Lain-lain 	Hasil yang diperoleh akan menentukan komposisi jenis dan jumlah tempat makanan dan minum yang akan disediakan

Tabel Lanjutan II.7

Variabel	Indikator	Kategori	Keterangan
	Pilihan tempat belanja yang disukai (Inskeep 1991:117)	<ul style="list-style-type: none"> ■ Pedagang Kaki Lima ■ Toko/kios dalam objek wisata ■ Toko/kios diluar objek wisata ■ Pasar tradisional ■ Galeri seni ■ Supermarket ■ Lain-lain 	Hasil yang diperoleh akan menentukan pola penyediaan fasilitas belanja dan peningkatan fasilitas belanja
	Faktor utama dalam memilih tempat belanja (Inskeep 1991:117)	<ul style="list-style-type: none"> ■ Keunikan/memiliki khas daerah ■ Manfaat/kegunaan barang ■ Harga yang murah ■ Ukuran ■ Daya tahan ■ Tanpa perhitungan (asal ada/asal ada yang dibawa) ■ Lain-lain,..... 	Hasil yang diperoleh akan menentukan pola penyediaan fasilitas belanja.
Aksesibilitas (Inskeep, 1991:120)	Penilaian terhadap aksesibilitas (Nurusanti, 2005:26)	<ul style="list-style-type: none"> ■ Sarana Transportasi ■ Kemudahan Mencapai lokasi (kondisi jalan yang bagus dan lancar 	Inforamsi ini akan mengoptimalkan pola pergerakan di lokasi wisata, pemilihan dan pengadaan jenis moda yang menarik serta peningkatan keamanan dan kenyamanan
	Sarana Aksesibilitas Yang dirasakan kurang (Nurusanti, 2005:26)	<ul style="list-style-type: none"> ■ Jumlah dan jenis moda angkutan ■ Jadwal keberangkatan yang teratur dan ketepatan waktu. ■ Ketertiban/pengelolaan lalu lintas kendaraan ■ Kenyamanan dan keamanan ■ Lain-lain 	Inforamsi ini akan mengoptimalkan pola pergerakan di lokasi wisata, pemilihan dan pengadaan jenis moda yang menarik serta peningkatan keamanan dan kenyamanan

Sumber: 1). Nyoman S. Pedit, 2003:20: 2) Beti nurusanti 2005.:26 3).Inskeep, 1991:116-120

2.6 Karakteristik Pengusaha Jasa Wisata

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri, sebenarnya ditunjang oleh berbagai bermacam-macam usaha yang perlu dikelola secara terpadu dan baik, diantaranya ; promosi untuk memperkenalkan obyek wisata, transportasi yang lancar, kemudahan keimigrasian atau birokrasi, akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman, pemandu wisata yang cakap, penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar, pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik, kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup (**Spillane, James, 1995:92**).

Peran pariwisata sebagai sektor ekonomi yang sedang tumbuh akan menjadi semakin penting. Dikembangkannya suatu obyek wisata diharapkan akan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Namun demikian, disamping memberikan dampak positif juga dapat memberikan dampak negatif. Sehingga dalam perencanaan pengembangan pariwisata diperlukan upaya upaya bagaimana memaksimalkan dampak positifnya dan mengantisipasi dampak negatif terhadap perekonomian masyarakat setempat.

Pariwisata memberikan perubahan sosial ekonomi dan ini disengaja dengan melakukan pembangunan ekonomi untuk memacu kegiatan ekonomi dan perbaikan sosial. Dampak ekonomi positif meliputi ; penyediaan pekerjaan, pendapatan, standar hidup masyarakat lokal meningkat dan pembangunan ekonomi regional maupun nasional. Pendapatan pemerintah meningkat melalui pajak dan pariwisata yang dapat dipergunakan untuk membangun fasilitas prasarana dan pelayanan masyarakat (**Inskeep,1991:368**).

Pengaruh langsung dampak ekonomi pada kawasan wisata adalah pengeluaran pengusaha. Pengusaha mengeluarkan uang untuk penggunaan makan, minum, belanja, pakaian, fotografi, pertunjukan dan souvenir. Keuntungan yang ditimbulkan dengan pembangunan pariwisata adalah menyediakan lapangan pekerjaan, menambah pendapatan, menambah pendapatan daerah (**Mc Intosh,1990:304;Gunn,1988:244**).

Peran pariwisata sebagai aktor ekonomi yang sedang tumbuh akan menjadi semakin penting. Disamping menjadi penggerak ekonomi, pariwisata juga

nampak sebagai wahana untuk mengentaskan pengangguran. Beberapa jenis pembangunan pariwisata mungkin dapat ditempatkan dilokasi mana saja. Oleh sebab itu, pembangunan pariwisata dapat diterapkan di daerah yang pengaruh penciptaan lapangan kerja paling menguntungkan (**Hartanto,1996:46**).

Salah satu peluang bagi masyarakat di sekitar suatu objek wisata alam adalah kesempatan kerja pada obyek wisata baik sebagai staf maupun sebagai tenaga buruh kerja. Dikembangkannya suatu obyek wisata kan memberikan dampak positif bagi kehidupan perekonomian masyarakat yaitu membuka kesempatan berusaha seperti penyediaan makanan, minuman dan usaha transportasi baik tradisonal meupun konvesional (**Supriana, 1996: 67**). Disamping terbukanya kesempatan usaha tersebut diharapkan terjadi intrsaksi positif antara masyarakat dan obyek wisata alam. Peran serta masyarakat dapat terwujud oleh karena manfaatnya dapat secara langsung dirasakan melalui terbukanya kesempatan kerja dan usaha jasa wisata yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Partisipasi masyarakat sekitar obyek wisata alam, dapat berbentuk usaha dagang atau layanan jasa baik di dalam amupun di luar kawasan obyek wisata antara lain jasa penginapan, penyediaan atau usaha warung makanan dan minuman, penyediaan/atau toko *souvenir*/cinderamata dari atau daerah tersebut, jasa pemandu/penunjuk jalan, menjadi pegawai perusahaan/penguasaan wisata alam dan lain-lain (**Supriana, 1996: 69**). Dalam sistem Pariwisata potensi alam ini akan berpeluang berkembang dengan dukungan (transportasi dan informasi) disertai peningkatan pelayanan wisata berupa pelayanan perjalanan berbentuk paket wisata pada *usaha perjalanan*, akomodasi peristirahatan dan *usaha perhotelan*, penampilan budaya daerah dan kerajinan penduduk berupa *usaha kerajinan rakyat* dan *cinderamata* yang merupakan peluang berusaha dibidang pariwisata.

Pariwisata sebagai penggerak sektor ekonomi, dapat mendorong kegiatan sektor-sektor ekonomi yang lain sehingga dapat menciptakan keterkaitan baik ke depan maupun ke belakang. Menurut **Inskeep (1991: 368)**, keuntungan ekonomi secara langsung dari pariwisata adalah sebagi katalisator pembangunan atau sektor ekonomi lain seperti pertanian, nelayan, kontruksi , kerajinan tangan, melalui

suplai bahan makanan dan pelayananyang diperlukan dalam pariwisata. Keuntungan sosio-ekonomi secara tidak langsung adalah meningkatnya transportasi dan fasilitas prasarana yang lain, jasa-jasa untuk pengusaha yang disediakan secara nasional, regional dan untuk kebutuhan masyarakat.

Hal ini juga didukung oleh **Nasikun (1996:83)**, pariwisata selain menjadi sumber devisa, industri pariwisata juga dapat mengubah ekonomi suatu negara dari masyarakat pertanian yang tradisional menjadi masyarakat industri yang modern. Pariwisata internasional akan mendorong pembangunan nasional karena berbagai keterkaitan ke belakang; teknologi padat karya; berskala kecil, dimiliki dan dijalankan oleh perusahaan setempat; dan tidak banyak mengimpor. Dengan demikian pemakaian devisa dapat dihemat dan masyarakat setempat mulai dapat menyadari manfaat dari alternatif lapangan kerja ini yang memberikan hasil yang lebih besar. Dengan demikian, industri pariwisata dapat memajukan dan pemeratakan perekonomian negara karena kegiatan pariwisata merupakan sektor yang amat padat karya (mempunyai daya serap yang besar terhadap pengangguran) dan meningkatkan pendapat penduduk. Selain itu berkembangnya pariwisata akan berakibat ganda terhadap lain-lain sektor seperti tersebut diatas. Juga termasuk disini kegiatan-kegiatan lain yang bersifat temporer, misalnya tenaga-tenaga untuk bidang konstruksi.

Belanja pengusaha dapat pula merangsang pertumbuhan berganda sektor-sektor ekonomi lain. Industri hotel yang memerlukan daging, telur, sayuran, alat-alat dekorasi, dan lain sebagainya. Hal ini merangsang tumbuhnya usaha-usaha peternakan, perkebunan, industri ringan, dekorasi dan lain-lain. Disamping itu, pengusaha yang membeli barang seni sebagai cinderamata akan merangsang kegiatan kreasi seni, sehingga seniman-seniman memerlukan bahan mentah tertentu untuk ungkapan kreasi seninya yang berupa kayu, cat, kertas, amplas, atau lain-lain. Para perajin terdorong pula untuk memproduksi barang-barangnya lebih banyak lagi. Toko cinderamata tumbuh sebagai penyalur barang-barang kreasi seni maupun produksi perajin. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merangsang tumbuhnya usaha-usaha ekonomi tertentu yang saling merangkai dan saling menunjang.

Berdasarkan dampak ekonomi positif dari pariwisata diatas maka peranan pariwisata dapat menyumbang terhadap pembangunan daerah menurut Rosyidie (1995: XII-1). Pariwisata dapat menyumbang terhadap pembangunan wilayah melalui peran positif sebagai berikut :

1. Dengan meningkatnya pendapatan. Pariwisata meningkatkan pemenuhan dari kebutuhan dasar penduduk setempat, ditingkat nasional melalui perolehan devisa pariwisata mengurangi ketergantungan ekonomi dari luar.
2. Pariwisata mengurangi ketidakmerataan pendapatan antar wilayah.
3. Menciptakan pekerjaan dengan keramah tamahan dan sektor transportasi, pariwisata dapat mengurangi masalah pengangguran.
4. Pariwisata mendorong sektor yang lain (muka & belakang) seperti menaikkan produksi pertanian lokal, merangsang sektor industri dan bagunan.
5. Pariwisata meningkatkan prasarana dan sarana untuk penduduk setempat.
6. Pariwisata meningkatkan akses terhadap pusat pasar oleh jaringan jalan regional dan negara.

Citra yang baik dari suatu produk wisata akan mendorong berkembangnya usaha pariwisata. Semakin baik citra suatu produk wisata akan semakin cepat mendorong perkembangan usaha pariwisata. Kegiatan pariwisata akan berhasil apabila terjadi kerjasama saling mendukung dan saling memerlukan (**Suwantoro, 1997:53**). Dalm konteks *Tourism is service* dapat diartikan bahwa pariwisata merupakan suatu produk pelayanan/jasa. Dalam UU No.9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan disebut daalam pasal 1 (5) dinyatakan bhwa:

“Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut. Sedangkan pelaku yang melakukan usaha di bidang jasa pariwisata di sebut pengusaha jasa wisata” (**UU No.9 Tahun 1990**)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimasud dengan indutri pariwisata adalah suatu susunan organsisai, baik pemerintah ataupun swasta, yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari oranng yang sedang bepergian (**Hadinoto,1996**).

Dalam sistem pariwisata, ada banyak aktor (*stakeholders*) yang berperan menggerakkan sistem. Aktor (*stakeholders*) tersebut adalah insan-insan atau pelaku pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam delapan pilar utama, yaitu:

1. Masyarakat

Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik sah dari berbagai sumberdaya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan. Yang termasuk ke dalam kelompok masyarakat juga yaitu tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, media masa dan LSM.

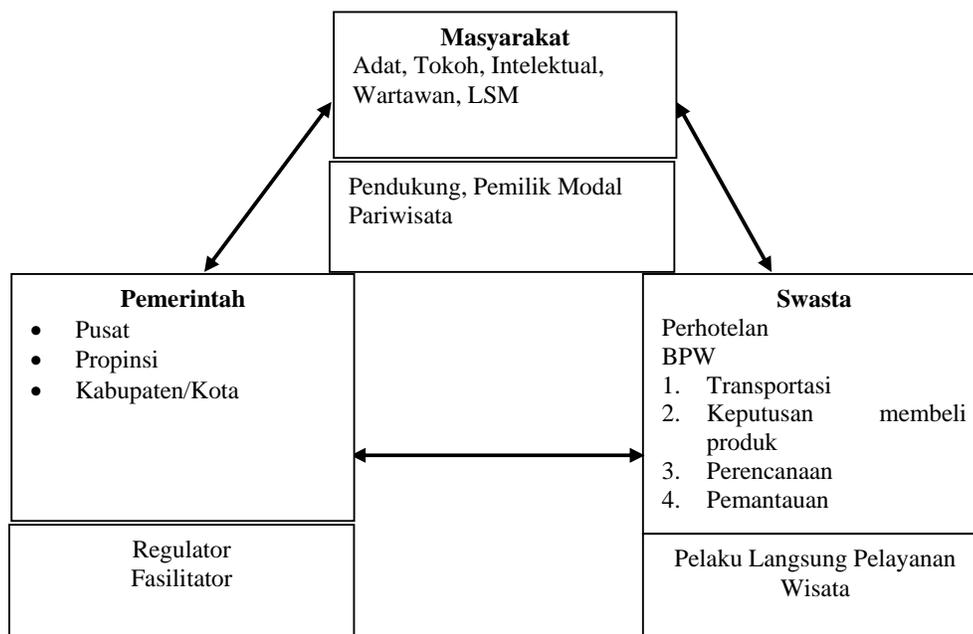
2. Swasta

Kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha

3. Pemerintah

Adalah pada berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, negara bagian, provinsi, kabupaten, kecamatan dan seterusnya.

Gambar 2.6
Sektor Pariwisata Dalam Tiga Pilar Utama



Sumber: I Putu G Gayatri 2005:97

Pihak yang berkontribusi (*stakeholders*) sangat berperan dalam kegiatan perdagangan jasa pariwisata. Umumnya, para *stakeholders* berkontribusi banyak pada saat dimualianya suatu usaha perdagangan jasa pariwisata yang berupa penanaman modal (*investment*) sebagai modal awal dalam proses pembangunan dan mengembangkan kegiatan usahanya ke masa yang akan datang. Selain terlibat dalam penanaman modal, tidak tertutup kemungkinan para *stakeholders* juga terlibat dalam proses manajemen pengembangan usaha perdagangan jasa pariwisata. Bagi yang terlibat dalam manajemen pengembangan, mereka umumnya menduduki posisi-posisi manajer (*managerial positions*) dan bahkan posisi-posisi direktur (*directorial positions*) karena mereka memang benar-benar berkompetensi dalam bidangnya dan memiliki pengetahuan (*knowledge*) yang luas, keahlian (*skill*) yang profesional, dan sikap (*attitude*) yang ramah-tamah dan penampilan (*appearance*) yang bagus dan menarik.

Sektor pariwisata menyumbangkan peran ekonomi secara mikro maupun makro. Kegiatan pariwisata dalam aspek mikro ekonomi menghasilkan kajian produk-produk wisata, kemasan, kualitas dan kuantitas, pelaku dan harga. Keputusan individu masuk dalam industri pariwisata dipengaruhi oleh pilihan-pilihan di atas. Umumnya produk wisata memiliki karakteristik yang sama dengan barang konsumsi. Produk tersebut disajikan dengan karakteristik yang sangat beragam, dan sangat fleksibel dipilih oleh pengusaha.

Pengusaha jasa yang diteliti dalam penelitian ini ada dua kelompok yaitu pengusaha jasa formal dan pengusaha jasa informal, dimana usaha yang dimaksud lebih ditekankan kepada usaha yang terkait dengan penyediaan sarana pariwisata. Usaha jasa wisata formal dicirikan: memiliki bangunan tempat usaha yang bersifat permanen dan usahanya menetap, sedangkan usaha informal: tidak mempunyai bangunan permanen dan usahanya tidak menetap.

Pengusaha jasa usaha formal yang akan diteliti meliputi:

- usaha penginapan/ losmen
- warung makan
- tempat belanja
- cinderamata

Sedangkan pengusaha usaha jasa informal yang akan diteliti adalah:pedagang kaki lima dan asongan.

Variabel yang cukup penting yang digunakan untuk menemukan karakteristik dari pengusaha serta preferensi yaitu variable demografis dan sosio ekonomi. Variabel tersebut yang mempengaruhi keputusan pengusaha dalam menunjuk pandangan obyektif /kejadian yang ada pada suatu waktu/mempunyai situasi yang disesuaikan. Dalam penelitian ini, variable persepsi yang dianggap berpengaruh adalah sebagai berikut (Nasution 2004 : 8-11)

- Jenis kelamin dan Struktur usia pengusaha; memperlihatkan perbedaan preferensi individu dengan jenis kelamin yang berbeda dan pada tahap hidup yang berbeda
- Status perkawinan; memperlihatkan perbedaan secara individu status perkawinan pengusaha antara yang sudah dan belum berkeluarga.
- Daerah asal; memperlihatkan perbedaan preferensi antara orang yang berasal daerah satu dengan daerah yang lainnya karena dipengaruhi oleh budaya masing-masing suatu daerah.
- Rata-rata jumlah anak; memperlihatkan perbedaan preferensi secara individu jumlah anak pengusaha sebagai tanggungannya secara moril/materil.
- Tingkat pendidikan; memperlihatkan perbedaan preferensi pada tingkat yang berbeda.
- Jumlah dan Asal Karyawan; memperlihatkan perbedaan preferensi antara orang yang berasal daerah satu dengan daerah yang lainnya karena dipengaruhi oleh budaya masing-masing suatu daerah dan jumlah karyawan akan mempengaruhi pendapatan pengusaha.
- Jumlah Pengeluaran (distribusi pengeluaran); memperlihatkan perbedaan preferensi pengusaha pada tingkat pengeluaran yang berbeda
- Jenis usaha pekerjaan utama; akan memperlihatkan perbedaan secara individu jenis pekerjaan utama pengusaha apakah masih bekerja atau tidak bekerja.

Untuk lebih jelasnya variabel karakteristik pengusaha jasa wisata dapat dilihat pada **Tabel II.8** dibawah ini.

Tabel II.8
Karakteristik Pengusaha Pariwisata Di Kota Indramayu

Variabel Karakteristik	Indikator	Keterangan
Demografi (.Nasution 2004 : 8-11)	Jenis Kelamin ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi dengan status dalam keluarga yang berbeda.
	Struktur usia ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi pada tahap hidup yang berbeda.
	Status Perkawinan ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi dengan status dalam keluarga yang berbeda.
	Daerah Asal ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi antara orang yang berasal daerah satu dengan daerah yang lainnya karena dipengaruhi oleh budaya masing-masing suatu daerah
	Tingkat Pendidikan ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi pada tingkat yang berbeda.
	Rata-rata jumlah anak ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi secara individu jumlah anak pengusaha sebagai tanggungannya secara moril/materil
Sosial Ekonomi (Nasution 2004 : 8-11)	Jenis usaha ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi pada jenis usaha yang berbeda.setiap jenis usaha akan berbeda preferensi nya dengan lainnya.
	pekerjaan utama ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi pada setiap pengusaha pada tingkat pekerjaan yang berbeda.
	Jumlah karyawan ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi pada setiap pengusaha pada tingkat jumlah karyawan yang berbeda yang akan mempengaruhi pendapatan.

Tabel Lanjutan II.8

Variabel Karakteristik	Indikator	Keterangan
	Asal karyawan ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi antara karyawan yang berasal daerah satu dengan daerah yang lainnya karena dipengaruhi oleh budaya
	Kecendrungan Pendapatan ¹ Kecendrungan perkembangan usaha jasa wisata ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi dimana mempengaruhi tingkat perkembangan dan kelangsungan usaha karena berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia.
	Jumlah Pengeluaran ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi pada setiap pengusaha pada tingkat pengeluaran yang berbeda
	Jenis pekerjaan sampingan ¹	Memperlihatkan perbedaan preferensi pada setiap pengusaha pada jenis pekerjaan yang berbeda
	Jumlah pendapatan ¹ <ul style="list-style-type: none"> ✦ pekerjaan utama ✦ Pekerjaan sampingan ✦ Total 	Memperlihatkan perbedaan preferensi pada setiap pengusaha pada tingkat pendapatan yang berbeda

Sumber: 1). (Nasution 2004 : 8-11)

2.6.1 Persepsi Pengusaha Jasa Terhadap Produk Wisata

Faktor kenyamanan dalam melakukan aktivitas berwisata seperti kemudahan untuk mencapai dan ketika berada di lokasi wisata, dan tempat untuk beristirahat merupakan hal yang penting yang harus diperhitungkan dalam merencanakan sebuah kawasan wisata. Faktor fisik pendukung aktifitas yaitu infrastruktur dasar yang harus tersedia dalam sebuah kawasan wisata selain bangunan usaha adalah jaringan jalan, jalur pejalan kaki, tempat parkir, fasilitas kamar mandi umum dan tempat ibadah, fasilitas keamanan, utilitas (air bersih, air kotor, drainase, listrik dan telepon). Variabel persepsi pengusaha yang dianggap berpengaruh dalam arahan pengembangan wisata di Kota Indramayu antara lain (Dyan Djatmiko, 1999:21):

- a. Alasan memilih usaha; memperlihatkan perbedaan preferensi pengusaha dari individu yang mempunyai persepsi yang berbeda
- b. Penilaian terhadap kendala usaha memperlihatkan perbedaan preferensi pengusaha dari individu yang mempunyai kendala yang berbeda. Adapun indikator dalam variabel terhadap kendala usaha yaitu meliputi: pemasaran, lokasi, modal, persaingan, aksesibilitas, seleksi calon karyawan
- c. Penilaian terhadap bantuan modal usaha; memperlihatkan perbedaan preferensi pengusaha dari individu yang mempunyai persepsi terhadap bantuan modal usaha yang berbeda

Lebih jelasnya mengenai variabel-variabel persepsi pengusaha jasa wisata akan dijelaskan **pada tabel II.9.**

Tabel II.9
Variabel Persepsi Pengusaha Jasa Wisata
Terhadap Produk Wisata Di Kota Indramayu

Variabel	Indikator	Keterangan
Alasan memilih usaha (Dyan Djatmiko 1999:21) • Sektor Informal ¹⁾ 1. Asongan 2. PKL • Sektor formal ¹⁾ 1. Hotel/akomodasi 2. Restoran/tempat makan 3. Tempat belanja/souvenir	<ul style="list-style-type: none"> • Menambah pendapatan • Pekerjaan utama • Pekerjaan sampingan • Membuka lapangan pekerjaan. 	Mengetahui perbedaan preferensi pengusaha dari individu yang mempunyai persepsi dan aspirasi yang berbeda tentang alasan memilih jenis usaha
Kendala usaha (Dyan Djatmiko 1999:21)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi ¹⁾ • Persaingan ¹⁾ • Aksesibilitas ¹⁾ • Pemasaran ¹⁾ 	Mengetahui perbedaan preferensi pengusaha dari individu yang mempunyai persepsi tentang kendala-kendala usaha yang dihadapi oleh pengusaha jasa wisata
Bantuan Usaha (Dyan Djatmiko 1999:21)	<ul style="list-style-type: none"> • Insentif ¹⁾ • Disinsentif ¹⁾ • Dukungan/penyediaan infrastruktur ¹⁾ 	Mengetahui perbedaan preferensi pengusaha dari individu yang mempunyai persepsi terhadap bantuan modal usaha dihadapi oleh pengusaha jasa wisata.

Sumber :1). Dyan Djatmiko, 1999:21

2.6.2 Preferensi Pengusaha Jasa Terhadap Produk Wisata

Agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik maka orang yang akan menyediakan jasa wisata harus memahami preferensi pengusaha jasa wisata. Dalam studi ini, analisis preferensi pengusaha jasa wisata dilakukan karena akan mempengaruhi dalam pedoman penyusunan arahan pengembangan kawasan wisata di Indramayu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi pengusaha jasa wisata (**Dicky Ardiansyah, 1999:66**), yaitu :

1. Faktor kestartegisan lokasi, meliputi biaya angkut ke tempat bahan baku relatif rendah, kedekatan lokasi dengan pasar, kedekatan lokasi dengan tempat tinggal, tingkat konsumen yang tinggi, kedekatan dengan pusat-pusat kegiatan atau pusat kota
2. Faktor prasarana, meliputi ketersediaan moda angkutan dan kelengkapan sarana kota (utilitas, ketersediaan ruas jalan yang mendukung kegiatan pariwisata

3. Faktor produksi, meliputi ketersediaan ruang atau lahan dan modal usaha
4. Faktor penunjang lain, meliputi tingkat keamanan dan kenyamanan, motivasi karena pengaruh keluarga atau teman

Lebih jelasnya mengenai variabel-variabel preferensi pengusaha jasa wisata akan dijelaskan pada tabel **II.10**.

Tabel II.10
Variabel Preferensi Pengusaha Jasa Wisata
Di Kawasan Wisata Indramayu

Variabel	Indikator	Keterangan
Faktor kestrategisan lokasi (Dicky Ardiansyah,1999:66)	<ul style="list-style-type: none"> • biaya angkut ke tempat bahan baku relatif rendah¹⁾ • kedekatan lokasi dengan pasar¹⁾ • kedekatan lokasi dengan tempat tinggal¹⁾ • tingkat konsumen yang tinggi¹⁾ • kedekatan dengan pusat-pusat kegiatan atau pusat kota¹⁾ 	Faktor kestrategisan lokasi akan menentukan pengusaha jasa wisata dalam peningkatan omset dan laba penjualan produknya.
Faktor Prasarana (Dicky Ardiansyah,1999:66)	<ul style="list-style-type: none"> • ketersediaan moda angkutan ¹⁾ • kelengkapan sarana kota (utilitas, ketersediaan ruas jalan yang mendukung kegiatan pariwisata) ¹⁾ 	Faktor faslitas penunjang aktivitas yaitu infrastruktur dasar yang harus tersedia dalam sebuah kawasan pariwisata
Faktor produksi (Dicky Ardiansyah,1999:66)	<ul style="list-style-type: none"> • ketersediaan ruang atau lahan ¹⁾ • modal usaha¹⁾ 	Ketersediaan ruang dan modal sangat menentukan pengembangan suatu kawasan wisata.
Faktor penunjang lain (Dicky Ardiansyah,1999:66)	<ul style="list-style-type: none"> • tingkat keamanan dan kenyamanan¹⁾ • motivasi¹⁾ 	Faktor psikis merupakan hal yang penting dalam merencanakan suatu kawasan pariwisata.

Sumber : 1).Dicky Ardiansyah,1999:66

2.7 Studi Terdahulu

Pada sub bab ini ditelaah tentang studi terdahulu, dimana hal ini dilakukan sebagai acuan sebelum melakukan penelitian kita tidak keluar dari jalur studi kasus yang dikaji dan kita dapat melihat bagaimana proses penelitian orang lain untuk mencapai output yang diinginkan.

Di bawah ini terdapat beberapa studi terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian, diantaranya :

1. Vini Indriasari, Tugas Akhir, ITB 2002 "Arahan Pengembangan Fasilitas dan pelayanan wisata di Kawasan Wisata Pengandaran".
 - ❑ Latar belakang studi ini adalah dengan adanya kegiatan pariwisata di Pengandaraan saat ini telah berkembang cukup pesat. Namun pengelolaan kepariwisataan disana ternyata masih jauh memadai, terutama dari segi penyediaan fasilitas dan pelayanan wisata.
 - ❑ Dengan mengkaji ketidaksesuaian antara fasilitas dan pelayanan wisata saat ini terhadap proyeksi kebutuhan 5 tahun mendatang.
 - ❑ Metoda analisis dalam studi ini menggunakan metoda perbandingan yaitu penilaian kesesuaian antara sediaan dan permintaan fasilitas dan pelayanan wisata. Selanjutnya dilakukan analisis permintaan dengan menghitung proyeksi kebutuhan komponen, produk-produk wisata tersebut, penilaiannya menggunakan standar normatif, kajian teoritis persepsi dan preferensi.
 - ❑ Hasil akhir studi ini berupa:
 - Arahan penanganan masalah peningkatan sarana wisata umum yang meliputi; tempat makan, penataan kembali sarana tempat parkir, fasilitas belanja, pergerakan dan fasilitas umum.
 - Arahan untuk objek wisata berupa penataan kembali objek wisata pantai, pengembangan kegiatan dan aktifitas wisata yang menjadi preferensi utama pengusaha. Hal ini berkaitan pula dengan pengembangan jasa pariwisata, selain perlunya penyediaan fasilitas air.
 - Arahan untuk prasarana lingkungan, pengembangan terutama diarahkan pada peningkatan layanan air bersih dan pengelolaan sampah.
 - ❑ Pada studi ini arahan pengembangan yang direkomendasikan berdasarkan analisis persepsi dan preferensi pengusaha dan standar pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana., namun pada akhirnya lebih pada standar pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana wisata saja.

2. Dedi Gunawan, Tugas Akhir, UNPAS, 2005 “Pengarahan Pengembangan Daya Tarik dan Saranan Wisata Berdasarkan Persepsi Pengunjung”
 - ❑ Studi ini berlatar belakang adanya upaya untuk mengarahkan pengembangan daya tarik dan sarana wisata Situ Lengkong Panjalu yang mampu menarik lebih banyak minat pengunjung dan menambah segmentasi pasar.
 - ❑ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengarahkan pengembangan daya tarik dan sarana wisata yang mendukung pengembangan objek wisata berdasarkan persepsi pengunjung dalam upaya meningkatkan kunjungan wisata di objek wisata Situ Lengkong.
 - ❑ Metoda analisis yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif, metoda perbandingan simantek differensial dan metode analisis pembobotan.
 - ❑ Berdasarkan hasil analisis terhadap persepsi pengunjung, maka persepsi-persepsi pengunjung yang ada mencerminkan keinginan dan harapan pengunjung terhadap pengembangan daya tarik dan sarana wisata wisata yang lebih baik serta berpengaruh terhadap minat pengusaha untuk berkunjung ke Situ lengkong Panjalu.

3. Torkis K. Siahaan, Tugas Akhir, ITB 1990 “Pengarahan Pengembangan Parawista Wilayah Wisata Danua Toba ”
 - ❑ Studi ini berlatar belakang adanya perkembangan pariwisata Danau Toba yang sangat pesat, kebutuhan fasilitas dan pelayanan wisata yang meningkat, daya tarik wisata yang belum dimanfaatkan, serta kebutuhan fasilitas sistem pergerakan dan pencapaian objek Daya Tarik Wisata Danau Toba yang kurang terpenuhi.
 - ❑ Studi ini membahas mengenai tingkat kemudahan pencapaian suatu jalur perhubungan. Disini dilakukan dengan memformusikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran arus pergerakan pengusaha dan fungsinya sebagai pengembangan potensi sumber daya yang dimiliki.

- ☐ Metoda analisis yang digunakan adalah pembobotan dan acuan standar pemenuhan fasilitas wisata.
 - ☐ Hasil akhir studi ini berupa rekomendasi pertama pola rute-rute perjalanan menuju objek wisata di Danau Toba sesuai dengan kriteria-kriteria kemudahan pencapaian yang telah ditentukan dalam analisis pembobotan. Kedua peningkatan pelayanan fasilitas wisata di objek wisata Danau Toba. Terutama fasilitas akomodasi yang kebutuhannya semakin meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kunjungan wisata Danau Toba.
 - ☐ Kelemahan pada studi ini dalam pengarahannya rute wisata dan peningkatan pelayanan tidak disertai dengan ketentuan normative, namun lebih kepada arahan pengembangan berdasarkan persepsi pengusaha saja.
4. Bambang Ardiansyah dan Mardiansyah Rosmanato, Proyek Akhir ITB 2004, “Arahan Pengembangan Pariwisata Kota Bengkulu Berdasarkan Aspek Sediaan dan Permintaan”
- ☐ Studi ini berlatar belakang adanya perkembangan pariwisata yang sangat pesat, kebutuhan fasilitas dan pelayanan wisata yang meningkat, daya tarik wisata yang belum dimanfaatkan, serta kebutuhan fasilitas sistem pergerakan dan pencapaian objek Daya Tarik Wisata di Kota Bengkulu.
 - ☐ Studi ini membahas mengenai karakteristik pengunjung khususnya pengunjung aktual di Kota Bengkulu dan menentukan prioritas pengembangan kawasan wisata berdasarkan aspek sediaan dan permintaan.
 - ☐ Metoda analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan metode analisis skalogram.
 - ☐ Hasil akhir studi ini berupa rekomendasi pertama pola rute-rute perjalanan menuju objek wisata di Kota Bengkulu sesuai dengan kriteria-kriteria kemudahan pencapaian yang telah ditentukan dalam analisis. Kedua peningkatan pelayanan fasilitas wisata di objek wisata Kota Bengkulu.

Terutama fasilitas akomodasi yang kebutuhannya semakin meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kunjungan wisata Kota Bengkulu.

❑ Kelemahan pada studi ini hanya membahas aspek sediaan dan permintaan untuk pengembangan obyek dan daya tarik wisata yang ada di kota Bengkulu.

5. Dyan Djatmiko, Tugas Akhir, ITENAS 1999 "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Hubungan Pengguna dan Jasa Pengusaha dalam Pemilihan Tempat Tinggal Sementara dan Tempat Makan di Kawasan Cihampelas"

❑ Studi ini berlatar belakang adanya pengembangan kawasan perdagangan Cihampelas yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kegiatan sektor informal yaitu pengguna jasa dan pengusaha jasa.

❑ Studi ini membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan antara pengguna jasa dan pengusaha jasa terhadap sektor informal di kawasan perdagangan Cihampelas.

❑ Metoda analisis yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif dan metode analisis kuantitatif.

❑ Hasil akhir studi ini menyimpulkan bahwa ada 2 faktor yang berpengaruh terhadap alasan pemilihan sektor informal yaitu harga sewa dan jarak ke tempat kerja, sedangkan alasan pengusaha jasa memilih usaha sektor informal ditentukan oleh 3 faktor yaitu keinginan menambah pendapatan, lokasi strategis dan pemanfaatan kamar kosong.

❑ Kelemahan pada studi ini bahwa studi pengembangan sektor informal dapat ditinjau melalui unit analisis yang lebih kecil lagi yaitu unit keluarga, rukun tetangga dan rukun warga.

6. Ira Safitri, Tugas Akhir, UNISBA 1999 "Prioritas Industri Kecil yang Menunjang Dunia Usaha Kepariwisata di Kotamadya DT.II Bukit Tinggi"
- ☐ Studi ini berlatar belakang adanya komoditi industri kecil yang ada di Bukit Tinggi lebih mengarah kepada industri kecil yang menunjang dunia usaha kepariwisataan.
 - ☐ Studi ini membahas mengenai industri makanan dan industri kerajinan. ini menunjukkan peranan yang relatif besar dibandingkan komoditi industri lainnya.
 - ☐ Metoda analisis yang digunakan adalah metode analisis penentuan faktor penilai industri, perumusan hirarki, AHP, Korelasi, dan metode analisis gabungan prioritas industri.
 - ☐ Hasil akhir studi ini menyimpulkan bahwa penataan lokasi industri dan distribusi industri kecil yang menunjang dunia usaha kepariwisataan perlu ditata kembali agar industri ini berkembang dengan baik. Kelemahan pada studi ini terletak pada penentuan responden expert), penentuan faktor dan kriteria-kriteria penilaiannya.

Tabel II.11
Matriks Studi Terdahulu dan Perbandingan Dengan Penulis

No.	Judul dan Penulis	Metoda Analisis	Hasil Akhir	Kritik Terhadap Studi
1..	Arahan Pengembangan Fasilitas dan Pelayanan Wisata di Kawasan Pariwisata Pengandaran (Tugas Akhir, ITB, 2002) Vini Indriasari	Metoda Analisis Perbandingan Yaitu penilaian kesesuaian antara sediaan dan permintaan fasilitas dan pelayanan Wisata. Selanjutnya dilakukan analisis permintaan yang menghitung proyeksi kebutuhan komponen pariwisata, dimana penilaiannya mengacu pada penilaian: <ul style="list-style-type: none"> ◆ Standar normative ◆ Kajian teoritis ◆ Persepsi dan preferensi pengunjung 	Arahan penanganan masalah peningkatan sarana wisata untuk akomodasi dan tempat makan, penataan kembali sarana tempat parkir, fasilitas belanja, sarana pergerakan dan fasilitas umum. Arahan untuk objek wisata berupa penataan kembali, objek wisata pantai, pengembangan kegiatan dan aktifitas wisata yang menjadi preferensi utama Wisatawan. Hal ini berkaitan dengan pengembangan jasa pariwisata, selain	Pada studi ini arahan pengembangan yang direkomendasikan berdasarkan analisis persepsi dan preferensi Wisatawan dan standar pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana., namun pada akhirnya hanya didasarkan paada standar pemenuhan kebutuhan sarana dan parasarana wisata saja.
2.	Pengarahan pengembangan Daya Tarik dan Saranan Wisata Berdasarkan Persepsi Pengunjung' (Tugas Akhir, UNPAS, 2005) Dedi Gunawan,	Metoda analisis yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif, metoda perbandingan simantek differensial dan metode analisis pembobotan	Arahan penanganan masalah peningkatan sarana wisata untuk akomodasi dan tempat makan, penataan kembali sarana tempat parkir, fasilitas belanja, sarana pergerakan dan fasilitas umum. Arahan untuk objek wisata berupa penataan kembali, objek wisata Situ Lengkong Panjalu, pengembangan kegiatan dan aktifitas wisata yang menjadi preferensi utama Wisatawan. Hal ini berkaitan dengan pengembangan jasa pariwisata, selain	Pada studi ini arahan pengembangan yang direkomendasikan berdasarkan analisis persepsi Wisatawan dan standar pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana., namun pada akhirnya hanya didasarkan paada standar pemenuhan kebutuhan sarana dan parasarana wisata saja.
3.	Pengarahan Pengembangan Parawista Wilayah Wisata Danau Toba (Tugas, Akhir ITB 1990) Torkis K. Siahaan	Metoda Analisis pembobotan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh	Arahan penanganan pola rute-rute perjalanan menuju objek wisata Danau Toba sesuai dengan kriteria-kriteria kemudahan pencapaian yang telah ditentukan dalam analisis pembobotan. Arahan peningkatan pelayanan fasilitas wisata di objek wisata Danau Toba. Terutama fasilitas akomodasi yang kebutuhannya semakin meningkat seiring meningkatnya tingkat kunjungan wisata Danau Toba	Dalam pengarahan rute wisata dan peningkatan pelayanan tidak disertai dengan ketentuan normative, namun lebih kepada arahan pengembangan berdasarkan persepsi Wisatawan saja

Tabel Lanjutan II.11

No.	Judul dan Penulis	Metoda Analisis	Hasil Akhir	Kritik Terhadap Studi
4.	Arahan Pengembangan Pariwisata Kota Bengkulu Berdasarkan Aspek Sediaan dan Permintaan (Proyek Akhir ITB 2004) Bambang Ardiansyah dan Mardiansyah Rosmanato	metode deskriptif analisis dan metode analisis skalogram.	Arahan bagi pengembangan pariwisata di kota Bengkulu berdasarkan aspek sediaan dan aspek permintaan dengan melihat karakteristik pengunjung khususnya pengunjung aktual di kota Bengkulu dan prioritas pengembangan kawasan wisata berdasarkan aspek sediaan dan permintaan.	Pada studi ini hanya membahas aspek sediaan dan permintaan untuk pengembangan obyek dan daya tarik wisata yang ada di kota Bengkulu.
5.	Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Hubungan Pengguna dan Jasa Wisatawan dalam Pemilihan Tempat Tinggal Sementara dan Tempat Makan di Kawasan Cihampelas (Tugas Akhir ITENAS 1999) Dyan Djatmiko	- Analisis data kualitatif Menganalisa hal-hal yang berhubungan dengan dengan daerah pelayanan sektor informal,karakteristik penggunaan jasa dan karakteristik Wisatawan sektor informal - Metode analisis kuantitatif, dengan menggunakan metode permodelan - Metode permodelan korelasi - Tabulasi silang - frekuensi	Hasil akhir studi ini menyimpulkan bahwa ada 2 faktor yang berpengaruh terhadap alasan pemilihan sektor informal yaitu harga sewa dan jarak ke tempat kerja, sedangkan alasan Wisatawan jasa memilih usaha sektor informal ditentukan oleh 3 faktor yaitu keinginan menambah pendapatan, lokasi strategis dan pemanfaatan kamar kosong.	Kelemahan pada studi ini bahwa studi pengembangan sektor informal dapat ditinjau melalui unit analisis yang lebih kecil lagi yaitu unit keluarga, rukun tetangga dan rukun warga.
6.	Prioritas Industri Kecil yang Menunjang Dunia Usaha Kepariwisata di Kotamadya DT.II Bukit Tinggi(Ira Safitri, Tugas Akhir, UNISBA 1999)	Metoda analisis yang digunakan adalah : • metode analisis penentuan faktor penilai industri perumusan hirarki • AHP • Korelasi • metode analisis gabungan prioritas industri.	Prioritas Industri Kecil yang Menunjang Dunia Usaha Kepariwisata di Kotamadya DT.II Bukit Tinggi,bahwa penataan lokasi industri dan distribusi industri kecil yang menunjang dunia usaha kepariwisataan perlu ditata kembali agar industri ini berkembang dengan baik.	Kelemahan pada studi ini terletak pada penentuan responden(expert),penentuan faktor dan kriteria-kriteria penilainya.
7.	Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Indramayu Berdasarkan Karakteristik Wisatawan dan Keinginan Wisatawan Eko Yulianto Idah Uziadanisah	Metoda Penelitian Survey Metoda Deskriptif	Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Di Kabupaten Indramayu Berdasarkan karakteristik Wisatawan dan keinginan Wisatawan.	

Sumber:Hasil Analisis Tahun 2008

BAB III

GAMBARAN UMUM KAWASAN WISATA KOTA INDRAMAYU

3.1 Gambaran Kepariwisataan Kota Indramayu

Indramayu adalah satu Kabupaten yang terletak di pesisir Utara Kota Indramayu. Didirikan oleh Raden Aria Wiralodra putra Tumenggung Gagak Singalodra dari Bagelen Jawa Tengah, Pada hari Jum'at kliwon, 1 Muharram, 934 atau 1 sura 1449 S, yang menurut kalender masehi adalah tanggal 7 oktober 1527, Titimangsa tersebut resmi di tetapkan sebagai hari jadi Indramayu.

Secara administratif Ibukota Kabupaten Indramayu (Kota Indramayu) terletak diantara $107^{\circ} 50' 30''$ - $108^{\circ} 25' 30''$ Bujur Timur dan $06^{\circ} 10' 30''$ - $06^{\circ} 40' 30''$ Lintang Selatan. Posisi lokasi Kota Indramayu berada pada wilayah pesisir pantai Laut Jawa, posisi kotanya sedikit menjorok ke arah laut sehingga apabila dikaitkan dengan pola jaringan jalan regional dan kota-kota lainnya, maka Kota Indramayu terlihat relatif menjadi kota yang “terpisahkan”. Wilayahnya mencakup Kecamatan Sindang, Kecamatan Balongan, dan Kecamatan Indramayu yang terdiri dari atas 34 kelurahan/desa dengan luas wilayah Kota Indramayu secara keseluruhan dalah 9.728,25 Ha (Revisi RUTR dan RDTR Kota Indramayu Tahun 2003). Dengan Batasan secara admisntartif sebagai berikut:

- ▣ Sebelah Utara : Desa Totoran dan Laut Jawa
- ▣ Sebelah Timur : Laut Jawa
- ▣ Sebelah Selatan : Kecamatan Jatibarang dan Kecamatan Juntinyuat
- ▣ Sebelah Barat : Kecamatan Arahan dan Lohbener

Mengingat karakteristik fisik Kota Indramayu yang secara administrative terletak pada pesisir Pantai Utara Jawa yang memiliki garis pantai yang panjang, maka lebih banyak dijumpai objek wisata bahari dan pantai di wilayah ini. Secara umum kawasan pantai memiliki karakteristik fisik yang hampir sama. Kawasan pantai berada ketinggian rata-rata 0-2 m dpl, dengan konfigurasi umum lahan berupa dataran pantai. Fluktuasi di perairan berkisar antara 27°C - 29°C per tahun, kisaran ini merupakan suhu normal pada perairan laut, dengan hujan rata-rata 800 mm per tahun dan kelembapan rata-rata 80%. Kawasan pantai di Indramayu

(Karangsong, Glayem, Tirtamaya, Biawak) memiliki daya tarik seperti pemandangan pantai, muara, hutan mangrove, pasir putih, desa nelayan dan desa pantai. Selain menikmati daya tarik tersebut wisatawan juga dapat melakukan aktivitas lainnya seperti piknik, melihat matahari terbenam, berjalan di tepi pantai, berperahu, memancing, berkemah melihat aktivitas nelayan, melihat koloni biawak dan berenang.

Selain itu Indramayu di kenal sebagai penghasil Buah Mangga yang merupakan trademark Kota Indramayu juga memiliki potensi wisata yang lainnya yaitu wisata: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), wisata Agro dan Wisata Rohani serta potensi seni dan budaya yang beraneka ragam misalnya: Upacara Adat Ngarot, Nadran, ngunjung, Sintren, Tarling dan Genjring Akrobat. Sampai akhir tahun 2005 tercatat ada objek wisata di Kota Indramayu ini, yang tersebar merata di wilayah Kecamatan yang ada di Kota Indramayu Selengkapnya dapat dilihat pada **Tabel : III.1** dan **Gambar : 3.1**

Tabel III.1
Objek Wisata di Kota Indramayu

No	Nama Objek Wisata	Klasifikasi Objek Wisata	Lokasi
1.	Situ Bojongsari	Wisata Alam	Desa Bojongsari, Kec. Indramayu
2.	Pantai Karangsong	Wisata Alam	Desa Karangsong, Kec Indramayu
3.	PPI Karangsong	Wisata Alam	Desa Karangsong, Kec Indramayu
4.	Kawasan wisata Pantai Tirtamaya	Wisata Alam	Kecamatan Balongan
6.	Sintren	Wisata Budaya	Desa Pabean Udik
7.	Tari Topeng	Wisata Budaya	Desa Pekandangan Jaya-Kecamatan Indramayu
8.	Tarling	Wisata Budaya	Menyebar di Seluruh Kecamatan , Kel Margadadi
9.	Genjring Akrobat	Wisata Budaya	Desa Pekandangan Jaya
10.	Ngarot	Wisata Budaya	Desa Lelea
11.	Nadran	Wisata Budaya	Desa Karangsong, Desa Balongan, Desa Juntinyuat
12.	Situs Makam Selawe	Wisata Budaya	Desa Sindang-Kecamatan Sindang
13.	Situs Makam Aria Wiralodra	Wisata Budaya	Desa Dermayu-Kecamatan Sindang
14.	Prasasti Aria Wiralodra	Wisata Budaya	Desa Dermayu-Kecamatan Sindang
15.	Alun-Alun Kota	Wisata Buatan	Desa Margadadi
16.	Tugu Mangga	Wisata Buatan	-
17.	Masjid Agung	Wisata Buatan	Desa Margadadi
18.	Tugu Kijang	Wisata Buatan	-
19.	Zona Industri Minyak Balongan	Wisata Buatan	Desa Balongan, Kecamatan Balongan
20.	Sentra Batik	Wisata Buatan	Desa Paoman, Desa Pabean Udik Kec Indramayu, Desa Terusan-Kec Sindang
21.	Perkampungan Industri Kerupuk	Wisata Buatan	Desa Dukuh Kec Indramayu Desa Kenanga, Kec Indramayu

Sumber : Kota Indramayu Dalam Angka 2005 & Survey Lapangan 2008

Gambar 3.1
Peta Sebaran ODTW

3.2 Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Kota Indramayu

Obyek dan daya tarik wisata merupakan salah satu unsur pokok dalam suatu kegiatan kepariwisataan, sebagai penggerak utama motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Obyek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya dan buatan manusia yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi atau menjadi sasaran bagi wisatawan. Berdasarkan UU No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata, objek dan daya tarik wisata diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus. Untuk uraian selanjutnya, jenis wisata di Kota Indramayu akan diklasifikasikan berdasarkan 3 (tiga) jenis wisata tersebut.

Adapun potensi wisata yang dimiliki Kota Indramayu diantaranya adalah Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari, PPI Karangsong (Obyek wisata alam), Tarling, tari topeng, Ngarot (Obyek wisata budaya dan spriritual) serta tugu mangga (obyek wisata minat khusus). Lebih jelasnya tentang potensi-potensi wisata tersebut akan diuraikan pada pembahasan sub bab berikut ini.

3.2.1 Obyek Wisata Alam

Yang dimaksud dengan wisata alam, adalah objek wisata yang penekanan objeknya didasarkan kepada keadaan alam fisik, flora dan faunanya. Di Kota Indramayu banyak ragam objek wisata yang mengandalkan alam sebagai daya tarik wisatanya baik yang sudah berkembang maupun belum berkembang. Adapun obyek wisata alam yang ada di Kawasan wisata Kota Indramayu adalah sebagai berikut:

A. Situ Bojongsari

Kawasan wisata situ Bojongsari terletak di Desa Bojongsari yaitu ± 2 km dari pusat kota Indramayu dengan luas area ± 15 Ha yang terdiri dari daratan ± 9 Ha dan situ dengan permukaan air ± 6 ha. Waduk Bojongsari sebagai sumber air baku PDAM Kota Indramayu dan untuk kegiatan wisata air, olahraga air (dayung) serta beberapa kegiatan air lainnya yang mempunyai fasilitas rekreasi air

diantaranya: water park (yang dilengkapi kolam arus, kolam anak, slide spiral, dan slider rice), dan sepeda air, perahu wisata, olahraga dayung, memancing, serta berbagai permainan anak lainnya. Fasilitas yang tersedia di Bojongsari diantaranya, sebagai berikut:

- ◆ Infrastruktur meliputi jalan, jaringan air bersih, instalasi pengelolaan air bersih, sumber listrik, saluran drainase, penghijauan.
- ◆ Aksesibilitas meliputi: tempat parkir, jalan internal, jalan setapak dan trotoar.
- ◆ Pelayanan pengunjung meliputi, penjual cinderamata, warung, restoran, bengkel mushola, kamar mandi/ wc, tempat sampah.
- ◆ Aktivitas pengunjung meliputi, sewa perahu, sepeda air, dermaga, loket karcis areal piknik, areal bermain anak.



Gambar 3.2
Kawasan Wisata Bojongsari

B. Pantai Karangsong

Pantai Karangsong memiliki daya tarik seperti pemandangan pantai, muara, hutan mangrove, desa nelayan dan desa pantai serta sebagai pusat pendaratan ikan (PPI) Karangsong dengan kegiatan sebagai pusat pendaratan, pelelangan dan industri perkapalan. Selain menikmati daya tarik tersebut wisatawan juga dapat melakukan aktivitas lainnya seperti piknik, melihat matahari

terbenam, berjalan di tepi pantai, berperahu, memancing, berkemah melihat aktivitas nelayan, melihat dan berenang.. Keindahan alam yang ditawarkan oleh Pantai Karangsong adalah keberadaan hutan mangrove menjadikan kawasan pantai menjadi sejuk. Tempat ini sangat cocok apabila dijadikan kawasan/taman rekreasi serta tempat santai yang dilengkapi dengan fasilitas makan/minum untuk menikmati senja hari di wilayah pantai Karangsong.

Kondisi sarana dan prasarana pendukung yang berada di Objek wisata Pantai Karangsong belum lengkap yaitu tidak adanya Toilet, Toko Cinderamata, Penginapan atau Hotel dan lain-lainnya. Minimnya sarana dan prasarana ini berdampak dari jumlah kunjungan wisatawan dimana besarnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Objek wisata Pantai Karangsong ini diperkirakan dalam setiap minggunya mencapai 50 orang dengan kunjungan wisatawan lokal. Saat ini objek wisata Pantai Karangsong ini dikelola oleh perorangan.



Gambar 3.3
Kawasan Wisata PPI Karangsong

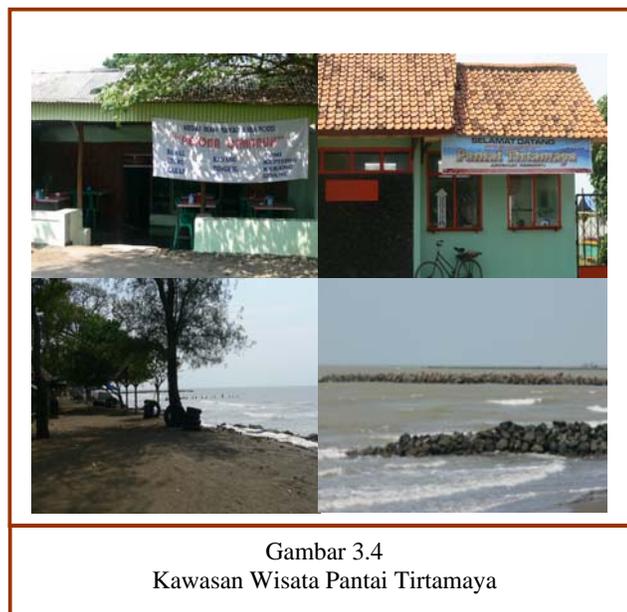
C. Pantai Tirtamaya

Tempat rekreasi Pantai Tirtamaya adalah salah satu tujuan wisata yang banyak dikunjungi, selain sebagai pemandian laut juga mempunyai panorama yang indah terutama pada saat terbit dan terbenamnya matahari. Pantai Tirtamaya terletak dijalur Jalan raya Indramayu-Cirebon, ± 16 Km dari Kota Indramayu atau ± 38 Km dari Kota Cirebon

Dengan jumlah wisatawan yang berkunjung dalam setiap minggunya sekitar 200 – 400 orang. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Pantai Tirtamaya kebanyakan berasal dari wisatawan Lokal dan daerah yang berada di

sekitar Indramayu seperti Jatitujuh (Kabupaten Majalengka), Arjawinangun (Kabupaten Cirebon) dan Kabupaten Subang (pusaka negara). Pengelolaan ODTW Kawasan Pantai Tirtamaya di kelola oleh CV. Adi Putra Mandiri. Tarif masuk ke dalam objek wisata ini yaitu Rp 3.000, harga tersebut relatif sangat murah dan terjangkau, dimana di objek wisata ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti berikut ini:

- Kantor Informasi
- P3K
- Tempat parkir
- Toilet
- Mushola
- Saung-saung
- Tempat ganti pakaian dan bilas
- Warung jajanan
- Warung Makan



Gambar 3.5
Peta Sebaran Wisata Alam

3.2.2 Obyek Budaya dan Spiritual

Yang dimaksud dengan budaya, adalah budaya dalam arti luas, tidak hanya meliputi kebudayaan tingkat tinggi seperti kesenian atau perikehidupan keraton dan sebagainya, tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup ditengah-tengah suatu masyarakat.

Pengklasifikasian wisata budaya di Kota Indramayu juga termasuk objek wisata yang mengandung nilai sejarah bagi Kota Indramayu, keanekaragaman seni budaya yang dimiliki dan juga benda-benda yang mempunyai nilai kehidupan budaya daerah. Selain itu tradisi lama yang masih hidup dan berkembang dimasyarakat seperti Upacara adat Ngarot dan Nadran, sintren dan lain-lain. Kesenian yang meliputi seni tari, seni lukis, sastra, seni tari dapat dikemas menjadi suatu paket yang memiliki daya tarik wisata. Begitupun halnya dengan upacara-upacara yang berkaitan dengan budaya masyarakat daerah.

Untuk lebih jelasnya tentang obyek budaya dan spiritual di Kota Indramayu akan diuraikan sebagai berikut:

A. Sintren

Sintren atau Lais merupakan salah satu kesenian rakyat yang masih tetap hidup dan berkembang dimasyarakat pesisir, terutama Pantai Utara. Selain nuansa magis, kurungan ayam, menjadi daya tarik dari kesenian Sintren. Juga alat musik yang khas berupa buyung, kendi dan bumbang atau batang bambu.



Gambar 3.6 Kesenian sintren

B. Tari topeng

Gerak tari yang khas, kostum yang berciri topeng spesifik, membedakan tari Topeng Dermayon dibandingkan dengan daerah lain seperti Daerah Cirebon. Indramayu memiliki seorang maestro tari Topeng yaitu Ibu Rasinah (74 tahun) yang sudah banyak tampil di mancanegara



Gambar 3.7 Tari Topeng

C. Tarling

Tarling merupakan seni musik dan lagu yang pada awalnya ditampilkan dalam bentuk nyanyian (kiser) yang diiringi oleh gitar dan suling saja.

Sejalan dengan perkembangan zaman, kesenian tarling mengalami perkembangan dan perubahan yang cepat. Saat ini tarling sudah dilengkapi dengan alat-alat musik yang modern. Kendatipun demikian Tarling klasik masih banyak diminati oleh wisatawan.



Gambar 3.8 Kesenian Tarling

D. Genjring akrobat

Salah satu jenis kesenian tradisional masyarakat Indramayu adalah merupakan pertunjukan berupa akrobat/atraksi dengan media tangga, sepeda beroda satu dan sebagainya. Kesenian Genjring Akrobat dalam penyajiannya diiringi alat musik Genjring/Rebana dengan dilengkapi tari Rudat.



Gambar 3.9
Kesenian Genjring Akrobat

E. Ngarot

Upacara adat ngarot adalah salah satu upacara adat yang sejak abad 16 dan sampai saat ini masih diselenggarakan oleh sebagian masyarakat Indramayu. Ngarot dilaksanakan pada setiap Rabu, minggu keempat bulan November, pelaku ngarot adalah muda-mudi dengan kostum yang khas dan aksesoris yang gemerlap merupakan daya tarik wisata event pariwisata. Selain kesenian tradisional, tari topeng, ronggeng ketuk, yang digelar bersamaan juga dimeriahkan pula dengan pasar malam yang berlangsung selama seminggu.



Gambar 3.10 Kesenian Ngarot

F. Nadran

Mensyukuri hasil tangkapan ikan, mengharap peningkatan hasil ditahun mendatang dan berdo'a semoga agr tidak mendapat rai melintang dalam mencari nafkah di laut, adalah masuk utama dari upacara adat Nadran yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Selain upacara ritual adat, kesenian tradisional serta malampun diselenggarakan selama satu minggu.

G. Situs Makam Aria Wiralodra

Raden Aria Wiralodra adalah pendiri Kota Indramayu yang merupakan salah satu putra Raden Gagak Singalodra seorang Adipati dari Bagelen. Makam Aria Wiralodra terletak di Desa Sindang-Kecamatan Sindang ±500 m sebelah barat Pendopo Kabupaten Indramayu.

H. Situs Makam Selawe

Situs makam Pangeran guru dengan 24 muridnya berasal dari Palembang yang gugur setelah berperang dengan Nyi Emas Endang Darma. Dinamakan makam selawe karena jumlah situs makam tersebut ada 25 buah.

Makam selawe terletak di Desa Dermayu Kecamatan Sindang ±1 km dari pusat kota. Keunikan dari makam selawe menurut cerita jumlah makamnya kadang kurang atau lebih, konon bagi orang yang dapat menghitung jumlah makam tepat 25 maka akan mendapat berkah.



Gambar 3.11
Situs Makam Selawe

Tabel III.2
Jenis Kesenian dan Budaya Daerah Kota Indramayu

No	Nama	Daerah
1	Sintren	Desa Pabean Udik
2	Tari Topeng	Desa Pekandangan Jaya-Kecamatan Indramayu
3	Tarling	Menyebar di Seluruh Kecamatan , Kel Margadadi
4	Genjring Akrobat	Desa Pekandangan Jaya
5	Ngarot	Desa Lelea
6	Nadran	Desa Karangsong, Desa Balongan, Desa Juntinyuat
7	Situs Makam Selawe	Desa Sindang-Kecamatan Sindang
8	Situs Makam Aria Wiralodra	Desa Dermayu-Kecamatan Sindang
9	Prasasti Aria Wiralodra	Desa Dermayu-Kecamatan Sindang

Sumber : Disparbud, 2006

Dari tabel III.2 jenis daya tarik wisata yang ada di Kota Indramayu memiliki jenis beraneka ragam baik seni dan budaya diantaranya sintren, tari topeng, tarling, genjring, ngarot, nadran, situs makam selawe, situs makam aria wiralodra dan prasasti aria wiralodra.

Daya tarik wisata yang paling banyak diminati dan dikunjungi oleh masyarakat Indramayu dan wisatawan yaitu tarling, ngarot, nadran, dan situs makam situs makam selawe. Wisatawan yang paling banyak berkunjung ke obyek daya tarik wisata tersebut terutama situs makam selawe yaitu pada hari Kamis sore, menurut mitos yang berkembang tempat tersebut sangat keramat karena asal mula mulanya berdiri Kota Indramayu berasal dari keturunan-keturunan yang dimakamkan di desa Sindang.

Sedangkan daya tarik wisata yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu nadran dan ngarot, dimana dalam pelaksanaannya banyak sekali masyarakat dan wisatawan yang berbondong-bondong ingin melihat dan mengikuti prosesi perayaan acara tersebut, perayaan nadran dan ngarot dilaksanakan 2-3 kali dalam satu tahun.

Gambar 3.12
Peta Sebaran Wisata Budaya Dan Spritual

3.2.3 Obyek Wisata Minat Buatan

Kota Indramayu memiliki banyak Objek Daya Tarik Wisata buatan, dimana Objek Daya Tarik Wisata Buatan di Kota Indramayu merupakan suatu nilai tambah bagi Kota Indramayu dan di bidang kepariwisataan khususnya (Obyek Wisata Minat khusus). Beragam jenis Objek Daya Tarik Buatan yang terdapat di Kota Indramayu memberikan suatu nilai sejarah terhadap perkembangan Kota Indramayu dari zaman dahulu kala. Adapun jenis-jenis Objek daya Tarik Wisata Buatan yang terdapat di Kota Indramayu, adalah sebagai berikut:

a. Alun-Alun Kota



Pusat Kota atau dikenal dengan alun-alun kota, sekaligus sebagai Pusat Pemerintahan Daerah merupakan centre point Kota Indramayu. Pada sore hari terutama malam minggu kawasan ini menjadi ramai dikunjungi oleh kawula muda.

Bekas sungai Cimanuk ini merupakan salah satu bukti sejarah pada awal masa pembangunan pedukuhan dimuara sungai Cimanuk oleh Raden Aria Wiralodra yang kini bernama Indramayu. Indramayu merupakan Kota Pesisir dijalur Pantai utara yang memiliki posisi strategis yang sekaligus menjadi tempat transit, sehingga kota Indramayu menjadi persinggahan atau tempat tujuan wisata.

b. Tugu Mangga



Tugu Mangga berada di Persimpangan lima jalan masuk Kota Indramayu dari arah Jakarta. Tugu ini merupakan gambaran bahwa Kota Indramayu sebagai penghasil buah mangga yang khas, yang menjad trademark Indramayu.

Pengelolaan ODTW Tugu Mangga di kelola oleh Pemerintah Kota Indramayu

c. Masjid Agung



Merupakan mesjid raya di Kota Indramayu yang letaknya berada di Pusat Kota Indramayu. Yang letaknya berdampingan dengan Kantor Pemeritahan Daerah Indramayu. Masjid agung Indramayu merupakan karya arsitek beretnis Cina

d. Kawasan Industri Balongan



Kawasan Industri Balongan terletak \pm 6 km dari Pusat Kota Indramayu yang dikelola oleh Pertamina UP. VI Daya tarik wisata di kawasan ini adalah melihat bagaimana proses pengolahan minyak mentah menjadi bensin, solar,, minyak tanah dan hasil lainnya.

e. Tugu Kijang



Tugu kijang berdiri tegar di persimpangan jalan masuk Kota Indramayu dari arah Cirebon, tugu ini merupakan gambaran sejarah dari Kijang Emas yang menuntun dan menunjukkan arah letak pedukuhan di mauara kali Cimanuk yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kabupaten Indramayu.

f. Sentra Industri Batik



Industri kerajinan batik tulis ini terdapat di Kelurahan Paoman, Desa Pabean Udik, Kecamatan Indramayu dan Desa Terusan Kecamatan Sindang. Kualitas dari batik yang mempunyai \pm 200 motif ini telah mampu menembus pasaran internasional, terutama para kolektor batik dari mancanegara.

Batik Indramayu berciri khas pesisir, memiliki corak yang berbeda dengan batik daerah lainnya. Perpaduan antara kepercayaan, adat

istiadat, seni dan lingkungan kehidupan daerah pesisir, ditambah lagi adanya pengaruh dari luar, seperti Cina, Arab dan Timur Tengah, Hindu-Jawa serta Eropa ikut mempengaruhi terbentuknya motif dan karakter batik tulis pesisir.

g. Perkampungan Industri Kerupuk



Perkampungan Industri Kerupuk terdapat di jalan Industri, Desa Kenanga Kecamatan Indramayu \pm 3 Km dari Kantor Pemerintah Daerah.

Disini wisatawan dapat menngetahui cara pengolahan kerupuk dan nuansa pedesaan yang semakin kental. Kawasan ini terkenal dengan perkampungan Industri Kerupuk karena mayoritas penduduknya sebagai produsen kerupuk.

Tabel III.3

Obyek Wisata Minat Khusus Daerah Kota Indramayu

No	Nama Objek Wisata	Lokasi
1.	Alun-Alun Kota	Desa Margadadi
2.	Tugu Mangga	-
3.	Masjid Agung	Desa Margadadi
4.	Tugu Kijang	-
5.	Zona Industri Minyak Balongan	Desa Balongan, Kecamatan Balongan

6.	Sentra Batik	Desa Paoman, Desa Pabean Udik Kec Indramayu, Desa Terusan-Kec Sindang
7.	Perkampungan Industri Kerupuk	Desa Dukuh Kec Indramayu Desa Kenanga, Kec Indramayu

Gambar 3.13
Peta Sebaran Wisata Buatan

3.3 Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Pariwisata

Sarana pariwisata berdasarkan UU. No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan, menyangkut penyediaan akomodasi, makan dan minum, angkutan wisata, sarana wisata tirta, serta kawasan wisata yang dapat dilakukan oleh badan usaha atau perseorangan. Kota Indramayu termasuk kota yang memiliki sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan yang cukup lengkap, dari mulai fasilitas akomodasi sampai fasilitas telekomunikasi umum. Sebarannya pun relatif merata di seluruh desa di Kota Indramayu, kecuali untuk fasilitas tertentu.

Perkembangan kegiatan pariwisata di suatu daerah sangat ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana serta usaha kegiatan pariwisata yang ada. Hal ini mengingat kebutuhan para wisatawan tidak hanya cukup menikmati keindahan ataupun keunikan suatu objek wisata, melainkan juga memerlukan sarana dan prasarana yang dapat berbentuk akomodasi wisata seperti hotel/ penginapan maupun fasilitas pelayanan dasar lainnya seperti rumah makan/ restoran, sumber air bersih, jaringan listrik dan telekomunikasi. Fasilitas penunjang yang ada di Kota Indramayu antara lain:

3.3.1 Akomodasi

Fasilitas penunjang wisata berupa perhotelan berbagai kelas terdapat di Kota Indramayu. Fasilitas perhotelan tersebut sangat menunjang fungsi sebagai kota tujuan wisata. Adapun kondisi hotel yang terdapat di Kota Indramayu pada umumnya telah memiliki sarana dan prasarana yang telah memenuhi standar. Jumlah hotel di Kota Indramayu saat ini adalah sebanyak 9 buah, lihat pada **Tabel III.4 Jumlah Fasilitas Akomodasi Di Kota Indramayu Tahun 2007**



Tabel III.4
Jumlah Fasilitas Akomodasi Di Kota Indramayu Tahun 2007

No.	Nama Hotel	Jenis Hotel	Jumlah Kamar		Jumlah Wisatawan		Jumlah Tenaga Kerja	
			Kamar	Tempat Tidur	Wisman	Wisnus	Pria	Wanita
1.	Hotel New Trisula	Melati 3	48	58	53	3.150	27	14

2.	Hotel Handayani	Melati 3	42	54	132	2.212	10	7
3.	Hotel Multi wisata	Melati 3	17	24	10	1.558	14	5
4.	Hotel Wiwi Perkasa	Melati 3	37	68	0	10.112	7	3
5.	Hotel Wiwi Perkasa 2	Melati 3	41	75	-	-	7	5
6.	Hotel Prima	Melati 1	18	25	36	1.169	10	6
7.	Hotel Garuda 1	Melati 1	12	21	0	612	2	2
8.	Hotel Wisama Rini	Melati 1	14	18	0	423	2	2
9.	Hotel Kopsuka	Melati 1	14	24	0	529	2	2
Jumlah			243	367	231	19750	82	46

Sumber: Disparbud Indramayu, Tahun 2007

Fasilitas akomodasi di Kota Indramayu sangat bervariasi, dari mulai hotel melati 3 dengan tarif yang relatif murah (kurang dari Rp. 100.000,-) sampai hotel melati 1 dengan tarif tertinggi (Rp.1000.000,-). Pada tahun 2004, Kota Indramayu memiliki hotel melati maupun bintang 1 sampai dengan bintang 3. Dengan fasilitas akomodasi meliputi Kamar standard, *Deluxe dan Cottages*, Restoran, *Room Services*, kolam renang, *Meeting Room*, *Drugstore*, Bar dan karaoke.

3.3.2 Rumah Makan/Warung Makan

Rumah makan/ restoran mempengaruhi pola perjalanan wisatawan, bahkan bisa menjadi salah satu objek wisata tersendiri. Beberapa hal yang dipertimbangkan wisatawan dalam memilih rumah makan/ restoran, adalah:

1. Jenis dan tipe makanan
2. Tingkat kualitas makanan, minuman dan pelayanan
3. Harga makanan dan minuman
4. Tingkat pengelolaan kebersihan
5. Penampilan fisik dan tingkat kenyamanan
6. Lokasi baik dilihat dari kedekatannya dengan objek maupun jalur wisata.

Fasilitas penunjang wisata berupa rumah makan yang menyajikan ciri khas Kota Indramayu cukup banyak merupakan alternatif pilihan dalam menikmati wisata kuliner sehingga hal ini merupakan potensi yang baik untuk mendukung kepariwisataan. Rumah makan ini terbagi atas dua kelompok, yaitu yang tercatat di Kantor Kebudayaan Dan Pariwisata serta yang tidak tercatat. Pada kelompok yang tidak tercatat di Kantor Kebudayaan Dan Pariwisata ini relatif lebih banyak jumlahnya karena umumnya merupakan kios atau warung jajanan dengan aneka ragam jenis makanan yang bias disajikan untuk daya tarik wisatawan.

Untuk lebih jelasnya jumlah dan lokasi rumah makan/ restoran yang ada di Kota Indramayu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel III.5
Jumlah Fasilitas Rumah Makan/Restoran Di Kota Indramayu Tahun 2007

No	Nama	Alamat	Jumlah Tenaga Kerja	
			Pria	Wanita
1.	RM. Rahayu	Jl. Ahmad Yani-Indramayu	4	3

No	Nama	Alamat	Jumlah Tenaga Kerja	
			Pria	Wanita
2.	RM. Langen Asih	Kel. Karanganyar -Indramayu	4	3
3.	RM. Um. Castra	Kel.Margadadi -Indramayu	8	4
4.	RM. Barokah	Jl. Letjen. Suprpto-Indramayu	6	2
5.	RM. Kuning Ayu	Jl. Letjen. Suprpto-Indramayu	8	6
6.	RM.Echa	Jl.Veteran-Indramayu	10	4
7.	RM. Krotek Permai	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu	4	3
8.	RM. Sari rasa	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu	6	4
9.	RM.Salero Denai	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu	4	4
10.	RM. Atin	Kel.Margadadi -Indramayu	4	3
11.	RM. Kusumarani	Jl.Wiralodra-Indramayu	4	4

Tabel Lanjutan III.5

No	Nama	Alamat	Jumlah Tenaga Kerja	
			Pria	Wanita
12.	RM.Ikan Bakar Denok	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu	6	2
13.	RM. Ikan Bakar	Jl.Siliwangi-Indramayu	4	6
14.	RM. Trio	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu	4	3
15.	California Fried Chicken (CFC)	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu	2	4
16.	RM. Bamboo Hijau	Jl. Letjen. Suprpto-Indramayu	4	6
17.	RM, Masakan Padang	Jl.DI.Panjaitan-Indramayu	3	4
18.	RM. Gudeg Jogja	Jl.DI.Panjaitan-Indramayu	3	3
19.	RM. Simpang Raya	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu	4	4
Jumlah			92	72

Sumber: Disparbud Indramayu, Tahun 2007



Gambar 3.15 Fasilitas Rumah Makan

3.3.3 Pusat Perbelanjaan

Pusat perbelanjaan merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan oleh para wisatawan selain untuk berwisata belanja juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi para wisatawan selama berwisata.

Toko yang menjual barang kerajinan, industri makanan/minuman, batik, maupun perbelanjaan modern cukup tersedia di Kota Indramayu.

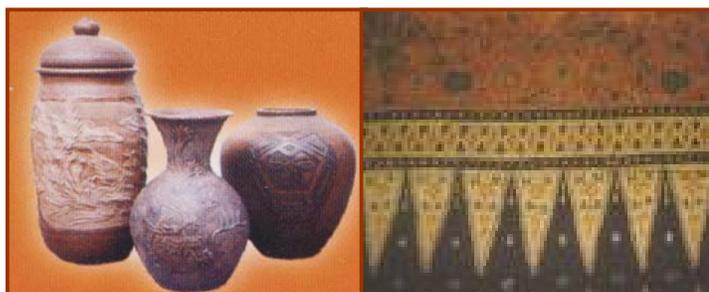
Pusat-pusat perbelanjaan berupa pertokoan, pasar swalayan, dan pusat perdagangan mulai tumbuh di Kota Indramayu terutama pada kawasan Jalan Jend. Sudirman dan Jalan Jend. A. Yani yang merupakan kawasan pusat kota. Komoditi yang dijual pada pusat-pusat perbelanjaan tersebut merupakan aneka kebutuhan yang mencirikan budaya kota.



Pusat perbelanjaan oleh-oleh khas daerah juga tumbuh di Kota Indramayu dengan penyebaran terutama di Jl. Jend. A. Yani dan jalan Jend. Sudirman). Komoditi yang ditawarkan umumnya produk industri rumah tangga dan hasil pertanian setempat yaitu kerupuk, emping, kecap, terasi, mangga dan sebagainya. Selain juga memiliki berbagai cinderamata dan makanan serta minuman khas yang merupakan pelengkap dalam kepariwisataan.



Sedangkan aneka kerajinan yang menonjol saat ini adalah Batik Paqman, sedangkan hasil kerajinan lainnya yang memiliki nilai seni dan daya jual masih sangat terbatas. Jenis produk golongan ini umumnya masih digunakan oleh masyarakat setempat seperti topeng, rebana, dan dan alat kesenian lainnya.



Gambar 3. 18 Aneka Kerajinan di Kota Indramayu

Untuk lebih jelasnya toserba (toko serba ada)/ pusat-pusat perbelanjaan yang ada di Kota Indramayu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel III.6
Daftar Toserba dan Pertokoan Kota Indramayu

No	Nama Toserba	Alamat
1	Toserba Surya	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu
2	Toserba Griya Yogya	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu
3	Toserba Alfamart	Jl. A.Yani-Indramayu
4.	Tri M Indramayu	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu

Sumber : Disparbud, 2007

3.3.4 Telepon

Jaringan telepon merupakan prasarana pelayanan untuk memenuhi kebutuhan alat komunikasi antar penduduk. Di lingkungan objek wisata, jaringan telepon ini menjadi salah satu kebutuhan pokok terutama untuk objek wisata yang mempunyai skala pelayanan regional maupun nasional. Fasilitas telkomuniaksi di daerah tujuan wisata juga sangat dibutuhkan wisatawan maupun pemilik usaha jasa pelayanan pariwisata. Dikawasan wisata Kota Indramayu sudah dijangkau oleh jaringan telepon, dimana tingkat pelayanannya sudah cukup memadai.

Untuk objek wisata, pelayanan telepon ini menyangkut penyediaan telepon umum, baik lokal maupun interlokal. Sedangkan untuk akomodasi wisata, penyediaannya beragam antara penyediaan sambungan tiap unit kamar sampai akomodasi yang tidak mempunyai sambungan telepon. Keberadaan jaringan telepon di akomodasi wisata sudah menjadi kebutuhan pokok sebagai alat komunikasi bagi pengguna akomodasi wisata tersebut.



Gambar 3.19 Fasilitas
telkomunikasi di Kota
Indramayu

3.3.5 Jaringan Listrik

Ketersediaan jaringan listrik yang melayani di kawasan wisata Kota Indramayu sangat penting, karena dapat mendukung kegiatan usaha jasa pelayanan wisata dan dapat mendorong

berkembangnya daerah wisata tersebut. Usaha jasa wisata di Kawasan wisata Kota Indramayu pada umumnya telah mempunyai sambungan listrik.

Penyediaan energi listrik untuk kegiatan wisata, ditinjau dari segi kuantitas pelayanan sangat beragam. Kegiatan wisata hiburan umum pada dasarnya membutuhkan energi listrik yang besar karena berkaitan dengan pemakaian barang elektronik yang dipakai sebagai alat hiburan, sedangkan objek wisata sejenis wisata agro relatif rendah pemakaian listriknya karena intensitas kebutuhan dan pemakaian barang yang membutuhkan energi listrik relatif rendah.

Untuk hotel/ penginapan di Kota Indramayu, penyediaan energi listrik tidak cukup dengan mengandalkan sumber dari PLN untuk menghindari gangguan penurunan tegangan atau gangguan lainnya, sehingga diperlukan persediaan generator untuk mengantisipasi keadaan darurat.

3.3.6 Fasilitas Kesehatan

Fasilitas Kesehatan yang ada di kawasan Wisata Kota Indramayu diantaranya adalah Puskesmas Pembantu dan RSUD. Fasilitas kesehatan sangat diperlukan untuk mendukung pelayanan kesehatan di daerah tujuan wisata.



3.3.7 Bank

Gambar 3. 20
Fasilitas Kesehatan di Kota Indramayu

Bank merupakan salah satu fasilitas pelayanan yang diperlukan di suatu kawasan obyek wisata. Hal ini akan memberikan kemudahan bagi wisatawan dan pengusaha jasa wisata, dan penduduk setempat yang memerlukan jasa bank. Bank diperlukan selain untuk melayani penyimpanan, permintaan kredit, dan penukaran mata uang asing.

Di Kota Indramayu terdapat beberapa antara lain BNI, Bank Niaga, Bank Jabar dan lain sebagainya yang jaraknya cukup relatif dekat ± 1 km dari kawasan obyek wisata yang ada. Fasilitas bank yang ada dekat pusat perdagangan yaitu berada di Jalan.Jend A. Yani.

Tabel III.7
Daftar Perbankan di Kota Indramayu

No	Nama Bank	Alamat
1	Bank BKPD	Jl. Siliwangi no.49c-Indramayu
2	Bank Bukopin	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu
3	Bank BCA	Jl.DI.Panjaitan no.96 Indramayu
4.	Bank Danamon	Jl.Bima Basuki no.7-Indramayu
5.	Bank Jabar	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu
6.	Bank Jasa Arta	Jl .Letjend Suprpto no.699 /F
7.	Bank Mandiri	Jl.DI.Panjaitan no.8 Indramayu
8.	Bank BNI	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu
9.	Bank Panin	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu
10.	Bank BRI	Jl.DI.Panjaitan no.49 Indramayu
11.	Bank Tabungan Pensiunan Nasonal	Jl. Jend. Sudirman-Indramayu

Sumber : Disparbud, 2007



Gambar 3.21 Fasilitas Bank di Kota Indramayu

3.3.8 Transportasi (Aksesibilitas)

Untuk menuju kawasan wisata Kota Indramayu perlu adanya sarana transportasi. Sarana transportasi diperlukan wisatawan untuk mencapai obyek wisata, karena kemudahan mencapai obyek wisatata akan mempengaruhi kunjungan wisata ke obyek tersebut.

Sebagai kota tujuan wisata maka Kota Indramayu sudah memiliki aksesibilitas yang baik terhadap kota-kota lain yang akan menuju ke Indramayu. Tingkat kemudahan kunjungan ke Indramayu ini membawa konsekuensi daya tarik wisatawan. Fasilitas transportasi, yaitu jaringan jalan dan moda transportasi ke Kota Indramayu saat ini cukup tersedia dengan baik.

Interaksi menuju Kota Indramayu dapat dilakukan dengan jaringan kolektor primer, yaitu rute Karangampel – Indramayu –Lohbener. Kemudian jalan lokal primer jatibarang-Indramayu. Kota Indramayu mempunyai Terminal yang terletak di Jalan Jendral Sudirman dan berbagai macam trayek angkutan kota

dengan rute-rute yang melayani daerah-daerah di Kota Indramayu. Untuk lebih jelas trayek angkutan kota dan rutenya dapat dilihat pada Tabel III.7.

Tabel III.8
Jaringan Trayek Kota Indramayu

No	Trayek	Jarak (km)	Jumlah
1.	Angkot 1	14	21 buah
2.	Angkot 2	14	12 buah
3.	Angkot 3	14	29 buah
4.	Angkot 4	14	18 buah
5.	Angkot 5	14	18 buah
6.	Angkot 6	15	15 buah
7.	Indramayu-Jatibarang	17	75 buah
	Jumlah		188 buah

Dinas:Pu Bina Marga



Pola pergerakan wisatawan di Kota Indramayu dimulai dari pintu gerbang utama yaitu dari pintu Lohbener sebelah Barat dengan tujuan wisatawan dari arah Jakarta, sedangkan pintu gerbang penunjang terdiri dari:

1. Pintu Gerbang Penunjang Balongan dan Karangampel di sebelah Timur dengan tujuan wisatawan dari Cirebon, Jawa Tengah, Kuningan.
2. Pintu Gerbang Penunjang Jatibarang di sebelah Selatan dengan tujuan wisata dari arah Majalengka, Sumedang dan Bandung

Untuk lebih jelas mengenai pintu masuk pola pergerakan wisatawan ke Kota Indramayu dapat dilihat pada **Gambar 3.23**

Gambar 3.23
Peta Pola Pergerakan wisatawan

3.4 Perkembangan Wisata dan Jumlah Wisatawan di Kota Indramayu

Jumlah Wisatawan yang datang ke kawasan wisata Kota Indramayu pada Tahun 2004 yaitu sejumlah 84.383 Orang. Wisatawan yang datang adalah wisatawan nusantara yang berasal dari daerah-daerah wilayah sekitar Indramayu dan wisatawan lokal (domestik). Untuk mengetahui jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Indramayu dapat dilihat pada **Tabel III.9**.

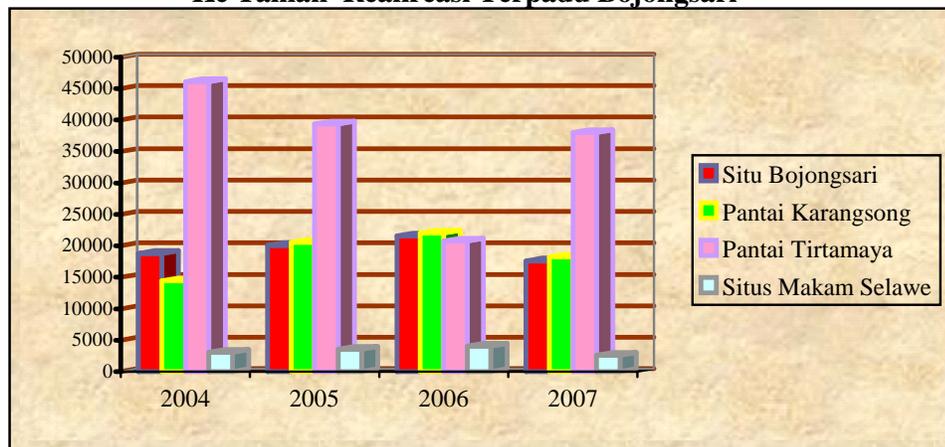
Tabel III.9
Jumlah Wisatawan Di Kawasan Wisata Kota Indramayu

No.	Daya Tarik Wisata	Jumlah Wisatawan			
		2004	2005	2006	2007
1.	Situ Bojongsari	18.769	20.561	21.563	17.590
2.	Pantai Karangsong	14.440	20.061	22.033	18.230
3.	Pantai Tirtamaya	46.101	39.361	20.754	38.000
4.	Situs Makam Selawe	3.069	3.553	4.052	2.590
Jumlah Total		84.383	85.541	70.408	78.417

Sumber: Dinas Parawisata Kabupaten Indramayu Tahun 2006

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan pariwisata Kota Indramayu dapat dilihat dari peningkatan jumlah wisatawan. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Indramayu secara selama periode 2004-2006 mengalami penurunan dan peningkatan, dari ke lima objek wisata yang ada di kota Indramayu yang mengalami peningkatan kunjungan wisatawan adalah Situ Bojongsari, Pantai Karangsong dan Situs Makam Selawe, sedangkan yang mengalami penurunan jumlah wisatawan yaitu di Objek Wisata Pantai Tirtamaya. Dimana pada tahun 2004 jumlah wisatawan yang berkunjung di Kawasan Wisata Kota Indramayu yaitu sebesar 84.383 orang dan turun menjadi sebesar 85.541 orang pada tahun 2005. dan pada tahun 2006 sebesar 70.408 orang dengan jumlah wisatawan yang berkurang sebesar 15.133 orang.

Gambar 3.24
Wisatawan Yang Berkunjung
Ke Taman Rekreasi Terpadu Bojongsari



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

Perkembangan pariwisata Kota Indramayu dapat dilihat dari peningkatan jumlah wisatawannya. Wisatawan adalah satu atau sekelompok orang yang mengunjungi suatu tempat tertentu, baik negara, propinsi, perkotaan atau desa yang berbeda lokasinya dari lokasi tempat tinggal mereka dengan tujuan bukan mendapatkan mata pencaharian (Inskoop, 1991:19). Untuk lebih jelasnya melihat Perkembangan wisatawan yang berkunjung ke Kota Indramayu dapat dilihat pada tabel III.9.

Tabel III.10
Perkembangan Wisatawan Yang Berkunjung Ke Kota Indramayu
Tahun 2004-2006

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan	-- /+
1.	2004	84.383	
2.	2005	85.541	+ 1.158
3.	2006	70.408	- 15.133
4.	2007	78.417	+ 8009
Jumlah		31.8749	

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Indramayu

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Indramayu selama periode 2004-2005 mengalami penurunan, dimana pada tahun 2004 sebesar 84.383 orang naik menjadi sebesar 85.541 orang pada tahun 2005. Pada tahun 2006, jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan sebesar 15.133 orang. Dan pada tahun 2007 mengalami

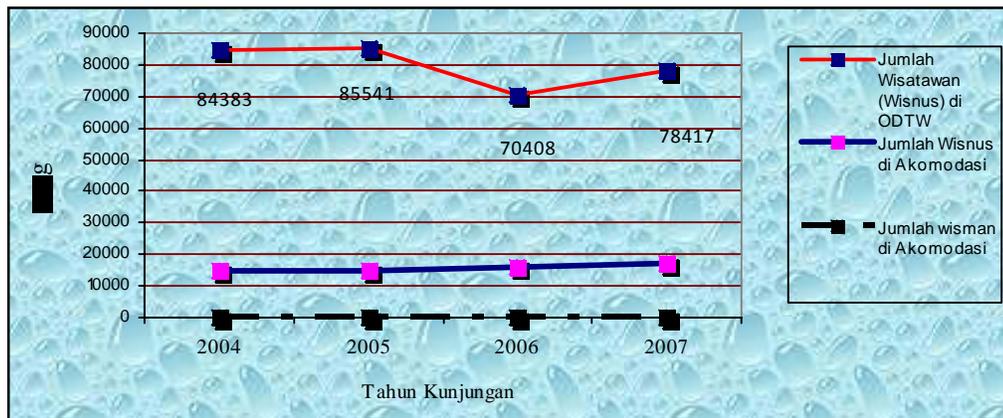
kenaikan sebesar 8009 orang. Berdasarkan data tahun 2006 jumlah wisatawan nusantara cenderung menurun. Hal ini harus segera diantisipasi agar penurunan yang cukup signifikan ini tidak terjadi pada tahun-tahun mendatang. Tabel III.9 menunjukkan komposisi jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Indramayu didominasi oleh wisatawan nusantara. Adapun Jumlah wisatawan sangat dipengaruhi oleh karakteristik produk wisata yang dikembangkan di daerah tersebut. Wisatawan yang datang langsung ke daerah tersebut karena dipengaruhi oleh tingkat kemudahan pencapaian daerah tersebut. Dari Uraian diatas menunjukkan bahwa kondisi pembangunan pariwisata di Indramayu kurang menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung dan masih terkonsentrasinya pada Daerah Tujuan Wisata (DTW) tertentu terutama untuk daerah wisata yang berada di wilayah sekitar Indramayu. Untuk menyiasati masalah tersebut, pemerintah melakukan gebrakan dengan mengencarkan promosi-promosi wisata. Selain itu tindakan yang dilakukan oleh pemerintah sudah tepat bila dibarengi dengan kesiapan DTW yang dipromosikannya. Sampai sekarang, DTW tertentu saja yang siap menerima kunjungan wisatawan. Sehingga sebaik apapun bentuk promosi yang dilakukan oleh pemerintah, tidak akan membawa hasil yang signifikan bila tidak dibarengi oleh pengemasan produk pariwisata di DTW. Faktor ini akan menimbulkan kekecewaan wisatawan karena kenyataan di lapangan berbeda dengan janji promosi yang mereka lihat dan dengar.

Dilihat dari kecenderungan perkembangan wisatawan di Kota Indramayu dalam empat tahun terakhir, wisatawan nusantara yang menginap di akomodasi komersial menunjukkan pertumbuhan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Jika Kota Indramayu dapat terus mempertahankan pertumbuhan ini, potensi wisatawan nusantara akan terus meningkat pada tahun-tahun yang akan datang. meningkatkan jumlah kunjungan ke daya tarik wisata. Promosi daya tarik wisata di akomodasi Wisatawan nusantara yang berkunjung ke daya tarik wisata menunjukkan kecenderungan yang terus menurun dari tahun ke tahun.

Sebaliknya, wisatawan nusantara yang berkunjung ke daya tarik wisata menunjukkan kecenderungan yang terus menurun dari tahun ke tahun. Potensi pasar wisatawan nusantara di akomodasi komersial sesungguhnya dapat

dimanfaatkan oleh daya tarik wisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke daya tarik wisata. Promosi daya tarik wisata di akomodasi komersial, kerja sama dengan pengelola akomodasi komersial atau biro perjalanan wisata dalam penyediaan paket wisata merupakan upaya untuk memacu pertumbuhan wisatawan nusantara yang berkunjung ke daya tarik wisata. Pertumbuhan wisatawan nusantara di akomodasi komersial dan daya tarik wisata dapat dilihat pada Gambar 3.22 berikut.

Gambar 3.25
Perkembangan Wisatawan Yang Berkunjung
ke Taman Rekreasi Terpadu Kota Indramayu



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

3.5 Sumber Daya Pengelola Pariwisata

3.5.1 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang diperlukan dalam pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu sumber daya manusia yang ada di Kota Indramayu dapat dimanfaatkan dan direkrut untuk melakukan pengelolaan pariwisata di daerahnya, hal ini harus ditunjang oleh pendidikan dan keterampilan di bidang pariwisata. Jumlah tenaga kerja pada objek-objek wisata yang terdapat di Kota Indramayu masih terbatas kualitas maupun kuantitasnya.

Hal ini menimbulkan dampak pada kemampuan pengelolaan objek wisata yang menjadi terbatas pula. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa tidak semua objek wisata yang ada di Kota Indramayu dan Kabupaten Indramayu telah dikelola dengan baik. Pada objek wisata Karangsong, terlihat bahwa pengelolaannya menjadi terbengkalai akibat tidak adanya tenaga kerja yang memanfaatkan dan mengelola objek wisata ini secara maksimal.

Ketersediaan sumber daya manusia yang mencukupi dan berkualitas akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan karena pelayanan yang baik merupakan hal yang dicari oleh wisatawan. Fasilitas tempat makan merupakan komponen pariwisata yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kota Indramayu, kemudian fasilitas tempat makan, dan yang ketiga adalah perusahaan objek wisata.

Tabel III.11
Sumber Daya Manusia Pendukung Pariwisata Kota Indramayu, Tahun 2007

No.	Jenis SDM	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah	Prosentase
1.	SDM di Daya Tarik Wisata				
a.	Pengusaha Objek Wisata	11	3	14	4,11
b.	Hiburan Umum	8	5	13	3,80
c.	Permainan	5	8	13	3,80
2.	SDM di Fasilitas Penunjang				
a.	Fasilitas Akomodasi	82	46	128	37,42
b.	Fasilitas Tempat Makan	92	72	164	47,95
c.	Usaha Perjalanan Wisata	10	-	10	2,92
	Jumlah Total	208	134	342	100

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Indramayu Tahun 2006

3.5.2 Kelembagaan

Agar sektor kepariwisataan di Kota Indramayu dapat tumbuh dan berkembang maka dituntut perkembangan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai pelaksana teknis bidang kepariwisataan di daerah, dibentuknya kelompok peduli wisata yang berasal dari masyarakat yang sangat peduli akan pentingnya objek wisata di daerahnya, dibentuknya kelompok seni yang mengabadikan kesenian daerahnya sebagai modal utama untuk menarik para wisatawan baik mancanegara maupun lokal, juga dikembangkannya kompepar di setiap objek-objek wisata yang ada

3.5.3 Perkembangan dan Jumlah Usaha Wisata Kota Indramayu

Salah satu institusi yang memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata di Kota Indramayu adalah sektor industri pariwisata yang terdiri dari usaha jasa pariwisata. Mengenai usaha pariwisata dan sarana pariwisata diatur baik dalam Undang-Undang No.9 tahun 1990 tentang kepariwisataan maupun dalam peraturan-peraturan pelaksanaannya. Usaha jasa pariwisata meliputi penyediaan jasa perencanaan, jasa pelayanan dan jasa penyelenggaraan pariwisata. Adapun jenis usaha jasa pariwisata ini terdiri dari:

- a. Jasa biro perjalanan wisata.
- b. Jasa agen perjalanan wisata.
- c. Jasa pramuwisata.
- d. Jasa konveksi, perjalanan insentif.
- e. Jasa impresariat.
- f. Jasa konsultan pariwisata.
- g. Jasa informasi pariwisata.

Untuk mengetahui jumlah pengusaha wisata di Kota Indramayu dapat dilihat pada **Tabel III.**

Tabel III.12
Jumlah Pengusaha Wisata di Kota Indramayu

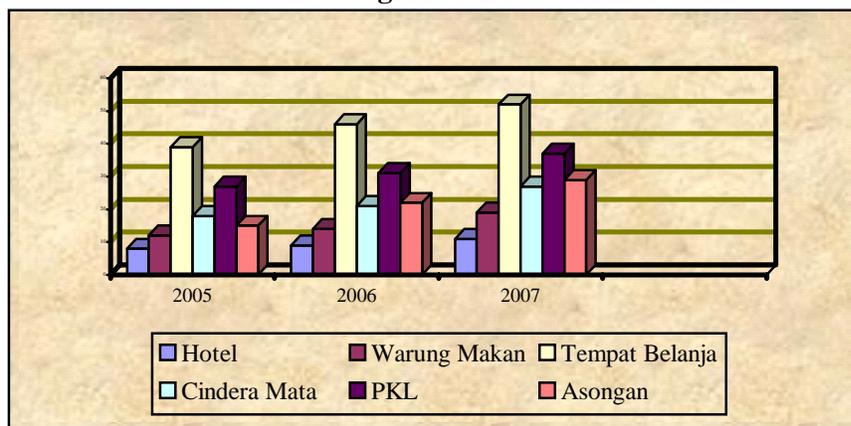
No.	Jenis Usaha	Jumlah Pengusaha		
		2005	2006	2007
Sektor Formal				
1.	Usaha Penginapan/Hotel	8	9	11
2.	Restoran/Warung Makan	12	14	19
3.	Tempat Belanja	39	46	52
4.	Cinderamata	18	21	27
Sektor Informal				
5.	Pedagang Kaki Lima	27	31	37
6.	Asongan	15	22	29
Jumlah		119	143	175

Sumber: Desperindag 2006, Disbudpar 2007

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa usaha jasa di bidang pariwisata di Kota Indramayu cukup berkembang cukup pesat. Hal ini terlihat dengan adanya penambahan sebesar 5,6% selama periode 2004-2006. peningkatan usaha disektor formal seperti usaha penginapan/hotel dari tahun 2004-2006 mengalami penambahan sebanyak 2 unit, restoran/warung makan mengalami penambahan sebanyak 7 unit, tempat belanja mengalami penambahan sebanyak 13 unit, dan toko cinderamata mengalami penambahan sebanyak 9 unit.

Sedangkan di sektor informal, pedagang kaki lima mengalami penambahan sebanyak 10 orang dan pedagang asongan mengalami penambahan sebanyak 14 orang.

Gambar 3.26
Jumlah Pengusaha Jasa Wisata di Kota



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

3.6 Informasi Dan Promosi

Calon wisatawan maupun wisatawan perlu memperoleh informasi tentang daerah tujuan wisata. Bagi calon wisatawan dengan adanya informasi dan promosi ini akan dapat sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan berangkat atau tidak ke daerah tujuan wisata tersebut. Di kawasan parawisata terpadu Bojongsari saat ini belum ada pusat pelayanan wisata (*Tourist Service Centre*) sehingga wisatawan yang berkunjung ke Bojongsari tidak mendapat gambaran obyek-obyek wisata yang ada di kawasan tersebut. Informasi ini dapat berupa brosur, leaflets atau alat audio visual tentang obyek-obyek wisata di Kota Indramayu. Disamping agen perjalanan ataupun perwakilan biro perjalanan umum di Kota Indramayu sudah ada namun belum memenuhi secara keseluruhan sehingga gambaran tentang fasilitas akomodasi bagi wisatawan masih sangat kurang. Sedangkan informasi tersebut akan sangat mendukung untuk mempromosikan Bojongsari sebagai daerah Obyek Wisata.

3.7 Peranan pariwisata terhadap perekonomian Daerah dan Masyarakat Setempat Pariwisata Sebagai Sumber Pendapatan Pemerintah Daerah

Pariwisata sebagai sektor ekonomi menjadi semakin penting, dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat maupun sebagai sumber pendapatan bagi pemerintah. Bagi pemerintah pusat pariwisata memberikan devisa sedangkan bagi pemerintah daerah merupakan sumber pendapatan melalui Pajak Pembangunan I dan retribusi obyek wisata. Pajak Pembangunan I (PP I) merupakan pajak yang dikenakan terhadap hotel dan restoran, besarnya pajak ditentukan sebesar 10% dari uang yang masuk. Retribusi obyek wisata merupakan pungutan tertribusi yang dikenakan terhadap pengunjung yang masuk obyek wisata.

Obyek Pajak Pembangunan I meliputi:

- 1) Pembayaran atas pembelian makanan atau minuman termasuk tambahannya dirumah/restoran dan atau

- 2) Pembayaran atas penyewaan kamar termasuk tambahannya di hotel, rumah penginapan, motel, losmen dan hotel; dan atau
- 3) Pembayaran atas penyewaan ruangan untuk kegiatan acara tau pertemuan di hotel, rumah penginapan, motel, losmen dan hotel.

Sejak dibangunnya waduk Bojongsari pada tahun 2003, kegiatan pariwisata di tempat ini semakin berkembang, pengunjung kawasan wisata rekreasi terpadu Bojongsari semakin meningkat sehingga hasil retribusi obyek wisata juga meningkat. Hal ini, dapat dilihat dari hasil pajak pembangunan I (PP I) dan retribusi obyek wisata pada tahun 2004 sebesar Rp.278.579.445,- meningkat menjadi Rp. 399.081.215,- pada tahun 2008. selama empat tahun mengalami kenaikan 98,35% atau kenaikan sebesar 24,58% per-tahun. Perkembangan penerimaan pajak pembangunan I di Indramayu tahun 2004 sebesar Rp.34.055.895,- meningkat menjadi Rp. 40.778.610,- pada tahun 2008 dengan pertumbuhan rata-rata 15,8% per-tahun, sedangkan perkembangan retribusi obyek wisata meningkat dari Rp. 244.523.550,- menjadi Rp. 358.302.605,- dengan pertumbuhan rata-rata per-tahun sebesar 24,6%. Perkembangan Pajak Pembangunan I dan retribusi obyek wisata Indramayu tahun 2004 hingga tahun 2008 secara rinci dapat dilihat pada Tabel III.13 berikut:

Tabel III.13
Perkembangan Pendapatan Pajak Pembangunan I
dan Retribusi Obyek Wisata Indramayu

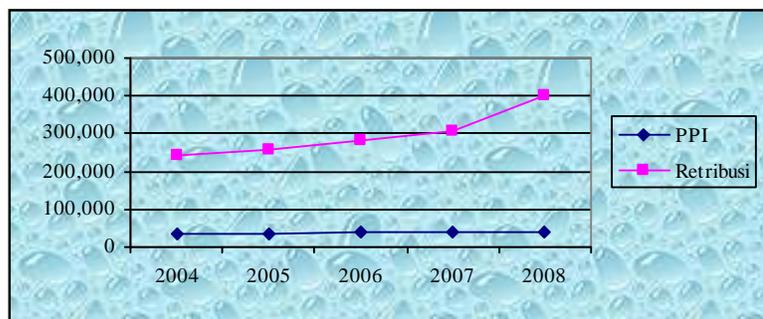
No.	Tahun	PP I Indramayu	Retribusi Indramayu	Jumlah
1.	2004	34.055.895	244.523.550	278.579.445
2.	2005	36.138.450	256.031.000	292.169.450
3.	2006	38.359.700	282.522.880	320.882.580
4.	2007	38.661.800	306.216.400	344.878.200
5.	2008	40.778.610	358.302.605	399.081.215
	Pertumbuhan	15,8%	24,6%	24,58%

Sumber: Dipenda Kab Indramayu

Pajak pembangunan I (PP I) Indramayu pada tahun 2004-2008 memberikan kontribusi sebesar 15,8% terhadap pajak Pembangunan I Kabupaten Indramayu, meskipun mengalami penurunan jumlah pengunjung pariwisata namun secara nominal jumlahnya tetap mengalami kenaikan. Pajak Pembangunan

bagi pendapatan pemerintah daerah. Kontribusi Pajak Pembangunan I selengkapnya dapat dilihat pada gambar 3.27

Gambar 3.27
Perkembangan Pendapatan Pajak Pembangunan I dan Retribusi Obyek Wisata Indramayu



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

Meningkatnya pariwisata di Kota Indramayu akan memberikan manfaat ekonomi baik bagi penduduk lokal maupun pemerintah daerah, seperti pendapatan dari pajak dan retribusi masuk obyek wisata, membuka kesempatan berusaha, kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Retribusi obyek wisata Indramayu pada tahun 2004-2008 memberikan kontribusi sebesar 24.,6% selama periode waktu empat tahun terhadap total retribusi obyek wisata Indramayu memberikan sumbangan lebih besar dari pada pajak pembangunan I, retribusi ini merupakan sumber pemasukan yang potensial terhadap pendapatan pemerintah daerah. Perkembangan kontribusi sektor kegiatan terhadap pendapatan domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Indramayu selengkapnya dapat dilihat pada Tabel III.14 berikut:

Tabel III.14
Kontribusi Sektor Kegiatan Terhadap PDRB Kabupaten Indramayu Atas Dasar Harga Konstan tahun 2002 – 2006 (Jutaan Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Tahun			
		2003	2004	2005	2006
1	Pertanian	137.121	140.773	131.018	144,369
2	Pertambangan	498	-		-
3	Perindustrian	7.438	2.743	2.680	2.999
4	Listrik, gas, air				

5	Konstruksi	5.081	2.605	554	629
6	Perdagangan, restoran dan hotel	189.366	202.879	185.672	198.414

Tabel Lanjutan III.14

No	Lapangan Usaha	Tahun			
		2003	2004	2005	2006
7	Pengangkutan, pergudangan, dan komunikasi	76	53	40	31
8	Jasa-jasa dunia usaha	994	312	1.280	1.238
9	Jasa-jasa sosial masyarakat	416	260	460	331
10	Lain-lain	208.096	263.193	228.703	196.442

Sumber: Hasil Survei dan Analisis Tahun 2008

Ternyata kegiatan pariwisata keseluruhan yang ada di Kabupaten Indramayu dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah daerah melalui pajak pembangunan I retribusi obyek wisata.

Pajak pembangunan I dan retribusi masuk obyek wisata rekreasi terpadu Bojongsari menjadi sumber penerimaan bagi pemerintah daerah yang sangat potensial. Bila dilihat dari kontribusinya dalam pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Indramayu, berfluktuasi berkisar antara 22,61 % hingga 34,95 %. Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan pendapatan yang berasal dari penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba BUMD dan penerimaan lain – lain. Kontribusi pajak pembangunan I dan retribusi wisata pada tahun 2004-2008 memberikan sumbangan sebesar 15,8 % meningkat menjadi sebesar 29,28 % pada tahun 1995, namun secara nominal jumlahnya meningkat selama empat tahun memberikan kontribusi rata – rata 29,72 % per tahun.

BAB IV

KARAKTERISTIK, PERSEPSI DAN PREFERENSI WISATAWAN DI KAWASAN WISATA TERPADU BOJONGSARI

Bab ini akan menjelaskan tentang analisis untuk menggambarkan karakteristik dan perjalanan wisatawan, persepsi wisatawan terhadap produk wisata yaitu: kondisi umum daya tarik objek wisata, fasilitas wisata yang terdiri dari: penilaian terhadap akomodasi, tempat makan dan minum, tempat belanja, dan penilaian terhadap aksesibilitas. Persepsi wisatawan diidentifikasi sebagai bagian dari permintaan.

Dan juga analisis tentang preferensi wisatawan yang meliputi: analisis preferensi wisatawan terhadap atraksi wisata, analisis preferensi wisatawan terhadap fasilitas wisata dan analisis preferensi wisatawan terhadap aksesibilitas.

4.1 Karakteristik Wisatawan di Kabupaten Indramayu

Karakteristik wisatawan meliputi karakteristik demografis dan karakteristik kunjungan. Kedua karakteristik tersebut dapat digunakan untuk menentukan daerah sumber wisatawan dan motif perjalanan, serta menggambarkan profil wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Untuk memperoleh gambaran profil wisatawan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1 Karakteristik Demografis

Daerah sumber wisatawan atau pasar wisata Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dapat dilihat dari karakteristik demografi, yang meliputi daerah asal wisatawan, umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan penghasilan. Karakteristik demografi dapat memberikan gambaran profil wisatawan, merupakan segmen pasar wisata yang berkunjung sehingga dapat digunakan sebagai masukan bagi arahan pemasaran maupun pengembangan pariwisata.

a. Umur Dan Jenis Kelamin

Umur dan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi seseorang dalam kegiatan rekreasi, baik frekuensi maupun jenis kegiatan yang diikuti. Wanita pada umumnya kurang memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan rekreasi aktif. Pria cenderung lebih mudah bepergian, dan fisiknya lebih memungkinkan untuk aktivitas yang memerlukan tenaga. Dengan mengetahui kelompok umur responden, maka akan diperoleh gambaran lebih jelas tentang komposisi usia wisatawan maupun jenis kelaminnya. Hal ini akan berguna di dalam menentukan jenis kegiatan dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan kelompok umur dan jenis kelamin tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel IV.1 dan gambar 4.1.

Tabel IV.1
Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Wisatawan

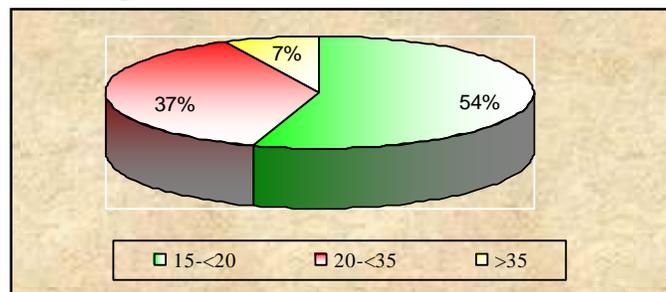
No.	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (N=100)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	13 – 18	15	19	34
2.	19-25	22	15	37
3.	26-45	7	9	16
4.	46-55	6	4	10
5.	> 55	2	1	3
	Jumlah	52	48	100

Sumber: Hasil Analisis dan Survei

Berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin wisatawan tampak bahwa kelompok umur wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari yang dominan adalah kelompok umur 19-25 tahun dengan proporsi sebesar 37%, selanjutnya 34% responden berasal dari kelompok umur 13-18 tahun dan yang terkecil bersal dari kelompok umur >55 tahun yaitu sebesar 3% responden. Hal ini menunjukkan bahwa obyek wisata di Kabupaten Indramayu

banyak diminati oleh kaum muda/remaja dan dewasa. Kegiatan wisata yang dilakukan pada umumnya jalan-jalan menyusuri pantai dan bermain ombak, duduk santai di kedai/warung yang ada, serta memancing. Ditemukan pula bahwa wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari sebagian besar responden adalah laki-laki sebesar 52% dan 48% responden yaitu wanita. Dapat disimpulkan bahwa laki-laki secara umum lebih suka untuk melakukan rekreasi bersama teman pergi ke pantai/situ, ke tempat yang jauh dan berbeda suasana dari lingkungan tempat tinggalnya.

Gambar 4.1
Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Wisatawan



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap permintaan akan jenis wisata dan aktivitas kegiatan, kualitas fasilitas dan mutu pelayanan serta semakin tingginya kesadaran terhadap kebutuhan kegiatan rekreasi. Secara lengkap gambaran tingkat pendidikan wisatawan dapat dilihat pada tabel IV.2 dan gambar 4.2

Tabel IV.2
Tingkat Pendidikan Wisatawan

No.	Tingkat Pendidikan	Proporsi Jumlah Responden	
		Jumlah (N=100)	%
1.	SD	8	8
2.	SMP	12	12
3.	SMA	37	37
4.	PT	19	19
5.	Lainnya	24	24

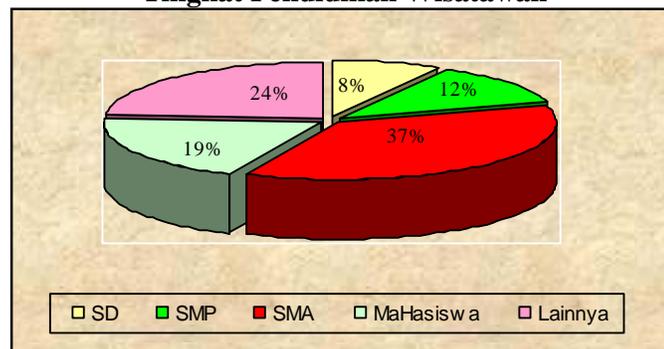
	Jumlah	100	100
--	---------------	------------	------------

Sumber: Hasil Analisis dan Survei

Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian besar wisatawan yang berkunjung mempunyai tingkat pendidikan SMA dengan proporsi sebesar 37%, sedangkan yang terkecil adalah yang berpendidikan SD yaitu 8% responden. Terlihat jelas bahwa secara umum wisatawan telah memiliki pendidikan yang cukup tinggi.

Dengan memiliki wawasan dan pengetahuan, diharapkan wisatawan memiliki kesadaran akan pentingnya rekreasi, meninggalkan kesibukan sehari-hari agar dapat bisa merasa bebas dari kegiatan rutin yang dialaminya. Melakukan rekreasi berkunjung ke kawasan wisata tertentu dapat menikmati suasana yang tenang, bebas dan merasakan kesenangan serta memperoleh kesegaran jasmani maupun rohani.

Gambar 4.2
Tingkat Pendidikan Wisatawan



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

c. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi permintaan terhadap fasilitas dan jenis rekreasi. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin tinggi pula tuntutan terhadap kualitas fasilitas dan mutu pelayanan. Dengan mengetahui tingkat pendapatan wisatawan akan membantu dalam penyediaan fasilitas maupun jenis rekreasi yang dibutuhkan oleh wisatawan sesuai dengan kemampuannya, tingkat pendapatan Wisatawan dapat dilihat pada **Tabel IV.3**

Tabel IV.3
Tingkat Pendapatan Wisatawan

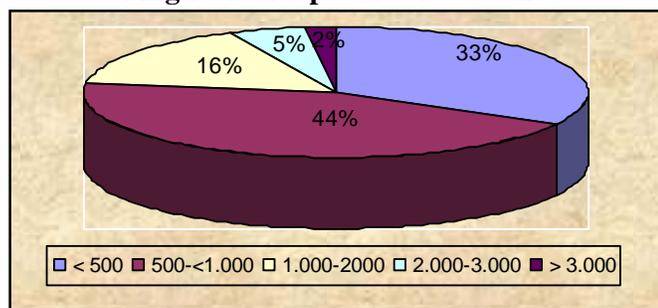
No.	Pendapatan (Rp 1000)	Proporsi Jumlah Responden	
		Jumlah (N=100)	%
1.	< 500	33	33%
2.	500- < 1.000	44	44%
3.	1.000-2.000	16	16%
4.	2.000-3.000	5	5%
5.	> 3.000	2	2%
	Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

Menurut tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan penghasilannya ternyata sebagian besar wisatawan yang berkunjung di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari mempunyai penghasilan per-bulan antara Rp. 500.000,- -Rp. <1000.000,-. dengan besar prosentase 44%, selanjutnya untuk penghasilan yang kurang dari Rp. 500.000 sebesar 33% dan penghasilan diantara Rp. 1000.000,- Rp. 2000.000-. yaitu sebesar 16% responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan merupakan kelas menengah kebawah yang tidak memerlukan fasilitas dan pelayanan yang mahal.

Kelompok tingkat pendapatan yang paling terkecil adalah penghasilan antara Rp. 2.000-000 – Rp. 3.000.000 sebesar 5% dan mempunyai penghasilan diatas Rp 3.000.000 yaitu sebesar 2%, kelompok ini pada umumnya memerlukan fasilitas dan pelayanan dengan kualitas baik karena mampu mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk memperoleh pelayanan yang baik.

Gambar 4.3
Tingkat Pendapatan Wisatawan



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

d. Daerah Asal Wisatawan

Berdasarkan survei, terlihat bahwa daerah asal wisatawan yang terbesar (75% responden) berasal dari Indramayu dan sekitarnya. Orang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah wisata dapat diasumsikan pasti mempunyai

perjalanan, kondisi daerah wisata yang dikunjungi tersebut dapat sesuai dengan motif perjalanan wisatanya. Wisatawan yang berkunjung Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari pada umumnya mempunyai motif perjalanan bermaksud untuk rekreasi (70% responden), yang berhubungan dengan kebutuhan badaniah seperti untuk penyegaran fisik dan mental, bersifat santai. Faktor yang menarik wisatawan kelompok ini adalah suasana pantai, ombak, pemandangan alam situ, faktor inilah yang menjadi daya tarik wisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Aktivitas wisatawan yang dapat dilakukan di tempat ini adalah berjalan menyusuri pantai sambil menghirup udara segar, bermain ombak dan pasir, mendayung, memancing, dan bermain dengan berbagai fasilitas permainan yang ada.

Wisatawan dalam memutuskan perjalanan wisata memilih kawasan wisata di Kabupaten Indramayu sebagai daerah tujuan wisatanya, karena adanya kesesuaian antara motif perjalanan dengan kondisi daerah tujuan wisata, serta didukung adanya transferabilitas. Transferabilitas dimungkinkan karena faktor konektivitas antar daerah, tidak adanya penghalang yang merintang transferabilitas dan tersedianya sarana angkutan antar daerah.

Konektivitas antar daerah adalah adanya hubungan antar daerah, seperti komplementaritas antar motif perjalanan dengan daya tarik wisata, tetapi juga konektivitas sejarah dan budaya. Wilayah Indramayu dan Cirebon mempunyai hubungan sejarah maupun budayanya. Disamping itu, tidak adanya penghalang transferabilitas karena pada saat ini banyak jaringan jalan yang menghubungkan kedua wilayah tersebut dengan kondisi jalan yang masih baik dan adanya sarana angkutan umum baik jenis, volume, frekuensi dan tarif yang terjangkau. Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dapat ditempuh dalam \pm 1-2 jam bila dari Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon, serta Kabupaten Subang. Sedangkan dari Kuningan dapat ditempuh \pm 3 jam.

Dengan demikian, daya tarik obyek wisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari mempunyai jangkauan segmen pasar tertentu yaitu wilayah Kabupaten Indramayu dan wilayah-wilayah yang ada disekitarnya. Untuk lebih jelasnya

tentang daerah asal wisatawan yang berkunjung di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dapat dilihat pada Tabel IV.4.

Tabel IV.4
Daerah Asal Wisatawan Yang Berkunjung
Ke Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

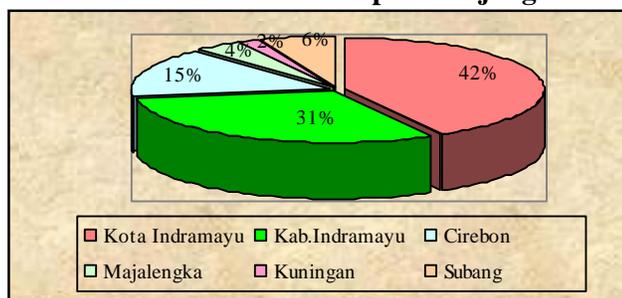
No.	Daerah Asal	Jumlah (N=100)
1.	Kota Indramayu	42 %
2.	Kabupaten Indramayu	31%
3.	Cirebon	15%
4.	Majalengka	4%
5.	Kuningan	2%
6.	Subang	6%
	Jumlah	100

Sumber: Hasil Survei dan Analisis Tahun 2008

Dari Tabel IV.4 dapat dijelaskan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari sebagian besar adalah wisatawan domestik yaitu sebesar 73% dan sisanya adalah wisatawan yang berasal dari daerah wilayah sekitar Indramayu.

Seringkali tidak diperlukan kegiatan khusus untuk mengakomodasi kegiatan wisatawan domestik. Pantai masih merupakan tempat favorit wisatawan domestik. Obyek dan daya tarik lain belum mampu menarik wisatawan domestik, terutama obyek dan daya tarik wisata budaya seperti museum maupun tempat-tempat bersejarah. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana di Kabupaten Indramayu agar dapat menarik jumlah wisatawan yang lebih banyak lagi.

Gambar 4.4
Daerah Asal Wisatawan Yang Berkunjung
Ke Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

e. Status Perkawinan dan Status Pekerjaan

Untuk status perkawinan, wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari di dominasi oleh wisatawan yang sudah menikah 54% dan sisanya belum menikah. Mengingat jaraknya yang cukup dekat maka banyak wisatawan yang berkunjung bersama keluarga. Hal ini juga dikarenakan wisatawan pada umumnya mempunyai maksud untuk mengunjungi keluarga/teman sehingga perjalanan wisatanya dilakukan bersama keluarga.

Sedangkan status pekerjaan wisatawan di dominasi oleh pegawai swasta 33%, pelajar/mahasiswa 29% dan PNS sebesar 10%. Kelompok wisatawan yang mempunyai pekerjaan pelajar/mahasiswa dengan wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya mengetahui arti penting dari sebuah kegiatan pariwisata atau rekreasi yang bukan saja merupakan kegiatan santai dan bersenang-senang tetapi mencoba mengaktualkan apa yang selama ini diperoleh dari informasi yang didapat dengan pengalaman-pengalaman baru selama kegiatan berwisata. Sedangkan Pegawai Swasta dan PNS mencoba mencari tempat yang dapat menyegarkan jiwanya setelah melakukan pekerjaan yang rutin dengan jadwal yang ketat. Lebih jelasnya dapat melihat tabel berikut ini.

Tabel IV.5
Status Perkawinan Dan Pekerjaan Wisatawan Di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

No.	Variabel	Jumlah
1.	Status Perkawinan	
	Menikah	54
	Belum menikah	46
2.	Status Pekerjaan	
	PNS/ABRI	10
	Pegawai swasta	33
	Wiraswasta	9
	Pelajar/mahasiswa	29
	Pedagang	8
	Pensiunan	5
	Lain-lain	6
	Jumlah	(N=100)

Sumber: Hasil Survei dan Analisis Tahun 2008

4.1.2 Karakteristik Kunjungan

Dalam pengembangan kepariwisataan perlu melihat karakteristik kunjungan wisatawan, karakteristik kunjungan meliputi karakteristik moda transport, lama kunjungan, motivasi dan faktor yang menarik untuk dikunjungi.

Dengan mengetahui karakteristik kunjungan tersebut dapat mengetahui apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan wisatawan sehingga dalam penyediaan jenis objek wisata dan fasilitas pelayanan terjadi kesesuaian antara sisi permintaan dengan sisi penyediaannya.

a. Moda Transport

Kemudahan dalam mencapai daerah wisata merupakan salah satu unsur yang penting dalam menyediakan fasilitas rekreasi dan objek wisata, karena jika tingkat pencapaiannya sulit maka masyarakat kurang berminat untuk mengunjunginya. Sarana transportasi merupakan salah satu faktor adanya transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah yang lain. Tersedianya sarana angkutan antar daerah memudahkan wisatawan untuk mengadakan perjalanan daerah tujuan wisata, namun bagi wisatawan yang memiliki kendaraan pribadi sarana angkutan tidak menjadikan suatu hambatan bagi perjalanannya.

Tabel IV.6
Moda Transport Wisatawan

No.	Moda Transport	Jumlah (N=100)	
			%
1.	Kendaraan Pribadi	7	7%
2.	Kendaraan Umum/Bis	23	23%
3.	Mobil Sewa	12	12%
4.	Sepeda Motor	54	54%
5.	Lain-Lain	3	3%
	Jumlah	100	100

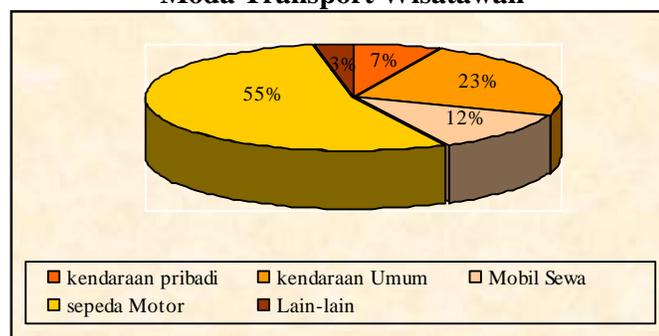
Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat diketahui bahwa moda transport yang digunakan oleh pengunjung Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari sebagian besar (54%) adalah kendaraan bermotor. Dengan menggunakan kendaraan bermotor pengunjung tidak akan tergantung pada kendaraan umum/bus sehingga dapat mengatur perjalanannya sendiri, sedangkan 23% responden menggunakan kendaraan umum/bus dan yang terkecil 3% menggunakan lain-lain (menumpang kendaraan teman).

Wisatawan dalam menempuh perjalanannya banyak menggunakan kendaraan bermotor, sehingga kepadatan lalu lintas menjadi meningkat.

Kepadatan lalu lintas kan semakin meningkat terutama pada hari liburan, hal ini menyebabkan terjadinya kemacetan jalan utama menuju kawasan pariwisata karena area parkir tidak mampu menampung kendaraan, sehingga banyak kendaraan yang diparkir dipinggir jalan. Masalah tersebut perlu diatasi untuk dipertimbangkan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Indramayu, agar dapat memberikan kenyamanan terhadap wisatawan dalam melakukan perjalanannya baik didalam kawasan wisata maupun menuju ke kawasan pariwisata tersebut. Lebih jelas mengetahui proporsi moda transportasi yang digunakan oleh wisatawan dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini.

Gambar 4.5
Moda Transport Wisatawan



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

b. Lama Kunjungan

Lama kunjungan dapat dipakai sebagai indikator daya tarik wisata daerah tersebut. Daya tarik wisata tidak hanya menyediakan sesuatu untuk dilihat Wisatawan untuk melakukan perjalanan. Daya tarik wisata yang baik harus dapat menahan wisatawan dalam waktu yang cukup lama dan memberikan kepuasan kepada wisatawan tersebut.

Wisatawan yang mempunyai lama kunjungan kurang dari satu hari (ekskursi) pada umumnya hanya mempunyai minat untuk rekreasi mengunjungi objek wisata pada waktu pagi hari, siang atau sore hari, yang hanya memerlukan waktu 2 hingga 4 jam. Wisatawan yang mempunyai lama kunjungan lebih dari 2 hari pada umumnya mempunyai kepentingan khusus, seperti untuk dinas, mengunjungi sanak keluarga, melakukan ziarah, dan lain sebagainya.

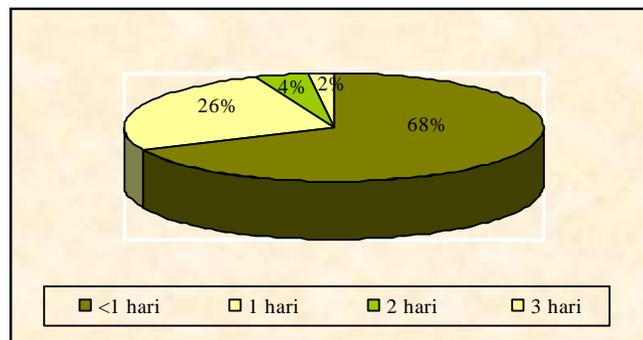
Semakin lama waktu kunjungan wisatawan diharapkan semakin besar pengeluarannya sehingga manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat setempat juga bertambah besar. Lama kunjungan dapat dilihat pada tabel IV.7.

Tabel IV.7
Lama Kunjungan Wisatawan
Di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

No.	Lama Kunjungan	Jumlah (N=100)	
			%
1.	< 1 Hari	68	68%
2.	1 Hari	26	26%
3.	2 Hari	4	4%
4.	3 Hari	2	2%
	Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

Gambar 4.6
Lama Kunjungan
Di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari



Sumber: : Hasil Analisis Tahun 2008

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa lama kunjungan wisatawan sebagian besar 68% responden adalah kurang dari satu hari (antara 2-4 jam), selanjutnya 26% responden lama kunjungannya 1 (satu) hari dan yang terkecil 2% responden lama kunjungannya dilakukan dalam 3 (tiga) hari. Berdasarkan pengamatan lamanya wisatawan tinggal rata-rata disaumsikan satu hari, walaupun kurang dari 24 jam. Dari fakta di lapangan destinasi yang paling lama dikunjungi oleh wisatawan di Kawasan wisata terpadu Bojongsari yaitu Pantai Tirtamaya, Waduk Bojongsari, Pantai Karangsong dan Makam Selawe. Dari ke empat ODTW yang ada pantai masih menjadi favorit karena harganya yang terjangkau dan tempat rekreasi pertama yang dikembangkan (Pantai Tirtamaya).

c. Maksud Perjalanan

Wisatawan dalam berpergian dari tempat tinggal menuju ke objek wisata karena adanya keinginan atau motif tertentu untuk melakukan perjalanan wisatanya. Keinginan tersebut dapat terpenuhi karena adanya daya tarik wisata. Dalam melakukan kunjungannya, sebagian besar wisatawan mempunyai tujuan untuk berekreasi, untuk melakukan penyegaran tubuh dan pikiran, melakukan ziarah dan untuk keperluan bisnis, dinas dan mengunjungi keluarga/teman. Wisatawan yang melakukan ziarah mempunyai motivasi khusus yang berkaitan dengan nilai historis. Berdasarkan motif kunjungan wisatawan tampak bahwa segmen pasar utama adalah wisatawan yang mempunyai tujuan berekreasi. Untuk lebih jelasnya amelihat **Tabel IV.8 tentang Motif/Maksud Kunjungan Wisatawan.**

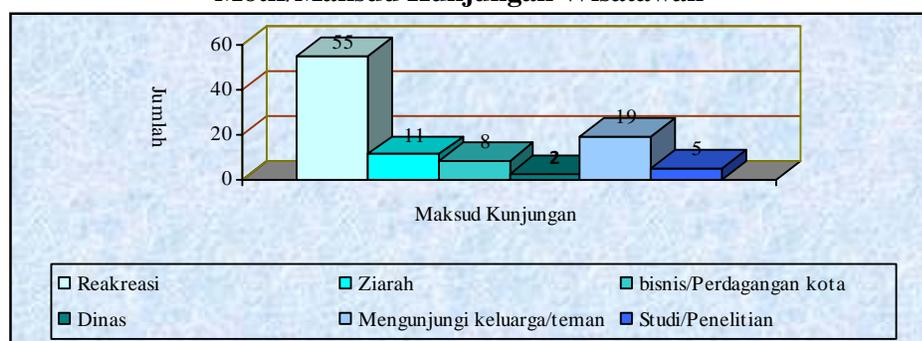
Tabel IV.8
Motif/Maksud Kunjungan Wisatawan

No.	Maksud Kunjungan	Jumlah (N=100)	
			%
1.	Rekreasi	55	55%
2.	Ziarah	11	15%
3.	Bisnis/perdagangan	8	1%
4.	Dinas	2	2%
5.	Mengunjungi keluarga/teman	19	20%
6.	Studi/Penelitian	5	7%
	Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

Berdasarkan Tabel IV.8 dapat diketahui bahwa wisatawan dalam melakukan perjalanan wisatanya dengan tujuan rekreasi mempunyai proporsi yang lebih tinggi dengan nilai sebesar 55% responden, sedangkan 19% untuk mengunjungi keluarga/teman dan nilai proporsi yang terkecil 2% untuk keperluan dinas. Dengan mengetahui motivasi wisatawan, sangatlah penting karena berkaitan dengan daya tarik obyek wisata yang dirasakan oleh wisatawan sehingga dalam pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari memperhatikan kedua motif tersebut. Adanya kunjungan berulang maka wisatawan memperoleh apa yang sesuai dengan keinginannya.

Gambar 4.7
Motif/Maksud Kunjungan Wisatawan



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

Wisatawan akan melakukan perjalanan wisata bila terdapat hubungan antara motif melakukan wisata dengan daerah yang dituju. Berdasarkan survei lapangan dan hasil kuisioner diketahui bahwa 55% wisatawan bertujuan untuk rekreasi hal ini menunjukkan bahwa ada kesesuaian motif dengan daerah tujuan wisata meskipun masih jauh dari harapan yang diinginkan wisatawan, diantaranya fasilitas yang menunjang masih sangat minim dan atraksi wisata yang masih sangat terbatas sehingga lama tinggal wisatawan hanya 2-3 jam.

Melihat sebaran wisatawan domestik yang berkunjung Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari terlihat banyaknya wisatawan yang hanya berlibur (rekreasi). Hal ini bisa dimanfaatkan oleh para pelaku industri bisnis pariwisata di Indramayu untuk membuat paket-paket wisata yang lebih menarik lagi sehingga para wisatawan tersebut lebih lama lagi tinggal sehingga pendapat industri ini dapat meningkat.

d. Faktor Menarik

Dalam melakukan perjalanan untuk rekreasi, seseorang biasanya mempunyai alasan atau motif untuk mengadakan perjalanan tersebut. Wisatawan akan berkunjung ke suatu tempat tertentu apabila di tempat tersebut terdapat kondisi yang sesuai dengan motif yang ditujunya. Orang berkunjung karena tempat tersebut mempunyai daya tarik wisata untuk dikunjungi. Daya tarik inilah yang merupakan faktor utama yang menarik bagi wisatawan . Untuk mengetahui faktor yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata di Kabupaten Indramayu lebih jelasnya dapat melihat **Tabel IV.9**.

Tabel IV.9
Faktor Yang Menarik Untuk Dikunjungi Wisatawan

No.	Faktor Yang Menarik	Jumlah (N=100)	
			%

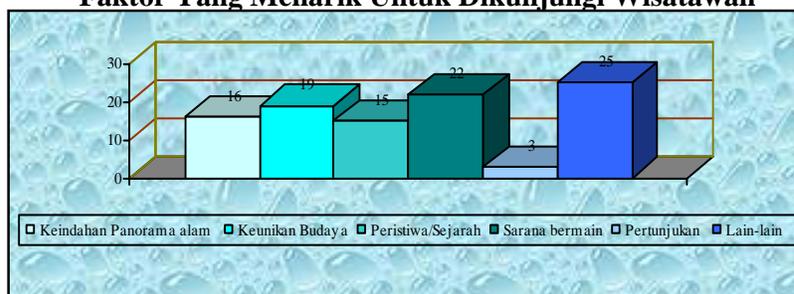
1.	Keindahan panorama alam	16	16%
2.	Keunikan budaya/adat istiadat	19	19%
3.	Peristiwa/sejarah	15	15%
4.	Sarana bermain dan rekreasi di lokasi objek wisata	22	22%
5.	Pertunjukan yang ditawarkan di objek wisata	3	3%
6.	Lain-lain	25	25%
Jumlah		100	100

Sumber: Hasil Survei dan Analisis Tahun 2008

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa faktor utama yang menarik wisatawan ternyata sebagian besar 25% karena faktor lain, dalam hal ini faktor lain yang dimaksud antara lain: penduduk setempat, jarak, waktu, dan biaya. Menurut 23% responden, faktor yang menarik adalah karena adanya sarana bermain dan rekreasi di lokasi objek wisata., karena pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata dilakukan bersama keluarga. Sedangkan yang terkecil 3% adalah karena faktor pertunjukan yang ditawarkan di objek wisata masih sangat sedikit dan tidak variatif .

Dari fakta di lapangan menunjukkan bahwa faktor lain-lain menjadi alasan untuk mengunjungi obyek wisata yang ada di Indramayu, hal ini menunjukkan bahwa masih perlu adanya peningkatan-peningkatan terutama fasilitas yang menunjang pariwisata dan atraksi/obyek lain yang dapat menarik wisatawan untuk tinggal lebih lama di kawasan wisata tersebut.

Gambar 4.8
Faktor Yang Menarik Untuk Dikunjungi Wisatawan



Sumber : Hasil Analisis Tahun 2008

4.2 Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Komponen Produk Pariwisata di Kabupaten Indramayu

Persepsi merupakan bentuk ungkapan penilaian terhadap sesuatu objek yang dinilai, yang sifatnya subjektif atau lebih pada pengungkapan nilai-nilai

individual. Persepsi wisatawan dibutuhkan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh wisatawan sehingga pelayanan atau jasa yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan wisata tersebut. Persepsi wisatawan terhadap komponen produk wisata menunjukkan tingkat ketersediaan atau pelayanan masing-masing komponen tersebut terhadap kegiatan wisata. Adapun penilaian terhadap komponen produk wisata yang ditawarkan mencakup:

- 1) Penilaian terhadap daya tarik wisata
- 2) Penilaian terhadap Aksesibilitas
- 3) Penilaian terhadap Fasilitas wisata meliputi: tempat makan, akomodasi dan tempat belanja.
- 4) Analisis Penilaian Kepuasan Terhadap Pelayanan
- 5) Analisis Penilaian Terhadap Kesiapan Untuk Berkunjung Kembali

4.2.1 Analisis Penilaian Terhadap Daya Tarik Objek Wisata Kabupaten Indramayu

Ketersediaan jenis objek dan daya tarik wisata beserta fasilitas pelayanan belum dapat memberikan kepuasan terhadap wisatawan, seringkali apa yang dibutuhkan wisatawan belum dapat terpenuhi. Untuk memperbaiki produk wisata maka diperlukan informasi mengenai permintaan akan fasilitas pelayanan, objek dan daya tarik wisata serta sarana pendukungnya. Selanjutnya wisatawan dapat memberikan saran terhadap komponen atau sarana pendukung yang perlu ditingkatkan. Informasi tersebut dapat digunakan untuk pertimbangan dalam pengembangan produk wisata sehingga mampu meningkatkan daya tarik wisata dan mendorong wisatawan untuk lebih lama lagi waktu kunjungannya.

Penilaian terhadap daya tarik objek wisata memberikan gambaran tentang objek wisata yang nantinya didistribusikan yang berupa referensi. Referensi ini menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi seseorang atau wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata. Referensi mengenai berbagai hal seperti informasi terkini dan akurat tentang kondisi objek sangat menentukan bagi pilihan terhadap objek wisata yang akan dikunjungi. Pengalaman teman yang pernah berkunjung merupakan referensi yang dapat mencerminkan keadaan yang

sesungguhnya daripada informasi yang diterima lewat media lain. Pengalaman wisatawan dapat digunakan sebagai penilaian terhadap komponen pariwisata Kabupaten Indramayu.

Analisis penilaian terhadap daya tarik Objek Wisata Bojongsari mencoba untuk dapat menyesuaikan persepsi wisatawan akan suatu objek wisata yang mereka kunjungi. Kondisi yang bagaimanakah yang dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan tersebut. Penilaian responden wisatawan terhadap komponen pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dilihat pada Tabel IV.10 berikut:

Tabel IV.10
Penilaian Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata
Kabupaten Indramayu

No.	Komponen Pariwisata	Penilaian Responden (N:100)		
		Baik	Sedang	Kurang
1.	Daya Tarik alam, Daya tarik budaya	14	39	47
2.	Kualitas dan penataan sarana rekreasi	21	21	49
3.	Pelayanan petugas dan pemandu	25	42	33
4.	Keamanan dan kenyamanan	39	52	9
5.	Kebersihan lingkungan dan fasilitas umum	10	32	58
6	Sarana informasi dan harga tiket	8	33	59

Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Penilaian wisatawan terhadap komponen pariwisata yang ada di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari, 47% menyatakan bahwa daya tarik wisata yang ada kurang menarik, karena kekuatan daya tarik alam yang ada sangat minim sekali. Sedangkan daya tarik budaya cukup diminati oleh masyarakat setempat maupun wisatawan akan tetapi perlu ditingkatkan lagi dalam penyelenggaraannya dan apresiasi masyarakat penduduk setempat maupun wisatawan sehingga diharapkan minat terhadap budaya daerah Kabupaten Indramayu lebih berkembang lagi.

Sedangkan kualitas dan penataan sarana rekreasi dinilai sangat kurang dengan penilaian proporsi responden sebesar 49%. Fasilitas dan sarana penunjang sangat berpengaruh terhadap arus kunjungan wisatawan, satu diantara beberapa fasilitas (fasilitas sarana bermain, papan penunjuk, peta dan lain-lain) kurang dipenuhi akan berpengaruh terhadap kualitas objek wisata tersebut. Keinginan akan fasilitas-fasilitas tertentu selain fasilitas yang sudah ada, setidaknya akan

memberikan gambaran dari karakteristik wisatawan dimana wisatawan yang datang dari kalangan menengah ke atas dan berpendidikan menuntut pelayanan akan fasilitas bermain dan berekreasi yang lebih baik lagi di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Hal ini pulalah yang membentuk persepsi wisatawan akan suatu objek wisata dilihat dari kualitas fasilitas yang tersedia. Akan tetapi pengelola juga harus memperhatikan kalangan kelas menengah ke bawah agar fasilitas dan sarana bermain yang ada bisa dijangkau oleh semua lapisan kalangan.

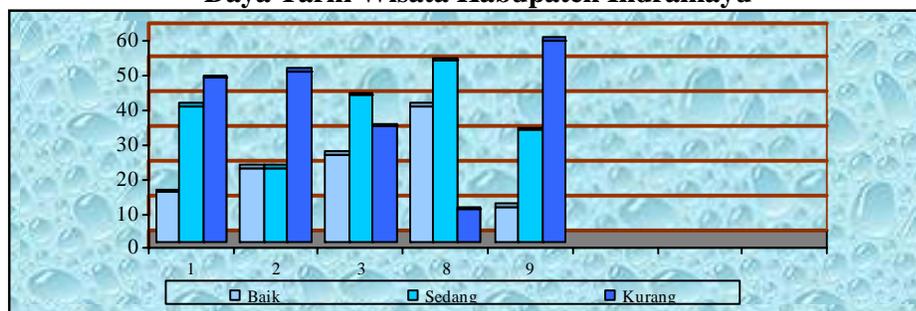
Untuk pelayanan petugas dan pemandu dinilai sudah cukup baik oleh 42% responden. Pariwisata adalah industri jasa yang mengutamakan pelayanan dimana kebutuhan wisatawan bukan sekedar mencakup atraksi semata, melainkan iklim berkomunikasi dengan komunitasnya. Sehingga pengelola harus mampu menciptakan iklim komunikasi yang universal dan suasana akrab.

Faktor kenyamanan sangat diperlukan oleh pengunjung dalam menikmati daya tarik wisata maupun dalam melakukan kegiatan wisata merupakan unsur pendukung yang dapat menambah pengalaman dan mempengaruhi penilaian wisatawan akan suatu objek wisata. Hal ini ditunjukkan dari hasil survey yang menggambarkan bahwa sebagian besar wisatawan cukup nyaman melakukan kegiatan wisata di Objek Wisata Terpadu Bojongsari dengan proporsi sebesar 52%. Faktor keamanan dari kecelakaan maupun kriminalitas menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas kenyamanan maupun pengalaman yang diperoleh para wisatawan.

Responden menilai kebersihan lingkungan di lokasi objek wisata masih kurang dengan proporsi jawaban sebesar 58%, artinya kebersihan masih jauh dari harapan wisatawan yang diinginkan. Kebersihan fasilitas dan lingkungan merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari keindahan suatu objek. Dari hasil survei cukup banyak responden menilai bahwa kondisi kebersihan fasilitas umum dan lingkungan masih kurang oleh karena itu perlu adanya sistem pengelola kebersihan di lokasi Objek Wisata Terpadu Bojongsari agar kebersihan yang ada bisa terjaga dan ditingkatkan. Untuk komponen promosi dan informasi dinilai oleh 59% responden dinyatakan sangat kurang. Berdasarkan penilaian tersebut, selanjutnya wisatawan memberikan saran untuk pengembangan

komponen pariwisata atau sarana penunjang yang perlu ditingkatkan sehingga dapat memenuhi dan sesuai dengan kebutuhannya. Lebih Jelasnya melihat gambar 4.9.

Gambar 4.9
Penilaian Wisatawan Terhadap
Daya Tarik Wisata Kabupaten Indramayu



Sumber: : Hasil Analisis Tahun 2008

- Ket:
1. Daya tarik wisata
 2. Kualitas dan penataan sarana rekreasi
 3. Pelayanan petugas & pemandu
 4. Keamanan & kenyamanan
 5. Kebersihan lingkungan dan fasilitas umum
 6. Promosi Dan Informasi

Berdasarkan pengamatan di lapangan terdapat beberapa kondisi dimana cukup berpengaruh pada kepariwisataan yang ada di Kabupaten Indramayu diantaranya, yaitu:

- a. Bentuk alam berupa danau dengan daya tarik lainnya sangat berpotensi untuk dikembangkan serta perkembangan segmentasi pasar wisata pada saat ini lebih banyak wisatawan yang berkunjung ke pantai, akan tetapi untuk peziarah juga cukup banyak terutama pada puncak-puncak acara tertentu, sehingga perlu strategi pengembangan dengan menitik beratkan pada peningkatan keaneka ragaman daya tarik wisata.
- b. Struktur buatan dan lingkungan di lokasi objek wisata penataannya kurang baik dan tidak mencerminkan nilai seni dan keindahan yang dapat

memberikan nilai lebih terhadap kondisi lingkungan wisata. Seperti sarana akomodasi, tempat makan dan minum, lokasi pedagang kaki lima.

- c. Kurang terawatnya kebersihan lingkungan objek wisata dari sampah-sampah yang dihasilkan kegiatan wisata.

Fakta tersebut di atas memperlihatkan rendahnya tingkat pengelolaan objek wisata, keadaan ini sangat berpengaruh pada motivasi pengunjung untuk berwisata ke objek wisata Kabupaten Indramayu. Dimana objek daya tarik alam merupakan bagian dari produk pariwisata yang ditawarkan atau dijual kepada pengunjung di tempat tujuan wisata. Sehingga kondisi daya tarik wisata tersebut harus dijaga dan dikelola sebaik mungkin untuk membentuk *image* pariwisata sesuai dengan harapan pengunjung. Namun demikian objek wisata di Kabupaten Indramayu terdapat juga *event* tertentu yang merupakan bagian dari budaya yaitu upacara adat Ngarot dan Nadran, kegiatan ini diselenggarakan satu tahun sekali yang dalam penyelenggaraannya kegiatan ini merupakan puncak kunjungan wisata Kabupaten Indramayu.

Begitupun dari hasil observasi di lapangan tentang kondisi objek daya tarik wisata bahwasanya kondisi yang ada sangat minim sekali baik dari segi atraksi wisata, sarana dan prasarana penunjang, penataan yang kurang bernilai estetis sehingga hal tersebut perlu di perhatikan oleh pihak pemerintah sebagai pengelola agar kunjungan wisatawan lebih banyak lagi.

Dari hasil analisis kusioner, fakta dan hasil observasi di lapangan bahwa ada kesesuaian, terlihat jelas bahwa kondisi objek daya tarik wisata yang ada di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari masih perlu adanya peningkatan dan penataan kembali agar dapat menarik arus kunjungan wisatawan.

Berdasarkan penilaian wisatawan, fakta dan observasi di lapangan terhadap kondisi umum objek daya tarik pariwisata maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam menunjang pengembangan kawasan wisata ini diantaranya adalah ketersediaan sarana dan prasarana, keadaan objek wisata, informasi dan promosi. Ketersediaan sarana dan prasaran meliputi: pintu gerbang, parkir, tempat berteduh, telekomunikasi, tempat

ibadah, tempat sampah, toilet. Sedangkan keadaan objek wisata meliputi: taman, pemeliharaan dan kebersihan, disamping itu perlu penambahan jenis objek wisata baru seperti tempat bermain anak.

4.2.2 Analisis Penilaian Terhadap Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan fungsi dari jarak atau tingkat kemudahan untuk mencapai daerah wisata dengan berbagai kawasan tujuan wisatanya. Aksesibilitas ini akan mempengaruhi arus kunjungan wisatawan ke objek wisata.

Perkembangan pariwisata Indramayu secara langsung didukung oleh adanya sarana dan prasarana perhubungan, tersedianya sarana dan prasarana tersebut semakin meningkatkan aksesibilitas kawasan wisata Indramayu. Dengan adanya tingkat kemudahan untuk mencapai daerah wisata tersebut maka jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indramayu diharapkan semakin meningkat. Meningkatnya kegiatan Pariwisata Indramayu dapat dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun mengenai jumlah wisatawan yang berkunjung, tetapi bisa dilihat dari meningkatnya jumlah angkutan umum. Untuk mengetahui penilaian responden wisatawan terhadap aksesibilitas, dapat dilihat pada Tabel IV.11.

Tabel IV.11
Penilaian Wisatawan Terhadap Aksesibilitas

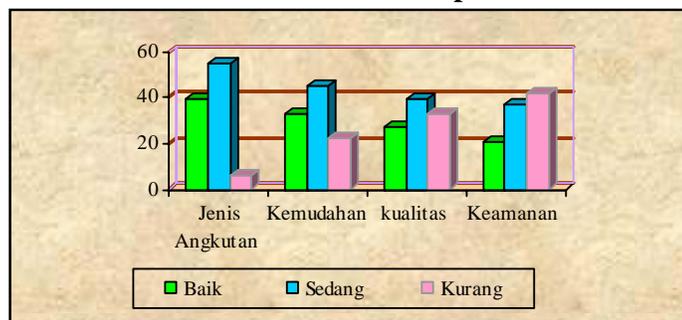
No.	Sarana Aksesibilitas	Penilaian Responden (N=100)		
		Baik	Sedang	Kurang
1.	Jenis dan moda angkutan	39	55	6
2.	Kemudahan mencapai lokasi yang dituju	33	45	22
3.	Kualitas fasilitas transportasi	27	39	33
4.	Tingkat keamanan dan kenyamanan kendaraan	21	37	42

Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Aksesibilitas menuju objek wisata di Kabupaten Indramayu dinilai sudah cukup baik oleh responden dengan proporsi sebesar 45%, akan tetapi masih ada beberapa jalan yang perlu diperbaiki dan tingkatkan yaitu jalan menuju ke kawasan wisata Pantai Tirtamaya dan Karangsong. Lebih dari 40% menyatakan bahwa tingkat keamanan dan kenyamanan kendaraan dinilai kurang oleh

responden, sedangkan dengan kualitas fasilitas transportasi sudah cukup memenuhi kebutuhan responden sebesar 39%. Untuk jumlah angkutan umum, responden menilai bahwa jumlah dan moda angkutan yang ada sudah cukup memenuhi kebutuhan dengan proporsi sebesar 55%, akan tetapi untuk beberapa trayek AKDP masih perlu adanya penambahan jumlah armadanya terutama untuk trayek Bandung-Subang-Indramayu. Untuk lebih jelasnya melihat gambar berikut ini.

Gambar 4.10
Penilaian Wisatawan Terhadap Aksesibilitas



Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Pemda Indramayu juga perlu memperhatikan sarana transportasi yang nyaman dan aman bagi wisatawan. Sarana ini juga harus didukung dengan kecakapan sumber daya manusia yang terlibat didalamnya. Pemda Indramayu perlu menambah jumlah armada dan frekuensi angkutan kota dan luar kota (AKDP dan AKAP) menuju Kabupaten Indramayu. Saat ini armada angkutan kota cukup memadai dengan jumlah 188 buah akan tetapi untuk armada AKDP dan AKAP masih sangat kurang. Disamping itu perlu diperhatikan waktu tempuh sebaiknya diperpendek sehingga wisatawan tidak jenuh dalam perjalanann karena terlalu lama dalam perjalanannya.

Aksesibilitas memang bukan masalah. Akan tetapi, wisatawan yang hendak menuju Kawasan Wisata terpadu Bojongsari akan sedikit kesulitan apabila tidak memiliki kendaraan pribadi terutama menuju objek wisata Tirtamaya dan Karangsong karena angkutan umum hanya pada jalan utama akan tetapi untuk menuju ke objek wisatanya dengan berjalan kaki, angkutan umum lokal belum tersedia. Pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi memang akan sedikit

kesulitan karena biasanya angkutan umum akan berangkat bila telah terpenuhi oleh para penumpang dan tidak jarang penumpang 2 sampai 3 orang menggelantung di angkot.

4.2.3 Analisis Penilaian Terhadap Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata yang merupakan sarana pendukung dan pelengkap di suatu objek wisata, terutama untuk memenuhi dua syarat dari objek wisata yaitu *something to do dan something to buy* yang berperan penting untuk membuat wisatawan lebih banyak datang, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uangnya.

Dalam pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari harus didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana. Tersedianya sarana dan prasarana tersebut untuk melayani kebutuhan wisatawan, kebutuhan wisatawan harus ditampung atau diakomodasikan dengan berbagai sarana kemudahan. Prasarana juga diperlukan untuk melayani kebutuhan masyarakat setempat guna mendukung kegiatan usahanya di bidang jasa kepariwisataan. Menyediakan infrastruktur yang memadai adalah sangat penting untuk keberhasilan pengembangan pariwisata sekaligus melindungi lingkungan.

Penilaian terhadap fasilitas wisata ini meliputi sarana akomodasi, tempat makan dan minum serta tempat belanja.

1. Akomodasi

Penilaian terhadap sarana akomodasi ini hanya menganalisis terhadap wisatawan yang menggunakan fasilitas sarana akomodasi ini. Sarana akomodasi yang digunakan wisatawan ini umumnya banyak tersebar di beberapa lokasi di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Dari 100 wisatawan yang dijadikan responden hanya 25 orang yang menginap pada sarana akomodasi yang ada.

Jenis akomodasi yang ada di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari cukup beragam yaitu dari hotel melati 1 sampai hotel melati 3 berkembang di Kabupaten Indramayu dan membawa dampak tersendiri bagi kegiatan pariwisata di

Kabupaten Indramayu. Penilaian sarana akomodasi dilakukan untuk mengetahui kesan wisatawan terhadap sarana akomodasi yang ada serta pilihan wisatawan akan suatu tempat penginapan. Dengan tersedianya sarana akomodasi, maka akan mendorong calon wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek wisata di Kabupaten Indramayu dengan waktu yang relatif lama. Kadangkala seorang wisatawan ingin menikmati suatu objek untuk beberapa hari, akan tetapi karena sarana akomodasi tidak memadai atau tidak sesuai dengan selera dan harapannya, maka ia membatalkan keinginannya (bagi yang belum berangkat mungkin mengurungkan kunjungan ke objek wisata tersebut, dan bagi yang sudah berada di lokasi, ia mempercepat kepergiannya dari lokasi tersebut). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.12**.

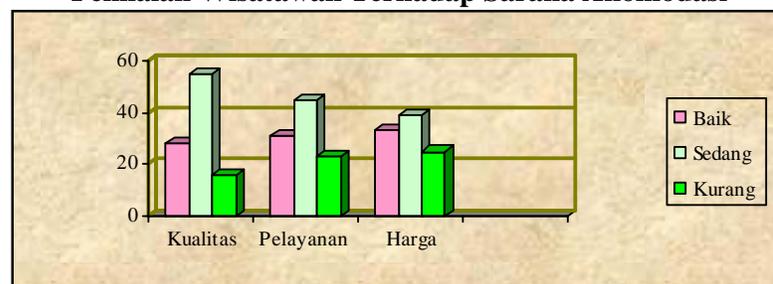
Tabel IV.12
Penilaian Wisatawan Terhadap Sarana Akomodasi

No.	Akomodasi	Penilaian Responden (N=100)		
		Baik	Sedang	Kurang
1.	Kualitas tempat penginapan	28	55	16
2.	Pelayanan	31	45	23
3.	Harga	33	39	25

Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Berdasarkan tabel di atas terlihat dari wisatawan yang mengunjungi Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari bahwa sarana akomodasi yang ada cukup dari segi kualitas fasilitas yang tersedia proporsi sebesar 55% tetapi dilihat dari segi harga masih terlalu mahal dengan proporsi sebesar 27%. Dengan kata lain kondisi akomodasi yang tersedia di Kawasan Wisata Kabupaten Indramayu memadai dalam kapasitasnya untuk dapat menunjang kegiatan pariwisata dan masih perlu ditingkatkan untuk dapat memuaskan pelayanan terhadap wisatawan yang menginap. Penilaian cukup terhadap sarana akomodasi oleh responden harus dilihat secara cermat, hati-hati dan harus memperhatikan beberapa faktor antara lain: harga, jenis sarana akomodasi, standar dan kelas akomodasi yang dipilih wisatawan. Untuk lebih jelasnya dilihat pada gambar berikut

Gambar 4.11
Penilaian Wisatawan Terhadap Sarana Akomodasi



Sumber: Hasil Analisis 2008

Dari fakta kondisi di lapangan diketahui bahwa untuk fasilitas akomodasi yang tersedia sudah cukup memadai, akan tetapi lokasi akomodasi tersebut tidak menyatu dengan lokasi objek Wisata Terpadu Bojongsari, lokasinya berada di wilayah sekitar objek Wisata tersebut tepatnya berada di jalan-jalan utama yang menghubungkan keempat objek wisata tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, sangat wajar apabila wisatawan berpendapat bahwa secara umum ketersediaan akomodasi di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari cukup memadai. Dimana jumlah akomodasi yang ada saat ini yaitu 9 unit tetapi untuk Kabupaten Indramayu secara keseluruhan mempunyai jumlah 22 unit. Sedangkan untuk kondisi fasilitas yang disediakan masih sangat relatif minim sehingga perlu ada peningkatan agar bisa memenuhi kepuasan pelayanan yang diberikan kepada wisatawan.

Dari hasil analisis kusioner wisatawan menyatakan kepuasan akomodasi sangat ditentukan oleh fasilitas, kebersihan, kenyamanan, keramahan petugas, keamanan, tarif hotel dan image hotel. Berdasarkan data ini Pemda Indramayu harus memperhatikan tingkat kebersihan dan kenyamanan hotel yang ada di Kabupaten Indramayu. Hal ini mutlak harus dilakukan apabila menginginkan wisatawan untuk lebih lama tinggal dan menikmati obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Indramayu. Waktu yang dihabiskan oleh para wisatawan sangat erat kaitannya dengan uang yang dibelanjakan. Makin banyak uang yang dibelanjakan makin baik bagi perkembangan industri pariwisata dan pada akhirnya akan membawa dampak bagi perekonomian di Kabupaten Indramayu. Oleh karena itu Pemerintah Indramayu harus memperhatikan faktor-faktor kualitas, harga, serta pelayanan.

Berdasarkan teori yang dikutip (Soekadijo, 1997: 95) sarana akomodasi yang baik harus memenuhi persyaratan fasilitas, pelayanan, dan tarif.

Seperti teori yang diuraikan diatas bahwa syarat pelayanan wajib memperhatikan tentang unsur aktornya, terutama mengenai kegiatan aktornya, yaitu apa yang dikerjakan dalam memberikan pelayanan. Dari hasil analisis didasarkan pada teori diatas bahwa pelayanan yang harus dapat diandalkan, dengan adanya kemudahan untuk dihubungi dan selalu siap dalam membantu kesulitan wisatawan. Demikian pula kualitas pelayanannya harus bermutu, artinya pelayanan yang dikerjakan oleh aktor tersebut harus bebas dari kesalahan. Agar hotel dapat memberikan jasa dengan baik, di samping fasilitas dan pelayanannya, faktor menetapkan tarif tidak boleh diabaikan. Tarif akomodasi dalam pariwisata tidak berdiri sendiri, akan tetapi merupakan komponen dari biaya perjalanan seluruhnya yang harus dikeluarkan oleh wisatawan. Penetapan tarif akomodasi harus rencanakan dengan cermat karena merupakan salah satu bahan pertimbangan wisatawan untuk berwisata ke suatu DTW.

Di samping persyaratan-persyaratan yang telah dijelaskan di atas, pembangunan dan pengembangan sarana akomodasi harus memperhatikan masalah lingkungan. Persyaratan lingkungan hotel menuntut bahwa citra hotel dengan citra lingkungan itu harus sesuai, artinya menetapkan lokasi pengembangan dan pembangunan sarana akomodasi harus dapat mengangkat citra lingkungan di mana hotel tersebut berdiri. Jangan sampai berdirinya suatu hotel berakibat timbulnya eksese-eksese dan citra negatif di lingkungan masyarakat.

2. Tempat Makan

Sarana tempat makan dan minum sangat berperan dalam mendukung kegiatan industri pariwisata di suatu objek wisata. Hal ini dari berbagai literatur, pengeluaran wisatawan terbesar berada disektor ini. Wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata berkeinginan untuk menikmati perjalanannya. Wisatawan tidak akan tinggal lebih lama di lokasi objek wisata tanpa didukung sarana tempat makan dan minum (restoran, kantin, warung, kafe, kios dan sebagainya). Penilaian ini menganalisis 100 responden wisatawan yang menggunakan fasilitas tempat makan dan minum. Umumnya mereka membeli makanan di warung-warung atau kios yang ada berupa makanan ringan sedangkan makanan berat (nasi dan lauk

pauknya) tergantung dari teman perjalanan yang mereka bawa selama melakukan perjalanan wisatanya sebab harga makanan di dalam objek wisata agak mahal sehingga kebanyakan responden yang datang secara rombongan sebagian besar membawa bekal makanan sendiri untuk dinikmati di dalam Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Berbeda dengan responden yang datang dalam jumlah yang kecil atau hanya sekeluarga dimana rumah makan merupakan hal yang menjadi pilihan mereka selama melakukan perjalanan wisata. Hal ini akan memberikan gambaran persepsi wisatawan terhadap sarana tempat makan dan minum yang tersedia.

Tabel IV.13
Penilaian Wisatawan Terhadap Sarana Tempat Makan Dan Minum

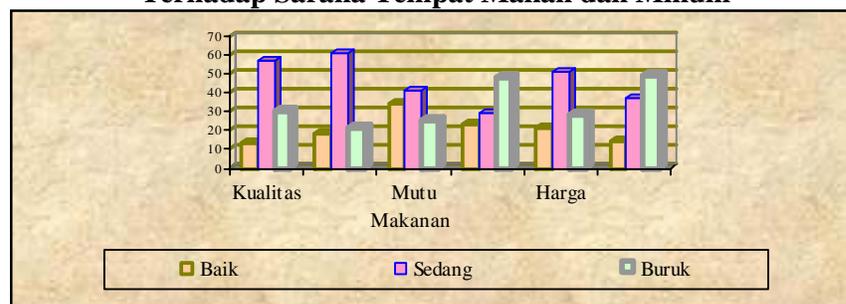
No.	Sarana Tempat Makan Dan Minum	Penilaian Responden		
		Baik	Sedang	Kurang
1.	Kualitas fasilitas tempat makan dan minum	13	57	30
2.	Pilihan menu yang ada	18	61	21
3.	Mutu makanan dan minuman yang ditawarkan	34	41	25
4.	Tingkat higienis makanan dan minuman	23	29	48
5.	Harga	21	51	28
6.	Pelayanan	14	37	49

Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Dari Tabel IV.13 dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% menyatakan bahwa kualitas fasilitas tempat makan dan minum di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari sudah cukup memenuhi kebutuhan wisatawan. Penilaian responden terhadap sarana tempat makan dan minum sangat relatif dan tergantung pada kondisi finansial wisatawan itu sendiri serta selera makanan yang dipilih.

Hasil survei yang telah dilakukan di beberapa sarana tempat makan dan minum yang ada di Taman Rekreasi Terpadu Bojongsari pada umumnya kondisinya cukup dengan pilihan menu yang dihidangkan, akan tetapi menu yang ada kurang variatif dan tingkat higienitas yang kurang dimana responden menilai terhadap tingkat higienis makanan dan minuman sebesar 48%. Dan 49% responden pun menilai bahwa pelayanan yang diberikan masih dirasakan kurang dengan proporsi sebesar 39%. Untuk meningkatkan sarana tempat makanan dan minuman di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Lebih jelasnya dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 4.12
Penilaian Responden Wisatawan
Terhadap Sarana Tempat Makan dan Minum



Sumber: Hasil Analisis 2008

Dari gambar diatas menunjukkan hasil dari kuisisioner dan Kondisi ini memang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, dimana rumah makan dan restoran berjajar di sepanjang jalan menuju Objek Wisata Terpadu Bojongsari dimana terdapat 19 rumah makan. Kehadiran rumah makan tersebut cenderung memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dan Pusat Kota dari Kabupaten Indramayu. Rumah makan yang ada menawarkan berbagai ragam makanan khas Indramayu dan lainnya

Dari hasil kuisisioner, fakta dan hasil pengamatan dilapangan sebagian besar wisatawan yang berkunjung termasuk dalam golongan berpendapatan menengah kebawah maka dalam pengembangan fasilitas rumah makan tidak perlu mewah dan mahal, tetapi rumah makan yang menawarkan menu yang beragam, bersih dan nyaman serta harga yang terjangkau. Begitu halnya dengan penyediaanya fasilitas penginapan, namun perlu disediakan yang mempunyai kelas setingkat melati, dilengkapi fasilitas parkir, tempat pertemuan, telepon, dan nyaman serta bersih.

3. Tempat Belanja

Tempat berbelanja cinderamata yang dimaksud disini adalah merupakan tempat menjual hasil kerajinan rakyat, makanan khas ataupun hasil bumi lainnya. Salah satu cinderamata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari adalah Batik Paoman dan Dermayon, makanan khas yang terkenal selain mangga juga tersedia keripik melinjo serta kerupuk udang, terasi dan ikan asin.

Penjualan cinderamata yang ada di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari berupa kios, toko dalam bentuk yang sederhana, kaki lima dan asongan.

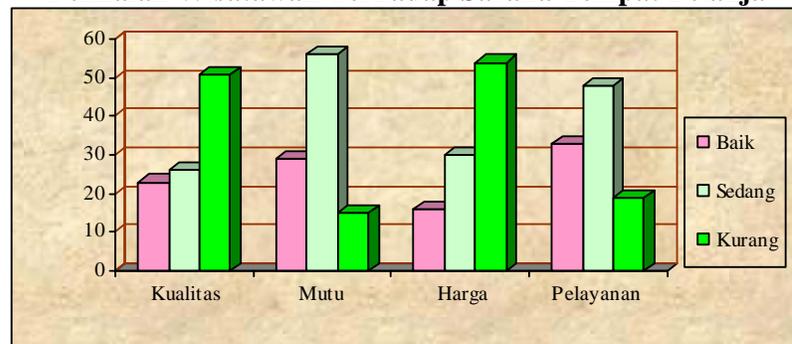
Tabel IV.14
Penilaian Wisatawan Terhadap Sarana Tempat Belanja

No.	Sarana Tempat Belanja	Penilaian Responden		
		Baik	Sedang	Kurang
1.	Kualitas tempat belanja	23	26	51
2.	Mutu barang yang dijual	29	56	15
3.	Kesesuaian harga	16	30	54
4.	Pelayanan	33	48	19

Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya wisatawan yang mengunjungi Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari menilai sarana tempat belanja di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari kurang memenuhi kebutuhan wisatawan dengan proporsi sebesar 51%, tetapi dilihat dari mutu barang yang dijual dan pelayanan yang diberikan sudah cukup memadai dengan prosentase sebesar 56% dan 48%. Sedangkan untuk kesesuaian harga dengan barang yang dijual 54% masih sangat kurang, karena harga yang masih sangat mahal. Lebih jelasnya melihat pada Gambar 4.13.

Gambar 4.13
Penilaian Wisatawan Terhadap Sarana Tempat Belanja



Sumber: Hasil Analisis 2008

Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan fakta yang ada di lapangan, dimana kios atau sarana tempat belanja di sepanjang jalan menuju Objek Wisata Terpadu Bojongsari dan ada di dalam objek wisata itu sendiri. Saat ini jumlah tempat belanja yang tersedia yaitu 22 unit. Tempat belanja ini berupa kios-kios cinderamata, galery, kios-kios penjual oleh-oleh khas Indramyu, minimarket, ruko, toserba dan pasar tradisional. Akan tetapi barang yang dijual hampir homogen oleh karena itu perlu ada keanekaragaman produk yang dijual dan produk yang ciri khas pada setiap objek wisata yang ada di Wisata Terpadu Bojongsari agar lebih menarik minat wisatawan. Usaha lokal seperti penjual cinderamata dan kios penjajak makanan dan minuman yang ada dikelola oleh penduduk sekitar objek wisata.

4.2.4 Analisis Penilaian Terhadap Tingkat Kepuasan yang Diperoleh

Manfaat dan kepuasan berwisata ditentukan oleh dua faktor yang saling berkaitan, yaitu: ([www. Journal. unud. ac.id](http://www.Journal.unud.ac.id))

1. *Tourist resources* yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata
2. *Tourist service* yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan dan aktifitas yang dapat dilakukan yang pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial.

Wisatawan akan melakukan perjalanan wisata bila terdapat hubungan antara motif melakukan wisata dengan daerah yang dituju. Sedangkan perjalanan wisata dapat dilakukan bila ada sarana untuk mencapai tempat tersebut, seperti pesawat terbang, kereta api, kapal laut dan kereta. Sarana ini tidak cukup memenuhi syarat bila di area yang menjadi Daerah Tujuan Wisata tidak dilengkapi sarana untuk keperluan hidup wisatawan selama berwisata, seperti jasa makanan dan minuman, akomodasi, hiburan, tempat perbelanjaan dan sarana transportasi yang dapat mengantarkan ke tempat-tempat wisata yang lainnya. Agar perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata dapat terpuaskan, maka diperlukan

pengemasan produk pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan.

Setiap wisatawan memiliki aneka kebutuhan fisik, sosial dan pribadi, yang mengharapkan pemuas dalam rangka pengalaman perjalanannya. Akomodasi dan makanan jelas merupakan kebutuhan fisik, tetapi latar belakang sosial wisatawan dan keadaan sosial penyaji juga akan mempengaruhi kepuasan wisatawan. Kebutuhan masing-masing wisatawan sulit untuk dinilai secara khusus karena biasanya manusia tidak begitu memperhatikan semua kebutuhan yang akan dipuaskannya selama melakukan perjalanan. Konsekuensi dari hal ini adalah perlu dilakukannya pengukuran secara tidak langsung untuk menilai sejauh mana produk yang disajikan tersebut dapat melayani berbagai kebutuhan dan segmen-segmen target yang dipilih.

Dalam studi ini juga dilakukan analisis tentang penilaian kepuasan wisatawan terhadap produk wisata yang disajikan. Penilaian tingkat kepuasan ini akan memperlihatkan perbedaan preferensi wisatawan terhadap tingkat pelayanan yang berbeda pada setiap objek dan daya tarik yang ada di kawasan wisata tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kepuasan wisatawan terhadap produk wisata yang dapat dilihat pada tabel 1V.5 berikut ini.

Tabel IV.15
Penilaian Terhadap Tingkat Kepuasan yang Diperoleh

No.	Tingkat Kepuasan	Penilaian Responden (N=100)	
		Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Puas	43	43
2.	Puas	35	35
3.	Sangat puas	22	22
Jumlah Total		100	100

Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya wisatawan yang mengunjungi Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari menilai bahwa tingkat kepuasan yang diperoleh wisatawan dengan proporsi sebesar 43 % dinyatakan tidak puas, mereka menilai bahwa pelayanan dan pnyediaan fasilitas dan produk wisata yang disajikan kurang atraktif dan serta tidak memenuhi kebutuhan wisatawan. Wisatawan merasa bahwa harapan yang mereka inginkan tidak sesuai dengan harapan Oleh karena itu perlu ditingkatkan dari segi produk wisata,

fasilitas dan pelayanan sehingga bisa menarik banyak wisatawan. Sedangkan wisatawan yang menyatakan puas mempunyai proporsi sebesar 35% dan sangat puas sebesar 22%. Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa proporsi terbesar wisatawan merasa tidak puas, artinya apa yang diharapkan oleh wisatawan masih jauh dari harapannya. Tingkat kepuasan wisatawan ini sangat terkait dengan persepsi terhadap penilaian kondisi umum objek wisata, amenities yaitu fasilitas untuk memperoleh kesenangan (seperti penginapan rumah makan, dan kebersihan) serta aksesibilitas yang ada. Tingkat kepuasan ini juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan perjalanan itu sendiri.

Berdasarkan teori yang dikutip dari (Smith 1989:10 dalam Indriasari, 2002:25) bahwa wisatawan menghendaki kebutuhan dan keinginannya dapat dipenuhi dengan memuaskannya melalui penghargaan dari pengelola objek wisata terhadap pengorbanan yang telah dikeluarkannya.

Dari teori tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan dan keramahan pengelola sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan wisatawan. Segala bentuk pelayanan yang diberikan pengelola, seperti informasi pemandu dan keahlian berbahasa pemandu merupakan satu hal yang dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman pengunjung. Karena merasa nyaman dan puas itulah akan memotivasi wisatawan untuk mengunjungi kembali objek wisata tersebut. Tingkat kepuasan wisatawan merupakan salah satu modal bagi suatu perusahaan (pengelola wisata) untuk dapat memenangkan persaingan bisnis.

Untuk mencapai hal itu, maka pengembangan sumber daya manusia mutlak diperlukan, antara lain diwujudkan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan manusia dengan tujuan, aktivitas, dan target yang jelas. Semakin besar peluang kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan, diharapkan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia dalam organisasi itu. Macam pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dan kemampuan SDM, antara lain: Pelatihan Pramuwisata, Pelatihan Pengelolaan Penataan Pameran, Pelatihan Pengelolaan ODTW, serta Pelatihan Pengelolaan Wisma dan rumah makan.

Kaitan antara hasil analisis kuisioner, fakta di lapangan dengan teori maka di dapat adanya permintaan wisatawan terhadap penilaian tingkat kepuasan yang diperoleh. Dimana tingkat kepuasan yang diperoleh berkorelasi dengan lama kunjungan wisatawan yaitu 2-4 jam. Dari data tersebut wisatawan yang datang ke objek wisata adalah wisatawan yang bertujuan untuk berekreasi, akan tetapi kepuasan yang diperoleh wisatawan masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya atraksi yang unik.

4.2.5 Analisis Penilaian Terhadap Kesiediaan untuk Berkunjung Kembali

Kualitas objek wisata akan dinilai oleh wisatawan sebagai penggambaran suatu bentuk sikap (attitude), berhubungan namun tidak persis sama dengan kepuasan, yang diperoleh dengan membandingkan harapan dengan performa yang dirasakan. Apabila wisatawan merasakan kepuasan maka ada keinginan untuk kembali mengunjungi objek wisata tersebut.

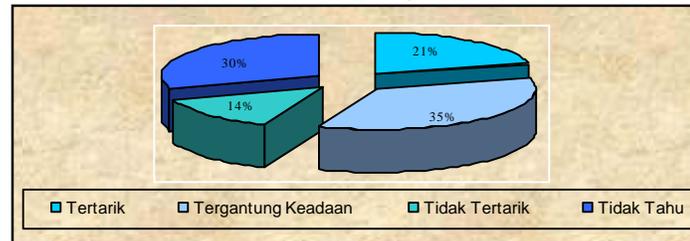
Tabel IV.16
Penilaian Terhadap Tingkat Kesiediaan untuk Berkunjung Kembali

No.	Tingkat Kepuasan	Penilaian Responden (N=100)	
		Jumlah	Prosentase
1.	Tertarik	21	21
2.	Tergantung Keadaan	35	35
3.	Tidak Tertarik	14	14
4.	Tidak Tahu	30	30
Jumlah Total		100	100

Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Dari hasil survei dan analisis dapat disimpulkan 35% wisatawan menyatakan kemungkinan untuk berkunjung kembali tergantung keadaan. Keadaan yang dimaksud oleh responden adalah ketersediaan waktu luang, dana, kondisi fasilitas, pelayanan dan lingkungan sekitar di sekitar kawasan objek wisata. Bila dilakuakn perbaikan fasilitas dan pelayanan serta pemeliharaan lingkungan mereka tentunya akan tertarik untuk berkunjung kembali. Sedangkan responden yang menyatakan tidak tahu sekitar 30%, 21% responden menyatakan tertarik dan 14% tidak tertarik untuk berkunjung kembali ke kawasan wisata terpadu Bojongsari. Karakteristik spesifik wisatawan yang tertarik untuk berkunjung kembali akan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.14
Penilaian Terhadap Tingkat Kesiediaan
untuk Berkunjung Kembali



Sumber: Hasil Analisis 2008

Dari kondisi fakta di lapangan bisa disimpulkan ada beberapa faktor yang menghambat wisatawan untuk berkunjung kembali antara lain disebabkan oleh adanya pembenahan yang teratur di lokasi, baik sarana wisata, prasarana umum, kurangnya variasi atraksi yang ditawarkan serta fasilitas bermain yang ada kurang memadai dan belum adanya tempat-tempat menginap yang menarik untuk para wisatawan tersebut, sehingga wisatawan yang ingin beristirahat dan ketenangan suasana seperti itu belum bisa mereka peroleh di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari, apalagi dengan keadaan lokasi yang kotor, dimana sampah berserakan memberikan kesan yang tidak baik untuk para wisatawan tersebut.

Persepsi wisatawan terhadap penilaian (kesan positif) suatu produk wisata akan menentukan wisatawan untuk memilih untuk tinggal lebih lama di suatu objek wisata, yang nantinya akan berpengaruh terhadap kesiediaan wisatawan untuk berkunjung kembali. Persepsi wisatawan terbentuk oleh informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, adanya komponen produk wisata yang dianggap cenderung tidak memuaskan (menarik) wisatawan menandakan perlunya perbaikan pada produk wisata tersebut baik dari segi perawatan maupun informasi keberadaanya sehingga wisatawan merasa puas terhadap seluruh pengalaman berwisatanya. Sedangkan komponen produk wisata yang dianggap sangat menarik sebagai daya tarik objek wisata harus tetap dijaga dan dipertahankan karena penurunan kualitas daya tarik tersebut dapat mengurangi daya tarik wisata secara keseluruhan dan yang tidak kalah pentingnya juga daya tarik yang dinilai menarik tetap perlu memerlukan perhatian yang dapat ditingkatkan dan dipertahankan

dalam mendukung daya tarik utama yang dikembangkan menjadi kegiatann lain yang terorganisir.

Kaitan antarra hasil analisis kuisioner, fakta di lapangan dengan teori maka di dapat adanya permintaan wisatawan terhadap kesediaan untuk berkunjung kembali. Keterkaitan berkunjung kembali dipengaruhi oleh tingkat kepuasan yang didapat. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa banyak wisatawan yang datang bertujuan untuk berekreasi, dimana mereka melakukan aktivitas ini untuk beristirihat dari rutinitas sehari-hari. Aktivitas wisata yang dilakukan cukup beragam mulai dari menikmati keindahan panorama laut, bersantai di pinggiran laut, berenang, dan menikmati beberapa aneka permainan yang ada di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

4.3 Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Komponen Produk pariwisata Bojongsari

Preferensi adalah keinginan atau minat wisatawan terhadap suatu keadaan yang merupakan cerminan nilai dan sikap kepribadian (*personality*) individu yang akan mengarahkan pada proses pencarian bentuk-bentuk kepuasan atau kesenangan yang spesifik.

Dalam studi ini, analisis perferensi wisatawan terhadap produk wisata dilakukan karena akan mempengaruhi dalam pedoman penyusunan arahan pengembangan kawasan wisata di Indramayu Preferensi wisatawan terhadap komponen produk wisata di Kota Indrmayu meliputi penilaian terhadap komponen produk wisata yang ditawarkan yang mencakup:

- 1) Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Atraksi Wisata
- 2) Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata
- 3) Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Aksesibilitas

4.3.1 Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Atraksi Wisata

Analnsi preferensi ini dilakukan untuk mendukung terhadap pernyataan wisatawan tentang kekuatan daya tarik Objek Wisata Bojongsari. Analisis preferensi wisatawan terhadap atrakasi wisata didasarkan pada dua indikator yaitu

:faktor pendorong kunjungan dan jenis pertunjukan yang diminati dilokasi objek wisata .

1. Faktor Pendorong kunjungan

Ada beberapa alasan wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata, dalam penelitian ini yang menjadi indikator dalam variabel pendorong kunjungan adalah sebagai berikut: keindahan panorama alam, keunikan budaya/adat istiadat, peristiwa/sejarah, sarana bermain dan rekreasi di lokasi objek wisata, pertunjukan yang ditawarkan di objek wisata dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel dan gambar 4.17.

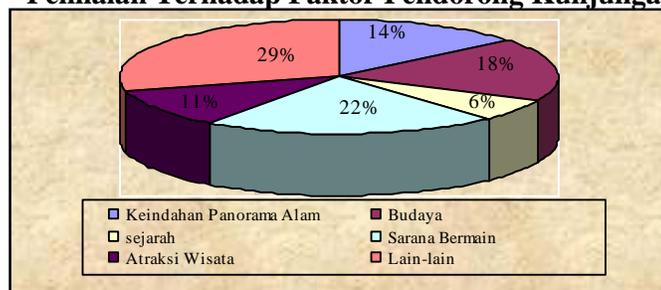
Tabel IV.17
Penilaian Terhadap Faktor Pendorong Kunjungan

No.	Faktor Kunjungan	Penilaian Responden (N=100)	
		Jumlah	Prosentase
1.	Keindahan panorama alam	14	14
2.	keunikan budaya/adat istiadat	18	18
3.	peristiwa/sejarah	6	6
4.	sarana bermain dan rekreasi di lokasi objek wisata	22	22
5.	Pertunjukan/atraksi yang ditawarkan	11	11
6	Lain-lain	29	29
Jumlah Total		100	100

Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Berdasarkan hasil survei dan analisis hasil kuisisioner bahwa faktor utama kunjungan di objek wisata Bojongsari di dominasi oleh faktor lain-lain dengan proporsi sebesar 29%. Faktor lain-lain yang dimaksud adalah berkaitan dengan faktor utama wisatawan untuk berkunjung Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari seperti urusan dinas, penelitian dan mengunjungi keluarga/teman. Kemudian yang kedua.adanya sarana bermain dan rekreasi yang ada di objek wisata yaitu sebesar 22%. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang jumlah proporsi penilaian terhadap faktor pendorong kunjungan dapat dilihat pada gambar 4.15.

Gambar 4.15
Penilaian Terhadap Faktor Pendorong Kunjungan



Sumber: Hasil Analisis 2008

Sedangkan tingginya minat pengunjung ke suatu objek wisata karena dipengaruhi oleh adanya daya tarik dan pelayanan wisata, hal ini menentukan minat kunjungan wisatawan sehingga kunjungan wisata ke suatu objek menjadi meningkat.

Berdasarkan teori yang dikutip dari (Nyoman S Pendit 2003:20) suatu daerah wisata, disamping memiliki akomodasi, tempat makan minum, tempat belanja akan disebut daerah wisata apabila juga memiliki atraksi-atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata seperti panorama keindahan alam.

Kaitan antara teori, analisis kuesioner, fakta di lapangan dapat disimpulkan bahwa adanya permintaan wisatawan terhadap pilihan faktor utama kunjungan. Dimana setiap karakteristik wisatawan memiliki tujuan yang berbeda dalam mengunjungi suatu objek wisata baik dari segi sosial wisatawan itu sendiri maupun ekonomi.

2. Jenis pertunjukan yang diminati dilokasi objek wisata

Preferensi wisata berdasarkan segmentasi jenis pertunjukan atraksi yang diminati lebih banyak pada panggung musik (tarling) dengan proporsi sebesar 35%, kemudian upacara adat dengan proporsi 25%, 24% memilih lain-lainnya dan 16% tarian adat. Lain-lain disini diantaranya yaitu memilih kepada sarana bermain yang ada dan keindahan panorama alam. Untuk lebih jelasnya melihat Tabel IV.18.

Tabel IV.18
Penilaian Terhadap Jenis Pertunjukan
Yang Diminati Dilokasi Objek Wisata

No.	Jenis Atraksi	Jumlah (N=100)	
			%
1.	Tarian daerah/tradisional	16	16%
2.	Upacara adat (Nadran , Ngarot)	25	25%
3.	Panggung musik (tarling)	35	35%
6.	Lain-lain	24	24%
Jumlah		100	100%

Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Daya tarik wisata adalah elemen yang menarik wisatawan menuju ke suatu tempat tertentu. Daya tarik ini diklasifikasikan menjadi tempat dan peristiwa. Daya tarik suatu tempat (site) adalah segala sesuatu yang berada di tempat tujuan yang mendorong seseorang untuk mengunjunginya. Daya tarik tempat ini dapat meliputi seluruh negara, wilayah hingga kota atau lebih spesifik lagi seperti bentuk arsitektur bangunan baik yang alamiah maupun buatan. daya tarik suatu peristiwa akan mendorong seseorang menuju tempat tersebut karena ingin mengetahui apa yang terjadi di sana bukan karena apa yang ada disana. Peristiwa ini bentuknya dapat diciptakan dan diselenggarakan. Seperti hal nya dengan teori dari Nyoman S Pendit:

Suatu daerah wisata, disamping memiliki akomodasi, tempat makan minum, tempat belanja akan disebut daerah wisata apabila juga memiliki atraksi-atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata seperti panorama keindahan alam (Nyoman S Pendit 2003:20).

Kaitan antara teori, analisis kuesioner, fakta di lapangan dapat disimpulkan bahwa terdapat permintaan wisatawan terhadap pilihan jenis pertunjukan. Daya tarik wisata adalah elemen yang menarik wisatawan menuju ke suatu tempat tertentu. Dari data tersebut, terlihat ada beberapa atraksi wisata yang diminati oleh wisatawan. Selain dari daya tarik alam, budaya daerah menjadi suatu jenis atraksi yang diminati oleh wisatawan dan masyarakat setempat terutama kesenian budaya tarling. Penyelenggaran dan apresiasi budaya yang ada perlu ditingkatkan lagi sehingga diharapkan minat terhadap budaya daerah Kabupaten Indramayu lebih berkembang lagi.

4.3.2 Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata

Analisis preferensi ini dilakukan untuk mendukung terhadap pernyataan wisatawan tentang fasilitas wisata yang ada. Analisis preferensi wisatawan terhadap terhadap fasilitas wisata yaitu :

9. Pilihan Tempat Menginap (Akomodasi)

Pola pemilihan tempat menginap (akomodasi/hotel) dalam penelitian ini didasarkan pada pilihan tempat menginap responden dan faktor penentu pilihan tempat menginap.

Berdasarkan wisatawan yang berkunjung ke Objek Wisata Terpadu Bojongsari, 70% memilih tidak menginap dengan alasan mereka melakukan kunjungan yang dapat ditempuh sehari pulang pergi. Tetapi pilihan tempat menginap sebagian besar wisatawan cenderung memilih di rumah teman/keluarga/penduduk sebagai tempat menginap, alasan mereka ingin bersilaturahmi/mempererat tali persaudaraan dengan saudara dan ingin mengenal penduduk setempat.

Untuk mengetahui pilihan tempat menginap responden dan faktor penentu pilihan tempat menginap di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.19
Pola Pilihan Dan Faktor Penentu Pilihan Akomodasi

No.	Pilihan Tempat Menginap	Penilaian Responden (N=100)	
		Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pilihan Menginap		
	Ya	29	29
	Tidak	71	71
2.	Pilihan Akomodasi		
	Tidak Memilih	5	5
	Hotel melati	27	27
	Wisma	3	3
	Rumah teman./Saudara/Penduduk	51	51
	Lain-lain	14	14
3.	Alasan Memilih akomodasi		
	Harga	45	45
	Lokasi	20	20
	Fasilitas	12	12
	Kebersihan	11	11
	Keamanan dan Kenyamanan	9	9
	Lain-lain	3	3
Jumlah Total		(N=100)	

Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Berdasarkan Tabel IV.19 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan alasan dalam memilih tempat penginapan, faktor-faktor tersebut meliputi: kualitas fasilitas yang tersedia, pelayanan dan harga. Yang paling mendominasi adalah karena faktor harga sebesar 45%, lokasi sebesar 20% dan yang paling kecil adalah

karena alasan lain-lain yaitu dengan proporssi sebesar 3%. Untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya di bidang akomodasi kepada wisatawan Pemerintah perlu merencanakan dengan baik akomodasi yang ada. Berdasarkan teori yang dikutip dari (**Inskeep 1991;111-112**):

There is a wide variety of types of accomodation that may exist or can be planned for an area and addition to physical form, accomodation can be defined based on its type of clientele, pricing, quality level and ownership. (Jenis akomodasi harus tersedia di area lokasi objek wisata dan bentuk fisik bangunan yang dapat di rancang sesuai dengan keinginan para konsumen didasarkan atas penetapan harga, kepemilikan dan kualitas) (**Inskeep 1991;111-112**).

Berdasarkan hasil kuioner dan fakta di lapangan bahwa kurangnya minat wisatawan untuk menginap di lokasi wisata menurut responden dipengaruhi oleh beberapa hal berikut ini:

- Tidak rencana untuk menginap di lokasi objek wisata dimana rata-rata pengunjung yang ada hanya melakukan kunjungan kepada keluarga/teman dan ziarah saja.
- Tidak adanya/tersedianya kegiatan wisata atau daya tarik wisata yang menimbulkan minat wisatawan untuk menikmati dan menghabiskan waktu lebih lama di lokasi objek wisata di Kabupaten Indramayu.
- Karakteristik wisatawan yang menunjukkan kelas menengah kebawah, sehingga alokasi pengeluarannya yang sangat terbatas. Sementara biaya untuk melakukan perjalanan wisata cukup tinggi.

Sarana akomodasi berperan sangat penting karena wisatawan yang meninggalkan tempat tinggalnya memerlukan sarana penginapan di DTW yang mereka kunjungi. Perencanaan pengembangan sarana akomodasi yang dikerjakan secara sembarang akan berdampak pada lama tinggal (*length of stay*) wisatawan di DTW, maka dalam mengembangkan sarana akomodasi yang baik harus memenuhi persyaratan fasilitas, pelayanan, tarif, dan lokasi (**Soekadijo, 1997: 95**).

Agar akomodasi/hotel dapat memberikan jasa dengan baik, di samping fasilitas dan pelayanannya, faktor menetapkan tarif tidak boleh diabaikan. Mengingat karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata

Bojongsari adalah kelas menengah ke bawah dengan tingkat pendapatan yaitu sebesar Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Tarif akomodasi dalam pariwisata tidak berdiri sendiri, akan tetapi merupakan komponen dari biaya perjalanan seluruhnya yang harus dikeluarkan oleh wisatawan. Penetapan tarif akomodasi harus direncanakan dengan cermat karena merupakan salah satu bahan pertimbangan wisatawan untuk berwisata ke suatu objek wisata.

Pembangunan dan pengembangan sarana akomodasi harus memperhatikan masalah lingkungan. Persyaratan lingkungan hotel menuntut bahwa citra hotel dengan citra lingkungan itu harus saling sesuai, artinya menetapkan lokasi pengembangan dan pembangunan sarana akomodasi harus dapat mengangkat citra lingkungan di mana hotel tersebut berdiri. Jangan sampai berdirinya suatu hotel berakibat timbulnya ekseksek dan citra negatif di lingkungan masyarakat.

Selain itu, dalam merencanakan kawasan sarana akomodasi wisata patut mempertimbangkan juga syarat sentralitas akomodasi. Maksudnya, lokasi sarana akomodasi diusahakan berada di tengah-tengah atau berdekatan dengan tempat atraksi wisata. Jauh dan dekat di sini harus diartikan berdasarkan kenyamanan, waktu, dan biaya untuk mencapainya. Meskipun jaraknya jauh, kalau dapat dicapai dalam waktu singkat dan nyaman dengan biaya murah, maka jarak itu adalah dekat. Sebaliknya, jarak yang dekat menjadi jauh kalau untuk mencapainya diperlukan waktu yang lama dan perjalanan yang tidak enak dan dengan biaya mahal. Persyaratan sentralitas perlu dipertimbangkan karena berhubungan dengan aktivitas wisatawan yang sebagian besar waktunya untuk mengunjungi objek dan atraksi wisata. Bila jarak antara atraksi wisata dengan akomodasi berjauhan, akan menyebabkan wisatawan mengalami kelelahan. Akibatnya, wisatawan tidak betah tinggal lama di objek wisata tersebut. Apabila persyaratan sentralitas itu menghubungkan sarana akomodasi dengan atraksi wisata, maka sarana itu juga dituntut memenuhi syarat untuk mudah ditemukan dan mudah dicapai. Lokasi yang amat tepat adalah dekat terminal-terminal angkutan, dan stasiun kereta api. Sedangkan lokasi lainnya dapat berada di sepanjang jalan raya atau jalan poros kota. Akomodasi yang terletak di sepanjang jalan-jalan itu dengan sendirinya akan dilalui wisatawan.

Fakta yang ada di lapangan lokasi akomodasi yang ada saat ini berada di jalan poros kota dan sepanjang jalan menuju Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Akan tetapi perlu ada penataan kembali agar terlihat lebih menarik, dan sarana dan prasarana perlu ditingkatkan kembali agar pelayanan yang diberikan lebih maksimal.

Kaitan hasil analisis kuisioner, fakta dan teori dari Inskeep maka dapat diketahui bahwa adanya suatu permintaan wisatawan terhadap pilihan akomodasi dimana keberadaan sarana akomodasi yang ada akan berdampak pada lama tinggal (*length of stay*) wisatawan di daerah tujuan wisata. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan perlu penyediaan tempat penginapan (akomodasi) yang sesuai dengan selera (keinginan) wisatawan dan suasana yang nyaman dan harga yang terjangkau sehingga dapat menarik jumlah kunjungan wisatawan

10. Penilaian Terhadap Pilihan Tempat Makan Dan Minum

Minat responden terhadap kebutuhan tempat makan dan minum dimasukkan ke dalam 4 jenis sarana yaitu restoran warung/kios makan dan minum, kafe dan lain-lain.

Selama berwisata di objek Wisata Terpadu Bojongsari, sebagian besar wisatawan memenuhi kebutuhan makan dan minum di tempat komersil seperti restoran/rumah makan, kafetaria dan lain sebagainya.

Untuk pilhan tempat makan dan minum yang mendominasi di objek Wisata Bojongsari adalah memilih warung/kios makan dengan proporsi sebesar 45%, alasan mereka memilih warung makan karena harganya yang sangat terjangkau dan banyak pilihan menu makananan yang disajikan. Dan memilih lain-lain sebesar 30%. Alasan memilih lain-lain yang dimaksud antara lain membawa makanan sendiri dari rumah dan dimakan bersama-sama di lokasi objek wisata. Sisanya memilih ke kafetaria dan rumah makan, mereka beralasan karena tempat yang nyaman dan aman. Untuk lebih jelasnya melihat tabel berikut ini

Tabel IV.20
Pola Pilihan Dan Faktor Penentu

Pilihan Tempat Makan Dan Minum

No.	Pilihan Tempat Makan dan Minum	Penilaian Responden (N=100)	
		Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pilihan Tempat makan dan minum		
	Rumah makan/restoran	19	19
	Warung?kios makan	45	45
	Kafe	8	8
	Lain-lain	28	28

Tabel Lanjutan IV.20

No.	Pilihan Tempat Makan dan Minum	Penilaian Responden (N=100)	
		Jumlah	Prosentase (%)
2.	Alasan Memilih		
	Jenis makanan & minuman	25	25
	Kualitas Makanan & minuman	17	17
	Harga yang sesuai	36	36
	Lokasi	4	4
	Pelayanan	7	7
	Kebersihan	11	11
	Lain-lain	-	-
Jumlah Total		(N=100)	

Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Berdasarkan Tabel IV.20 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan alasan dalam memilih tempat makan dan minum, faktor-faktor tersebut meliputi:

- Kualitas fasilitas tempat makan dan minum (restoran)
- Pilihan menu
- Mutu makanan dan minuman
- Tingkat higienis dan harga

Dari hasil survei terlihat bahwa lebih dari 30% wisatawan menyatakan bahwa harga sangat mempengaruhi terhadap memilih tempat makan dan minum, diurutkan kedua didominasi oleh pilihan menu (jenis makanan dan minuman) yang ditawarkan sebesar 25%, kemudian kualitas makan dan minuman (17%), kebersihan (11%), pelayanan (7%) dan yang terakhir lokasi tempat makan dan minum sebesar 4%. Berdasarkan teori yang dikutip dari (Inskeep 1991;116)

Restaurant, bars and other types of eating and drinking outlets, both tourist. Consideration to be made include; type and variety of cuisine offered, quality level of food, drink and services, pricing levels of food and drink and levels of hygiene maintained (Rumah makan, bar dan bentuk tempat makan dan minum yang lain sangat berhubungan dengan wisatawan. Pertimbangan dalam memilih tempat makan dan minum sebagai berikut: jenis dan variasi yang ditawarkan, kualitas makanan, minuman dan pelayanan, harga makan dan minuman serta tingkat (*hiegienitas*) (Inskeep 1991;116:).

Dari hasil analisis kuisisioner menunjukkan bahwa adanya permintaan wisatawan terhadap pilihan fasilitas tempat makan dan minum terkait dengan karakteristik wisatawan tersebut yaitu: umur, status pekerjaan, status perkawinan, teman perjalanan, dan tingkat pendidikan. Setiap kelompok umur akan memilih tempat makan dan minum yang berbeda-beda pula disesuaikan dengan selera makan dan kemampuan finansial wisatawan (status pekerjaan).

Kaitan hasil analisis kuisisioner, fakta dan teori dari Inskeep maka dapat diketahui bahwa adanya suatu permintaan wisatawan terhadap pilihan tempat makan dan minum Dalam pengembangan fasilitas tempat makan dan minum seharusnya memperhatikan karakteristik dari permintaan wisatawan agar tercipta suasana yang sesuai antara jenis dan kualitas makanan dengan harga yang pantas, wajar dan terjangkau dengan pelayanan yang memuaskan. Karena faktor tersebut akan mempengaruhi nilai dari citra fasilitas tempat makan dan minum yang berpengaruh terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung ke tempat makan dan minum serta ke kawasan objek wisata.

11. Penilaian Terhadap Pilihan Tempat Belanja

Toko atau kios diluar objek wisata merupakan proporsi terbesar pilihan wisatawan di objek wisata Bojongsari dalam memilih tempat belanja yaitu 23%, mengingat keberadaannya cukup banyak di luar lokasi wisata yang ditawarkan dengan harga murah dan menyediakan jenis makanan ringan seperti emping melinjo, kerupuk udang, manisan buah mangga, dodol mangga dan lain-lain.

Meskipun mereka menilai keberadaan kios pedagang tersebut mengganggu terhadap kenyamanan lokasi wisata serta mempersempit ruang parkir.

Sedangkan 20% responden lebih memilih tempat belanja di pedagang kaki lima dengan proporsi sebesar 20%, selanjutnya tidak memilih tempat belanja dengan proporsi sebesar 19%. Sedangkan pilihan jenis cinderamata yang dibeli umumnya membeli kerajinan Batik Paoman dan logam mulia. Untuk lebih jelasnya dapat melihat Tabel IV.21.

Tabel IV.21
Pilihan Tempat Belanja Dan Cenderamata

No.	Pilihan Tempat Belanja Dan Membeli Cenderamata Serta Faktor Penentu Pilihan Cenderamata	Proporsi Jumlah Responden
1.	Pilihan Tempat Berbelanja	
	Tidak memilih	19
	PKL	20
	Toko/kios didalam objek wisata	11
	Toko/kios diluar objek wisata	23
	Pasar tradisional	13
	Galeri seni	4
	Supermarket	10
	Lain-lain	0
2.	Pilihan Cenderamata	
	Kerajinan	26
	Makanan khas daerah	55
	Tidak membeli	12
	Lain-lain	7
3.	Alasan Memilih Tempat Belanja dan Membeli Cenderamata	
	Keunikan/memiliki khas daerah	31
	Manfaat/kegunaan barang	10
	Harga yang murah	33
	Ukuran	7
	Tanpa perhitungan (asal ada/asal ada yang dibawa)	15
	Daya tahan	3
	Lain-lain	1
Jumlah		N=100

Sumber :Hasil Survei dan Analisis 2008

Berdasarkan teori yang dikutip dari (Inskeep 1991;117) *Shopping as an attraction for tourist who want to purchase arts, handicrafts and souvenirs so that evaluation should be made of the types of facilities, goods and services available, their location and convenience of acces and pricing levels* (Berbelanja sebagai

suatu daya tarik untuk wisatawan di lokasi objek wisata yang ingin membeli seni, kerajinan tangan, dan cinderamata sehingga evaluasi harus perlu dilakukan untuk jenis fasilitas seperti barang dan jasa yang tersedia, kenyamanan, dan pelayanan serta faktor harga.

Dari hasil analisis kuisioner dan survey lapangan dapat diketahui bahwa permintaan akan fasilitas tempat belanja semakin meningkat. Dan pemilihan tempat belanja sangat dipengaruhi oleh karakteristik wisatawan itu sendiri. Untuk wisatawan dengan kelompok umur remaja/mahasiswa lebih mementingkan kualitas harga barang yang murah diluar lokasi objek wisata karena uang mereka dapat tergantung dari orang tua. Sedangkan pegawai swasta/ kebanyakan sudah memiliki pendapatan sendiri sehingga lebih banyak memilih berbelanja di dalam lokasi objek wisata dengan kualitas harga barang yang mampu untuk dibeli.

Dari data tersebut terlihat bahwa biaya yang dikeluarkan oleh kelompok usia dewasa lebih tinggi, hal tersebut dikarenakan semakin meningkat usia semakin banyak jumlah orang yang akan diberikan cinderamata seperti anak atau cucu yang jumlahnya cukup banyak maupun tetangga atau teman yang jumlahnya relatif lebih banyak lagi dari pada kelompok usia lainnya.

Beragam wisatawan dalam memilih pilihan tempat belanja dan cinderamata, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi masing-masing juga oleh kemampuan finansial orang. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan alasan dalam memilih tempat belanja dan cinderamata, faktor-faktor tersebut meliputi: Keunikan/memiliki khas daerah, Manfaat kegunaan barang, harga yang murah, ukuran, Tanpa Perhitungan (asal ada/asal ada yang dibawa), Daya tahan dan lain-lain.

Fakta di lapangan, umumnya wisatawan memilih berbelanja diluar lokasi objek Wisata Bojongsari, hal ini menjadi perhatian bagi kalangan pariwisata baik itu dari pemerintah daerah, bagaimana menciptakan kawasan lokasi objek wisata khususnya tempat berbelanja yang nyaman dan harga juga terjangkau sehingga tidak hanya dirasakan oleh kalangan ekonomi menengah keatas yang membeli didalam lokasi objek wisata tetapi lebih pada ekonomi menengah kebawah juga dapat membeli sehingga tidak menimbulkan berbagai permasalahan maka

pemerintah daerah harus bekerjasama dengan pihak pengelola objek wisata serta masyarakat sekitarnya dalam hal pengelolaan objek wisata terpadu Bojong Sari.

Selain itu perlu adanya penanganan di sektor fisik bangunan atau kios yang ada di lokasi objek wisata sebagai tempat berjualan, ketertiban, kebersihan lingkungan sekitarnya, kenyamanan dan keamanan serta dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas serta harga barang dagangan yang terjangkau oleh seluruh wisatawan di dalam lokasi objek wisata. Kondisi saat ini jauh dari harapan karena kenyataan di lapangan penataan bangunan yang tidak teratur mengakibatkan kesan yang kumuh, tidak nyaman dan terlihat kotor.

Kaitan hasil analisis kuisioner, fakta dan teori dari Inskeep maka dapat diketahui bahwa adanya suatu permintaan wisatawan terhadap pilihan tempat belanja dan cinderamata dimana pihak pengelola harus menyediakan tempat belanja dan cinderamata yang sesuai dengan selera wisatawan dan sesuai dengan kelompok umur wisatawan yang ada dengan harapan bukan sekedar menjual cinderamata yang khas dan unik tetapi juga suasana tempat belanja yang nyaman dan faktor harga yang terjangkau sehingga dapat menarik arus kunjungan wisatawan yang lebih banyak lagi

4.3.3 Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Aksesibilitas

Analisis preferensi ini dilakukan untuk mendukung terhadap pernyataan wisatawan tentang aksesibilitas yang ada. Analisis preferensi wisatawan terhadap aksesibilitas meliputi: penilaian terhadap aksesibilitas dan sarana aksesibilitas yang dirasakan kurang.

Sarana transportasi merupakan salah satu faktor adanya transferabilitas, yaitu kemudahan bergerak dari satu daerah ke daerah lain. Tersedianya sarana angkutan antar daerah akan memudahkan wisatawan untuk mengadakan perjalanan menuju daerah tujuan wisata. Sarana angkutan umum untuk menuju ke objek wisata dari sub terminal Sindang yang merupakan terminal angkutan dalam kota yang menggunakan angkutan kota dengan berbagai jalur trayek yang ditunjang dengan jaringan jalan yang cukup bagus sudah cukup memadai dengan jumlah 188 buah.

Kendala yang cukup justru pada kemacetan yang terjadi di kawasan objek wisata terpadu Bojongsari. Salah satu penyebabnya adalah sempitnya lahan parkir sehingga banyak kendaraan yang diparkir di badan jalan selain itu kapasitas jalan yang masih kurang meskipun kondisi jalan yang ada sudah cukup bagus. Oleh karenanya masalah penyediaan tempat parkir yang memadai harus diperhatikan oleh pihak pemerintah karena secara tidak langsung menjadi kendala dalam peningkatan jumlah wisatawan. Berdasarkan hasil survei yang memakai kendaraan motor menuju objek wisata mendominasi sebesar 54%. Hal ini dikarenakan kelompok wisatawan adalah yang usia remaja maka wisatawan lebih memilih santai dengan memakai sepeda motor.

Tabel IV.22
Pilihan Responden Wisatawan Terhadap Aksesibilitas

No.	Pilihan Responden Terhadap Aksesibilitas	Penilaian Responden
1.	Penilaian terhadap aksesibilitas	
	Sarana Transportasi	48
	kondisi jalan yang bagus dan lancar	52
2.	Sarana Aksesibilitas Yang dirasakan kurang	
	Jumlah dan jenis moda angkutan	38
	Jadwal keberangkatan yang teratur dan ketepatan waktu.	25
	Ketertiban/pengelolaan lalu lintas kendaraan	20
	Kenyamanan dan keamanan	12
	Lain-lain	5
	Jumlah	N:100

Sumber: Hasil Analisis dan Survei Tahun 2008

Berdasarkan teori yang dikutip dari (**Inskeep 1991;120**) *The major transportation consideration are access to the country or region and the internal transportation system and various modes of transportation to be considered by air, land and water.* (Pertimbangan sarana transportasi yang utama adalah adanya akses ke daerah atau negeri dan adanya sistem transportasi yang internal serta penyediaan sarana transportasi yang dapat dipertimbangkan baik itu dengan transportasi udara, transportasi darat dan transportasi laut).

Dari analisis kuisioner terlihat bahwa memang kelompok usia dewasa 24-45 tahun lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi dalam melakukan perjalanan wisatanya dikarenakan mereka pada usia tersebut telah berkeluarga dan biasanya perjalanan wisatanya membawa anak-anak atau keluarga untuk

kenyamanan diperjalanan. Sedangkan untuk kelompok usia 19-25 tahun merupakan kelompok umur terendah dikarenakan selain mempunyai aktifitas yang banyak (misal aktualisasi diri dalam pergaulan) juga dari sisi ekonomi masih tingginya ketergantungan kepada orang tua (belum mapan) sehingga mereka lebih memilih sarana transportasi dengan ongkos yang terjangkau.

Seperti teori diatas bahwa transportasi dalam pengembangan pariwisata perlu adanya kemudahan dalam mencapai suatu obyek, karena dalam mengemas obyek dan atraksi wisata serta sarana akomodasi yang baik belum cukup untuk mendatangkan wisatawan ke suatu Kawasan Objek Wisata bila tanpa adanya kemudahan aksesibilitas menuju ke atraksi wisata. Sarana untuk mempermudah akses dan mobilitas wisatawan dapat dipenuhi dengan menyediakan sarana transportasi baik melalui darat, udara, dan laut. Dalam mengemas sarana transportasi yang baik perlu direncanakan di mana jasa kendaraan angkutan itu dapat diperoleh. Sebaiknya, jasa angkutan itu diselenggarakan antara tempat pemberangkatan (*point of departure*) dan tempat tujuan (*point of arrival*). Agar memiliki nilai tambah di mata wisatawan, transportasi di kawasan objek wisata harus memiliki fasilitas yang berkualitas, pelayanan yang sempurna, dan keramahmatamahan.

Dari hasil pengamatan dan fakta di lapangan, wisatawan tidak terlalu mempermasalahkan aksesibilitas karena Wisata Terpadu Bojongsari yang relatif mudah dijangkau. ada beberapa akses untuk menuju ke tempat lokasi Wisata Terpadu Bojongsari yaitu dapat melalui beberapa akses berikut ini:

1. Pintu gerbang utama yaitu dari pintu Lohbener sebelah Barat dengan tujuan wisatawan dari arah Jakarta, sedangkan pintu gerbang penunjang terdiri dari:
2. Pintu gerbang penunjang Balongan dan Karangampel di sebelah Timur dengan tujuan wisatawan dari Cirebon, Jawa Tengah, Kuningan.
3. Pintu gerbang penunjang Jatibarang di sebelah Selatan dengan tujuan wisata dari arah Majalengka, Sumedang dan Bandung.

4.4 Kesimpulan Hasil Analisis

A. Karakteristik Wisatawan

Karakteristik Wisata yang ada berupa wisatawan domestik, terutama wisatawan yang berasal dari Kota Indramayu, dan daerah sekitarnya pada umumnya. Wisatawan tipe ini memiliki pola kunjungan berombongan dengan melakukan kegiatan wisata yang bersifat bermain (berekreasi), tidak terlalu menyukai tantangan dan cenderung tidak berusaha untuk mengenal atau berinteraksi secara mendalam dengan obyek wisata yang dikunjunginya. Penghargaan serta apresiasi terhadap obyek wisata beserta lingkungan di sekitar wisata cenderung rendah serta tidak berupaya memperoleh pengalaman baru dari aktivitas wisata yang dilakukan.

Akan tetapi wisatawan ini adalah wisatawan domestik yang dominan ditemui di Kabupaten Indramayu dan sekitarnya. Wisatawan ini bisa merupakan penduduk kota Indramayu yang berekreasi, maupun penduduk sekitar Kabupaten Indramayu baik yang berasal dari Arjawinangun maupun daerah-daerah lain di sekitarnya.

Lebih jauh lagi, pemerintah pun masih harus tetap memperhatikan kebutuhan wisata domestic ini, karena ini adalah bagian dari pelayanan pemerintah kepada warga kotanya. Secara kuantitas, jumlah Wisatawan Domestik ini lebih banyak dibandingkan wisatawan dari daerah lain, dan lebih sering melakukan perjalanan, walaupun umumnya masih terbatas pada perjalanan rekreasi karena dilakukan kurang dari 24 jam, dan seringkali tidak menginap di hotel tetapi memilih bermalam di rumah sanak keluarga.

Secara umum, kunjungan Wisatawan Domestik dilakukan di akhir pekan, di hari libur sekolah, dan pada hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal serta Tahun Baru. Perjalanan dilakukan secara berkelompok, baik kelompok keluarga maupun kelompok lainnya.

B. Persepsi dan Preferensi Wisatawan

Dari hasil analisis yang telah diuraikan pada sub bab diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Persepsi wisatawan mengenai variasi objek wisata, daya tarik wisata dan keadaan objek wisata di objek Wisata Bojongsari dinilai masih '*kurang*'. Sedangkan Persepsi wisatawan mengenai akomodasi,

rumah makan, tempat belanja dan sarana serta prasarana umum lainnya di objek Wisata Terpadu Bojongsari masih “*kurang*” dan tingkat pelayanan serta mutu yang masih dirasakan kurang dan harga yang masih relatif masih ‘*mahal*’.

Ditinjau dari preferensi wisatawan yang berkunjung masih sangat dipengaruhi kondisi sarana permainan yang ada di objek wisata dan kondisi objek wisata yang ada. Pilihan terhadap keinginan menginap di akomodasi hotel, namun menjadi kendalanya karena faktor harga yang masih relatif mahal sehingga wisatawan lebih memilih menginap di rumah teman/saudara/penduduk. Sedangkan untuk pilihan tempat makan dan minum adalah warung/kios makan yang berada di luar objek wisata dengan pertimbangan dalam memilihnya karena faktor harga dan jenis makanan dan minuman. Untuk pilihan tempat belanja adalah tempat belanja yang berada di luar objek wisata dengan pertimbangan dalam memilihnya karena faktor harga yang relatif murah dan mempunyai ciri khas daerah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepuasan terhadap obyek wisata dapat diprediksi oleh variabel-variabel kepuasan terhadap obyek wisata ditentukan oleh: keindahan alam lokasi, kebersihan lokasi, kenyamanan lokasi, kearnanan lokasi, keunikan fisik lokasi, keunikan budaya, keramahan masyarakat, keterampilan pemandu wisata, tarif jasa pemandu, dan image destinasi sebesar 89.5% . Sedangkan kepuasan menyeluruh wisatawan dipengaruhi oleh kepuasan akomodasi, transportasi, obyek wisata dan prasarana dan sarana wisata yang ada sebesar 97.2%. Untuk lebih jelasnya dapat melihat pada tabel V.23 berikut ini.

Tabel IV.23
Ringkasan Hasil Analisis Persepsi dan Preferensi Wisatawan di Obyek
Wisata Terpadu Bojongsari

Variabel	Indikator/Kategori	Hasil Analisis
Karakteristik Wisatawan		
Demografi	Daerah asal Wisatawan	Secara umum pengunjung berasal dari wisatawan lokal
	Usia	Di dominasi oleh usia 20-<35
	Tingkat Pendidikan	Di dominasi oleh tingkat pendidikan SLTA
	Status Perkawinan	Di dominasi oleh wisatawan yang sudah menikah
	Tingkat Pendapatan	Sebagian besar wisatawan Rekreasi Terpadu Kota Indramayu mempunyai penghasilan per-bulan antara Rp. 500.000,- 1.000.000,-
Karakteristik Kunjungan	Pola Kunjungan	Didominasi oleh wisatawan dengan tujuan berlibur /berekreasi
	Tingkat Pengeluaran	Secara umum tingkat pengeluaran wisatawan antara Rp.100.000,- 200.000,-
	Lama Kunjungan	frekuensi kunjungan terbanyak yaitu 1-2 kali dengan teman perjalanan keluarga serta lama kunjungan kurang dari 1 hari (2-4 jam) di lokasi Objek Wisata Terpadu Bojongsari.
	Moda transportasi	Moda transport yang digunakan oleh wisatawan yaitu kendaraan bermotor yaitu sebesar 54%.
	Teman perjalanan	Pada umumnya teman perjalanan dilakukan bersama keluarga
	Faktor menarik	Faktor menarik wisatawan yang berkunjung didominasi oleh sarana bermain yang ada di objek wisata
Persepsi Wisatawan		
Kondisi Umum Obyek Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Daya Tarik alam, Daya tarik budaya • Kualitas dan penataan sarana rekreasi • Pelayanan petugas dan pemandu • Keamanan dan kenyamanan • Kebersihan lingkungan dan fasilitas umum • Sarana informasi dan harga tiket 	Persepsi wisatawan mengenai variasi objek wisata, daya tarik wisata dan keadaan objek wisata di objek Wisata Bojongsari dinilai masih <i>'kurang'</i> Informasi dan promosi masih sangat kurang sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung masih sangat kurang.
Fasilitas Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian Terhadap Penginapan • Penilaian Terhadap Rumah makan • Penilaian Terhadap Tempat Belanja (Toko soevenir). 	Persepsi wisatawan mengenai akomodasi, rumah makan, tempat belanja dan sarana serta prasarana umum lainnya di objek Wisata Terpadu Bojongsari masih <i>"kurang"</i> dan tingkat pelayanan serta mutu yang masih dirasakan kurang dan harga yang masih relatif <i>'mahal'</i> .

Tabel Lanjutan IV.23

Variabel	Indikator/Kategori	Hasil Analisis
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis dan moda angkutan • Kemudahan mencapai lokasi • Kualitas dan Kuantitas • Tingkat keamanan dan kenyamanan kendaraan 	variabel-variabel fasilitas jalan raya, kenyamanan jalan raya, keamanan jalan raya, fasilitas sosial terminal, kecepatan layanan terminal, kenyamanan, keramahan, ketepatan waktu dan image destinasi sebesar 79.5%
Preferensi Wisatawan		
Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendorong kunjungan • Pertunjukan yang ditawarkan di objek wisata 	Preferensi wisatawan yang berkunjung masih sangat dipengaruhi kondisi sarana permainan yang ada di objek wisata dan kondisi objek wisata yang ada. Sehingga perlu menentukan peningkatan kualitas lingkungan alam dan penataan kondisi ruang luar/lanscap disekitar objek wisata serta pengembangan kualitas dan kuantitas daya tarik wisata budaya alam dan minat khusus.
Fasilitas Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan Penginapan • Faktor utama memilih fasilitas akomodasi • Pilihan tempat makan dan minum • Faktor Memilih tempat makan dan Minum • Pilihan tempat belanja yang disukai • Faktor utama dalam memilih tempat belanja 	<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan terhadap keinginan menginap di akomodasi hotel, namun menjadi kendalanya karena faktor harga yang masih relatif mahal sehingga wisatawan lebih memilih menginap di rumah teman/saudara/penduduk. • Pilihan tempat makan dan minum adalah warung/kios makan yang berada di luar objek wisata dengan pertimbangan dalam memilihnya karena faktor harga dan jenis makanan dan minuman

Variabel	Indikator/Kategori	Hasil Analisis
		<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan tempat belanja adalah tempat belanja yang berada di luar objek wisata dengan pertimbangan dalam memilihnya karena faktor harga yang relatif murah dan mempunyai ciri khas daerah.
Aksesibilitas	Penilaian terhadap aksesibilitas Sarana Aksesibilitas Yang dirasakan kurang	<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan moda di lokasi wisata perlu ditingkatkan. • Keterhubungan antara satu lokasi sarana dengan lokasi sarana wisata lainnya kurang memadai. • Luasan ruang parkir yang ada kurang memadai. • Kurangnya keamanan lokasi parkir di pinggir jalan. • Akses dari jalan utama ke tempat parkir kurang memadai.

Sumber: Hasil Analisis

BAB V

ANALISIS KARAKTERISTIK, PRESEPSI, PREFERENSI PENGUSAHA PARIWISATA DI KAWASAN WISATA TERPADU BOJONGSARI

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri, sebenarnya ditunjang oleh berbagai bermacam-macam usaha yang perlu dikelola secara terpadu dan baik, diantaranya; promosi untuk memperkenalkan obyek wisata, transportasi yang lancar, kemudahan birokrasi, akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman, pemandu wisata yang cakap, penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar, pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik, kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Sebagai salah satu bagian yang menopang pendapatan negara, pariwisata Indonesia diberikan perhatian lebih untuk dioptimalkan dan dikembangkan. Setiap daerah berlomba-lomba dan berupaya menggali potensi pariwisata yang dimiliki guna menambah pendapatan asli daerah mereka. Pariwisata dipandang sebagai potensi yang besar untuk dikembangkan. Disisi lain, potensi pariwisata ini juga dapat menimbulkan dampak multiplier, yang mana dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan maka akan membuka lapangan pekerjaan bidang usaha jasa pelayanan wisata bagi penduduk setempat maupun penduduk dari luar desa. Usaha jasa pelayanan wisata tersebut membutuhkan karyawan, yang diperlukan untuk membantu di bidang usaha penginapan atau losmen, warung makan dan cinderamata. Kebutuhan karyawan ini dapat dipenuhi oleh tenaga baik dari desa setempat maupun dari luar desa.

Pariwisata sebagai sektor ekonomi menjadi semakin penting, dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat maupun sebagai sumber pendapatan bagi pemerintah. Bagi pemerintah pusat pariwisata memberikan devisa sedangkan bagi pemerintah daerah merupakan sumber pendapatan melalui Pajak Pembangunan dan retribusi obyek wisata. Namun demikian, disamping memberikan dampak positif juga dapat memberikan dampak negatif. Sehingga dalam perencanaan pengembangan pariwisata diperlukan upaya-upaya bagaimana memaksimalkan dampak positifnya dan mengantisipasi dampak negatif terhadap perekonomian masyarakat setempat.

Kawasan Wisata terpadu Bojongsari saat ini, telah mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, sosial maupun ekonomi, sebagai indikator perkembangan Kabupaten Indramayu dapat dilihat dari perkembangan jumlah wisatawan, usaha jasa wisata dan jumlah angkutan umum. Dengan adanya perkembangan kegiatan pariwisata tersebut maka diperlukan suatu arahan dalam pengembangan pariwisata.

Dalam pengembangan Kawasan Wisata terpadu Bojongsari memiliki beberapa analisis yang akan mendukung kelancaran studi. Diantaranya pengkajian terhadap karakteristik pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari, persepsi pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari dan preferensi pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari.

5.1 Karakteristik Pengusaha Pariwisata

Karakteristik pengusaha pariwisata meliputi karakteristik demografis dan karakteristik sosial ekonomi. Kedua karakteristik tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan profil pengusaha pariwisata Kabupaten Indramayu. Berdasarkan karakteristik tersebut dapat diindikasikan sebagai komponen ketersediaan. Untuk memperoleh gambaran profil pengusaha pariwisata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1 Karakteristik Demografis

Karakteristik pengusaha pariwisata Kabupaten Indramayu dapat dilihat dari karakteristik demografi, yang meliputi daerah asal, umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan dan rata-rata jumlah anak. Karakteristik demografi dapat memberikan gambaran profil pengusaha pariwisata.

5.1.1.1 Daerah Asal Pengusaha Pariwisata

Berkembangnya suatu daerah pariwisata dapat membuka peluang usaha bagi penduduk setempat. Peluang usaha tersebut tidak hanya menarik penduduk lokal tetapi juga penduduk luar desa Indramayu.

Kondisi eksisting di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari bahwa daerah asal pengusaha kebanyakan berasal dari penduduk sekitar kawasan wisata

Rekreasi Terpadu Bojongsari, hal ini disebabkan oleh karena adanya kegiatan pariwisata di daerah sekitar tempat tinggal mereka walaupun ada juga pengusaha yang berasal dari luar Kabupaten Indramayu seperti Cirebon, Kuningan, Majalengka dan sebagainya, namun jumlahnya tidak mendominasi kegiatan wisata Rekreasi Terpadu Bojongsari.

Ternyata responden pemilik usaha jasa pelayanan wisata formal 70% merupakan penduduk dari desa sekitar Kawasan Wisata terpadu Bojongsari, mempunyai usaha dominan toko cinderamata (10%). Sedangkan untuk usaha informal responden merupakan penduduk sekitar kawasan wisata Bojongsari yang mempunyai usaha dominan adalah pedagang kaki lima (21%).

Pemilik usaha jasa pelayanan wisata formal 30% responden merupakan penduduk lokal. Kegiatan usaha yang dominan penduduk luar sekitar kawasan wisata Bojongsari adalah tempat belanja dan toko cinderamata 6%. Sedangkan untuk usaha informal yang dominan adalah pedagang asongan sebesar 17% responden. selengkapnya dapat dilihat pada Tabel V.25 berikut:

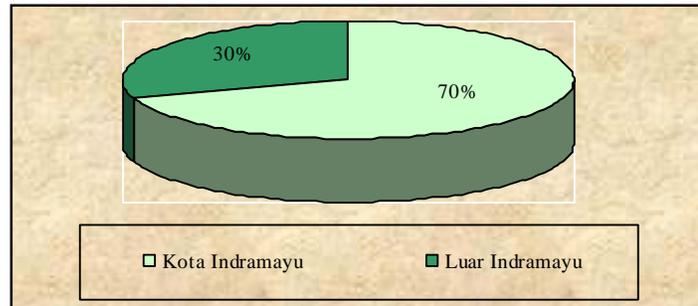
Tabel V.1
Daerah Asal Pengusaha Pariwisata
Kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari

Jenis Usaha	Daerah Asal Pengusaha		Jumlah
	Kabupaten Indramayu	Luar Indramayu	
Formal			
Usaha Penginapan/Hotel	7	4	11
Restoran/Warung Makan	14	5	19
Tempat Belanja	15	6	21
Cinderamata	6	4	10
Informal			
Pedagang Kaki Lima	16	7	23
Asongan	5	8	16
Jumlah	63	34	100

Sumber : Hasil Survei dan Analisis 2008

Dari Tabel V.1 dapat dijelaskan bahwa pengusaha pariwisata baik formal maupun informal sebagian besar adalah pengusaha lokal yaitu sebesar 70% sedangkan lainnya 30% responden merupakan pendatang dari luar Kabupaten Indramayu seperti Karangampel, Arjawinangun dan Jatibarang.

Gambar 5.1
Daerah Asal Pengusaha Pariwisata
Kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari



Sumber : Hasil Analisis tahun 2008

5.1.1.2 Umur dan Jenis Kelamin

Umur dan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap karakteristik pengusaha pariwisata. baik frekuensi maupun jenis kegiatan yang diikuti. Wanita pada umumnya kurang memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan usaha secara aktif. Pria cenderung fisiknya lebih memungkinkan untuk aktivitas yang memerlukan tenaga.

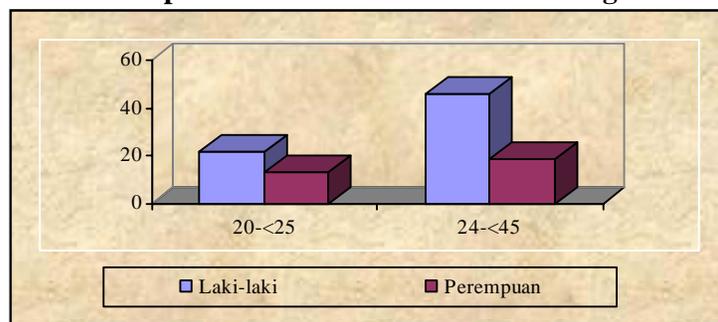
Berdasarkan hasil analisis dan kondisi eksisting bahwa kelompok umur pengusaha jasa wisata di Kawasan Wisata terpadu Bojongsari yang dominan adalah kelompok umur 25 - 45 tahun dengan proporsi sebesar 65%, selanjutnya 35% responden berasal dari kelompok umur 20-<25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha pariwisata di Kabupaten Indramayu banyak di dominasi oleh kalangan orang dewasa dan orang tua. Ditemukan pula bahwa pengusaha pariwisata Kabupaten Indramayu sebagian besar responden adalah laki-laki sebesar 68% dan 32% responden yaitu wanita. Dapat disimpulkan bahwa laki-laki secara umum lebih banyak melakukan kegiatan usaha di bidang pariwisata. Untuk lebih jelasnya dapat melihat Tabel V.2 dan Gambar 5.2

Tabel V.2
Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Pengusaha

No.	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (N=100)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	20 - < 25	22	13	35
2.	25 - < 45	46	19	65
	Jumlah	68	32	100

Sumber: Hasil Analisis dan Survei

Gambar 5.2
Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Pengusaha



Sumber.: Hasil Analisis 2008

5.1.1.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kualitas, fasilitas dan mutu pelayanan serta semakin tingginya kesadaran pengusaha pariwisata terhadap kebutuhan kegiatan rekreasi. Secara lengkap gambaran tingkat pendidikan pengusaha pariwisata dapat dilihat pada Tabel V.3 dan Gambar 5.3.

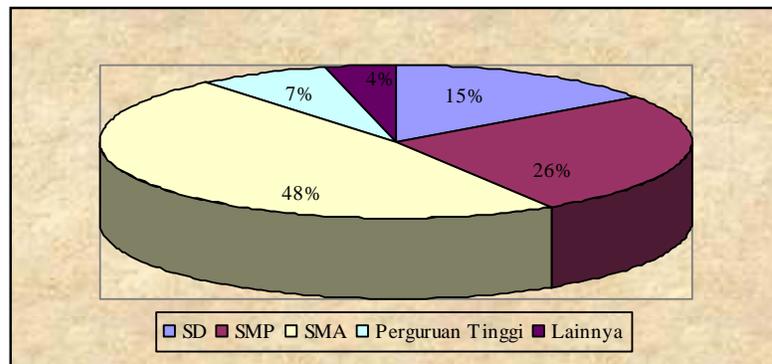
Tabel V.3
Tingkat Pendidikan Pengusaha

No.	Tingkat Pendidikan	Proporsi Jumlah Responden	
		Jumlah (N=100)	%
1.	SD	15	15%
2.	SMP	26	26%
3.	SMA	48	48%
4.	Perguruan Tinggi	7	7%
5.	Lainnya	4	4%
	Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Analisis dan Survei

Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian besar pengusaha pariwisata Kabupaten Indramayu mempunyai tingkat pendidikan SMA dengan proporsi sebesar 48%, sedangkan yang terkecil adalah yang berpendidikan SD yaitu 15% responden. Terlihat jelas bahwa secara umum pengusaha pariwisata Kabupaten Indramayu telah memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Tingkat pendidikan pengusaha akan berpengaruh terhadap persepsi dan preferensi terhadap dunia bisnis.

Gambar 5.3
Tingkat Pendidikan Pengusaha



Sumber: Hasil Analisis 2008

5.1.1.4 Status Perkawinan dan Jumlah Anak

Status perkawinan dan jumlah anak sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan hidup pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari. Pada umumnya pengusaha pariwisata Kabupaten Indramayu didominasi oleh pengusaha yang sudah mempunyai keluarga dengan rata-rata jumlah anak 1-3 orang dan lainnya berstatus belum berkeluarga. Dengan demikian, kegiatan pariwisata di Indramayu dapat memberikan penghidupan bagi sebagian besar penduduk setempat bersama keluarganya. selengkapnya dapat dilihat pada Tabel V.4 berikut:

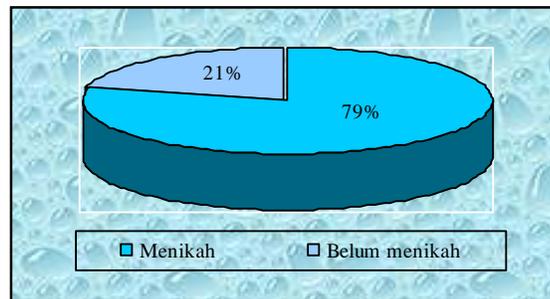
Tabel V.4
Status Perkawinan dan Jumlah Anak

No.	Status Perkawinan	Proporsi Jumlah Responden	
		Jumlah (N=100)	%
	Menikah		
1.	Anak 1	14	14%
3.	Anak 2	48	48%
4.	Anak > 2	17	17%
	Belum Menikah	21	21%
	Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Analisis dan Survei

Berdasarkan status perkawinan dan rata-rata jumlah anak sebagian besar pengusaha pariwisata Bojongsari sudah berkeluarga dengan jumlah anak 2 orang dengan proporsi sebesar 48%, kemudian rata-rata jumlah anak lebih dari 2 orang sebanyak 17% sedangkan yang terkecil adalah dengan jumlah anak 1 yaitu 14% responden dan selebihnya berstatus belum berkeluarga sebesar 21%.

Gambar 5.4
Status Perkawinan dan Jumlah Anak



Sumber: Hasil Analisis 2008

5.1.2 Karakteristik Ekonomi

5.1.2.1 Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi permintaan terhadap fasilitas dan jenis rekreasi. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin tinggi pulauntutannya terhadap kualitas fasilitas dan mutu pelayanan. Dengan mengetahui tingkat pendapatan wisatawan akan membantu dalam penyediaan fasilitas maupun jenis rekreasi yang dibutuhkan oleh wisatawan sesuai dengan kemampuannya.

Tingkat pendapatan pengusaha jasa yang ada di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari relatif berbeda-beda antara satu pengusaha dengan pengusaha jasa yang lain. Jenis usaha pariwisata yang beragam merupakan salah satu faktor karakteristik ekonomi pengusaha jasa wisata yang ada di Rekreasi Terpadu Bojongsari yang membedakan besar kecilnya jumlah pendapatan yang mereka terima dalam setiap bulannya. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat pendapatan Wisatawan dapat dilihat pada **Tabel V.5**.

Tabel V.5
Tingkat Pendapatan Pengusaha jasa

No.	Pendapatan (000)	Proporsi Jumlah Responden	
		Jumlah (N=100)	%
1.	500-1000	12	12%
2.	1000- < 1500	19	19%
3.	1500 – <2000	23	23%
4.	2000 -2500	37	37%
5.	> 2500	9	9%
	Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

Menurut tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan penghasilannya ternyata sebagian besar pengusaha jasa wisata Rekreasi Terpadu Kabupaten Indramayu mempunyai penghasilan per-bulan antara Rp. 2.000.000,- - Rp. < 2.500.000-. dengan besar prosentase 37%, selanjutnya untuk penghasilan diantara Rp. 1.500.000,- Rp. 2.000.000-. yaitu sebesar 23% responden. Kelompok penghasilan dengan proporsi 9% mempunyai penghasilan diatas Rp. 2.500.000. yaitu dari kalangan pengusaha jasa perhotelan dengan rata-rata perbulan mencapai Rp.30.000.000,- sampai dengan Rp.45.000.000,- sedangkan untuk pengusaha jasa losmen rata-rata penghasilan yang diperoleh dalam setiap bulan berkisar antara Rp.10.000.000,- sampai dengan Rp.15.000.000,-.

5.1.2.2 Jumlah dan Asal Karyawan

Berkembangnya kegiatan pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari membuka peluang atau kesempatan berusaha, berarti akan membuka lapangan kerja di berbagai usaha jasa pariwisata. Berkembangnya suatu daerah pariwisata dapat membuka peluang usaha bagi penduduk setempat maupun penduduk diluar Kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari. Peluang usaha tersebut secara tidak langsung membutuhkan tenaga kerja atau karyawan. Semakin berkembangannya pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari akan berpengaruh terhadap kegiatan usaha jasa pariwisata yang ada di Kawasan Wisata terpadu Bojongsari hal ini secara tidak langsung membutuhkan jumlah karyawan yang lebih banyak lagi untuk melayani wisatawan yang berkunjung ke Wisata terpadu Bojongsari.

Prosentase asal karyawan di Kawasan Wisata terpadu Bojongsari dapat dilihat pada Tabel V.6.

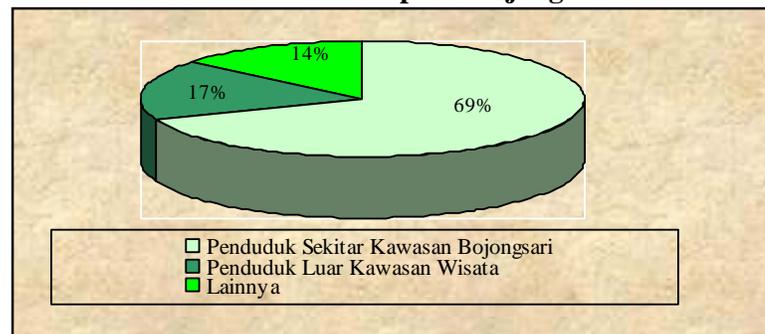
Tabel V.6
Daerah Asal Karyawan Usaha Pariwisata
Kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari

Asal Karyawan	Jumlah	(%)
Penduduk sekitar Kawasan wisata Bojongsari	69	69 %
Penduduk Luar Kawasan Wisata Bojongsari	17	17 %
Lainnya (luar kab.Indramayu)	14	14 %
Jumlah	100	100 %

Sumber:Hasil Analisis Tahun 2008

Berdasarkan hasil analisis dan kondisi eksisting dari jumlah responden pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari, terlihat bahwa asal karyawan usaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari didominasi oleh penduduk sekitar kawasan wisata Bojongsari hal ini terlihat dari jumlah karyawan sebanyak 69%, sedangkan karyawan yang berasal dari luar kawasan wisata Bojongsari namun masih dalam lingkup kabupaten Indramayu responden pengusaha jasa wisata mengatakan sebanyak 17%, untuk karyawan yang berasal dari luar Kabupaten Indramayu sebanyak 14%.

Gambar 5.5
Daerah Asal Karyawan Usaha Pariwisata
Kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

5.2 Analisis Persepsi Pengusaha Pariwisata Kabupaten Indramayu

Persepsi merupakan bentuk ungkapan penilaian terhadap sesuatu objek yang dinilai, yang sifatnya subjektif atau lebih pada pengungkapan nilai-nilai individual. Persepsi pengusaha pariwisata dibutuhkan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh wisatawan sehingga pelayanan atau jasa yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan wisata tersebut. Persepsi pengusaha pariwisata terhadap komponen produk wisata menunjukkan tingkat ketersediaan atau pelayanan masing-masing komponen tersebut terhadap kegiatan wisata.

Dalam mengkaji suatu masalah, sangat penting kiranya bagi kita untuk mengetahui tentang persepsi atau pandangan mereka terhadap masalah yang tengah kita kaji. Persepsi yang dikaji dalam sub bab ini adalah persepsi pengusaha jasa pariwisata di kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari. Persepsi pengusaha

pariwisata terhadap komponen produk wisata di Kabupaten Indramayu meliputi penilaian terhadap komponen produk wisata yang ditawarkan yang mencakup:

1. Penilaian terhadap pemilihan jenis usaha
2. Penilaian terhadap faktor usaha
3. Penilaian terhadap bantuan usaha

5.2.1 Analisis Penilaian Terhadap Pemilihan Jenis Usaha

Perkembangan kegiatan usaha jasa wisata dan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indramayu mendorong berkembangnya usaha jasa wisata. berkembangannya usaha jasa wisata ini untuk melayani kebutuhan wisatawan, terutama kebutuhan akomodasi, dan rumah/warung makan.

Berdasarkan hasil analisis jenis usaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari yang ada dapat dibedakan menjadi dua, yaitu usaha formal dan informal. Usaha formal dicirikan adanya tempat usaha yang menetap dan mempunyai bangunan yang permanen sebagai tempat usaha, sedangkan usaha informal dicirikan tidak adanya usaha yang menetap dan tidak adanya bangunan yang permanen sebagai tempat usaha. Yang termasuk usaha formal, meliputi usaha: penginapan/losmen, rumah/warung makan, dan penginapan, toko lelontong, toko cinderamata. Usaha informal meliputi: pedagang kaki lima dan asongan.

Ternyata jenis usaha jasa pelayanan wisata untuk sektor formal di Kawasan Wisata terpadu Bojongsari yang paling banyak 28% responden atau 28 pengusaha jasa wisata mempunyai usaha membuka tempat belanja, selanjutnya 18% responden pengusaha jasa di Kawasan Wisata terpadu Bojongsari mempunyai usaha cinderamata, selanjutnya 15% responden pengusaha jasa di Kawasan Wisata terpadu Bojongsari mempunyai usaha warung/rumah makan dan 8% responden pengusaha jasa di Kawasan Wisata terpadu Bojongsari mempunyai usaha penginapan. Berdasarkan kondisi eksisting dan temuan di Obyek Wisata terpadu Bojongsari bahwa sebagian besar wisatawan banyak menggunakan jasa pelayanan yang disediakan oleh pengusaha jasa warung makan dan cinderamata.

Untuk jenis usaha jasa pelayanan wisata di sektor informal di Kawasan wisata terpadu Bojongsari yang paling banyak 17% responden membuka usaha pedagang kaki lima, selanjutnya 15% responden pengusaha jasa di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari membuka usaha asongan.

Prosentase jenis dan jumlah usaha di kawasan wisata terpadu Bojongsari dapat dilihat pada Tabel V.7

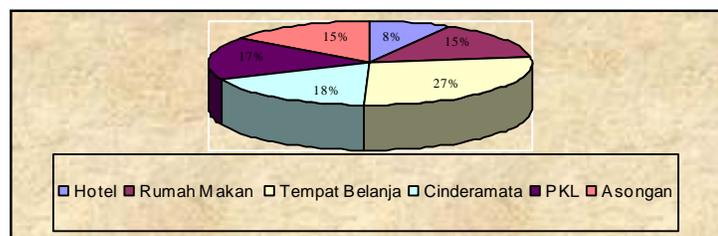
Tabel V.7
Jenis Usaha Pariwisata

Jenis Usaha	Jumlah	
	Absolute	%
Formal (N= 68)		
Usaha Penginapan/Hotel	8	8%
Restoran/Warung Makan	15	15%
Tempat Belanja	28	28%
Cinderamata	18	18%
Informal (N= 32)		
Pedagang Kaki Lima	17	17%
Asongan	15	15%
Jumlah	100	

Sumber: Hasil Survei dan Analisis tahun 2008

Berdasarkan kondisi eksisting dan hasil analisis terhadap pengusaha jasa di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari bahwa sebagian besar jenis usaha yang di kembangkan yaitu usaha formal dan usaha informal, usaha formal meliputi usaha penginapan, restoran/warung makan, tempat belanja dan toko cinderamata sedangkan usaha informal meliputi usaha pedagang kaki lima dan asongan. Dari dua jenis usaha yang ada di kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari, usaha yang paling dominan yaitu jenis usaha formal berupa usaha dengan proporsi secara keseluruhan dengan proporsi sebesar 68% dan untuk jenis usaha di sektor informal secara keseluruhan dengan proporsi sebesar 32%..

Gambar 5.6
Jenis Usaha Pariwisata



Sumber: Hasil Analisis 2008

5.2.2 Persepsi Pengusaha Jasa Pariwisata untuk Penambahan Pendapatan

Pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan adanya kebutuhan wisatawan atas jasa pelayanan wisata akan memberikan pendapatan bagi pemilik usaha jasa Rekreasi Terpadu Bojongsari. Meningkatnya jumlah wisatawan akan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi di kawasan wisata terpadu Bojongsari. Meningkatnya kegiatan ekonomi dapat dilihat dari adanya peningkatan pendapatan pemilik usaha jasa pelayanan wisata. Berdasarkan analisis yang dilakukan di kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari, ternyata sebagian besar pemilik usaha jasa baik formal maupun informal di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dari 42% responden pendapatannya tetap, 34% responden pendapatannya mengalami peningkatan dan 24% responden pendapatannya menurun. Ternyata pemilik yang mengalami peningkatan pendapatan lebih besar dari pada pemilik yang pendapatannya menurun.

Pada kelompok usaha jasa wisata formal 27% responden pendapatannya tetap. 24% responden pendapatannya mengalami peningkatan dan lainnya 13% responden pendapatannya mengalami penurunan. Usaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari yang banyak mengalami peningkatan pendapatan adalah jenis usaha restoran/rumah makan dan toko cinderamata sebesar 14%. Sedangkan pada kelompok usaha informal sebagian besar 8% responden pendapatannya tetap, 8% responden pendapatannya mengalami penurunan. Usaha yang mengalami peningkatan pendapatan ialah usaha asongan sebesar 10%. Usaha yang banyak mengalami penurunan pendapatan adalah pedagang kaki lima sebesar 9%. Jenis usaha dan peningkatan jasa pelayanan wisata dapat dilihat pada Tabel V.8

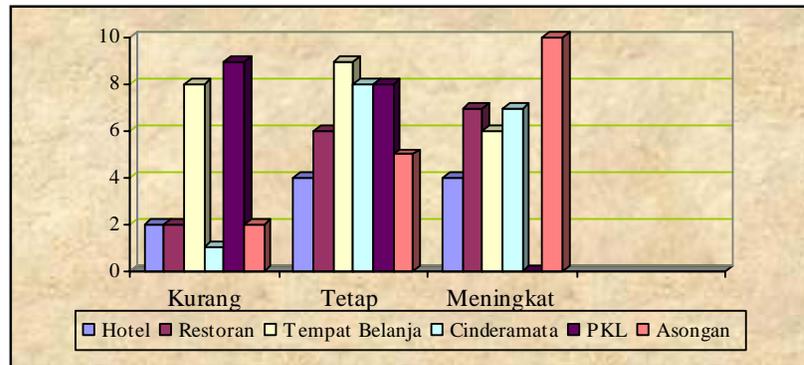
Tabel V.8
Jenis Usaha dan Peningkatan Pendapatan Pengusaha Pariwisata

Jenis Usaha	Peningkatan Pendapatan						Jumlah
	Kurang		Tetap		Meningkat		
Formal							
Penginapan/Hotel	2	2%	4	4%	4	4%	10
Restoran/Warung Makan	2	2%	6	6%	7	7%	15
Tempat Belanja	8	8%	9	9%	6	6%	25
Cinderamata	1	1%	8	8%	7	7%	16
Informal							
Pedagang Kaki Lima	9	9%	8	8%	0	0	17
Asongan	2	2%	5	7%	10	10%	17
Jumlah	24		42		34		100

Sumber : Hasil Survei dan Analisis 2008

Berdasarkan hasil analisis dan tabel diatas sebagian besar 42% responden pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari tingkat pendapatannya tetap walaupun kenaikan harga-harga kebutuhan bahan pokok naik tetapi tidak berpengaruh terhadap usaha jasa wisata yang mereka kembangkan, 34% responden pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari tingkat pendapatannya relatif meningkat hal ini sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pelayanan yang diberikan terhadap pengunjung wisata sangat memuaskan dan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap peningkatan usaha jasa pariwisata, sedangkan yang mengalami penurunan tingkat pendapatan sekitar 24% responden menjawab mengalami penurunan atau berkurangnya tingkat pendapatan, berdasarkan hasil wawancara dengan responden pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari di sebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak yang berimplikasi langsung terhadap harga-harga kebutuhan pokok sehingga pengusaha jasa wisata Bojongsari mengurangi suplai kebutuhan yang diperlukan yang pada akhirnya tingkat pendapatan dalam setiap bulannya mengalami penurunan, faktor lainnya yaitu banyaknya jenis usaha yang sama yang dibuka disekitar kawasan wisata Rekreasi Terpadu Bojongsari sehingga adanya persaingan antara pengusaha jasa wisata dan faktor lain yang menyebabkan berkurangnya pendapatan dari sebelum-sebelumnya.

Gambar 5.7
Peningkatan Pendapatan
Pengusaha Pariwisata



Sumber: Sumber: Hasil Analisis 2008

5.2.3 Pariwisata Membuka Lapangan Pekerjaan

Salah satu peluang bagi masyarakat di sekitar suatu objek wisata adalah kesempatan kerja pada obyek wisata baik sebagai staf maupun sebagai tenaga buruh kerja. Dikembangkannya suatu obyek wisata kan memberikan dampak positif bagi kehidupan perekonomian masyarakat yaitu membuka kesempatan berusaha seperti penyediaan makanan, minuman dan usaha transportasi.

Berkembangnya kegiatan wisata Rekreasi Terpadu Bojongsari membuka peluang atau kesempatan berusaha, berarti akan membuka lapangan kerja di berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan wisatawan secara langsung maupun tidak langsung seperti : pengrajin, industri rumah tangga, petani sayur mayur, peternak dan lain-lain. Penduduk desa Indramayu maupun penduduk luar desa, pekerjaan dibidang pariwisata ini dijadikan sebagai pekerjaan utama (pokok) atau sebagai pekerjaan tambahan (sampingan). Ternyata kegiatan wisata Rekreasi Terpadu Bojongsari mampu mendorong kegiatan ekonomi setempat banyak penduduk yang membuka usaha di obyek wisata tersebut. Jenis pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan usaha jasa pelayanan wisata dapat dilihat pada Tabel V.9 berikut:

Tabel V.9
Usaha Jasa Pelayanan Wisata Sebagai Pekerjaan Pokok
Dan Pekerjaan Sampingan

Jenis Usaha	Usaha Jasa Wisata Sebagai Pekerjaan				Jumlah
	Pokok		Sampingan		
Formal					
Penginapan/Hotel	8	8%	3	3%	11
Restoran/Warung Makan	7	7%	4	4%	11
Tempat Belanja	13	13%	2	2%	15
Cinderamata	16	16%	7	7%	23
Informal					
Pedagang Kaki Lima	12	12%	8	8%	20
Asongan	7	7%	13	13%	20
Jumlah	63		37		100

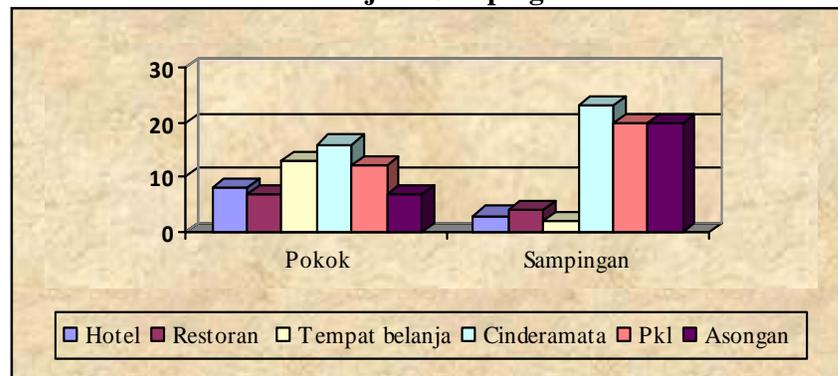
Sumber: Hasil survei Analisis tahun 2008

Berdasarkan hasil analisis, secara keseluruhan ternyata 63% responden menyatakan usaha jasa pelayanan wisata merupakan pekerjaan pokok (utama) dan 37% responden menyatakan usaha tersebut merupakan pekerjaan tambahan (sampingan). Pada kelompok usaha formal dari 44% responden usaha jasa pelayanan wisata dijadikan sebagai pekerjaan utama dan 21% responden menyatakan usaha jasa pelayanan wisata dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Usaha yang dominan sebagai pekerjaan pokok pada kelompok usaha formal adalah usaha cinderamata sebesar (16%). Sebaliknya pada kelompok usaha informal (21%), responden menyatakan usaha jasa pelayanan wisata dijadikan sebagai pekerjaan utama. Usaha yang dominan dijadikan pekerjaan sampingan adalah asongan (13%).

Pemilik usaha jasa pelayanan wisata pada kelompok usaha formal, usaha dibidang pariwisata dijadikan sebagai pekerjaan utama. Bangunan tempat usaha sebagian besar merupakan milik sendiri dan hasil usahanya dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Pada kelompok usaha informal sebagian besar usaha dibidang pariwisata dijadikan sebagai pekerjaan tambahan. Kegiatan usaha ini tidak dilakukan setiap hari (hanya pada hari sabtu dan minggu) dan pada waktu ramai pengunjungnya saja, kecuali pada hari liburan sekolah mereka melakukan kegiatan usaha ini setiap hari. Pekerjaan utama mereka adalah petani, kegiatan bertani ini banyak memerlukan waktu pada saat mengolah tanah dan

waktu tanam sehingga waktu luangnya digunakan untuk mencari tambahan pendapatan di bidang pariwisata.

Gambar 5.8
Usaha Jasa Pelayanan Wisata Sebagai Pekerjaan Pokok
Dan Pekerjaan Sampingan



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

5.2.4 Analisis Penilaian Terhadap Faktor atau kendala Usaha

Perkembangan kegiatan usaha jasa wisata dan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indramayu mendorong berkembangnya usaha jasa wisata. Berdasarkan hasil analisis bahwa penilaian faktor usaha merupakan salah satu faktor pendorong adanya kegiatan usaha jasa pariwisata. Alasan para pengusaha jasa wisata Bojongsari dalam memilih lokasi tidak hanya ditentukan oleh kondisi hunian saja, keadaan lingkungan sekitar juga besar pengaruhnya seperti dipengaruhi oleh ramainya pengunjung, tempatnya yang strategis juga faktor-faktor lain yang mengakibatkan banyaknya pengusaha pada tempat-tempat tertentu. Faktor aksesibilitas merupakan faktor yang selalu diperhitungkan oleh seseorang dalam memilih tempat hunian baik sebagai tempat tinggal maupun tempat usaha. Oleh karenanya perlu diketahui persepsi pengusaha terhadap jarak antara tempat tinggal dengan lokasi wisata. Faktor atau kendala dalam pemasaran juga sangat berpengaruh terhadap usaha jasa pariwisata dalam hal ini bagaimana strategi dalam menyiasati pemasaran untuk menarik pengunjung agar mereka mau menggunakan jasa pelayanan yang diberikan di sekitar kawasan rekreasi wisata. Kemudian faktor atau kendala dalam persaingan usaha jasa wisata sangat menentukan akan keberlangsungan usaha jasa.

Dilihat dari 100 responden pengusaha jasa pariwisata yang ada di Rekreasi Terpadu Bojongsari, alasan tertinggi memilih lokasi untuk kegiatan usaha jasa pariwisata yaitu sebesar 46% menyatakan karena pada tempat tersebut ramai pengunjung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

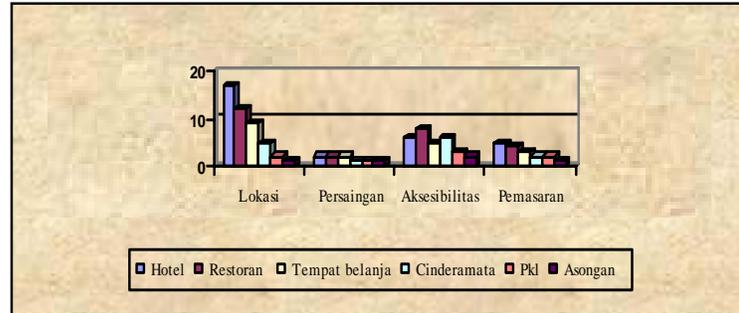
Tabel V.10
Jumlah Pengusaha Jasa Pariwisata
Berdasarkan Faktor atau Kendala Usaha

Jenis Usaha	Faktor Usaha								Jumlah
	Lokasi		Persaingan		Aksesibilitas		Pemasaran		
Formal									
Usaha Penginapan/Hotel	17	17%	2	2%	6	6%	5	5%	30
Restoran/Warung Makan	12	11%	2	2%	8	8%	4	4%	26
Tempat Belanja	9	9%	2	2%	5	5%	3	3%	19
Cinderamata	5	4%	1	1%	6	6%	2	2%	11
Informal									
Pedagang Kaki Lima	2	2%	1	1%	3	3%	2	2%	8
Asongan	1	1%	1	1%	2	2%	1	1%	5
Jumlah	46		9		30		17		100

Sumber: Hasil survei Analisis tahun 2008

Berdasarkan jumlah responden sebagian besar pengusaha pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari memilih lokasi dengan proporsi sebesar 46% karena faktor lokasi sangat berpengaruh besar terhadap usaha jasa pariwisata yang dilakukan seperti dipengaruhi oleh ramainya pengunjung, tempatnya strategis, kemampuan pengusaha jasa wisata dalam membayar sewa juga ada faktor lain yang mengakibatkan banyaknya pengusaha jasa pariwisata pada tempat-tempat tertentu, kemudian 30% responden memilih aksesibilitas karena para pengusaha jasa wisata secara umum menyatakan bahwa jarak antara lokasi usaha jasa pariwisata dengan tempat tinggalnya tergolong relatif dekat, 17% responden pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari memilih faktor atau kendala dalam pemasaran usaha jasa karena dalam hal ini sangat tergantung bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik pengunjung dan 9% responden pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari memilih faktor persaingan karena banyaknya jumlah pengusaha jasa wisata di sekitar kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari.

Gambar 5.9
Jumlah Responden Pengusaha Jasa Pariwisata
Berdasarkan Faktor atau Kendala Usaha



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

5.2.5 Analisis Penilaian Terhadap Bantuan Usaha

Perkembangan kegiatan usaha jasa wisata dan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indramayu mendorong berkembangnya usaha jasa wisata. Berdasarkan hasil analisis bahwa penilaian terhadap faktor bantuan usaha merupakan salah satu faktor pendorong adanya kegiatan usaha jasa pariwisata. Berdasarkan hasil analisis, tiap-tiap responden pengusaha jasa wisata Rekreasi Terpadu Bojongsari memiliki beberapa kebutuhan akan penyediaan infrastruktur. Untuk lokasi pemasaran jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari yang mendukung dunia usaha kepariwisataan, sarana dan prasarana pendukung yang harus disediakan pemerintah antara lain berupa :

1. Sarana keamanan (berupa pos keamanan) dan hidran pemadam kebakaran.
2. Sarana peribadatan, berupa masjid atau mushola.
3. Sarana pelayanan umum, seperti bank, ATM dan money changer.
4. Sarana pos dan telekomunikasi, seperti wartel atau telepon umum.
5. Sarana informasi dan pelayan bagi para wisatawan yang berkunjung ke kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari.
6. Jaringan transportasi yang bagus (akses yang bagus), sarana transportasi yang memadai dan lapangan parkir kendaraan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.11
Persepsi Pengusaha Jasa Pariwisata
Terhadap Bantuan Usaha

Prasarana (N = 100)	Jumlah	(%)
1. Telepon	8	13%
2. Tempat Pembuangan sampah	26	26%
3. Air Bersih	32	32%
4. Listrik	21	21%
5. Drainase	13	8%
Fasilitas (N = 100)		
1. Tempat Parkir	11	11%
2. MCK/Toilet	16	16%
3. Wartel	3	3%
4. Pos Keamanan	9	9%
5. ATM dan Bank	7	7%
6. Pedestrian	6	6%
7. Mushola	12	12%
8. Tempat Bermain anak-anak	18	18%
9. Sarana Olahraga	10	10%
10. Papan Reklame	3	3%
11. Pusat Informasi	7	7%

Sumber: Hasil Analisis tahun 2008

Berdasarkan Kondisi eksisting dan hasil analisis sebagian besar responden pengusaha jasa wisata membutuhkan ketersediaan sarana dan fasilitas(ketersediaan infrastruktur) untuk menunjang usaha yang mereka jalankan disekitar kawasan wisata Rekreasi Terpadu Bojongsari. Sarana dan prasarana yang ada di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari jumlahnya belum merata dan memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Lokasi usaha jasa pariwisata di Rekreasi Terpadu Bojongsari yang pada umumnya berada dilokasi dekat dengan permukiman masyarakat, hal ini menyebabkan prasarana yang dibutuhkan tingkat pemakaiannya sangat tinggi, padahal kapasitas yang disediakan adalah untuk kebutuhan rumah tangga, seperti jaringan air bersih, listrik dan telepon. Hal ini berlaku juga untuk jaringan jalan. Umumnya lokasi usaha jasa pariwisata Bojongsari berada di pinggir Kota. Untuk memenuhi kebutuhan bakunya, sistem transportasi yang digunakan adalah angkutan darat berupa angkutan kota. Sebagian besar responden pengusaha jasa wisata Rekreasi Terpadu Bojongsari memilih prasarana air bersih sebagai faktor utama di dalam kawasan wisata dengan proporsi sebesar 32% karena kebutuhan akan air sangat di perlukan untuk menunjang usaha jasa kepariwisataan di Bojongsari, berdasarkan hasil survey dan wawancara sebagian besar pengusaha jasa pariwisata di Rekreasi Terpadu

Bojongsari memperoleh air bersih dari perusahaan daerah air minum (PDAM) Tirta Kencana Indramayu yang lokasinya cukup dekat dengan obyek wisata Bojongsari, sebagian lagi ada yang memanfaatkan air tanah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dalam menjalankan usaha jasa pariwisata. Jumlah responden pengusaha jasa wisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari yang memilih ketersediaan tempat pembuangan sampah dengan proporsi sebesar 26% hal ini untuk memudahkan mereka dalam hal ini pengusaha jasa wisata Bojongsari untuk membuang sampah dan disamping agar disekitar daerah obyek wisata terlihat bersih dan tidak kotor sehingga pengunjung merasa nyaman dalam melakukan kegiatan berwisatanya di Rekreasi Terpadu Bojongsari, jumlah responden pengusaha jasa wisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari yang memilih ketersediaan listrik dengan proporsi 21%, sebagian besar pengusaha jasa pariwisata Bojongsari menggunakan pasokan listrik untuk menjalankan usahanya, pengusaha jasa wisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari yang memilih ketersediaan drainase untuk membuang air sisa-sisa limbah dari industri pariwisata, pada umumnya sebagian besar prasarana drainase yang ada disekitar kawasan rekreasi Bojongsari sudah baik dan teratur namun masih harus di tingkatkan kembali untuk mengimbangi kegiatan dari industri jasa pariwisata yang setiap harinya memanfaatkan saluran drainase sebagai saluran pembuangan jumlah responden pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari yang memilih prasarana drainase dengan proporsi sebesar 13%, jumlah responden pengusaha jasa wisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari yang memilih ketersediaan telepon dengan proporsi 8% berdasarkan kondisi eksisting pemerintah daerah Kabupaten Indramayu sudah menyediakan fasilitas telepon disekitar kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari, prasarana ini tidak terlalu berpengaruh terhadap kegiatan usaha jasa pariwisata Bojongsari karena hampir semua pengusaha menggunakan alat komunikasi handphone.

Jumlah responden pengusaha jasa wisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari yang paling banyak memilih fasilitas tempat bermain anak-anak untuk menarik wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Rekreasi Terpadu dengan proporsi 18%, jumlah responden pengusaha jasa wisata di Kawasan

WisataTerpadu Bojongsari yang memilih fasilitas MCK/toilet dengan proporsi sebesar 16% karena fasilitas ini sangat diperlukan dan berdasarkan analisis dan wawancara dengan pengusaha jasa pariwisata Bojongsari fasilitas MCK/toilet yang ada jumlahnya masih sedikit, jumlah responden pengusaha jasa wisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari yang memilih fasilitas tempat parkir dengan proporsi sebesar 16%, jumlah responden pengusaha jasa wisata di Kawasan WisataTerpadu Bojongsari yang memilih fasilitas sarana olahraga dengan proporsi sebesar 10%, dan jumlah responden pengusaha jasa wisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari yang sedikit memilih fasilitas wartel dan papan reklame dengan proporsi sebesar 3%.

Untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya akan kebutuhan prasarana dan fasilitas kepada wisatawan Pemerintah perlu melakukan perbaikan dan menambah jumlah prasarana dan fasilitas yang ada di kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari.

5.3 Analisis Preferensi Pengusaha Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari

Selanjutnya dari persepsi pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari akan lebih baik mengetahui apakah para pengusaha jasa pariwisata mempunyai keinginan atau preferensi dan harapan terhadap prioritas usaha jasa pariwisata yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki kondisi usaha jasa pariwisata Bojongsari yang ada sekarang (yang dirasakan kurang baik), maka perlu menilai preferensi pedagang terhadap usaha yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pelayanan jasa pariwisata di Bojongsari sekarang.

Dalam pengembangan kawasan pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari memiliki beberapa data yang akan mendukung kelancaran studi. Diantaranya pengkajian untuk arahan pengembangan Kawasan WisataTerpadu Bojongsari yang ditentukan melalui penilaian preferensi pengusaha pariwisata.

Pembahasan dalam analisis ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi pengusaha jasa pariwisata yang ada di Kawasan WisataTerpadu Bojongsari terhadap arahan pengembangan kawasan pariwisata.

Preferensi pengusaha pariwisata terhadap komponen produk wisata di Kabupaten Indramayu meliputi preferensi terhadap komponen produk wisata yang ditawarkan yang mencakup:

5. Faktor kestrategisan lokasi, meliputi biaya angkut ke tempat bahan baku relatif rendah, kedekatan lokasi dengan pasar, kedekatan lokasi dengan tempat tinggal, tingkat konsumen yang tinggi, kedekatan dengan pusat-pusat kegiatan atau pusat Kabupaten.
6. Faktor prasarana, meliputi ketersediaan moda angkutan dan kelengkapan sarana Kota (utilitas, ketersediaan ruas jalan yang mendukung kegiatan pariwisata).
7. Faktor produksi, meliputi ketersediaan ruang atau lahan dan modal usaha.
8. Faktor penunjang lain, meliputi tingkat keamanan dan kenyamanan, motivasi karena pengaruh keluarga atau teman.

5.3.1 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Terhadap Faktor Kestrategisan lokasi

Keinginan pengusaha jasa pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari membuat setiap pengusaha jasa pariwisata harus memiliki tempat yang permanen baik mengontrak maupun milik sendiri yang biasanya dekat dengan tempat obyek wisata untuk mengurangi biaya transportasi. Keinginan pengusaha jasa pariwisata dalam memilih faktor kestrategisan lokasi tidak hanya ditentukan oleh kondisi hunian saja, keadaan lingkungan sekitar juga besar pengaruhnya seperti dipengaruhi oleh ramainya pengunjung, tempatnya yang strategis juga faktor-faktor lain yang mengakibatkan banyaknya pengusaha pada tempat-tempat tertentu.”mereka yang berpenghasilan tinggi yang telah memperhitungkan lingkungan sekitar sebagai salah satu atribut atau faktor penentu pilihan. Sedangkan mereka yang berpenghasilan rendah masih berusaha untuk mencari jalan guna mendapatkan tempat (Turner:1976).

Faktor kestrategisan lokasi kawasan wisata mempengaruhi kriteria pemilihan lokasi alasan pengusaha jasa pariwisata diantaranya, biaya angkut ke tempat bahan baku relatif rendah, kedekatan lokasi dengan pasar, kedekatan lokasi

dengan tempat tinggal, tingkat konsumen yang tinggi, kedekatan dengan pusat-pusat kegiatan atau pusat kota. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel V.12 berikut:

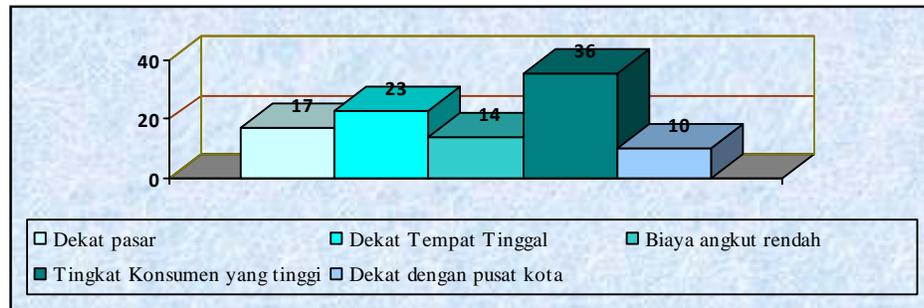
Tabel V.12
Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata
Terpadu Bojongsari Terhadap Pemilihan Lokasi

Faktor Kestrategisan lokasi	Jumlah	(%)
Dekat Pasar	17	17
Dekat Tempat Tinggal	23	23
Biaya angkut rendah	14	14
Tingkat Konsumen yang tinggi	36	36
Dekat pusat Kabupaten	10	10

Sumber: Hasil Analisis tahun 2008

Berdasarkan hasil analisis jumlah responden pengusaha jasa pariwisata di Kawasan Wisata terpadu Bojongsari memilih faktor kestrategisan lokasi dengan tingkat konsumen yang tinggi dengan proporsi sebesar 36% karena sebagian besar pengusaha jasa wisata yang ada di Rekreasi Terpadu Bojongsari memperhitungkan jumlah pengunjung yang akan berwisata di kawasan rekreasi dan berdasarkan kondisi eksisting di kawasan Bojongsari sebagian besar pengusaha jasa membuka usahanya disekitar kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari, kemudian jumlah responden pengusaha jasa pariwisata di Kawasan Wisata terpadu Bojongsari yang memilih dekat dengan tempat tinggal dengan proporsi sebesar 23% karena sebagian besar pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari adalah penduduk lokal dan penduduk sekitar kawasan rekreasi ada juga dari para pengusaha jasa pariwisata mempergunakan sebagian ruang dari tempat tinggalnya untuk membuka usaha jasanya, lalu responden yang memilih dekat pasar, karena alasan pengusaha jasa pariwisata untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan tidak perlu jauh-jauh untuk membeli semua kebutuhan yang diperlukan dengan proporsi sebesar 17%, analisis jumlah responden pengusaha jasa pariwisata di Kawasan Wisata terpadu Bojongsari memilih biaya angkut lebih rendah sebesar 14% dengan alasan memperkecil biaya pengangkutan dari sumber bahan baku atau dalam hal ini pasar, dan analisis jumlah responden pengusaha jasa pariwisata di Kawasan Wisata terpadu Bojongsari memilih dekat dengan pusat Kabupaten merupakan faktor yang sedikit tidak berpengaruh terhadap pengusaha jasa dengan proporsi sebesar 10%.

Gambar 5.10
Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata di Kawasan Wisata
Terpadu Bojongsari Terhadap Pemilihan Lokasi



Sumber : Hasil analisis Tahun 2008

5.3.2 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Terhadap Faktor Prasarana

Perkembangan pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari secara langsung didukung oleh adanya sarana dan prasarana perhubungan, tersedianya sarana dan prasarana tersebut semakin meningkatkan aksesibilitas kawasan wisata Indramayu. Dengan adanya tingkat kemudahan untuk mencapai daerah wisata tersebut maka jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indramayu semakin meningkat. Meningkatnya kegiatan Pariwisata Indramayu dapat dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun mengenai jumlah wisatawan yang berkunjung, jumlah pelanggan listrik, jumlah jenis usaha jasa wisata dan perubahan penggunaan lahannya serta meningkatnya jumlah angkutan umum.

Perkembangan jumlah angkutan umum mengalami peningkatan jumlahnya, dengan kenaikan rata-rata per-tahun sebesar 20,33%. Perkembangan jumlah angkutan umum terbesar, terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 70,8%, sedang pada tahun 2007 perkembangannya sebesar 51,2%. Peningkatan jumlah sarana angkutan ini didorong oleh adanya obyek rekreasi wisata terpadu Bojongsari, wisatawan yang berkunjung ke Indramayu, prasarana jalan dan jembatan yang baik, dimana masing-masing faktor tersebut saling terkait. Perkembangan jumlah dan jenis angkutan umum yang menuju ke Indramayu dapat dilihat pada Tabel V.13 berikut:

Tabel V.13
Jaringan Trayek Kabupaten Indramayu

No	Trayek	Jarak (km)	Jumlah
1.	Angkot 1	14	21 buah
2.	Angkot 2	14	12 buah
3.	Angkot 3	14	29 buah
4.	Angkot 4	14	18 buah
5.	Angkot 5	14	18 buah
6.	Angkot 6	15	15 buah
7.	Indramayu-Jatibarang	17	75 buah
	Jumlah		188 buah

Sumber: Hasil Analisis tahun 2008

Perkembangan kegiatan usaha jasa wisata dan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indramayu mendorong berkembangnya usaha jasa wisata. Berdasarkan hasil analisis bahwa preferensi terhadap faktor prasarana merupakan salah satu faktor pendorong adanya kegiatan usaha jasa pariwisata. Faktor fisik atau prasarana kawasan wisata Rekreasi Terpadu Bojongsari mempengaruhi alasan pengusaha jasa pariwisata diantaranya, ketersediaan moda angkutan dan kelengkapan sarana Kabupaten (utilitas, ketersediaan ruas jalan yang mendukung kegiatan pariwisata). Sebanyak 63% responden pengusaha jasa pariwisata lebih banyak memilih kelengkapan sarana Kabupaten. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.14
Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari Terhadap Faktor Fisik

Faktor Fisik	Jumlah	(%)
Ketersediaan moda angkutan	37	37%
Kelengkapan sarana	63	63%

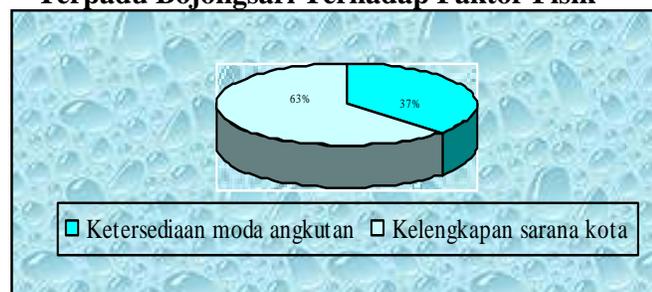
Sumber: Hasil Survey dan Analisis 2008

Pengembangan sarana dan prasarana mengacu pada prioritas pengembangan obyek wisata terpadu Bojongsari dan obyek wisata yang potensial. Penyediaan sarana dan prasarana terutama untuk melayani kebutuhan wisatawan, didasarkan pada kondisi dan masalah saat ini yang dihadapi terutama masalah penyediaan sarana dan prasarannya sesuai dengan tuntutan pasar. Salah satu fasilitas pendukung kegiatan pariwisata yang penting adalah pusat informasi wisata, yang menyediakan informasi brosur, video visual yang menggambarkan obyek wisata Rekreasi Terpadu Bojongsari, dan usaha jasa pelayanan wisata.

Adanya pusat informasi wisata dapat memberikan kemudahan pelayanan bagi wisatawan yang ingin mengetahui obyek-obyek wisata yang terdapat di Indramayu secara audio visual, melalui brosur dan penjelasan dari petugas.

Berdasarkan jumlah responden pengusaha jasa pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari kebanyakan memilih kelengkapan sarana Kabupaten dengan proporsi sebesar 63% alasannya karena untuk menunjang kegiatan pariwisata di Rekreasi Terpadu Bojongsari diperlukan sarana kota yang memadai dan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan untuk fasilitas sarana kota sebagian besar sudah terpenuhi dan memadai namun, untuk lebih meningkatkan kegiatan wisata sebaiknya stekholder atau dalam hal ini pemerintah harus berupaya membenahi dan memperbaiki fasilitas yang telah ada, dan jumlah responden pengusaha jasa pariwisata Bojongsari yang memilih faktor ketersediaan moda angkutan dengan proporsi sebesar 37% karena sebagian besar pengunjung menggunakan moda angkutan pribadi untuk menuju ke Rekreasi Terpadu Bojongsari, alasannya ada yang menghemat pengeluaran untuk berwisata dan ada sebagian yang menggunakan mobil sewaan, sedangkan fasilitas moda angkutan menuju Kawasan wisata terpadu Bojongsari telah disediakan oleh dinas perhubungan kabupaten Indramayu. Kondisi dari moda angkutan itu sendiri masih layak dan dari segi jumlah sudah memadai namun masih perlu ada penambahan untuk mengantisipasi jumlah pengunjung pada saat hari minggu dan hari libur yang biasanya dimanfaatkan oleh penduduk sekitar Indramayu bahkan penduduk luar Indramayu seperti Cirebon, Majalengka, Kuningan dan Subang.

Gambar 5.11
Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari Terhadap Faktor Fisik



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

5.3.3 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Terhadap Faktor Produksi

Investasi atau bantuan modal sebagai salah satu kriteria penilai dari tujuan studi ini dipengaruhi oleh tingkat permintaan (perkembangan industri jasa pariwisata), perubahan yang ditimbulkan industri sebagai akibat dari penemuan produk baru, penemuan sumber-sumber baru, penemuan daerah baru dan perbaikan sistem manajemen dan prospek industri pariwisata yang akan datang (S.Rilam dan Djaslim saladin 1985 :39).

Investasi memegang peranan penting dalam pengembangan industri jasa pariwisata, baik itu investasi masyarakat atau pribadi, maupun investasi dari pemerintah dengan swasta. Investasi terhadap pengusaha jasa pariwisata di Rekreasi Terpadu Bojongsari dilakukan akibat adanya penambahan pendapatan, dan investasi pemerintah dengan swasta (umumnya dengan swasta asing) dilaksanakan untuk pengembangan usaha jasa pariwisata di Bojongsari dan pembangunan daerah Kabupaten Indramayu.

Usaha pengembangan jasa pariwisata membutuhkan modal yang sangat besar. Modal yang dialokasikan ke dalam berbagai bentuk usaha jasa pariwisata dapat dipandang sebagai bentuk penanaman modal (investasi). Karena disebut sebagai bentuk penanaman modal berarti harus ada suatu keuntungan yang diharapkan didapat dari penanam modal, hal ini berkaitan erat dengan pelaku penanam modal. Bentuk pertama dari keuntungan yang diharapkan adalah keuntungan yang sifatnya tidak dirasakan langsung oleh penanam modal (bantuan pemerintah).

Perkembangan kegiatan pariwisata dan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indramayu mendorong berkembangnya usaha jasa wisata. berkembangannya usaha jasa wisata ini untuk melayani kebutuhan wisatawan, terutama kebutuhan akomodasi, dan rumah/warung makan.

Perkembangan usaha jasa wisata di Bojongsari mulai terlihat dengan dibangunnya waduk Bojongsari pada tahun 2003. Menurut informasi pemilik usaha jasa wisata di Indramayu, bahwa sebesar 57,35% (responden) bangunan tempat usahanya di bangun pada tahun 2004.

Terlihat bahwa perkembangan usaha jasa wisata selama periode tahun 2004-2008 meningkat jumlahnya sejak waduk Bojongsari. Usaha jasa wisata yang meningkat terutama usaha rumah/warung makan, warung makan gabung bersama penginapan dan usaha penginapan. Berkembangnya usaha jasa wisata cenderung merubah penggunaan lahan di kawasan Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari, pada umumnya bangunan tempat usaha tersebut semula merupakan lahan tegalan atau sawah. Penduduk desa Indramayu maupun orang luar desa tertarik untuk membuka usaha jasa wisata sehingga mendirikan bangunannya diatas tanah pertanian.

Hal yang juga penting dinilai dalam studi pengembangan pariwisata Bojongsari ini adalah faktor harga atau biaya karena masalah atau faktor harga sewa sering menjadi pertimbangan bagi seseorang dalam pemilihan tempat usaha wisata bagi pengusaha jasa pariwisata, pemilihan tempat usaha yang selalu dihadapi oleh mereka dari kelompok pengusaha jasa berpenghasilan rendah dalam hal ini adalah pedagang kaki lima dan asongan.

Bila melihat pendapatan yang diperoleh setiap hari pada dasarnya cukup besar, akan tetapi apakah dengan penghasilan yang mereka peroleh tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan untuk membayar sewa kios untuk tempat usaha jasa wisata yang mereka buka di kawasan Rekreasi Terpadu Bojongsari, karena masing-masing pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari mempunyai pengeluaran dan kepentingan yang berbeda meskipun diantara para pengusaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari memperoleh penghasilan atau pendapatan yang sama setiap harinya, oleh karenanya perlu mengetahui preferensi pengusaha jasa terhadap harga sewa kios yang ditetapkan.

Selanjutnya perkembangan usaha jasa wisata di Indramayu dapat dilihat pada Tabel V.15 berikut:

Tabel V.15
Jumlah Pengusaha Wisata di Kabupaten Indramayu

No.	Jenis Usaha	Jumlah Pengusaha		
		2005	2006	2007
	Sektor Formal			
1.	Usaha Penginapan/Hotel	8	9	11
2.	Restoran/Warung Makan	12	14	19
3.	Tempat Belanja	39	46	52
4.	Cinderamata	18	21	27
	Sektor Informal			
5.	Pedagang Kaki Lima	27	31	37
6.	Asongan	15	22	29
	Jumlah	119	143	175

Sumber: Hasil Survey dan Analisis 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa usaha jasa di bidang pariwisata di Kabupaten Indramayu cukup berkembang cukup pesat. Hal ini terlihat dengan adanya penambahan sebesar 5,6% selama periode 2004-2006. peningkatan usaha disektor formal seperti usaha penginapan/hotel dari tahun 2004-2006 mengalami penambahan sebanyak 2 unit, restoran/warung makan mengalami penambahan sebanyak 7 unit, tempat belanja mengalami penambahan sebanyak 13 unit, dan toko cinderamata mengalami penambahan sebanyak 9 unit. Sedangkan di sektor informal, pedagang kaki lima mengalami penambahan sebanyak 10 orang dan pedagang asongan mengalami penambahan sebanyak 14 orang.

Perkembangan kegiatan usaha jasa wisata dan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indramayu mendorong berkembangnya usaha jasa wisata. Berdasarkan hasil analisis bahwa preferensi terhadap faktor produksi merupakan salah satu faktor pendorong adanya kegiatan usaha jasa pariwisata. Faktor produksi kawasan wisata Rekreasi Terpadu Bojongsari mempengaruhi alasan pengusaha jasa pariwisata diantaranya, faktor ketersediaan lahan, harga sewa dan modal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

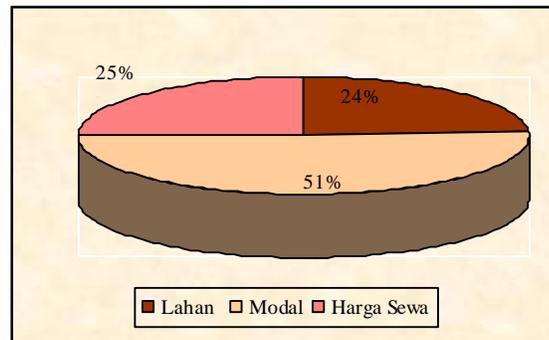
Tabel V.16
Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari Terhadap Faktor Produksi

Faktor Produksi	Jumlah	(%)
Ketersediaan ruang atau lahan	24	24%
Modal	51	51%
Harga Sewa	25	25%

Sumber: Hasil Survei Dan Analisis 2008

Berdasarkan jumlah responden pengusaha jasa pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari memilih faktor modal sebagai faktor utama dalam mengembangkan kegiatan usaha jasa wisata yang mereka lakukan, karena selama ini sebagian besar pengusaha jasa wisata memperoleh modal dari sendiri tanpa ada pinjaman atau bantuan modal dari pemerintah, meskipun ada pinjaman yang diberikan hanya untuk usaha sektor informal yang besar pinjamannya hanya sebesar Rp.1.000.000,- sampai dengan Rp.1.500.000,- dan untuk pengusaha di sector formal kebanyakan memperoleh modal dari Bank dengan jaminan atau agunan usaha yang dikembangkan oleh pengusaha sektor formal dengan proporsi sebesar 76%, dari sebagian besar responden pengusaha jasa pariwisata Bojongsari dengan proporsi 25% menyatakan harga sewa kios yang ditetapkan tidak terlalu mahal dan pedagang yang menyatakan harga sewa mahal hanya beberapa orang saja. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya para pengusaha jasa wisata khususnya warung makan, cinderamata dan tempat tersebut mempunyai kemampuan untuk membayar harga sewa kios, karena sebagian besar dari mereka menyatakan harga sewa tidak terlalu mahal tetapi ada juga yang merasa harga sewa tersebut mahal karena merasakan pendapatan yang mereka peroleh tidak sesuai dengan kemampuan mereka untuk membayar terutama dirasakan oleh pedagang kaki lima dan pedagang asongan sehingga mereka lebih memilih di lokasi yang lebih murah bahkan gratis, berdasarkan kondisi eksisting harga sewa untuk setiap kios bervariasi antara Rp.400.000,- sampai dengan Rp.600.000,- untuk setiap bulannya. dan jumlah responden pengusaha jasa pariwisata Bojongsari faktor ketersediaan lahan dengan proporsi sebesar 24%, berdasarkan temuan dilapangan berkembangnya usaha jasa wisata cenderung merubah penggunaan lahan di kawasan Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari, pada umumnya bangunan tempat usaha tersebut semula merupakan lahan tegalan atau sawah. Penduduk desa Indramayu maupun orang luar desa tertarik untuk membuka usaha jasa wisata sehingga mendirikan bangunannya diatas tanah pertanian.

Gambar 5.12
Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari
Terhadap Faktor Produksi



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

5.3.4 Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Terhadap Faktor Penunjang Lain

Perkembangan kegiatan usaha jasa wisata dan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indramayu mendorong berkembangnya usaha jasa wisata. Berdasarkan hasil analisis bahwa preferensi terhadap faktor psikis merupakan salah satu faktor pendorong adanya kegiatan usaha jasa pariwisata. Faktor psikis kawasan wisata Rekreasi Terpadu Bojongsari mempengaruhi alasan pengusaha jasa pariwisata diantaranya, faktor keamanan dan kenyamanan, dan motivasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

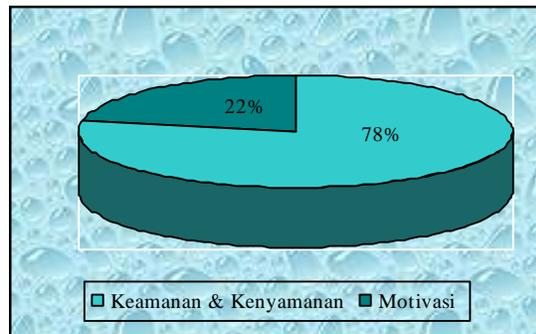
Tabel V.17
Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari
Terhadap Faktor Penunjang Lain

Faktor Fisik	Jumlah	(%)
Keamanan dan Kenyamanan	78	78%
Motivasi	22	22%

Sumber: Hasil Survei dan Analisis 2008

Berdasarkan jumlah responden pengusaha jasa pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari memilih faktor keamanan dan kenyamanan dengan proporsi sebesar 78%, kemudian motivasi dengan proporsi sebesar 22%

Gambar 5.13
Preferensi Pengusaha Jasa Pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari
Terhadap Faktor Penunjang Lain



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

5.4 Kesimpulan Hasil Analisis

A. Karakteristik Pengusaha

Dari hasil analisis karakteristik yang telah diuraikan pada sub bab diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis diatas terlihat bahwa pengusaha jasa pariwisata Bojongsari yang dominan adalah pengusaha lokal (penduduk sekitar kawasan rekreasi Bojongsari), sedangkan untuk pengusaha jasa yang berasal dari luar (luar kawasan wisata Bojongsari) maupun dari luar Kabupaten Indramayu jumlahnya hanya sedikit dan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah studi penduduk lokal hampir 70% menguasai sektor industri jasa pariwisata.
2. Secara umum dapat dikatakan bahwa rata-rata usia pengusaha jasa pariwisata Bojongsari cukup beragam, sebagian besar pengusaha jasa di Kawasan Wisata Terpadu Kota Indramayu antara 25 – 45 tahun dengan tingkat pendidikan SLTA serta proporsi terbesar di dominasi oleh pengusaha jasa yang berjenis kelamin pria.
3. Pada umumnya pengusaha pariwisata Kota Indramayu didominasi oleh pengusaha yang sudah mempunyai keluarga dengan rata-rata jumlah anak 1-3 orang dan lainnya berstatus belum berkeluarga. Dengan demikian, kegiatan pariwisata di Indramayu dapat memberikan

penghidupan bagi sebagian besar penduduk setempat bersama keluarganya.

4. Berdasarkan penghasilannya ternyata sebagian besar pengusaha jasa wisata Rekreasi Terpadu Kota Indramayu mempunyai penghasilan per-bulan antara Rp. 2.000.000,- -Rp. < 2.500.000-. dengan besar prosentase 37%, selanjutnya untuk penghasilan diantara Rp. 1.500.000,- Rp. 2.000.000-. yaitu sebesar 23% responden. Kelompok tingkat pendapatan yang paling terkecil adalah 9%., mempunyai penghasilan diatas Rp. 2.500.000 yaitu dari kalangan pengusaha jasa perhotelan dengan rata-rata perbulan mencapai Rp.30.000.000,- sampai dengan Rp.45.000.000,- sedangkan untuk pengusaha jasa losmen rata-rata penghasilan yang diperoleh dalam setiap bulan berkisar antara Rp.10.000.000,- sampai dengan Rp.15.000.000,-.
5. Asal karyawan usaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari didominasi oleh penduduk sekitar kawasan wisata bojongsari dan rata-rata jumlah karyawan sebanyak 1-3 orang.

B. Persepsi dan Prefrensi Pengusaha

Dari hasil analisis karakteristik yang telah diuraikan pada sub bab diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis jenis usaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari yang ada dapat dibedakan menjadi dua, yaitu usaha formal dan informal.
2. Secara umum pengusaha jasa pariwisata Bojongsari sebagian besar tingkat pendapatannya tetap walaupun ada juga pengusaha yang mengalami penurunan tingkat pendapatan.
3. Berdasarkan hasil analisis bahwa persepsi pengusaha di Bojongsari di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor memilih jenis usaha, faktor kendala usaha, dan faktor bantuan usaha.
4. Secara umum preferensi pengusaha jasa pariwisata Bojongsari menginginkan tempat atau lokasi yang strategis dengan alasan biaya angkut ke tempat bahan baku relatif rendah, kedekatan lokasi dengan

pasar, kedekatan lokasi dengan tempat tinggal, tingkat konsumen yang tinggi, kedekatan dengan pusat-pusat kegiatan atau pusat kota.

5. Keinginan pengusaha jasa pariwisata Bojongsari disediakan moda transportasi atau angkutan untuk memudahkan wisatawan berkunjung ke Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dan kelengkapan sarana kota seperti utilitas, ketersediaan ruas jalan yang mendukung kegiatan pariwisata.
6. Keinginan pengusaha jasa pariwisata Bojongsari memperoleh tempat untuk menjalankan usaha jasa pariwisata dengan sewa yang relatif terjangkau atau murah.
7. Keinginan pengusaha jasa pariwisata Bojongsari memperoleh modal usaha dari pemerintah karena selama ini pengusaha jasa pariwisata sebagian besar tidak memperoleh bantuan ataupun kredit usaha, dalam membuka usaha jasanya mereka menggunakan modal sendiri atau investasi dari orang lain.
8. Tingkat keamanan dan kenyamanan merupakan keinginan para pengusaha jasa pariwisata agar dalam menjalankan usahanya mereka tidak merasa khawatir dan segan untuk membuka usahanya.
9. Dengan adanya usaha jasa pariwisata Bojongsari secara tidak langsung menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang cukup besar sehingga dengan adanya kegiatan tersebut mampu mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Indramayu secara umum dan masyarakat sekitar obyek wisata Bojongsari pada khususnya.
10. Adanya pengembangan Rekreasi Terpadu Bojongsari meningkatkan kesejahteraan dan membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat dan pengusaha jasa pariwisata dalam meningkatkan tingkat pendapatan perkapita.

Untuk lebih jelasnya dapat melihat pada tabel V.18.

Tabel V.18
Ringkasan Hasil Analisis Persepsi dan Preferensi Pengusaha di Obyek Wisata Terpadu Bojongsari

Variabel	Indikator	Hasil Analisis
Karakteristik Pengusaha		
Demografi	Daerah asal Pengusaha	Pengusaha jasa pariwisata Bojongsari yang dominan adalah pengusaha lokal (penduduk sekitar kawasan rekreasi Bojongsari),
	Usia Pengusaha	Usia pengusaha jasa didominasi antara usia 25 – 45 tahun
	Tingkat Pendidikan Pengusaha	Di dominasi oleh tingkat pendidikan SLTA
	Rata-rata Jumlah Anak	Di dominasi oleh pengusaha yang sudah mempunyai keluarga dengan rata-rata jumlah anak 1-3 orang
	Status Perkawinan	Di dominasi oleh pengusaha jasa yang sudah menikah
	Jenis Kelamin	Di dominasi oleh pengusaha jasa berjenis kelamin pria
Sosial-Ekonomi	Jumlah Pendapatan	Sebagian besar pengusaha jasa wisata Rekreasi Terpadu Kota Indramayu mempunyai penghasilan per-bulan antara Rp. 2.000.000,- -Rp. < 2.500.000,-.
	Asal Karyawan	Asal karyawan usaha jasa pariwisata rekreasi terpadu Bojongsari didominasi oleh penduduk sekitar kawasan wisata bojongsari dan rata-rata jumlah karyawan sebanyak 1-3 orang.
	Kecenderungan Pendapatan	Secara umum pengusaha jasa pariwisata Bojongsari sebagian besar tingkat pendapatannya tetap.
	Kecenderungan Perkembangan Usaha	Secara umum perkembangan usaha jasa wisata relatif tetap
Persepsi Pengusaha		
Faktor memilih jenis usaha	Menambah pendapatan	Sebagian besar alasan pengusaha jasa wisata adalah untuk menambah pendapatan.
	Pekerjaan utama Pekerjaan sampingan	Responden menyatakan usaha jasa pelayanan wisata merupakan pekerjaan pokok (utama)
	Membuka lapangan pekerjaan.	
Faktor atau Kendala Usaha	Lokasi	Secara umum pengusaha jasa pariwisata memilih factor lokasi
	Modal	Sebagian besar pengusaha jasa menggunakan modal sendiri tanpa ada pinjaman modal yang diberikan oleh pemerintah.

Tabel Lanjutan V.18

Variabel	Indikator	Hasil Analisis
	Persaingan	Banyaknya jumlah pengusaha jasa menjadi faktor pertimbangan dalam membuka usaha jasa wisata, yang paling penting adalah strategi dalam menarik wisatawan agar mau menggunakan jasa mereka.
	Aksesibilitas	Secara umum pengusaha jasa menyatakan bahwa tingkat aksesibilitas sangat berpengaruh terhadap kegiatan usaha jasa.
Faktor Bantuan Usaha	Dukungan Infrastruktur	Berdasarkan Kondisi eksisting dan hasil analisis sebagian besar responden pengusaha jasa wisata membutuhkan ketersediaan sarana dan fasilitas(ketersediaan infrastruktur) untuk menunjang usaha yang mereka jalankan disekitar Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari.
Preferensi Pengusaha		
Faktor Kestartegisan Lokasi	Biaya angkut ke tempat bahan baku relatif rendah Kedekatan lokasi dengan pasar Kedekatan lokasi dengan tempat tinggal Tingkat konsumen yang tinggi Kedekatan dengan pusat-pusat kegiatan atau pusat kota	Jumlah responden pengusaha jasa pariwisata Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari memilih faktor kestrategisan lokasi dengan tingkat konsumen yang tinggi, karena sebagian besar pengusaha jasa wisata yang ada di Wisata Terpadu Bojongsari memperhitungkan jumlah wisatawan yang akan berwisata di kawasan rekreasi dan berdasarkan kondisi eksisting di kawasan Bojongsari sebagian besar pengusaha jasa membuka usahanya disekitar kawasan Wisata Terpadu Bojongsari
Faktor Produksi	Ketersediaan ruang atau lahan Modal Harga Sewa	Secara umum pengusaha jasa pariwisata Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari memilih faktor modal sebagai faktor utama dalam mengembangkan kegiatan usaha jasa wisata yang mereka lakukan, karena selama ini sebagian besar pengusaha jasa wisata memperoleh modal dari sendiri tanpa ada pinjaman atau bantuan modal dari pemerintah
Faktor Prasarana	Ketersediaan moda angkutan Kelengkapan sarana kota (utilitas, ketersediaan ruas jalan yang mendukung kegiatan pariwisata)	Berdasarkan jumlah responden pengusaha jasa pariwisata Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari kebanyakan memilih kelengkapan sarana kota.
Faktor Penunjang lain	Keamanan dan Kenyamanan	Tingkat keamanan dan kenyamanan merupakan keinginan para pengusaha jasa pariwisata agar dalam menjalankan usahanya mereka tidak merasa khawatir dan segan untuk membuka usahanya.

BAB VI

IDENTIFKASI MASALAH SERTA UPAYA PENANGANAN MASALAH WISATAWAN DAN PENGUSAHA PARIWISATA DI INDRAMAYU

Permasalahan dalam pengembangan kepariwisataan adalah bagaimana menciptakan produk wisata yang sesuai dengan karakteristik (permintaan) pasar dan potensi wisata setempat tanpa menimbulkan dampak negatif baik sosial maupun budaya, ekonomi dan fisik terhadap lingkungan sekitarnya.

Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari saat ini, telah mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, sosial maupun ekonomi, sebagai indikator perkembangan Kota Indramayu dapat dilihat dari perkembangan jumlah wisatawan, usaha jasa wisata, jumlah pelanggan listrik dan jumlah angkutan umum. Dengan adanya perkembangan kegiatan pariwisata tersebut maka diperlukan suatu arahan dalam pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata merupakan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani wisatawan. Dalam pengembangan pariwisata harus dilihat sebagai sistem keterkaitan antara komponen permintaan dan sediaan. Komponen permintaan ini merupakan wisatawan sedangkan komponen sediaan pariwisata terdiri dari aksesibilitas, objek dan daya tarik wisata, fasilitas dan utilitas dan sikap penduduk terhadap pariwisata. Disamping itu, pengembangan pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi baik bagi penduduk setempat maupun pemerintah daerah.

Pariwisata merupakan industri yang memiliki kriteria-kriteria khusus, mengakibatkan dampak positif dan negatif. Untuk memenuhi kriteria khusus tersebut, memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan pariwisata diperlukan perencanaan pariwisata yang matang. Kesalahan dalam perencanaan akan mengakibatkan munculnya berbagai macam permasalahan dan konflik kepentingan di antara para stakeholders. Masing-masing daerah tujuan wisata

memiliki permasalahan yang berbeda dan memerlukan jalan keluar yang berbeda pula.

Dalam sistem pariwisata, ada banyak aktor (*stakeholders*) yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor (*stakeholders*) tersebut adalah insan-insan atau pelaku pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu, masyarakat, swasta dan pemerintah.

Sebagai industri perdagangan jasa, kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu; perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan (*development*) fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan (*policy*) pariwisata, dan pembuatan dan penegakan peraturan (*regulation*). Berikut ini adalah penjelasan mengenai peran-peran pemerintah dalam bidang pariwisata tersebut di atas:

Kewajiban pemerintah daerah adalah merencanakan, membangun, mengorganisasikan, memelihara, dan mengawasi secara bersama dengan pemerintah daerah lainnya dalam segala sektor yang mendukung kegiatan pariwisata. Pemerintah daerah berserta instansi-instansinya, industri jasa, dan masyarakat mempunyai kewajiban untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah lainnya dalam mengemas paket-paket wisata.

Tindakan itu patut dilakukan karena aktivitas pariwisata tidak dapat dilakukan hanya pada satu area saja dan dilakukan secara tersekat-sekat. Aktivitas pariwisata memerlukan ruang gerak dan waktu yang fleksibel. Dengan adanya kerja sama dan komitmen, akan terbentuk kemitraan yang saling mengisi. Maka, aktivitas berwisata yang memiliki mobilitas tanpa batas itu tidak akan mengalami kendala karena jalur-jalur yang menghubungkan antara atraksi wisata yang satu dengan yang lainnya sudah tertata, terhubung dengan baik, dan dari segi keamanan dapat dikoordinasikan secara bersama. Kegiatan promosi dapat dilakukan bersama-sama antara pemerintah daerah dan swasta.

Demikian pula jika terdapat kekurangan-kekurangan, baik dalam sarana dan sumber daya manusia yang kurang terampil, pemerintah dapat membantu dalam bentuk fasilitator, bantuan dana, pelatihan-pelatihan, dan lain-lain.

Sedangkan industri jasa harus memberikan pelayanan yang unggul dalam diferensiasi dan inovasi produk. Sebab, dengan memberikan pelayanan yang *excellent* dibarengi dengan diferensiasi dan inovasi produk, wisatawan tidak akan pernah bosan untuk datang kembali. Mereka akan selalu menemukan hal baru di kawasan objek wisata. Demikian pula masyarakat di sekitar obyek dan atraksi wisata harus ikut berpartisipasi yang diwujudkan ke dalam tindakan memberikan perasaan aman yang berupa keramahan dan perasaan yang tulus ketika menerima kedatangan wisatawan.

Di samping itu, masyarakat harus ikut terlibat dalam mengambil keputusan pembangunan pariwisata, berpartisipasi bersama-sama pemerintah daerah dalam memelihara sarana-sarana yang terdapat di obyek dan atraksi wisata, dan ikut andil mendukung kegiatan pariwisata dalam bentuk penjualan produk khas daerah tersebut dengan tidak lupa memperhatikan faktor higienis dan sanitasinya serta pelayanannya. Dalam merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata terpadu Bojongsari ada beberapa pertimbangan-pertimbangan dasar dalam perumusan arahan pengembangan, adapun pertimbangan tersebut didasarkan pada:

6.3 Identifikasi Permasalahan Pengembangan Pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

Permasalahan pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari memang cukup kompleks sebab tidak sedikit hal-hal yang harus dibenahi baik dari sisi demand (permintaan), sisi supply (sediaan) maupun dari sisi pengusaha selaku pengelola jasa pariwisata. Oleh karena itu, pemahaman yang terintegrasi tentang ketiga hal ini sangat diperlukan untuk mengidentifikasi permasalahan pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari.

6.3.1 Permasalahan yang Terkait dengan Kondisi Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan kondisi Kawasan

Wisata Terpadu Bojongsari disusun dan dikelompokan sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel VI.1
Permasalahan yang Terkait dengan Kondisi Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

No.	Variabel	Spesifikasi Permasalahan
1.	Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas cukup baik. Hanya saja, sering terjadi macet di jalan menuju kawasan wisata karena lahan parkir yang sempit. 2. Tidakny adanya angkutan umum lokal menuju ODTW, oleh karena itu wisatawan yang berkunjung dengan memakai angkutan umum sangat kesulitan karena harus berjalan kaki. 3. Beberapa ruas jalan rusak.
2.	Objek dan Daya Taik Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari yang kurang baik, mengurangi kepuasan wisatawan dalam berwisata. Keadaan yang dimaksud adalah yang menyangkut penataan, keteraturan maupun kondisi fisik Bojongsari. 2. Penataan lingkungan yang ada kurang tertata dengan baik 3. Kios-kios tidak tertata dengan baik.
3.	Fasilitas dan utilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan fasilitas dan utilitas pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari sangat minim. 2. Ketersediaan tempat sholat dan toilet umum sangat minim. 3. Panas, tidak terdapat tempat untuk istirahat (tempat teduh) yang memadai
4.	Informasi dan promosi	Informasi umum yang terdapat di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari kurang, artinya hanya mengandalkan pengetahuan dari pengunjung saja. Sedangkan promosi wisata belum ada, walaupun ada masih sangat minim.
5.	Keamanan	Keamanan di Bojongsari cukup baik

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

6.3.2 Permasalahan yang Terkait dengan Pengusaha Pariwisata Di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan pengusaha jasa di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari disusun dan dikelompokan sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel VI.2
Permasalahan yang Terkait dengan Pengusaha Pariwisata
di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

No.	Variabel	Spesifikasi Permasalahan
1.	Karakteristik Sosio-Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan yang cenderung stabil, karena pendapatan yang diterima pengusaha tidak mengalami penurunan dan kenaikan yang signifikan. 2. Penggunaan sumber daya yang ada di sekitar objek wisata belum optimal.
2.	Persepsi Pengusaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis usaha yang dijalankan bersifat homogen 2. Kurang adanya perhatian dari pemerintah terhadap para pengusaha, terutama untuk usaha kecil menengah seperti bantuan modal/pinjaman.
3.	Preferensi Pengusaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengusaha menginginkan lokasi usaha yang strategis. Sedangkan konsumen yang ada masih sangat rendah. 2. Sewa tempat usaha yang masih sangat mahal 3. Dukungan infrastruktur yang masih dinilai kurang 4. Tingkat keamanan dan kenyamanan yang kurang

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

6.4 Upaya Penanganan Masalah Sebagai Masukan dalam Arahannya Pengembangan Pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

Identifikasi permasalahan pengembangan pariwisata menjadi input di dalam upaya penanganan masalah sebagai masukan dalam arahan pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

6.4.1 Upaya Penanganan Masalah Yang Terkait dengan Kondisi Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

Upaya penanganan masalah yang terkait dengan kondisi Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari adalah sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel VI.3
Upaya Penanganan Masalah yang Terkait
dengan Kondisi Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

No.	Variabel	Upaya Penangan Masalah
1.	Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu adanya angkutan umum yang di dalam wisata harus diperhatikan. Sedangkan untuk angkutan umum yang ada di luar objek wisata perlu ditingkatkan baik dari segi maupun frekuensi interval berangkatnya dipercepat. 2. Penyediaan lahan parkir yang memadai 3. Perbaikan sarana fisik yang memadai: sarana jalan menuju objek wisata Karangsong kurang lebih 400

No.	Variabel	Upaya Penangan Masalah
		meter, jalan sempit di pelebar.

Tabel Lanjutan

No.	Variabel	Upaya Penangan Masalah
1.	Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 4. Perlu adanya angkutan umum yang di dalam wisata harus diperhatikan. Sedangkan untuk angkutan umum yang ada di luar objek wisata perlu ditingkatkan baik dari segi maupun frekuensi interval berangkatnya dipercepat. 5. Penyediaan lahan parkir yang memadai 6. Perbaiki sarana fisik yang memadai: sarana jalan menuju objek wisata Karangsong kurang lebih 400 meter, jalan sempit di pelebar.
2.	Objek dan Daya Taik Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan obyek wisata perlu diperbaiki, baik dari segi penataan, keteraturan maupun kondisi fisik Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Sedangkan daya tarik wisata Bojongsari yang bertumpu pada kondisi alam pantai dan kebudayaan perlu dipertahankan kelestariannya agar tetap terjaga dengan baik 2. kios-kios yang ada ditata dengan baik 3. Kebersihan lingkungan harus dijaga karena mempengaruhi kenyamanan wisatawan selama berkunjung.
3.	Fasilitas dan utilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan ketersediaan fasilitas dan utilitas harus dilaksanakan seperti toilet umum, tempat sampah, tempat duduk, dan mushola. 2. Panas, sehingga perlu dibuat suatu tempat istirahat untuk bersantai (berteduh)] 3. Perlu dilengkapi fasilitas tambahan /pendukung untuk di kawasan wiasata Pantai Tirtamaya dan Karangsong seperti kolam renang untuk lebih menarik wisatawan 4. Perlu dipikirkan pembangunan suatu lokasi khusus (sentra kerajinan) sebagai tempat rekreasi atau berwisata.
4.	Informasi dan promosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat informasi sebaiknya disediakan di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari, 2. Promosi wisata perlu dilakukan yaitu berupa pamphlet, brosur dan iklan, dan promosi tersebut harus menggambarkan Kawasan wisata Terpadu bojongsari yang sesungguhnya.
5.	Keamanan	Perlu diadakan system pengamanan yang kolektif dan terkontrol agar kegiatan ekonomi dan pariwisata dapat berjalan dengan baik.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

6.4.2 Upaya Penanganan Masalah Yang Terkait dengan Pengusaha

Upaya penangan masalah yang terkait dengan pengusaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari adalah sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini

Tabel VI.4
Upaya Penanganan Masalah yang Terkait dengan Pengusaha
di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

No.	Variabel	Upaya Penanganan Masalah
1.	Karakteristik Sosio-Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pendapatan melalui upaya peningkatan kesadaran pengusaha baik usaha menengah dan usaha kecil untuk membuat kegiatan lebih produktif dan mendatangkan keuntungan sehingga manfaat adanya pariwisata bisa dirasakan. 2. Pemberdayaan sumber daya manusia yang berada di sekitar kawasan objek wisata untuk mendapat tenaga kerja yang produktif serta dapat membuka lapangan kerja baru dibidang pariwisata.
2.	Persepsi Pengusaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu penciptaan produk yang lebih heterogen dan lebih menarik 2. Pemberian pinjaman/modal yang mudah agar kegiatan usaha lebih berkembang.
3.	Preferensi Pengusaha	Perlu adanya dukungan pemerintah karena pengusaha memerlukan bantuan pemerintah tidak hanya bantuan teknis tetapi juga bantuan finansial agar pelaku usaha secara individual maupun kelompok dapat memanfaatkan peluang usaha dalam pengembangan pariwisata.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

Upaya penanganan masalah yang terkait dengan kondisi Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dan pengusaha diatas menjadi masukan dalam arahan pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Arahan pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari harus dilihat secara integral dari berbagai aspek dan sisi sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Arahan pengembangan pariwisata tersebut diharapkan dapat meningkatkan dan mewartahi potensi pariwisata yang terdapat di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

6.5 Saran Wisatawan dalam Pengembangan Wisata Terpadu Bojongsari

Dalam menyerap aspirasi masyarakat bagi pengembangan pariwisata yang ada di Indramayu secara menyeluruh, menyangkut pembangunan fisik, sosial, ekonomi dan pengelolaannya diperlukan saran dari pemilik wisatawan yang ada. Masukan ini digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari lebih lanjut. Saran wisatawan dalam pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dapat dilihat pada tabel VI.5.

Berdasarkan saran dari wisatawan, ternyata responden menyatakan perlunya penataan dan pembangunan dalam Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Dari hasil kuisioner yang perlu ditingkatkan dalam menunjang perkembangan pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari adalah sebagai berikut ini:

- Ketersediaan sarana dan prasarana, meliputi: pintu gerbang, parkir, tempat berteduh, telekomunikasi, tempat ibadah, tempat sampah, toilet.
- Keadaan objek wisata, taman, pemeliharaan dan kebersihan, disamping itu perlu penambahan jenis objek wisata baru seperti tempat bermain anak.
- Informasi dan promosi, meliputi: *leaflet*, *folder*, *booklet*, papan nama, penunjuk arah dan lain-lain

Tabel V1.5
Saran Wisatawan dalam Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

Obyek Wisata	Fasilitas Yang Ada	Masalah	Saran dalam Pengembangan
Tirtamaya	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Warung makan • Kios penjual makanan dan minuman • Kios penjual cinderamata • Toilet/kamar bilas Mushola • Tempat sampah • 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir yang sempit • Penataan kios yang belum tertata dengan baik. • Panas, tidak terdapat tempat untuk istirahat (tempat teduh) yang memadai dan kurangnya pepohonan. • Lingkungan kotor, tempat sampah jumlahnya terbatas • Jumlah kamar bilas/toilet terbatas. • Jalan menuju 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat berteduh • Penghijauan • Kebersihan harus diperhatikan , tempat sampah • Perkerasan jalan masuk ke pantai dan jalan lingkungan • Perluasan tempat parkir • Penambahan jumlah toilet dan kamar bilas
Waduk Bojongsari	<ul style="list-style-type: none"> • Water boom • Taman mangga • Warung makan • Kios makanan dan minuman • Permainan anak • Toilet Umum • Tempat parkir • Tempat teduh • Permainan air (sepeda air, dayung) • Bengkel • Tempat Bilyard 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir yang sempit • Panas, terbatasnya tempat untuk istirahat (tempat teduh) yang memadai dan kurangnya pepohonan. • Tidak adanya pedagang yang menjajakan souvenir di kawasan wisata. • Belum adanya mushola • Lanscap kurang menarik 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan jumlah tempat berteduh, dan dilengkapi dengan tempat duduk. • Mushola • Penghijauan dan penataan lanscap pad taman mangga • Penjual cinderamata dan souvenir

Tabel Lanjutan VI.5

Obyek Wisata	Fasilitas Yang Ada	Masalah	Saran dalam Pengembangan
Karangsong	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Warung makan • Kios penjual makanan dan minuman • Kios penjual cinderamata 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir yang sempit • Kebersihan yang masih kurang . • Kurangnya pepohonan dan tempat untuk berteduh. • Panas, terbatasnya tempat untuk istirahat (tempat teduh) yang memadai dan kurangnya pepohonan. • Jalan masih dari tanah dan batu kerikil sehingga becek pada waktu musim hujan. • Tidak adan ya toilet umum • Tidak adanya tempat khusus untuk pertunjukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat berteduh • Penghijauan • Kebersihan, tempat sampah • Perkerasan jalan masuk ke pantai dan jalan lingkungan • Pembangunan tempat parkir • Pembangunan toilet umum dan kamar bilas. • Pengembangan ODTW baru seperti kolam renang, tempat bermain anak dan outbond • Pelestarian budaya pantai , sehingga wisatawan bisa melihat event budaya nadran
Makam Selawe	<ul style="list-style-type: none"> • Kios minuman dan makanan • Kamar kecil • Air bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya tempat untuk istirahat peziarah • Kamar kecil (jumlah terbatas) • Air bersih (jumlahnya yang masih terbatas • Tidak adanya tempat parkir 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan tempat istirahat peziarah • Penambahan Kamar kecil • Penambahan Air bersih

Hasil: Analisis Tahun 2008

6.6 Saran Pengusaha Jasa Wisata dalam Pengembangan Wisata Terpadu Bojongsari

Dalam menyerap aspirasi masyarakat bagi pengembangan pariwisata yang ada di Indramayu secara menyeluruh, menyangkut pembangunan fisik, sosial, ekonomi dan pengelolaannya diperlukan saran dari pemilik usaha jasa wisata yang ada. Masukan ini digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari lebih lanjut. Berdasarkan saran dari pemilik usaha jasa wisata, ternyata 75,7% responden menyatakan perlunya penataan bangunan di kawasan wisata. Bangunan yang ada saat ini berdiri status tanahnya banyak yang merupakan tanah negara tanpa melalui proses perizinan sehingga bangunan yang ada didirikan tanpa perencanaan yang baik.

Saran yang lain adalah perlunya perluasan parkir, 64,9% responden menyatakan hal tersebut. Tempat parkir saat ini kurang dapat menampung kendaraan terutama pada musim liburan sekolah dan idul fitri sehingga kendaraan diparkir di sepanjang jalan, akibatnya mengganggu lalu lintas jalan dan menimbulkan kemacetan. Perluasan parkir di tempat-tempat tertentu diperlukan, disamping untuk menampung kendaraan juga untuk pemerataan pendapatan bagi pemilik usaha jasa pelayanan wisata. Dengan demikian wisatawan yang datang dapat tersebar, tidak mengumpul pada satu tempat sehingga yang mendapat pembeli hanya penjual jasa yang ada disekitar tempat parkir tersebut.

Pengembangan jenis wisata/atraksi di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari perlu dilakukan, sebagian besar (57,6%) responden menyatakan hal tersebut. Pada umumnya wisatawan yang berkunjung tujuan umumnya adalah untuk rekreasi, akan tetapi jenis kegiatan yang dapat dilakukan untuk berwisata hanya sedikit saja terutama untuk tempat wisata Pantai Tirtamaya, Pantai Karangsong dan Makam Keramat Selawe. Oleh karena itu, menurut pemilik usaha jasa pelayanan wisata perlu pembangunan pelengkap seperti tempat berteduh (tempat istirahat), tempat sampah, toilet, tempat peribadatan, taman dan penghijauan di pinggir pantai dan jenis obyek wisata lain yang tidak jauh dari pantai (kolam renang, tempat permainan anak-anak).

Pengusaha pendatang perlu dibatasi (52,2%) responden menyatakan demikian sehingga dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat dirasakan oleh sebagian penduduk besar penduduk lokal. Saran pemilik usaha jasa dalam pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel V1.6
Saran Pemilik Usaha Jasa Fasilitas dalam Pengembangan
Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari

Jenis Saran	Jumlah	
	Absolute	%
1. Penataan bangunan	84	75,7
2. Perluasan tempat parkir	72	64,9
3. Pengusaha pendatang dibatasi	58	52,2
4. Pembinaan masyarakat lokal	49	44,1
5. Pelibatan tokoh masyarakat	14	12,6
6. Pengembangan jenis atraksi/wisata	64	57,6
7. Meningkatkan kebersihan dan keamanan	38	34,2
8. Hasil retribusi sebagian untuk pembangunan desa	35	31,5
9. Pembinaan budaya lokal	28	25,2

Hasil: Analisis Tahun 2008

6.7 Hubungan Fungsional Antara Wisatawan Dengan Pengusaha Jasa

Industri pariwisata bukan suatu industri yang berdiri sendiri melainkan terdiri dari berbagai komponen-komponen yang saling terkait. Penyelenggaraan sistem pariwisata dapat berjalan dengan sempurna bila komponen-komponen tersebut terkait menjadi satu dan saling mendukung satu dengan lainnya. Komponen-komponen kepariwisataan yang berperan dalam penyelenggaraan sistem industri pariwisata secara garis besar terdiri dari tiga komponen, yaitu pemerintah, jasa-jasa kepariwisataan, dan masyarakat di sekitar obyek dan atraksi wisata. Pengelolaan kawasan pariwisata terpadu Bojongsari banyak menggunakan dana dari pendapatan pariwisata dari pengunjung, sebagai mekanisme pengembalian biaya pengelolaan dan pelestarian atau program pengembangan

masyarakat. Secara umum pendapatan dari kegiatan pariwisata terpadu Bojongsari belum tercapai secara optimal.

Didalam pelaksanaan pengembangan pariwisata terpadu Bojongsari diperlukan suatu perusahaan bisnis pariwisata agar mampu menyerap wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik, antara lain dengan mengembangkan aktivitas tradisional, menata obyek dan daya tarik wisata terhadap wisatawan lokal.

Agar dapat memperoleh keuntungan, pendapatan yang ditentukan harus lebih lebih besar dari semua biaya dikeluarkan dalam rangka perusahaan pariwisata. Namun untuk pengelolaan kawasan pariwisata terpadu Bojongsari, keuntungan yang dicari adalah keuntungan optimal. Optimalisasi keuntungan dari pengelolaan kawasan pariwisata terpadu Bojongsari tidak sama dengan memaksimalkan pendapatan dengan menarik wisatawan sebanyak-banyaknya. Keuntungan maksimal juga dapat dicapai pada tingkat kunjungan yang lebih rendah karena biaya fungsional, pelestarian alam dan biaya sosial dapat meningkat lebih cepat daripada pendapatan pada tingkat kunjungan yang lebih tinggi.

Tujuan dari pengusaha jasa pariwisata adalah untuk menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke kawasan terpadu Bojongsari dengan tujuan lebih banyak wisatawan yang berkunjung, lebih lama tinggal dan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat atau wilayah yang dikunjungi dalam hal ini pariwisata terpadu Bojongsari. Kemudian wisatawan menggunakan semua pelayanan yang diberikan oleh pengusaha jasa pariwisata dengan tujuan memperoleh kepuasan atas pengorbanan yang dikeluarkan dan pihak pengusaha sendiri mendapat keuntungan dari pengorbanan yang dikeluarkan wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya yaitu berupa keuntungan usaha. Suatu hal yang perlu mendapat perhatian dalam menentukan sasaran atau target dikatakan hendaknya selalu dapat diukur secara kuantitatif antara lain mencakup :

1. Perhitungan seberapa besar presentase peningkatan kedatangan wisatawan yang berkunjung ke kawasan pariwisata terpadu Bojongsari.
2. Peningkatan pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke pariwisata terpadu Bojongsari diharapkan membayar segala bentuk pelayanan yang diberikan oleh pengusaha jasa pariwisata Bojongsari.
3. Perhitungan berapa peningkatan penggunaan oleh wisatawan pada: tingkat hunian kamar (*Room occupancy rate*), tingkat pemakaian tempat tidur (*Bed occupancy rate*), Rata-rata lama tinggal wisatawan, (*Average length of stay*), Rata-rata tamu perkamar (*guest per room*), Rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara atau nusantara.
4. Sampai berapa jauh pengaruh promosi dan publikasi yang dilakukan mempengaruhi kedatangan wisatawan untuk berkunjung ke kawasan pariwisata terpadu Bojongsari.
5. Produk dan jasa-jasa pelayanan yang berhasil memberikan pelayanan yang baik pada wisatawan.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pariwisata terdiri dari berbagai komponen yang sangat fungsional satu dengan yang lain. Esensi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dan penyediaan jasa untuk melayani perjalanan tersebut. Meskipun demikian kegiatan perjalanan dengan penyediaan fasilitas tidak dapat secara otomatis berlangsung tanpa mekanisme pasar wisata. Pasar dapat berfungsi apabila ada kebijakan pemerintah. Karena sistem pariwisata yang cukup rumit yang terdiri dari komponen – komponen yang ditentukan oleh berbagai faktor eksternal. Agar masing-masing komponen itu dapat berfungsi secara optimal maka kegiatannya harus direncanakan dengan baik. Jadi pada dasarnya ketekaitan antara wisatawan dan pengusaha jasa pariwisata dalam arahan pengembangan Bojongsari yaitu pengaruh kualitas layanan jasa yang diberikan oleh pengusaha jasa pariwisata terhadap kepuasan wisatawan.

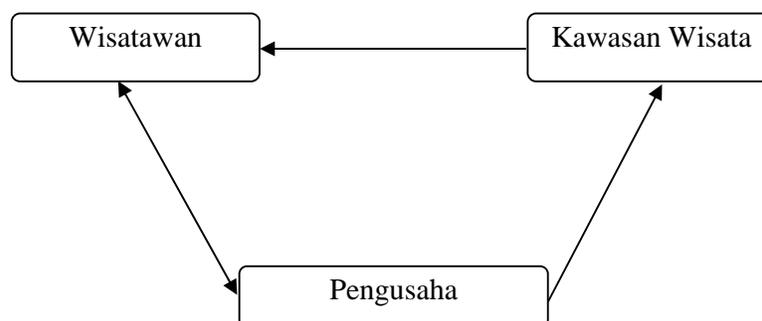
Perkembangan bisnis pariwisata di Indramayu saat ini, menuntut Wisata terpadu Bojongsari untuk mampu membaca peluang atau kesempatan yang ada serta mampu membaca kondisi pasar dan dapat mempelajari perilaku wisatawan

agar Wisata Terpadu Bojongsari dapat tetap eksis untuk memenangkan persaingan, Wisata terpadu Bojongsari harus mampu memberikan kepuasan kepada wisatawan, misalnya dengan memberikan jasa pelayanan yang bermutu tinggi atau jasa pelayanan yang lebih baik dari pesaing.

Seperti pada pembahasan diatas, diketahui terdapat beberapa komponen dalam suatu lingkup pengembangan pariwisata, dimana komponen-komponen tersenut berkaitan secara sinergis dan mendukung antara satu dengan yang lainnya agar kawasan wisata dapat berkembang dengan baik.

Dari hasil analisis di bab sebelumnya, maka dalam studi ini hanya dibahas mengenai dua komponen yaitu wisatawan dan pengusaha, Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum wisatawan terhadap kawasan wisata memiliki keterhubungan yang relatif kecil atau dapat dikatakan berkaitan secara tidak langsung, dengan asumsi bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kedatangan wisatawan. Namun bila keterkaitan antara kawasan terhadap wisatawan (jumlah wisatawan) memiliki pengaruh yang cukup besar, hal tersebut dapat dilihat dari aksesibilitas dengan kawasan wisata yang berarti bahwa kawasan yang berada pada lokasi dengan tingkat akses yang tinggi mampu menarik kunjungan dalam jumlah yang cukup besar. Agar lebih jelas mengenai kaitan antara kosumen dan pengusaha dapat dilihat pada Gambar 6.1.

Gambar 6.1
Hubungan Fungsional Wisatawan dan Pengusaha



Sumber : Hasil Analisis, 2008

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa diantara ketiga komponen tersebut memiliki suatu keterkaitan atau siklus, apabila satu diantaranya tidak ada maka pengembangan wisata tidak berjalan. Pada dasarnya suatu kawasan wisata dalam konteks keruangan ditentukan oleh kebijakan suatu wilayah tersebut namun dilain pihak pengusaha sebagai bagian dari pengelola kawasan wisata menginginkan kawasan wisata berada pada lokasi yang strategis baik itu dari infrastruktur yang mendukung, dekat dengan konsumen maupun citra lokasi itu sendiri, sehingga dapat sinergis dengan apa yang diharapkan dari adanya pengembangan lokasi wisata tersebut yaitu jumlah wisatawan yang tinggi, karena berpengaruh terhadap pendapatan. Sedangkan wisatawan dalam kaitannya dengan wisata merupakan target pasar, besar kaitannya dengan perusahaan yang menyediakan segala kebutuhan wisatawan seperti akomodasi, restoran dan souvenir yang mana keduanya saling membutuhkan, wisatawan membutuhkan pelayanan yang memadai dan suatu pengelola usaha mengharapkan pengunjung yang tinggi. Secara umum wisatawan menginginkan kawasan wisata yang berlokasi dekat dengan asal aktivitas wisatawan, namun dari hasil pengamatan faktor lokasi wisata memiliki pengaruh yang relatif kecil dibandingkan dengan faktor-faktor lain, seperti kelengkapan atribut wisata, daya tarik dan sarana dan prasarana penunjang lainnya..

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas yang harus diperhatikan antara lain:

- Pihak pengelola wisata terpadu Bojongsari dapat mempertahankan performance pelayanan seperti petugas memberikan rasa aman kepada pengunjung, Adanya perlengkapan pengaman di wahana permainan, Adanya fasilitas pendukung (tempat ibadah, rumah makan, toko *souvenir*). Kondisi dan kebersihan wahana yang selalu terjaga, adanya tempat parkir dan tempat istirahat yang memadai , karena akan memberikan kepuasan dan dianggap penting oleh wisatawan.
- Manajemen Wisata terpadu Bojongsari perlu melakukan tindakan perbaikan kualitas pada pelayanan seperti kualitas wahana sesuai dengan harga tiket masuk yang diberikan, ketrampilan petugas dalam melayani kesulitan

pengunjung, karena dianggap penting oleh wisatawan namun kinerjanya masih belum memuaskan.

- Meningkatkan kualitas atribut pelayanan seperti penanganan atau bantuan diberikan oleh petugas Wisata Terpadu Bojongsari, petugas memberikan perhatian terhadap keluhan pengunjung, petugas ramah dan sopan dalam menghadapi keluhan pengunjung, petugas memahami kesulitan dan keluhan pengunjung agar konsumen merasa pelayanan-pelayanan yang tadi merupakan faktor yang penting dan memberikan kepuasan terhadap wisatawan.
- Memberikan penataan kembali terhadap atribut pelayanan seperti kesesuaian tampilan wisata terpadu Bojongsari dengan iklan dan promosi, pelayanan yang tepat dan memuaskan wisatawan, adanya fasilitas keamanan di wisata terpadu Bojongsari agar pelayanan yang diberikan akan memberikan kepuasan dan wisatawan tidak merasa kecewa karena harapan mereka sesuai apa yang ada di lapangan dengan yang ada di iklan dan promosi .

BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pariwisata merupakan industri perdagangan jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari negara asalnya, di daerah tujuan wisata hingga kembali ke negara asalnya yang melibatkan berbagai hal seperti; transportasi, penginapan, restoran, pemandu wisata, dan lain-lain. Oleh karena itu, industri pariwisata memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata.

Dalam menjalankan perannya, industri pariwisata harus menerapkan konsep dan peraturan serta panduan yang berlaku dalam pengembangan pariwisata agar mampu mempertahankan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang nantinya bermuara pada pemberian manfaat ekonomi bagi industri pariwisata dan masyarakat lokal. Industri-industri pariwisata yang sangat berperan dalam pengembangan pariwisata adalah: biro perjalanan wisata, hotel dan restoran. Selain itu juga didukung oleh industri-industri pendukung pariwisata lainnya.

Pada bab sebelumnya telah dibahas potensi pariwisata Terpadu Bojongsari, karakteristik wisatawan, dan peranan ekonomi pariwisata Terpadu Bojongsari terhadap masyarakat, dan pemerintah daerah. Bab ini mencoba merumuskan kesimpulan dan arahan-arahan bagi pengembangan pariwisata di Bojongsari.

Arahan tersebut didasarkan atas kajian pustaka tentang pengembangan pariwisata, potensi pariwisata, hasil analisis karakteristik wisatawan, manfaat ekonomi pariwisata, saran dari wisatawan dan pemilik usaha jasa pelayanan wisata. Arahan pengembangan ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan kawasan Pariwisata Terpadu di Bojongsari.

Pengembangan pariwisata memerlukan adanya fasilitas pelayanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan kunjungannya. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu ke tempat-tempat atau daerah yang sama sekali asing baginya. Karena jauh dari tempat tinggalnya, maka wisatawan membutuhkan pelayanan sesuai keinginannya, yaitu semenjak ia berangkat sampai ditempat tujuan, hingga ia kembali kerumahnya.

7.1 Kesimpulan

7.1.1 Karakteristik Wisatawan

Dari hasil studi ini didapatkan karakteristik wisatawan meliputi karakteristik demografis dan karakteristik kunjungan. Kedua karakteristik tersebut dapat digunakan untuk menentukan daerah sumber wisatawan dan motif perjalanan, menggambarkan profil wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Selain itu dari hasil studi ini juga tentang persepsi dan preferensi wisatawan terhadap produk wisata, dimana dari hasil studi tersebut dapat dilihat adanya perbedaan karakteristik responden terhadap pilihan jenis di objek wisata dan persepsi serta preferensi wisatawan di Objek Wisata Terpadu Bojongsari.

Dari hasil analisis karakteristik, persepsi dan preferensi yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Karakteristik wisatawan di dominasi oleh kelompok umur dewasa (20-<35) dengan tingkat pendidikan SLTA yang berstatus sudah menikah dengan tingkat pendapatan antara Rp. 500.000-Rp. 1.000.000.
- 2 Wisatawan yang berkunjung ke kawasan Wisata Bojongsari yaitu pada umumnya oleh wisatawan yang berasal dari wisatawan lokal dengan pola perjalanannya dengan maksud berlibur/berekreasi. Umumnya pengeluaran wisatawan antara Rp 100.000-Rp. 200.000,- per hari dan perorang, frekuensi kunjungan terbanyak yaitu 1-2 kali dengan teman perjalanan keluarga serta lama kunjungan kurang dari 1 hari (2-4 jam) di lokasi Objek Wisata Terpadu Bojongsari.
- 3 Persepsi wisatawan mengenai variasi objek wisata, daya tarik wisata dan keadaan objek wisata di objek Wisata Bojongsari dinilai masih '*kurang*'.
- 4 Persepsi wisatawan mengenai akomodasi, rumah makan, tempat belanja dan sarana serta prasarana umum lainnya di objek Wisata Terpadu Bojongsari masih "*kurang*" dan tingkat pelayanan serta mutu yang masih dirasakan kurang dan harga yang masih relatif masih '*mahal*'.
- 5 Persepsi wisatawan terhadap informasi dan promosi masih sangat kurang sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung masih sangat kurang.
- 6 Preferensi wisatawan yang berkunjung masih sangat dipengaruhi kondisi sarana permainan yang ada di objek wisata dan kondisi objek wisata yang ada.

- 7 Pilihan terhadap keinginan menginap di akomodasi hotel, namun menjadi kendalanya karena faktor harga yang masih relatif mahal sehingga wisatawan lebih memilih menginap di rumah teman/saudara/penduduk.
- 8 Pilihan tempat makan dan minum adalah warung/kios makan yang berada di luar objek wisata dengan pertimbangan dalam memilihnya karena faktor harga dan jenis makanan dan minuman.
- 9 Pilihan tempat belanja adalah tempat belanja yang berada di luar objek wisata dengan pertimbangan dalam memilihnya karena faktor harga yang relatif murah dan mempunyai ciri khas daerah.

7.1.2 **Karakteristik Pengusaha**

Dari hasil analisis karakteristik, persepsi dan preferensi yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis diatas terlihat bahwa pengusaha jasa pariwisata Bojongsari yang dominan adalah pengusaha lokal (penduduk sekitar kawasan rekreasi Bojongsari), sedangkan untuk pengusaha jasa yang berasal dari luar (luar kawasan wisata Bojongsari) maupun dari luar Kabupaten Indramayu jumlahnya hanya sedikit dan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah studi penduduk lokal hampir 70% menguasai sektor industri jasa pariwisata.
2. Secara umum dapat dikatakan bahwa rata-rata usia pengusaha jasa pariwisata Bojongsari cukup beragam, sebagian besar pengusaha jasa di Kawasan Wisata Terpadu Kota Indramayu antara 25 – 45 tahun dengan tingkat pendidikan SLTA serta proporsi terbesar di dominasi oleh pengusaha jasa yang berjenis kelamin pria.
3. Pada umumnya pengusaha pariwisata Kota Indramayu didominasi oleh pengusaha yang sudah mempunyai keluarga dengan rata-rata jumlah anak 1-3 orang dan lainnya berstatus belum berkeluarga. Dengan demikian, kegiatan pariwisata di Indramayu dapat memberikan penghidupan bagi sebagian besar penduduk setempat bersama keluarganya.
4. Berdasarkan penghasilannya ternyata sebagian besar pengusaha jasa wisata Rekreasi Terpadu Kota Indramayu mempunyai penghasilan per-bulan antara

Rp. 2.000.000,- -Rp. < 2.500.000-. dengan besar prosentase 37%, selanjutnya untuk penghasilan diantara Rp. 1.500.000,- Rp. 2.000.000-. yaitu sebesar 23% responden. Kelompok tingkat pendapatan yang paling terkecil adalah 9%., mempunyai penghasilan diatas Rp. 2.500.000.

5. Asal karyawan usaha jasa pariwisata Rekreasi Terpadu Bojongsari didominasi oleh penduduk sekitar kawasan wisata bojongsari dan rata-rata jumlah karyawan sebanyak 1-3 orang.
6. Berdasarkan hasil analisis jenis usaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari yang ada dapat dibedakan menjadi dua, yaitu usaha formal dan informal.
7. Secara umum pengusaha jasa pariwisata Bojongsari sebagian besar tingkat pendapatannya tetap walaupun ada juga pengusaha yang mengalami penurunan tingkat pendapatan.
8. Berdasarkan hasil analisis bahwa persepsi pengusaha di Bojongsari di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor memilih jenis usaha, faktor kendala usaha, dan faktor bantuan usaha.
9. Secara umum preferensi pengusaha jasa pariwisata Bojongsari menginginkan tempat atau lokasi yang strategis dengan alasan biaya angkut ke tempat bahan baku relatif rendah, kedekatan lokasi dengan pasar, kedekatan lokasi dengan tempat tinggal, tingkat konsumen yang tinggi, kedekatan dengan pusat-pusat kegiatan atau pusat kota.
10. Keinginan pengusaha jasa pariwisata Bojongsari disediakan moda transportasi atau angkutan untuk memudahkan wisatawan berkunjung ke Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari dan kelengkapan sarana kota seperti utilitas, ketersediaan ruas jalan yang mendukung kegiatan pariwisata.
11. Keinginan pengusaha jasa pariwisata Bojongsari memperoleh tempat untuk menjalankan usaha jasa pariwisata dengan sewa yang relatif terjangkau atau murah.
12. Keinginan pengusaha jasa pariwisata Bojongsari memperoleh modal usaha dari pemerintah karena selama ini pengusaha jasa pariwisata sebagian besar tidak memperoleh bantuan ataupun kredit usaha, dalam membuka usaha jasanya mereka menggunakan modal sendiri atau investasi dari orang lain.

7.2 Rekomendasi

Pertimbangan mendasar dalam rencana pengembangan suatu objek wisata adalah mengacu pada potensi pasar serta objek wisata. Terhadap objek dan daya tarik wisata yang belum berkembang, pertimbangan pengembangan merupakan suatu keharusan, sedangkan terhadap objek dan daya tarik wisata yang telah mengalami penurunan, harus diremajakan baik berupa penataan maupun sistem pengelolaan.

Berdasarkan hasil studi yang didapat dikatakan bahwa besarnya potensi pariwisata dibandingkan dengan minimnya fasilitas-fasilitas penunjang apabila berlarut-larut bisa mengancam prospek pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Oleh karena itu, berbagai pihak yang terkait perlu mengambil tindakan-tindakan. maka arahan pengembangan pariwisata terpadu Bojongsari adalah sebagai berikut:

7.2.1 Pengembangan Jenis Obyek dan Daya Tarik Wisata

Pengembangan jenis obyek dan daya tarik wisata dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan dan lama kunjungannya. Segmen pasar wisata utama saat ini adalah wisatawan nusantara yang bersal dari Indramayau dan daerah sekitarnya, yaitu kelompok umur 20-<35 tahun. Dengan pengembangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan segmen sehingga menjangkau wilayah pulau jawa maupun kelompok anak dan dewasa.

Pengembangan jenis dan daya tarik wisata tetap berpedoman pada zoning pemanfaatan ruang. Zoning sakral yang merupakan lingkungan situs makam Selawe dan Wiralodra diperuntukan bagi wisatawan yang mempunyai tujuan berziarah. Tempat ini memerlukan suasana yang alami dan tenang. Sedang zoning wisata pantai, merupakan tempat untuk pengembangan wisata pantai dan Situ Bojong yang diperuntukan bagi wisatawan yang mempunyai tujuan untuk rekreasi sehingga dengan demikian pengembangan tempat ini tidak sama dengan zoning sakral.

Produk wisata yang ada perlu ditingkatkan dan dilengkapi dengan sarana penunjang yang memadai. Pengembangan produk baru dilakukan dengan

menciptakan obyek wisata baru dengan mempertimbangkan potensi wisata yang dimiliki, keaslian kondisi alami lingkungan dan kebutuhan pasar wisata (konsumen). Pengembangan produk baru seperti taman rekreasi anak, kolam renang di pinggir pantai atau sarana angkutan wisata yang menghubungkan satu obyek ke obyek yang lain. Pengembangan produk baru harus mempunyai kekhususan dan berbeda dengan obyek lain, prasarana menuju tempat tersebut tersedia dan terpelihara baik, tersedia fasilitas untuk wisatawan: apa yang dapat dilihat, aktivitas apa yang dapat dilakukan serta apa yang dapat dibeli.

Pengembangan jenis obyek wisata dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik wisata sehingga jumlah wisatawan diharapkan dapat meningkatkan manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat maupun pemerintah daerah.

7.2.2 Pembangunan Tempat Parkir

Penyediaan tempat parkir baru selain untuk mengurangi kemacetan juga untuk pemerataan konsumen bagi pemilik usaha jasa pelayanan wisata. Perlu dibangun tempat-tempat parkir tertentu sepanjang jalan utama sehingga kendaraan tidak diparkir di pinggir jalan. Adanya kantong-kantong parkir di kawasan wisata terpadu Bojongsari maka pemilik usaha jasa pelayanan wisata akan memperoleh konsumen yang diparkir didekatnya sehingga wisatawan tidak terkonsentrasi di suatu tempat tertentu. Dengan demikian kantong-kantong parkir tersebut dapat berfungsi sebagai pemerataan pendapatan dan membuka kesempatan usaha baru untuk masyarakat. Disamping itu, pembangunan tempat parkir baru dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi parkir sehingga akan meningkatkan manfaat ekonomi yang diperoleh bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Tempat parkir tersebut dilengkapi dengan petugas parkir sehingga kendaraan akan lebih tertib dan aman. Disamping itu perlu perluasan jalan utama sehingga meningkatkan kelancaran dan keamanan lalu lintas.

7.2.3 Penataan Bangunan

Kondisi bangunan di Bojongsari saat ini tampak tidak teratur tidak mempunyai bentuk bangunan yang khas dan seragam. Disamping itu bangunan di pinggir pantai hanya menggunakan bahan bangunan seadanya sehingga terkesan

kumuh. Berdasarkan kondisi tersebut pemerintah daerah perlu melakukan penataan bangunan, dengan bentuk dan model bangunan yang khas. Bangunan yang berada di tepi pantai diatur agar semua bangunan mempunyai pandangan lepas ke arah pantai, bangunan kaki lima dimundurkan sesuai dengan sempadan pantai.

Bangunan didirikan diluar sempadan pantai dilengkapi dengan sarana penunjang lingkungan seperti jalan lingkungan, taman, penghijauan ,tempat sampah, tempat berteduh dipinggir pantai sehingga wisatawan dapat menikmati pemandangan pantai tidak kepanasan dan kehujanan, hal tersebut akan menambah kenyamanan bagi wisatawan. Penataan bangunan ditepi pantai juga dimaksudkan untuk pemerataan konsumen karena semua tempat usaha jasa pelayanan wisata berada pada suatu daerah yaitu diluar sempadan pantai sehingga terjadi persaingan yang adil.

Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Bojongsari (75,7%) responden menyatakan perlunya penataan bangunan di kawasan wisata dan 65% responden tertarik mengunjungi Bojongsari karena suasana pantai, ombak dan bukit pasirnya. Dengan tertatanya bangunan dan lingkungan diharapkan akan lebih menarik wisatawan dan akan lebih lama waktu kunjungannya. Bertambahnya lama kunjungan wisatawan diharapkan pengeluarannya juga akan bertambah sehingga akan memberikan tambahan pendapatan bagi pemilik usaha jasa pelayanan wisata baik formal maupun informal. Jadi secara tidak langsung, penataan bangunan di kawasan wisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pengusaha kecil.

7.2.4 Informasi dan Promosi

Tujuan dari pemasaran yang diharapkan dalam pengembangan pariwisata Bojongsari adalah meningkatkan kunjungan dan pengeluaran wisatawan serta meningkatkan citra positif pariwisata di Bojongsari. Sasaran pasar utama wisatawan adalah wisatawan nusantara, terutama yang berasal dari daerah sekitar Indramayu, dan daerah lainnya yang berdekatan dengan Indramayu.

Upaya yang dilakukan dalam usaha pemasaran terhadap wisatawan nusantara adalah melalui publikasi dan informasi mengenai objek dan daya tarik

wisata di Bojongsari. Publikasi dan pelayanan informasi tersebut, harus mudah didapat oleh para wisatawan/ pengunjung. Melalui pusat-pusat pelayanan informasi maupun publikasi di tempat umum seperti stasiun, terminal, pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Pemasaran pariwisata Bojongsari dalam menarik kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara, tidak bisa lepas dari Cirebon sebagai market atau distribusi wisatawan. Selain itu, perlu dijalin juga kerjasama dengan pengelola pariwisata daerah lainnya yang berdekatan dengan Kabupaten Indramayu Adapun kegiatan promosi yang perlu diperhatikan, adalah:

1. Optimalisasi usaha advertensi yang menjangkau banyak orang melalui mass media seperti surat kabar, majalah, TV, dan radio.
2. Optimalisasi desain alat bantu, peningkatan pemasaran berupa brosur, booklet, leaflet, peta dan audio visual berupa film dan informasi lainnya.
3. Optimalisasi kegiatan public relation (hubungan masyarakat) melalui kegiatan pers, mengundang travel writer, tour operator dan mengikuti event-event baik di dalam maupun di luar negeri.

Informasi dan promosi diperlukan untuk memberikan gambaran produk wisata Bojongsari. Informasi dapat dilakukan melalui media massa yang berupa: surat kabar, majalah, radio maupun televisi. Untuk memperkenalkan kawasan pariwisata Bojongsari dapat dilakukan melalui *Pers Tour* dengan mengundang wartawan surat kabar, majalah dan televisi local maupun luar melakukan kunjungan lapangan bersama untuk melihat objek wisata yang ada di Bojongsari. Dari hasil kunjungan bersama tersebut masing-masing wartawan dapat menulis atau menyiarkan untuk memberitakan kondisi objek wisata Bojongsari baik keunggulan maupun kekurangannya. Dengan adanya berita tersebut maka gambaran kondisi objek wisata Bojongsari dapat diketahui oleh masyarakat luas.

Disamping itu di kawasan pariwisata Bojongsari perlu dilengkapi dengan pusat pelayanan informasi wisata (*Tourist Information Center Service*), yang dapat memberikan pelayanan informasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Bojongsari. Ditempat ini terdapat audio video visual yang menggambarkan objek-objek wisata. Ditempat-tempat strategis dan tempat parkir di kawasan wisata perlu adanya peta yang menggambarkan objek-objek wisata dan jasa pelayanan wisata.

Diadakannya promosi melalui *leaflet*, *folder* dan *booklet* yang disebarakan ke pasar yang menjadi daerah sasaran. Diamping itu perlu mengikuti pameran pariwisata, pameran pembangunan, pekan raya Jakarta dan di daerah yang menjadi sasaran dalam rangka meningkatkan jumlah pengunjung sehingga akan meningkatkan jumlah pengunjung bagi pemerintah daerah maupun masyarakat setempat.

7.2.5 Kebijakan Untuk Mengutamakan Tenaga Kerja lokal

Pemerintah dalam meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata agar dapat memperoleh manfaat ekonomi yang menguntungkan, melakukan perintisan pembangunan ditempat baru berupa kios atau pasar wisata. Pembangunan prasarana perdagangan tersebut dilengkapi prasarna umum, dengan memprioritaskan pedagang lokal untuk membuka usaha dibidang jasa wisata ditempat tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan bagi investor maupun pedagang dari luar desa atau luar daerah, dengan mengutamakan pekerja lokal sebagai karyawannya sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dibutuhkan. Disamping itu, perlu adanya kebijakan pemerintah daerah yang mengharuskan pengusaha pendatang memiliki usaha jasa fasilitas wisata untuk menggunakan tenaga kerja lokal, sehingga penduduk setempat dapat memperoleh manfaat ekonomi secara langsung. Penduduk setempat dapat diuntungkan dengan memperoleh pendapatan dari usaha jasa wisata, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup bersama keluarganya. Pengaturan dilakukan melalui kerjasama pengelola, pemerintah daerah dan pemerintah desa secara terpadu sehingga pengawasan terhadap pendatang baru dapat dilakukan.

7.2.6 Pembinaan Terhadap Masyarakat dan Pengusaha/Pengelola lokal

Pembinaan dilakukan terhadap masyarakat baik yang tinggal didalam maupun diluar kawasan wisata Bojongsari. Dinas Pariwisata Tingakt II sebagai instansi yang terkait dalam melakukan pengembangan pariwisata, yang dapat bekerja sama dengan instansi terkait, perguruan tinggi, lembaga swadaya

masyarakat dan kalangan dunia usaha pariwisata. Pembinaan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata, melalui pembentukan kelompok-kelompok sadar wisata di kawasan wisata Bojongsari. Pembinaan kelompok-kelompok seni budaya dan bantuan teknis terhadap industri makanan dalam membuat souvenir serta upaya lain untuk meningkatkan daya tarik wisata Bojongsari dengan tetap menjaga citra kepribadian dan martabat masyarakat setempat yang menjunjung tinggi norma agama. Pemerintah daerah, pihak pengeloladan pemerintah desa setempat harus bertindak tegas kepada pengusaha pemilik penginapan yang digunakan untuk praktek pelacuran.

Pembinaan melalui kampanye Sadar Wisata dan membudayakan Sapta Pesona untuk meningkatkan citra pariwisata dikalangan masyarakat dengan upaya pemahaman makna Sapta Pesona, yaitu: aman, bersih, tertib, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Pembinaan juga dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan kepariwisataan, penyediaan sarana dan prasarana pariwisata yang makin baik dan terpelihara untuk meningkatkan kualitas pelayanan serta penyelenggaraan pariwisata. Pendidikan dan pelatihan diprioritaskan bagi tenaga kerja lokal dan pedagang pemilik usaha jasa pelayanan wisata yang pendapatannya mengalami penurunan.

Pemerintah daerah diharapkan juga memberikan kemudahan pinjaman leuangan kepada pengusaha atau pedagang lokal atau mencarikan BUMN atau BUMD yang mau bermitra sebagai bapak angkat. Pembinaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan jasa wisata sehingga juga akan meningkatkan manfaat ekonomi yang diperoleh.

Mengingat kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang pariwisata sudah cukup mendesak, maka pendidikan dan pelatihan kepariwisataan juga perlu dilakukan terhadap aparat Dinas Pariwisata di tingkat kabupaten sehingga mampu melaksanakan pembinaan dan pengembangan urusan kepariwisataan yang akan segera diserahkan kepada tingkat Kabupaten.

7.2.7 Pembangunan Sarana dan Prasarana

Arahan pengembangan yang bersifat ekonomi kurang berhasil untuk meningkatkan manfaat atau keuntungan ekonomi yang diperoleh masyarakat maupun pemerintah daerah, bila tanpa didukung oleh arahan pengembangan yang bersifat non ekonomi (pembangunan fisik). Arahan pengembangan yang bersifat non ekonomi meliputi pembangunan sarana dan prasarana yang diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi permasalahan dan saran pengunjung guna menunjang objek dan daya tarik wisata di kawasan wisata Bojongsari, seperti sistem pembuangan limbah, sistem drainase, pelebaran jalan utama, jalan lingkungan, area parkir, MCK, telepon umum, penghijauan, kebersihan. Pembangunan sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat menunjang fungsi pelayanan masing-masing zona pemanfaatan ruang kawasan wisata Bojongsari.

Dalam pengembangan pariwisata, dimanapun lokasinya dan bagaimanapun karakteristik obyek wisatanya, secara umum membutuhkan fasilitas pelayanan diantaranya :

- Fasilitas ekonomi, yaitu merupakan tempat tinggal sementara ditempat atau di daerah tujuan yang akan dikunjungi. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah hotel, losmen, pondok wisata.
- Fasilitas perdagangan untuk melayani kebutuhan wisatawan, misalnya restoran atau rumah makan, warung-warung makanan atau minuman, toko dan warung cinderamata dan lain sebagainya.
- Fasilitas rekreasi, yaitu fasilitas pelayanan terhadap berbagai jenis peralatan wisata rekreasi, misalnya penyewaan perahu, loket penjualan karcis, pelayanan administrasi, pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial wisatawan.
- Fasilitas transportasi regional dan lokal, misalnya penyediaan sarana angkutan umum dan fasilitas parkir.

Dalam kaitan dengan studi arahan pengembangan pariwisata rekreasi terpadu Bojongsari sebagai tujuan studi sejalan dengan pendapat tersebut diatas. Pengembangan fasilitas yang dimaksud adalah upaya pemenuhan kebutuhan fasilitas-fasilitas yang ada untuk menampung kegiatan tersebut.

7.3 Kelemahan Studi dan Usulan Studi Lanjutan

Berdasarkan hasil studi tersebut dan keterbatasan waktu, biaya yang dihadapi penulis, serta hal lain yang belum diteliti, sehingga bstudi ini belum dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk merencanakan suatu pengembangan kawasan pariwisata Terpadu Bojongsari secara komprehensif, maka ada beberapa hal yang perlu diusulkan untuk studi lanjutan

1. Studi hanya melihat pola permintaan pasar dari wisatawan nusantara saja oleh karena itu diperlukan studi lanjutan tentang pola permintaan wisatawan yang lebih detail untuk masing-masing jenis wisatawan, yaitu wisatawan nusantara dan mancanegara.
2. Studi hanya melihat dari sisi wisatawan dan pengusaha, sedangkan dalam pariwisata banyak aktor yang terlibat didalamnya oleh karena itu diperlukan studi lanjutan dengan melihat dari pengelola wisata dan masyarakat
3. Dalam studi ini arahan pengembangan hanya didasarkan pada karakteristik, persepsi dan preferensi dari wisatawan dan pengusaha jasa wisata, sedangkan pengaruh dari kegiatan wisata tidak di kaji, oleh karena itu perlu adanya studi pengaruh kegiatan pariwisata terhadap ekonomi kawasan dengan menggunakan analisis secara kuantitatif seperti inpu-ouput dan statistik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku referensi:

1. Clare A. Gunn, 1988. *Tourism Planning*. Second Edition. Tylor & Francis, New York.
2. Djojodipura, Marsudi. 1992. **Teori Lokasi**. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
3. F. Weber. Helmut. 2006. **Perencanaan Ekowisata**. Penerbit Andi: Yogyakarta.
4. Gayatri, Putu .2004. **Sosiologi Parawisata**. Penerbit Andi, Yogyakarta
5. Hadinoto, Kusudianto. 1996. **Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata**. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
6. Hall, Collin Michael (1996). *Tourism In The Pacific Rim*. Australia: Longman Australia Pty Ltd.
7. Happy, Marpaung dan Herman Bahar. 2002. **Pengantar Pariwisata**. Penerbit Alfabeta, Bandung.
8. Inskeep, Edward.1991. *Tourism Planning And Suistainable Development Approach*. Van Nostrand Reinblod, New York.
9. Kotler, Philip. 2000. **Marketing Management, Analysis, Planning and Control**. 9th Edition. New Jersey. Engelwood Cliffs, Printice Hall.
10. Musanef. 1996. **Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia**. Gunung Agung, Jakarta.
11. Mc. Intosh W Robert andd Charles R Goedmer.1990. *Tourism: Principles, Philosopies*. Sixth Edition Jhon Wiley & Sons, Inc, New York.
12. Nyoman S., Pendit. 1999. **Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana**. Paradnya Paramita, Jakarta.
13. Nasution, M.N. 2004. **Manajemen Jasa Terpadu**. Penerbit Ghalia Indah; Bogor.

14. Opperman, Martin & Chon Kye Sung (1997). *Tourism In Developing Countries*. Oxford: International Thomson Business Press.
15. Pearce, Douglas.1987. *Tourism Today: A Geographical Analysis*. New York,John Wiley and Sons.
16. Sihite, Richard (2000). *Tourism Industry*. Penerbit SIC, Surabaya.
17. Smith, Stephen C.J. 1995. *Tourism Analysis, A Handbook*. Harlow, England, Longman Group Limited.
18. Soekadijo R.G.1995. **Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systematic Linkage**, Angkasa, Bandung.
19. Suwanto, Gamal. 1997. **Dasar-Dasar Pariwisata**. Penerbit Andi, Yogyakarta.
20. Spillane, James J, 1995. **Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya**. Cetakan Delapan. Kanasius,Yogyalarta.
21. Tjiptono, Fandy. 2004. **Manajemen Jasa**. Penerbit Andi, Yogyakarta.
22. Tjiptono, Fandy. 2004. **Strategi Bisnis**. Penerbit Andi, Yogyakarta.
23. Wahab, Salah (1996). *Menenjemen Kepariwisataan*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
24. Yoeti, Oka A.1997. **Perencanaan & Pengembangan Pariwisata**. Cetakan pertama. PT Pradya Paramita, Jakarta.
25. Yoeti, Oka A.1985. **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Angkasa, Bandung.

B. Jurnal/Hasil Penelitian:

1. Bachri B Tamrin.1993. **Dampak Sosial-Budaya kegiatan Pariwisata**. Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota. Nomor & Maret 1993. Institut Teknologi Bandung.
2. Bambang Ardiansyah dan Mardiansyah Rosmanato.Proyek Akhir. 2004. **Arahan Pengembangan Pariwisata Kota Bengkulu Berdasarkan Aspek Sediaan dan Permintaan**. Institut Teknologi Bandung.

3. Dedi Gunawan. Tugas Akhir.2005. **Pengarahannya Pengembangan Daya Tarik dan Sarana Wisata Berdasarkan Persepsi Pengunjung**. Universitas Pasundan Bandung.
4. Dyan Djatmiko. Tugas Akhir. 1999 **.Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Hubungan Pengguna Dan Jasa Pengusaha dalam Pemilihan Tempat Tinggal Sementara Dan Tempat Makan di Kawasan Cihampelas**. Insititut Teknologi Nasional.
5. Edwin Fiatiano. **Tata Cara Mengemas Produk Pariwisata pada Daerah Tujuan Wisata**. Program Studi D3 Pariwisata FISIP Universitas Airlangga, Surabaya
6. Firman Tommy. 1985. **Perspektif Neo Klasik Depensi, Humanitarian dalam Teori-Teori Pembangunan Keterbelakangan dan Pengembangan**. Institut Teknologi Bandung.
7. Hartanto. 1993. *The development of Tourism and small scale Entrepreneurs: The search for Linkages and Strategy*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan kota, Nomor 14 Oktober 1994. Institut Teknologi Bandung
8. Ira Safitri. Tugas Akhir. 1999. **Prioritas Industri Kecil Yang Menunjang Dunia Usaha Kepariwisata Di Kotamadya DT.II Bukit Tinggi**. UNISBA.
9. Kartawan, 2000, **Dampak Pengembangan Produk Wisata Pantai Terhadap Lama Tinggal Wisatawan**. Jurnal Ekonomi &Bisnis. Politeknik Bandung.
10. Nasikun. 1996. **Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan Untuk Pembangunan Pedesaan Yang Berkelanjutan**. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Institut Teknologi Bandung.

11. Supriana Nana. 1996. **Pengembangan Pariwisata Alam di Kawasan Pelestarian alam: Suatu Peluang Ekonomi, Peranserta Masyarakat dan Ramah Lingkungan dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam.** Prosiding Pelatihan dan Lokakarya. Institut Teknologi Bandung.
12. Tim Pariwisata PPP-ITB. 1993. **Pariwisata Nusantara: Profil dan Perilaku Sebagai Pertimbangan Dalam Pengembangan Produk.** Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Nomor 7 Maret 1993. Institut Teknologi Bandung.
13. Torkis K. Siahaan. Tugas Akhir. 1990. **Pengarahannya Pengembangan Parawista Wilayah Wisata Danua Toba.** Institut Teknologi Bandung.
14. Vini Indriasari, Tugas Akhir. 2002. **Arahan Pengembangan Fasilitas dan pelayanan wisata di Kawasan Wisata Pengandaran.** Institut Teknologi Bandung.
15. Yasin Muhamad. 1996. **Penentuan Prioritas Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Dati II Maros Sulawesi Selatan.** Program Megister Perencanaan Wilayah dan Kota. Program Pascasarjana. Institut Teknologi Bandung.

C. Terbitan Terbatas:

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Barat. 2005. **Rencana Tata Ruang Wilayah Jawa Barat.**
2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indramayu. 2003. **Rencana Umum Tata Ruang.**
3. Biro Pusat Statistik. 2004-2006. Indramayu Dalam Angka
4. Dinas Pariwisata Kabupaten Indramayu. 1999. **Rencana Induk Pengembangan Obyek Wisata Kabupaten Indramayu.**
5. Dinas pariwisata dan kebudayaan Dearah Kabupaten Indramayu. 2007. **Statistik Wisatawan.**

6. Dinas Pendapatan Daerah. 2007. **Sumber-Sumber Penerimaan Daerah Indramayu.**
7. Perda No. 1 Tahun 2004 tentang **Rencana Strategis Pemerintah Provinsi Jawa Barat**
8. **RIPPDA** Jawa Barat Tahun 2005
9. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990. **Tentang Kepariwisataaan.**

D. Sumber Lain

1. [www. Journal. unud. ac.id](http://www.Journal.unud.ac.id)
2. <http://gedeiwan.multiply.com>
3. www.ksda-bali.org.id
4. www.dpratiwi@ar.itb.ac.id
5. www.subadra.wordpress.com
6. <http://www.worldd.tourism.org/>
7. www.indoskripsi.com
8. <http://scylics.multiply.com>
9. <http://gatra.com>
10. [www. denpatrol.com](http://www.denpatrol.com)
11. [www. Indramayu.go.id](http://www.Indramayu.go.id)

LAMPIRAN
A

FOTO-FOTO KONDISI EXSISTING
DI WILAYAH STUDY



Kondisi Kios/Warung di Lokasi Wisata Bojongsari



Kondisi Sarana Kesehatan Bermain di sekitar Lokasi Wisata Bojongsari



Kondisi Sarana Bermain di Lokasi Wisata Bojongsari



Kondisi Tata Guna Lahan di Sekitar ODTW Situ Bojongsari



Tempat pembelian karcis yang harus diperbaiki di lokasi wisata tirta Bojongsari



Kondisi Water Boom di Area WisataSitu Bojongsari

LAMPIRAN
B

DEFINISI OPERASIONAL

DEFINISI OPERASIONAL

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut, yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek daya tarik wisata.

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

Wisata alam : Kegiatan wisata dengan tujuan menikmati kehidupan alam liar atau lingkungan alamiah yang masih asli; wisata alam merupakan pemasaran lingkungan alamiah serta kehidupan alam liar kepada wisatawan. Wisatawan alam (nature tourist) : bisa berupa orang-orang yang secara kebetulan melintasi hutan belantara, para penyelam berscuba yang memburu keindahan susunan batu karang, atau para pengamat burung.

Wisata budaya : (Kegiatan wisata) untuk mendapatkan pengalaman mengenai suatu cara/ gaya hidup yang sedang mengalami kepunahan, atau bahkan turut serta hidup dalam cara/ gaya hidup dimaksud. Kegiatan pariwisata yang diarahkan pada (apresiasi) kejayaan masa silam dari suatu masyarakat atau suatu daerah sebagaimana diabadikan di monumen-monumen, situs bersejarah, arsitektur tradisional serta artefak-artefak.

Wisata minat khusus : (Kegiatan wisata di mana) wisatawan bepergian ke suatu daerah untuk mempelajari dan memperoleh pengalaman mengenai suatu hal tertentu yang dapat dikaitkan dengan minat khusus dari wisatawan tersebut. Pariwisata minat khusus bisa berupa focus perhatian pada berbagai aspek budaya, alam, dan bidang keahlian dari wisatawan.

Wisata pantai : Salah satu bentuk kegiatan pariwisata di mana pengunjungnya, baik domestik maupun internasional, didominasi oleh wisatawan yang bermaksud mencari daerah-daerah pantai yang bermandikan sinar matahari.

Wisata ziarah : Kegiatan wisata yang dikaitkan dengan acara keagamaan, misalnya kunjungan/ ziarah ke fasilitas-fasilitas peribadatan atau tempat-tempat religius lainnya.

Daya tarik wisata : Segala sesuatu yang dapat menarik pengunjung untuk datang berwisata ke suatu tempat tertentu.

Destinasi : Suatu wilayah tertentu yang dipilih oleh pelaku perjalanan sebagai tempat kunjungannya di mana mereka meluangkan/menghabiskan sejumlah waktu

tertentu. Suatu lokasi di mana terdapat sekumpulan daya tarik serta fasilitas-fasilitas untuk wisatawan, yang dapat menjadi pilihan kunjungan bagi wisatawan atau menjadi objek yang dipromosikan oleh penyedia jasa wisata.

Daerah tujuan wisata : Suatu satuan wilayah geografis yang dikunjungi oleh para wisatawan. Dapat berupa suatu tempat yang memiliki fasilitas pariwisata lengkap, atau suatu desa, kota, bagian kota, wilayah, pulau, negara atau bahkan benua.

Kawasan pariwisata : Kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990).

Wisatawan : Seseorang yang melakukan perjalanan sementara, pergi dari rumahnya dengan jarak sekurang-kurangnya 50 mil dalam satu kali jalan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, urusan pribadi, atau tujuan apapun selain bekerja untuk mencari nafkah tetap, baik dengan bermalam atau pulang pada hari yang sama.

Wisatawan mancanegara : Istilah resmi di Indonesia untuk penyebutan “wisatawan internasional”.

Wisatawan nusantara : Wisatawan orang Indonesia yang berwisata di wilayah Indonesia.

Pasar wisatawan : Sekumpulan pembeli (wisatawan) yang aktual maupun potensial membeli produk wisata. Pengertian pasar wisatawan tidak terlepas

Jumlah kunjungan wisatawan : Banyaknya pengunjung/wisatawan yang mendatangi suatu tempat berdaya tarik wisata, atau objek wisata, biasanya dihitung berdasarkan tiket masuk yang terjual.

Karakteristik wisatawan : Berkaitan dengan berbagai aspek yang melatarbelakangi perjalanan seseorang (wisatawan), bisa dilihat dari berbagai aspek sosio demografis, sebagai penentuan dan penyediaan kebutuhan mereka di masa mendatang sejalan dengan pengalaman mereka ke satu daerah wisata.

Profil wisatawan : karakteristik wisatawan, yang bisa dibedakan berdasarkan karakteristik pelaku/wisatawannya (tourist descriptor), misalnya sosio-eko-demografis: jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, golongan pendapatan dll), atau karakteristik perjalanannya (trip descriptor) misalnya tujuan perjalanan, frekuensi perjalanan, lama, waktu, moda transportasi, akomodasi, pengaturan, teman perjalanan, pengeluaran dll.

Kawasan wisata : Kawasan yang secara teknis digunakan untuk kegiatan pariwisata yang ramah lingkungan dengan batasan-batasan tertentu. Kawasan

wisata unggulan : Kawasan wisata yang memiliki keunggulan dalam hal daya tarik, lokasi, dan atau intensitas kunjungan wisatawan.

Sediaan (*supply*) pariwisata : Sesuatu yang ditawarkan kepada (calon) wisatawan, yang terdiri dari daya tarik wisata (*attraction*), fasilitas kenyamanan (*amenities*), dan kemudahan pencapaian (*accessibility*).

Aksesibilitas : kemudahan pencapaian suatu tempat dari tempat lainnya, bisa diukur dari dimensi jarak, waktu dan biaya.

Biro perjalanan wisata : Badan usaha yang menyelenggarakan kegiatan usaha perjalanan baik di dalam negeri maupun ke luar negeri. Lingkup kegiatannya :

- a) membuat, menjual dan menyelenggarakan paket wisata
- b) mengurus dan melayani jasa angkutan bagi perorangan atau kelompok
- c) melayani pemesanan akomodasi, restoran dan sarana wisata lainnya
- d) mengurus dokumen perjalanan
- e) menyelenggarakan pemanduan perjalanan wisata
- f) melayani penyelenggaraan konvensi

Fasilitas akomodasi : fasilitas yang digunakan wisatawan/pengunjung untuk menginap, selama dalam perjalanan wisatanya, bisa berupa komersial (dengan membayar sejumlah uang), atau non komersial (tidak perlu membayar).

Fasilitas rekreasi : Fasilitas yang digunakan wisatawan/pengunjung untuk melakukan kegiatan rekreasi.

Fasilitas/sarana penunjang wisata : Sarana ekonomi, sosial, dan budaya, yang secara keseluruhan atau sebagian menghasilkan produk wisata yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan.

Hotel : Suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan di dalam keputusan ini.

Hotel bintang : Salah satu penggolongan tingkat pelayanan hotel di Indonesia berdasarkan kelengkapan dan kondisi bangunan, peralatan, pengelolaan serta mutu pelayanan; terkelompokkan dalam hotel bintang 1 (satu) hotel dengan tingkat pelayanan paling rendah, hingga bintang 5 (lima) dengan tingkat pelayanan paling tinggi.

Hotel melati : Kelompok hotel yang tidak termasuk dalam kategori bintang karena belum memenuhi persyaratan sebagai hotel bintang, tetapi telah memenuhi kriteria sebagai hotel; sering pula disebut dengan non bintang.

Hotel nonbintang : Kelompok hotel yang tidak termasuk dalam kategori bintang;

termasuk hotel melati dan pengkategorian yang lain.

Restoran : Tempat makan/minum dengan bangunan yang permanen di mana makanan yang disajikan harus diproses/dimasak di tempat itu juga berdasarkan pesanan pengunjung.

Rumah makan : Tempat makan dengan bangunan yang mungkin permanen, dan makanan disajikan sudah diproses/dimasak terlebih dahulu, siap dihidangkan.

Cinderamata : Oleh-oleh/kenang-kenangan yang diperoleh jika bepergian, dapat berupa benda-benda khas daerah, makanan khas daerah, dll.

Stakeholders : Orang/kumpulan orang/organisasi atau pihak-pihak yang terkait dengan suatu keterkaitan yang sama.

Usaha Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tank wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.

Usaha perjalanan wisata : Suatu usaha bersifat komersil yang mengatur, menyediakan dan menyelenggarakan pelayanan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama untuk berwisata.

Persepsi adalah suatu proses aktif, komunikator menyerap, mengatur dan menafsirkan pengalamannya secara selektif. Persepsi mempengaruhi komunikasi antar budaya.

Preferensi adalah keinginan atau minat wisatawan terhadap suatu keadaan yang merupakan cerminan nilai dan sikap kepribadian (*personality*) individu yang akan mengarahkan pada proses pencarian bentuk-bentuk kepuasan atau kesenangan yang spesifik

DESAIN SURVEI

Desain survei merupakan rencana tentang cara mengumpulkan data dan informasi, sehingga dalam proses analisis data dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Nasution. S. Dr. Prof, 1983:31). Maka dari itu, dengan adanya desain survey akan memudahkan proses penelitian serta penelitian dapat dilaksanakan secara ekonomis.

Dalam studi penelitian “ Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Indramayu Berdasarkan Karakteristik Wisatawan dan Keinginan Pengusaha” ini dibuat desain survey sebagai berikut:

I. Tujuan Survey

- ✚ Mencari data primer yang menyangkut pengembangan wisata untuk gambaran umum wilayah studi.
- ✚ Mencari data primer yang berkaitan dengan kajian studi seperti RIPDA, RTRW, monografi kecamatan, Indramayu dalam angka dan lain-lain

II. Metoda Survei

Dalam melaksanakan survei, metoda survei yang digunakan dikelompokkan menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

- ✚ Survei Data Sekunder (Instansional)
Pengumpulan data atau rekaman data dari instansi terkait yang berada di daerah penelitian, mulai dari tingkat desa, kecamatan dan instansi-instansi di Kota Indramayu seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta instansi yang lain yang terkait dengan kajian studi. Data yang dihasilkan berupa angka-angka statistic, uraian maupun gambar atau peta mengenai daerah penelitian.
- ✚ Survei Lapangan (Observasi)
Data dikumpulkan melalui observasi dengan cara pengamatan langsung. Pengamatan ini merupakan suatu proses untuk mencari dan menilai objek secara langsung berkaitan dengan kondisi pariwisata yang ada. Data

tersebut berupa data primer yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya.

✚ Wawancara (Interview)

Pengumpulan data dengan wawancara adalah suatu metoda untuk mengumpulkan data dengan mengajukan kepada seorang informan atau autoritas (seorang ahli atau berwenang dengan masalah yang diteliti). Teknik survai ini dapat menghasilkan rumusan masalah khusus, baik dating dari masyarakat, tokoh masyarakat maupun dari aparat pemerinatahan.

Check List Data

Data yang dibutuhkan	Sumber
◆ RIPARDA	◆ Dinas Pariwisata
◆ Master Plan	◆ BPS
◆ Indramayu Dalam Angka	◆ Bappeda
◆ RTRW	◆ Kecamatan
◆ Monografi Kecamatan	

III. Dasar Pengambilan Sampel

Kita tahu bahwa statistic terdiri dari dua fase statistic deskriptif dan statistik induktif. Fase pertama dikerjakan untuk melakukan fase kedua. Fase kedua ialah statistik induktif, berusaha menyimpulkan tentang karakteristik populasi, yang pada umumnya dilakukan berdasarkan pada data sampel yang diambil dari populasi yang bersangkutan dengan pengambilan sample acak. Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kualitatif maupun kuantitatif, daripada karaktersitik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas. Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu (Sudjana: 161)

3.1 Penentuan Jumlah Sampel

Ukuran jumlah sample yang dibutuhkan dalam suatu penelitian haruslah persentatif sesuai dengan jumlah populasi yang ada pada lokasi study, dalam studi ini penentuan jumlah sample menggunakan rumus slovin, pengambilan

sample dilakukan secara acak. Alasan menggunakan rumus ini karena kesederhanaannya sehingga mudah dipahami dan mudah dalam menghitung jumlah sample yang akan diambil. Rumus slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \left(\frac{N}{1 + Ne^2} \right)$$

Keterangan:

n = Ukuran sample

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel).

Menentukan ukuran sample

✚ Jumlah populasi = 72.881 jiwa

✚ Tingkat ketelitian = 10 %

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{72.881}{1 + 72.881(0,1)^2}$$

$$n = 99,86 \approx 100$$

Lokasi Wisata	Jumlah Sampel (n=100)
Situ Bojongsari	30
Pantai Karangsong	20
Pantai Tirtamaya	30
Situs Makam Selawe	20
Jumlah	100

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG
DAFTAR PERTANYAAN KARAKTERISTIK WISATAWAN YANG BERKUNJUNG DI KAWASAN PARIWISATA KOTA INDRAMAYU

Nama Responden :

I. Karakteristik Wisatawan

1. Jenis Kelamin ? a). Laki-laki b).Perempuan
2. Umur:
 - a. 15 - < 20
 - b. 20 - < 35
 - c. > 35
3. Asal daerah tempat tinggal:
4. Tingkat pendidikan:
 - a. Tamat Sekolah Dasar (SD)
 - b. Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 - c. Tamat Sekolah Menengah Umum (SMU)
 - d. Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi
 - e. Lainnya:.....
5. Jenis pekerjaan:
 - a. Pelajar/Mahasiswa
 - b. Pedagang
 - c. Wiraswasta/pengusaha
 - d. PNS/ABRI
 - e. Pensiun
 - f. Pegawai swasta
 - g. Lainnya:.....

- b. Satu kali per-tahun
 - c. Lebih dari satu
 - d. Lain:
12. Pengeluaran anda di lokasi wisata ini per harinya berapa?
- a. < Rp. 100.000,-,
 - b. Rp. 100.000,-, -< Rp. 300.000,-,
 - c. Rp. 300.000,-, -< Rp. 600.000,-,
 - d. > Rp. 600.000,-,
13. Pengeluaran terbesar anda digunakan untuk apa?
- a. Penginapan
 - b. Makan dan minum
 - c. Berbelanja
 - d. Transportasi
 - e. Lain-lain (sebutkan
14. Perjalanan anda ke kawasan wisata ini bersama:
- a. Sendiri
 - b. Keluarga
 - c. Teman
 - d. Rombongan
 - e. Lain-lain:
15. Bagaimana perjalanan anda ke kawasan wisata tersebut:
- a. Diantar oleh Biro perjalanan
 - b. Dilakukan sendiri
 - c. Lain-lain.....
16. Dengan moda apa anda datang ke kawasan wisata ini?
- a. Kendaraan umum/bus
 - b. Kendaraan pribadi
 - c. Sepeda motor
 - d. Kendaraan sewa
 - e. Lain-lain:.....
17. Faktor apa yang menghambat anda untuk mengunjungi kawasan wisata di Kota Indramayu?
- a. Tidak ada biaya
 - b. Keterbatasan waktu luang
 - f. Keamanan kurang
 - g. Kegiatan yang ada membosankan

- c. Kurang informasi
- d. Kesulitan kendaraan umum
- e. Jarak terlalu jauh
- h. Keterbatasan fasilitas
- i. Lain-lain

III. Persepsi Wisatawan

18. Bagaimana kepuasan yang anda rasakan dibandingkan dengan yang anda harapkan?
- a. Tidak puas (yang didapat lebih kecil dari yang diharapkan)
 - b. Puas (yang didapat sesuai dengan harapan)
 - c. Sangat puas (yang didapat lebih dari yang diharapkan)
19. Apakah anda tertarik untuk datang lagi di Kawasan Wisata Indramayu dilain waktu?
- a. Ya, tertarik
 - b. Tergantung keadaan, sebutkan:.....
 - c. Tidak tertarik
 - d. Tidak tahu
20. Bagaimana pendapat/penilaian anda tentang kawasan wisata di Kota Indramayu, mengenai:

No.	Jenis	Baik	Sedang	Buruk
1.	Variasi jenis obyek			
2.	Ketersediaan akomodasi			
3.	Keadaan Obyek wisata			
4.	Daya tarik wisata			
5.	Rumah makan			
6.	Kemudahan pencapaian obyek			
7.	Ketersediaan sarana dan prasarana			
8.	Promosi wisata dan informasi			
9.	Keamanan dan kenyamanan			
Aksesibilitas				
10.	Kualitas fasilitas tarnsportasi			

No.	Jenis	Baik	Sedang	Buruk
11.	Kemudahan mencapai lokasi yang dituju			
Tempat Penginapan				
12.	Kualitas penginapan yang ada			
13.	Pelayanan			
14.	Harga			
Tempat Makan				
15.	Kualitas tempat makan dan minum			
16.	Pilihan menu yang ada			
17.	Mutu makanan dan minuman yang ditawarkan			
18.	Tingkat higienis makanan dan minuman			
19.	Harga			
20.	Pelayanan			
Tempat Belanja				
21.	Kualitas tempat belanja			
22.	Mutu barang yang dijual			
23.	Kesesuaian harga			
24.	Pelayanan			

IV. Preferensi Wisatawan

A. ODTW

21. Faktor utama apa yang menarik anda untuk melakukan wisata ini?
 - a. Keindahan panorama alam
 - b. Keunikan budaya/adat istiadat
 - c. Peristiwa/sejarah
 - d. Sarana bermain dan rekreasi di lokasi objek wisata
 - e. Pertunjukan yang ditawarkan di objek wisata
 - f. Lain-lain, sebutkan.....
22. Jenis pertunjukan/kegiatan apa yang anda senangi di objek wisata ini?
 - a. Tarian daerah/tradisonal
 - b. Upacara adat
 - c. Panggung musik
 - d. Lain-lain, sebutkan....
23. Jenis obyek wisata apa yang anda sukai?

- b. Kualitas makanan dan minuman
- c. Harga dan lokasi yang sesuai
- d. Pelayanan yang baik
- e. Kebersihan/higienis
- f. Lain-lain

E. Fasilitas Tempat Belanja

29. Anda lebih suka memilih tempat belanja di:

- a. Pedagang Kaki Lima
- b. Toko/kios dalam objek wisata
- c. Toko/kios diluar objek wisata
- d. Pasar tradisonal
- e. Galeri seni
- f. Supermarket
- g. Lain-lain

30. Faktor utama apa yang menentukan pilihan tempat:

- a. Keunikan/memiliki khas daerah
- b. Manfaat/kegunaan barang
- c. Harga yang murah
- d. Ukuran
- e. Daya tahan
- f. Tanpa perhitungan (asal ada/asal ada yang dibawa)
- g. Lain-lain,.....

F. Aksesibilitas

31. Aksesibilitas yang masih perlu ditingkatkan:

- a. Jumlah dan Jenis moda angkutan
- b. Jadwal keberangkatan yang teratur dan ketepatan waktu
- c. Ketertiban/pengelolaan lalu lintas kendaraan

- d. Keamanan dan kenyamanan kendaraan
- e. Lain-lain:.....

G. Lain-lain

32. Darimana anda memperoleh informasi Objek-objek wisata yang pernah anda kunjungi tersebut?

- a. Teman/keluarga
- b. Televisi/radio
- c. Brosur/leaflet
- d. Koran/majalah
- e. Lain-lain.....

33. Saran dan harapan Anda bagi kegiatan di Objek wisata rekreasi terpadu di Kota Indramayu:

.....

.....

.....

.....

.....

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG
DAFTAR PERTANYAAN PEMILIK USAHA JASA FASILITAS WISATA

Nama Responden :

I. Karakteristik Pengusaha

1. Jenis Kelamin Anda : a). Pria b). Laki-laki
2. Umur Anda : Tahun
3. Status Perkawinan : a). Menikah b). Belum menikah
4. Anda berasal dari mana:
Desa: Kecamatan:
5. Pendidikan :
6. Jumlah Anggota Keluarga :
7. Nama rumah makan/warung makan/penginapan:
8. Lokasi usaha:
Desa:
9. Jenis pekerjaan utama anda sekarang:
 - a. Petani. e. Pegawai Swasta.
 - b. Nelayan. f. Pensiunan
 - c. Wiraswasta. g. Lainnya.

d. PNS/ABRI

10. Untuk usaha ini, anda(responden) mempunyai karyawan berapa?
11. Jumlah dan asal karyawan anda:
 - a. Dalam kawasan Kawasan Wisata Kota indramayu: (.....)
 - b. Luar kawasan, namun masih dalam Desa Kawasan Wisata Kota indramayu : (.....)
 - c. Luar Desa Bojongasri, namun masih dalam satu kecamatan: (.....)
 - d. Lainnya:..... (.....)
12. Bagaimana kecenderungan penghasilan anda selama satu tahun terakhir dalam usaha ini:
 - a. Meningkatkan
 - b. Menurun
 - c. c. Tetap
 penyebabnya apa.....
13. Bagaimana perkembangan/kemajuan usaha anda saat ini/:
 - a. Biasa
 - b. Kurang
 - c. Cukup maju
 - d. Lainnya:
14. Faktor utama apa yang mempengaruhi kemajuan usaha ini:
 - a. Pengunjung banyak
 - b. Pelayanan baik
 - c. Jenis usaha ini tidak banyak yang sama
 - d. Lokasi usaha ini strategis (dekat obyek wisata)
 - e. Lainnya :
15. Berapa pengeluaran total anda sekarang perbulan:
 - a. < Rp. 100.000
 - b. Rp. 100.000 - < Rp. 200.000
 - c. Rp. 200.000 - < Rp. 300.000
 - d. Rp. 300.000 - < Rp. 500.000

- e. Rp. 500.000 - < Rp. 1.000.000
 - f. > Rp 1.000.000
16. Jenis pekerjaan sampingan anda sekarang:
- a. Belum bekerja.
 - b. Petani.
 - c. Wiraswasta.
 - d. Pegawai Swasta.
 - e. Pensiunan/Purnawirawan.
 - f. Lain-lain
17. Pendapatan dari pekerjaan utama anda perbulan berapa:
- a. < Rp. 100.000
 - b. Rp. 100.000 - < Rp. 200.000
 - c. Rp. 200.000 - < Rp. 300.000
 - d. Rp. 300.000 - < Rp. 500.000
 - e. Rp. 500.000 - < Rp. 1.000.000
 - f. > Rp 1.000.000
18. Pendapatan pekerjaan sampingan anda sekarang perbulan:
- a. < Rp. 100.000
 - b. Rp. 100.000 - < Rp. 200.000
 - c. Rp. 200.000 - < Rp. 300.000
 - d. Rp. 300.000 - < Rp. 500.000
 - e. Rp. 500.000 - < Rp. 1.000.000
 - f. > Rp 1.000.000
19. Berapa total pendapatan anda sekarang:
- a. < Rp. 100.000
 - b. Rp. 100.000 - < Rp. 200.000
 - c. Rp. 200.000 - < Rp. 300.000
 - d. Rp. 300.000 - < Rp. 500.000
 - e. Rp. 500.000 - < Rp. 1.000.000
 - f. > Rp 1.000.000

II. Persepsi Pengusaha

20. Alasan Anda memilih usaha ini?
- a. Tidak ada alternatif lain (daripada tidak bekerja)

- b. Pendapatan ini, dapat memenuhi kebutuhan keluarga
- c. Lokasi pekerjaan relatif dekat dengan tempat tinggal
- d. Memperoleh pendapatan lebih tinggi daripada pekerjaan sebelumnya
- e. Lainnya:

21. Adakah hambatan yang anda hadapi dalam usaha tersebut?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika ada permasalahan tersebut berkaitan dengan (jawaban boleh lebih dari satu) :

- a. Lokasi
- b. Modal
- c. Pemasaran
- d. Teknologi
- e. Transportasi
- f. Bahan baku
- g. Tenaga kerja terampil
- h. Banyak persaingan
- i. Lainnya.....

22. Apakah selama ini anda menerima bantuan modal dari pemerintah (jawaban boleh lebih dari satu)?

Kalau ada dalam bentuk apa modal bantuannya :

- a. Berupa pinjaman modal usaha
- b. Dukungan dalam bentuk sarana dan prasarana
- c. Lainnya.....

III. Preferensi Pengusaha

23. Menurut anda apakah faktor kestrategisan lokasi sangat berpengaruh terhadap pengusaha di kawasan wisata ini?

- a. Ya
- b. Tidak

Kalau ada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya (jawaban boleh lebih dari satu):

- a. Biaya angkut ke tempat bahan baku relatif rendah
- b. Kedekatan lokasi dengan pasar

- c. Kedekatan lokasi dengan tempat tinggal
- d. Tingkat konsumen yang tinggi
- e. Kedekatan dengan pusat-pusat kegiatan atau pusat kota

24. Menurut anda apakah faktor fisik sangat berpengaruh terhadap pengusaha di kawasan wisata ini?

- a. Ya
- b. Tidak

Kalau ada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya (jawaban boleh lebih dari satu):

- a. ketersediaan moda angkutan.
- b. kelengkapan sarana kota (utilitas, ketersediaan ruas jalan yang mendukung kegiatan pariwisata).

25. Menurut anda apakah faktor produksi sangat berpengaruh terhadap pengusaha di kawasan wisata ini?

- a. Ya
- b. Tidak

Kalau ada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya (jawaban boleh lebih dari satu):

- a. Ketersediaan ruang atau lahan
- b. Modal usaha

26. Menurut anda apakah faktor psikis sangat berpengaruh terhadap pengusaha di kawasan wisata ini?

- a. Ya
- b. Tidak

Kalau ada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya (jawaban boleh lebih dari satu):

- a. Tingkat keamanan dan kenyamanan
- b. Motivasi

